



# PROSIDING SENDISASTRA

## SEMINAR NASIONAL

### PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA 2024

---

INTEGRASI MEDIA DIGITAL DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TIMOR

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nya prosiding ini bisa terbit. Prosiding ini merupakan wujud nyata dari hasil buah pikiran para penulis yang berpartisipasi dalam Sendisastra: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diadakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor pada 19 Agustus 2024. Buku ini membahas tema “Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku ini memuat 24 karya hasil penelitian dan kajian pustaka yang terbagi ke dalam 3 bidang yakni bahasa (linguistik), pengajaran bahasa Indonesia, dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada para penulis yang telah bersedia menyumbangkan karya tulisnya ke dalam buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai belah pihak yang juga mendukung terlaksananya seminar nasional dan terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan wawasan baru tentang perkembangan ilmu bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa Indonesia.

Kefamenanu, September 2024

Tim Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
SIKAP POLITIK AKTIFIS DALAM WAWANCARA DARING “AN ISRAELI AND A PALESTINIAN TALK PEACE, DIGNITY AND SAFETY”	1-16
MELIHAT KEBERPIHAKAN TEMPO TERKAIT BERITA PANJI GUMILANG DIJERAT PASAL PENISTAAN AGAMA MELALUI ANALISIS APPRAISAL	17-26
PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA TANA DI DESA LIANG KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	27-36
BERITA HARIAN MEDIA DARING KOMPAS PASCA-PEMILU 2024: SEBUAH ANALISIS ARGUMENTASI	37-50
GANGGUAN PSIKOGENIK LATAH PADA LAKI-LAKI DALAM <i>YOU TUBE</i> QISS YOU TV	51-57
STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA DI MEDIA YOUTUBE	58-70
GANGGUAN PSIKOGENIK LATAH PADA SALAH SATU ARTIS: MPOK ALPA	71-75
MAKNA DAN NILAI RITUAL ADAT <i>NATAM OELE’U</i> PADA SUKU AMBANU DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA	76-84
KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENULISAN ABSTRAK SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA ANGGKATAN TAHUN 2017	85-95
POLA KOMUNIKASI “FENOMENA WAR TAKJIL JADI CANDaan KEBERSAMAAN & TOLERANSI” (PRESPEKTIF ETNOGRAFI KOMUNIKASI) PADA <i>YOUTUBE OFFICIAL NET NEWS</i>	96-106
ANALISIS KESALAHAN EJAAN MAKALAH MAHASISWA JURUSAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN JURUSAN TEKNIK SIPIL DI POLITEKNIK NEGERI BALI	107-119
LITERASI KRITIS TERHADAP PIDATO PENUTUPAN DEBAT FINAL CAPRES DAN CAWAPRES GANJAR MAHFUD: ANALISIS MULTIMODAL	120-129
DIMENSI LITERASI KRITIS DIGITAL DAN REKOMENDASI PADA KETERAMPILAN BAHASA : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS	130-142
FENOMENA PENGGUNAAN BILINGUALISME DALAM KONTEN <i>YOUTUBE</i> LONDOKAMPUNG: PENDEKATAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	143-149
KHAZANAH EKOLEKSIKON PENA DALAM GUYUB TUTUR BAHASA DAWAN	150-164
PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENERAPKAN MODEL BERSAFARI BERBANTUAN APLIKASI <i>WATTPAD</i>	165-174

APLIKASI <i>TIKTOK</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DALAM DRAMA	175-180
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> BERBANTUAN MEDIA <i>WEBTOON</i> UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA	181-186
MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra: PENELITIAN ETNOGRAFI PADA MAHASISWA CALON GURU	187-198
MENINGKATKAN KREATIVITAS MENULIS SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN CERAMAH DENGAN PEMANFAATAN APLIKASI <i>TIKTOK</i>	199-207
CITRA WANITA DALAM NOVEL BERJUDUL <i>SI ANAK PINTAR</i> KARYA TERE LIYE	208-214
NARASI HIJAU: EKSPLORASI EKOKRITISISME CERPEN DIGITAL RUANG SAstra.COM	215-225
PENDIDIKAN KARAKTER DI PLATFORM DIGITAL: STUDI PADA CERPEN DALAM RUANG SAstra.COM	226-238
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT JAWA BARAT	239-249



## Sikap Politik Aktifis dalam Wawancara Daring “An Israeli and a Palestinian talk peace, dignity and safety”

<sup>1</sup>Sudarsi, <sup>2</sup>Ayu Nurul Haq Putri, <sup>3</sup>Nurul Shobrina Imamah, <sup>4</sup>Siti Gomo Attas  
<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[deearsi3@gmail.com](mailto:deearsi3@gmail.com), <sup>2</sup>[ayu.nurulhaq.putri@mhs.unj.ac.id](mailto:ayu.nurulhaq.putri@mhs.unj.ac.id),  
<sup>3</sup>[nurul.shobrina.Imamah@mhs.unj.ac.id](mailto:nurul.shobrina.Imamah@mhs.unj.ac.id), <sup>4</sup>[sitigomoattas@unj.ac.id](mailto:sitigomoattas@unj.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini memanfaatkan kerangka appraisal Martin dan White (2005) untuk menganalisis sikap aktifis Palestina dan aktifis Israel pada visi perwujudan perdamaian di tengah konflik geopolitik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan berbantuan UAM Corpus Toolkit dan analisis kualitatif pada tiga aspek sikap (*affection, judgment, dan appreciation*). Analisis data menunjukkan bahwa aktifis Palestina cenderung menggunakan lebih banyak *affection*, sementara aktifis Israel cenderung menggunakan lebih banyak *judgement*. Kedua peserta secara strategis menggunakan jenis dan polaritas sikap untuk memperkuat argumen-argumen tertentu. Temuan menunjukkan bahwa *actor* Ali Abu Awwad lebih efektif dalam membangun visi kerjasama lintas kelompok dan mempromosikan inklusivitas, sementara Ami Dar lebih efektif menyikapi dalam menangani isu-isu keamanan dan ekstremisme yang menjadi hambatan bagi perdamaian. Kedua aktor mengadopsi pendekatan yang berbeda namun merefleksikan keefektifan sikap pada konteks dan tujuan dari proses perdamaian yang sedang diusung.

**Kata kunci:** kerangka appraisal, sikap, wacana politik, makna interpersonal

### PENDAHULUAN

Perselisihan antar negara yang dilatarbelakangi perbedaan kepentingan geopolitik terus berlangsung seperti yang terjadi di wilayah Palestina. Ketegangan geopolitik antara Palestina dan Israel telah berlangsung selama beberapa generasi dan upaya perdamaian belum menemukan titik terang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sudut pandang warga negara yang mengalami perselisihan tentang visi perdamaian dari perspektif evaluasi bahasa atau appraisal. Dalam studi ini mengevaluasi bahasa dua pembicara dari aktivis perdamaian Palestina, Ali Abu Awwad, dan pendiri Idealist.org Israel, Ami Dar, dalam podcast TED talk. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang analisis teks melalui kerangka appraisal, yang memungkinkan untuk mengevaluasi jenis perasaan yang diekspresikan, dua warga negara Palestina dan Israel yang membicarakan visi perdamaian dari perspektif ideology geopolitik yang berbeda.

Artikel ini menggunakan sub-sistem sikap dalam kerangka penilaian untuk menganalisis wacana politik. Wacana politik merupakan praksis utama di mana politik dipraktikkan, karena sebagian besar kegiatan politik melibatkan tindakan berbicara (Van Dijk, 1997). Dalam konteks wacana politik, penggunaan sumber penilaian sangat signifikan, terutama dalam situasi debat dan wawancara (Ross & Caldwell, 2020). Aktivitas politik sangat tergantung pada penggunaan bahasa untuk mencapai efek-efek seperti otoritas, legitimasi, dan konsensus, yang dianggap sebagai bagian integral dari politik (Chilton, 2003). Wacana politik juga melibatkan partisipan yang bertukar pendapat dan mengevaluasi nilai-nilai dan

sikap politik (Van Dijk, 1997). Pendapat individu tentang masalah-masalah nasional membentuk nilai-nilai dan sikap politik mereka (Chilton, 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa wawancara politik sering digunakan untuk menilai tanggung jawab politisi dan memengaruhi persepsi publik. Dalam pembicaraan dengan latar belakang ideologi yang berbeda, penilaian terhadap praktik politik mereka sering diekspresikan. Aktor politik memanfaatkan penggunaan fungsi emosional ini untuk membangun citra positif atau negatif (Chilton, 2003).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kerangka appraisal dalam wacana politik dapat mempengaruhi atmosfer percakapan antara pewawancara dan narasumber (Aljuraywi, 2022). Analisis wacana berbasis kerangka penilaian juga telah digunakan untuk menganalisis evaluasi bahasa dalam laporan-laporan anti-epidemi (Ma & Rong, 2022). Penggunaan kerangka appraisal juga telah diaplikasikan dalam konteks pidato dan khutbah untuk memahami konstruksi pesan-pesan yang bermuatan ideologi dan patriarki (Ross & Caldwell, 2020; Leiliyanti et al., 2022). Selain itu, literatur menunjukkan bahwa penggunaan kerangka appraisal dapat digunakan untuk mengaktualisasikan nasionalisme dan patriotisme (Wislocka Breit, 2014).

Namun, penelitian tentang penggunaan kerangka appraisal pada wacana politik yang melibatkan aktor (appraiser) dalam perspektif konflik politik, dalam hal ini pada konflik geopolitik antara Palestina dan Israel yang masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menyumbangkan temuan analisis appraisal yang difokuskan pada sub-sistem sikap (attitude) dan aspek-aspeknya dalam wacana konflik geopolitik, yang melibatkan sudut pandang warga Palestina dan Israel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kerangka appraisal dapat digunakan secara strategis dalam mengevaluasi bagaimana sikap politik dari perspektif warga Palestina dan Israel tentang visi perdamaian.

Kerangka appraisal ini didasarkan pada kerangka teoritis SFL Halliday (2014), yang mengusulkan bahwa bahasa mencerminkan pengalaman manusia melalui tiga jenis makna: ideational, interpersonal, dan tekstual. Makna interpersonal berkaitan dengan peran sosial, hubungan, dan sikap. Martin dan White (2005) mengembangkan kerangka penilaian untuk memperluas pemahaman tentang penggunaan sikap subjektif dalam teks. Mereka menyatakan bahwa penilaian adalah sistem multidimensi yang mengklasifikasikan bahasa evaluatif ke dalam tiga domain yaitu attitude, engagement, dan graduation. Attitude merupakan fokus utama penelitian ini, terdiri dari tiga jenis perasaan: afeksi, penilaian, dan apresiasi, yang dapat memiliki polaritas positif atau negatif.

**Table 1.** Tipe dan and Polaritas dari Affect, Judgement, and Appreciation

Aspek		Positive ; example	Negative : Example	
Affect	Dis/inclination	miss, long for	wary, fearful	
	Un/happiness	cheerful, love	sad, dislike	
	In/security	assured, confident	uneasy, anxious	
	Dis/satisfaction	satisfied, involved	furious, bored	
		Normality	lucky, normal	obscure, unlucky
Judgement	Social esteem	Capacity	powerful, fit	weak, sick
		Tenacity	reliable, careful	reckless, timid
	Social sanction	Veracity	truthful, honest	deceitful, manipulative
		Propriety	moral, just	corrupt, immoral
	Reaction	Impact	arresting, exciting	dull, boring
		Quality	okay, fine	plain, ugly
Appreciation	Composition	Balance	harmonious, logical	uneven, flawed
		Complexity	simple, precise	arcane, unclear
	Valuation		profound, deep	shallow, fake

Sumber : Martin and White (2005)

Lebih lanjut, sikap diklasifikasikan berdasarkan kejelasan sebagai sikap yang tersurat atau sikap yang tersirat (Martin & White, 2005). Sikap yang tersurat secara eksplisit dan langsung diwujudkan oleh lexis sikap yang menyampaikan nilai positif atau negatif (Matthiessen et al., 2010). Di sisi lain, sikap yang tersirat diwujudkan secara implisit dan tidak langsung oleh makna ideational netral dalam wacana. Mengidentifikasi dan menafsirkan sikap yang tersirat adalah tugas yang sulit yang memerlukan pemeriksaan konteks teks dan latar belakang sosialnya (Martin & White, 2005). Lebih lanjut, analisis sikap yang tersirat sangat subjektif karena tergantung pada “posisi membaca” peneliti yang mungkin tidak sesuai dengan makna budaya yang dikomunikasikan secara implisit melalui sikap yang tersirat (Martin, 2003).

**Table 2.** Sikap Tersirat dan Tersurat (inscribed and invoked Attitudes)

Inscribed attitude	Invoked attitude	Attitude Polarity
A <b>cool</b> politician.	A politician who <b>does work for charity</b> .	Positive
A <b>weak</b> politician.	A politician who <b>has never voted</b> .	Negative

Sumber : Martin (2003)

Penggunaan sumber sikap positif atau negatif secara luas dalam wacana politik membantu aktor/appraiser mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh seorang politisi yang memanfaatkan sistem polaritas sikap dengan berbagai cara. dalam pembahasan ini , aspek-aspek attitude secara luas menggunakan sumber sikap yang positif atau negatif dalam diskusi politik anatar warga israel dan Palestina. Aspek attitude ini membantu dalam menggambarkan sikap mereka yang sesungguhnya dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

**METODE**

Studi ini menggunakan desain penelitian metode campuran di mana analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif dilakukan pada data set (podcast warga Palestina dan Israel). Martin dan Rose (2007) berpendapat bahwa meskipun generalisasi yang ditarik dari analisis statistik kuantitatif penting, namun juga penting untuk memberikan analisis kualitatif pada kasus dengan karakteristik tertentu yang membantu memperdalam pemahaman tentang teks. Dari sudut pandang itu, studi ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung frekuensi dan persentase dari tiga jenis sikap (attitude): afeksi, judgement, dan appreciation. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan pada kutipan dari data set.

Studi ini didasarkan pada analisis komparatif dari dua sikap politik nasionalisme yang berbeda oleh aktivis perdamaian Palestina Ali Abu Awwad dan pendiri Idealist.org dari Israel, Ami Dar. Wawancara podcast ini, yang dipandu oleh kurator TED, Cloe Shasha Brooks, dan direkam pada 8 Februari 2024. TED Talk dikenal luas karena organisasi mengusung sosial yang mengadakan pembicaraan dan wawancara podcast.

Oleh karena itu, data dalam analisis ini mencakup dua set: aktivis perdamaian Palestina Ali Abu Awwad dan pendiri Idealist.org dari Israel, Ami Dar. Adapun aspek attitude yang dianalisis mencakup tiga tipe dan masing masing tipe mencakup kategorori-kategori seperti dijelaskan dalam tabel berikut :

Table 3. Tipe dan Kategori Attitude

Aspek Sikap	Kategori	Subkategori
ATTITUDE-TYPE	affect	un/happiness
		in/security-dis/satisfaction
JUDGEMENT-TYPE	judgement	Normality
		Capacity
		Tenacity
		Propriety
APPRECIATION-TYPE	appreciation	composition
		Recognition
		Valuation
POLARITY	positive-attitude	
	negative-attitude	
APPRAISER	Ali Abu Awwad	
	Ami Dar	
APPRAISED	Self	
	Other	

Data set berupa transkripsi wawancara Ali Abu Awwad dan Ami Dar dalam Podcast Ted Talk yang digambarkan dalam tabel berikut :

Table 4. Dataset Transkripsi

Data set (Kode)	Total Kata
Ali Abu Awad (AAA)	587
Amii Dar (AD)	591
Total	1178

Prosedur analisis data yang digunakan memanfaatkan transkrip wawancara podcast yang telah diambil dari ucapan yang dibuat oleh para actor/appraiser. Kemudian, dua set data diunggah ke UAM Corpus Tool, yang merupakan perangkat lunak open-source yang menawarkan banyak skema anotasi linguistik otomatis dan manual di berbagai level. Analisis dilakukan melalui skema analisis penilaian manual bawaan. Sebelum analisis data, beberapa modifikasi fitur pada toolkit diterapkan pada skema bawaan untuk menyesuaikan dengan studi ini. Menurut Martin (2003), analisis data yang melibatkan evaluasi bahasa implisit adalah tantangan dalam proses pengkodean dan analisis, terutama untuk studi yang melibatkan analisis kualitatif seperti studi ini.

Item sikap dalam setiap set data diidentifikasi dan ditetapkan fiturnya. Selanjutnya, statistik deskriptif dan analisis kontrastif dianalisis menggunakan UAM Corpus Tool. Karena dua set data memiliki ukuran yang berbeda. Statistik deskriptif kontrastif diterapkan pada setiap set data secara terpisah. Persentase keseluruhan item sikap tersurat dalam setiap set data dihitung sehubungan dengan jumlah kata dari setiap set data. Kesimpulan yang ditarik dari analisis setiap set data kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam transkripsi teks podcast terdapat dua set data. Percakapan dalam podcast diawali oleh kurator yang terlebih dahulu menanyakan pendapat aktor/appraiser dari Palestina yaitu Ali Abu Awad dengan topik podcast visi perdamaian Palestina dan Israel. Maka selanjutnya data set yang dipaparkan terlebih dahulu adalah attitude yang digunakan oleh Ali Abu Awad, dan selanjutnya data set dari Ami Dar. Berikut aspek-aspek attitude yang digunakan oleh Ali.

### 1. Attitude Yang direpresentasikan Ali Abu Awwad

Tabel 5 berikut menunjukkan frekuensi dan prosentase dari tiga tipe attitude: affect, judgement, and appreciation yang digunakan oleh Ali .

Table 5. Attitude Resources (Ali Abu Awwad)

Attitude type	Ali Abu Awwad	
	Freq.	%
Affect	31	59.62%
Appreciation	14	26.92%
Judgement	7	13.46%
<b>Total</b>	52	100%

Analisis tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :



**Affect:** Contoh kalimat: "My belief of nonviolence because the one who killed my brother and the one who humiliated my mother wanted to bury my humanity in the same grave of my brother." Pernyataan ini mencerminkan rasa sakit dan kepedihan yang dialami oleh Ali Abu Awwad akibat kehilangan anggota keluarganya dan pengalaman penghinaan yang dia alami, yang menjadi titik tolak untuk keyakinannya pada nonviolence.

**Appreciation:** Contoh kalimat: "And I transform thousands of people." Ali Abu Awwad mengungkapkan penghargaannya terhadap kemampuannya untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan ribuan orang, menunjukkan rasa bangga dan terima kasih atas dampak positif yang telah dia hasilkan.

**Judgement:** Contoh kalimat: "But nonviolence for me is not, has not come by a promise from anyone that Israel is going to give me my freedom tomorrow." Pernyataan ini merupakan penilaian Ali Abu Awwad terhadap konsep nonviolence, menegaskan bahwa keyakinannya pada nonviolence tidak didasarkan pada janji orang lain tentang pembebasan yang akan datang di masa depan.

Dari tabel analisis sikap tersebut, dapat dilihat bahwa sikap affect memiliki kontribusi terbesar dalam pidato Ali Abu Awwad dengan persentase sebesar 59.62%. Hal ini menunjukkan bahwa emosi, perasaan, dan pengalaman pribadi memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyampaian podcast tersebut. Di sisi lain, sikap appreciation dan judgement memiliki kontribusi yang lebih kecil, masing-masing sebesar 26.92% dan 13.46%, namun tetap penting dalam menyampaikan apresiasi terhadap upaya perdamaian dan evaluasi terhadap kondisi saat ini. Interpretasi ini menggambarkan bahwa Ali Abu Awwad secara konsisten menggunakan pengalaman emosionalnya, penghargaan terhadap upaya perdamaian, dan penilaian terhadap situasi saat ini untuk menyampaikan pesannya tentang pentingnya nonviolence dan perdamaian antara Israel dan Palestina.

**a. Affect**

Pada tabel 5 berikut menunjukkan frekuensi dan prosentase dari fitur aspek affect oleh Ali Abu Awwad .

**Table 5.** Affect Resources oleh Ali Abu Awwad

<b>Affect type</b>		<b>Ali Abu Awwad</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Dis/inclination		6	18%
Dis/satisfaction		7	21%
Un/happiness		8	24%
In/security		10	30%
<b>Total</b>		31	93%
<b>Appraised</b>		<b>Ali Abu Awwad</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Self		19	61%
Other		12	39%
<b>Affect polarity</b>		<b>Ali Abu Awwad</b>	

	<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Positive affect	14	45%
Negative affect	17	55%

Dari tabel di atas, kita bisa melihat bagaimana Ali Abu Awwad mengekspresikan berbagai jenis affect dalam ucapannya: Dis/inclination: Terdapat 6 kata yang menunjukkan ketidaksukaan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Dis/satisfaction: Ada 7 kata yang mencerminkan ketidakpuasan. Un/happiness: Terdapat 8 kata yang mengekspresikan ketidakhahagiaan. In/security: Ada 10 kata yang menunjukkan rasa tidak aman. Total affect resources: Terdapat total 31 kata yang mencerminkan affect dalam pidato Ali Abu Awwad. Ali Abu Awwad juga menilai perasaan ini terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sebanyak 19 kata (61%) adalah penilaian terhadap dirinya sendiri, sementara 12 kata (39%) adalah penilaian terhadap orang lain. Dalam hal polaritas affect, terdapat 14 kata (45%) yang mencerminkan affect positif dan 17 kata (55%) yang mencerminkan affect negatif. Interpretasi tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana Ali Abu Awwad mengekspresikan perasaan dan emosinya dalam pidatonya, serta bagaimana perasaan tersebut dinilai dan polaritasnya.

Contoh Kalimat:

Dis/inclination: "But with these dictators who are managing both of us, nothing, no voice is heard because they know how to destroy." Pernyataan ini mencerminkan ketidaksukaan Ali Abu Awwad terhadap para diktator yang mempengaruhi dan mengelola kehidupan orang Palestina dan Israel.

Dis/satisfaction: "And by the way, people are calling for cease fire. I'm not calling just for cease fire. I'm calling for cease conflict." Pernyataan ini menunjukkan ketidakpuasan Ali Abu Awwad terhadap upaya-upaya yang hanya sebatas gencatan senjata, tanpa menyelesaikan konflik yang mendasarinya.

Un/happiness: "My belief of nonviolence because the one who killed my brother and the one who humiliated my mother wanted to bury my humanity in the same grave of my brother." Ungkapan ini mencerminkan rasa tidak bahagia dan kepedihan Ali Abu Awwad terhadap kehilangan saudaranya dan pengalaman penghinaan terhadap ibunya.

In/security: "Then the homework to do is through social change that has to be created to lead for political change, because there are values that we need to build in our own societies." Pernyataan ini menunjukkan ketidakamanan Ali Abu Awwad terhadap situasi sosial dan politik yang ada, serta kebutuhan akan perubahan untuk menciptakan stabilitas dan keamanan.

Dengan demikian Ali Abu Awwad mengekspresikan berbagai aspek affect dalam ujaran-ujarannya, menunjukkan kompleksitas emosi dan perasaan yang dia alami dalam konteks konflik antara Israel dan Palestina.

**Table 6.** Appreciation Resources oleh Ali Abu Awwad

<b>Appreciation type</b>	<b>Ali Abu Awwad</b>	
	<b>Freq.</b>	<b>%</b>

Valuation	5	16%
Composition	7	23%
Reaction	6	19%
<b>Total</b>		18
<b>Appraised</b>	<b>Ali Abu Awwad</b>	
	<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Self	11	39%
Other	7	24%
<b>Appreciation polarity</b>	<b>Ali Abu Awwad</b>	
	<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Positive appreciation	12	38%
Negative appreciation	6	20%

**Contoh Kalimat:**

**Valuation:** "And by the way, people are calling for cease fire. I'm not calling just for cease fire. I'm calling for cease conflict." Pernyataan ini menunjukkan penilaian Ali Abu Awwad terhadap pentingnya menghentikan konflik secara menyeluruh, bukan hanya gencatan senjata sementara.

**Composition:** "Then the homework to do is through social change that has to be created to lead for political change, because there are values that we need to build in our own societies." Kalimat ini mencerminkan pandangan Ali Abu Awwad tentang pentingnya perubahan sosial untuk mencapai perubahan politik yang lebih besar.

**Reaction:** "I throw stones on Israeli soldiers, where I served years in prison." Pernyataan ini adalah reaksi langsung dari tindakan yang dilakukan Ali Abu Awwad, menunjukkan bagaimana tindakan tersebut memengaruhi kehidupannya.

**Appraised - Self:** "What do I have to do more to prove to the world that I am capable and I deserve dignity because Ami's security is my top priority?" Kalimat ini menunjukkan bagaimana Ali Abu Awwad menilai dirinya sendiri dalam konteks hubungannya dengan orang lain dan prioritasnya terhadap keamanan orang lain.

**Appraised – Other:** "Then the Arab response was, we don't want to speak about this. Can you imagine, Israelis are raising our issue and the Arabs are putting it down." Pernyataan ini mencerminkan penilaian Ali Abu Awwad terhadap respons orang Arab terhadap isu Palestina, menunjukkan ketidakpuasan terhadap sikap mereka.

**Appreciation Polarity - Positive Appreciation:** "Give me one believer who managed to create change on this planet without paying the highest prices for that." Kalimat ini mengekspresikan apresiasi Ali Abu Awwad terhadap individu yang berani memperjuangkan perubahan, meskipun harus membayar harga yang tinggi.

**Appreciation Polarity - Negative Appreciation:** "These are lessons and practice that we teach our kids, and we have to teach our kids every day." Pernyataan ini mengekspresikan pengakuan Ali Abu Awwad terhadap kenyataan bahwa mereka harus terus-menerus mengajarkan anak-anak mereka, meskipun itu merupakan suatu beban atau tugas yang sulit.

**a. Judgement**

**Table 7.** Judgement Resources oleh Ali Abu Awwad

Judgement type	Sub-type	Ali Abu Awwad	
		Freq.	%
Social Esteem	Normality	3	10%
	Capacity	2	7%
	Tenacity	1	3%
Social Sanction	Propriety	4	13%
	Veracity	2	7%
<b>Total</b>		12	40%
	<b>Appraised</b>	<b>Ali Abu Awwad</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Self		6	20%
Other		6	20%
Total		12	40%
<b>Judgement polarity</b>		<b>Ali Abu Awwad</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Positive judgement		8	27%
Negative judgement		4	13%
Total			40%

**Contoh Kalimat:**

Social Esteem - Normality: "Believe me, sometimes Palestinians get humiliated in Arab countries more than Israelis." Pernyataan ini menilai bahwa perlakuan yang diterima oleh orang Palestina di negara-negara Arab lebih merendahkan daripada perlakuan yang diterima oleh orang Israel.

Social Esteem - Capacity: "Give me one believer who managed to create change on this planet without paying the highest prices for that." Pernyataan ini menunjukkan penilaian atas kapasitas individu untuk menciptakan perubahan di dunia, meskipun dengan membayar harga yang tinggi.

Social Sanction - Propriety: "Then the Arab response was, we don't want to speak about this." Interpretasi: Pernyataan ini menilai bahwa tanggapan dari orang Arab terhadap isu Palestina tidak pantas atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Social Sanction - Veracity: "Many Israeli friends recently has traveled to Emirates, to other places. And they try to speak about the Palestinians, Israelis, can you imagine? Then the Arab response was, we don't want to speak about this." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanggapan orang Arab terhadap percakapan tentang orang Palestina oleh orang Israel dianggap tidak jujur atau tidak sesuai dengan fakta.

Appraised - Self: My belief of nonviolence because the one who killed my brother and the one who humiliated my mother wanted to bury my humanity in the same grave of my brother." Pernyataan ini menilai Ali Abu Awwad sendiri dalam konteks keyakinannya terhadap prinsip non-kekerasan dan pengalaman pribadinya.

Appraised - Other: "Then the Arab response was, we don't want to speak about this." Pernyataan ini menilai respon orang Arab terhadap isu Palestina sebagai respons dari pihak lain di luar dirinya sendiri.

Judgement Polarity - Positive Judgement: "These are lessons and practice that we teach our kids, and we have to teach our kids every day." Pernyataan ini menilai pentingnya mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada anak-anak, menekankan aspek positif dari proses pengajaran tersebut.

Judgement Polarity - Negative Judgement: "We don't want to speak about this." Pernyataan ini menilai bahwa ketidakinginan untuk berbicara tentang suatu masalah sebagai sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan.

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka appraisal Martin and White terhadap pernyataan Ali Abu Awwad (AAA) tentang visi perdamaian antara Israel dan Palestina, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait sikap politiknya. Pertama dalam Aspek Affect (Pengaruh Emosional), AAA menunjukkan sikap emosional yang kuat terhadap situasi konflik antara Israel dan Palestina. Dia menyuarakan keinginan mendalam untuk perdamaian yang harmonis antara kedua belah pihak dan menekankan pentingnya anti kekerasan dalam mencapai tujuan ini. Kedua, dalam appreciation (Penghargaan), dia menunjukkan penghargaan terhadap upaya-upaya perdamaian dan kerjasama antara Israel dan Palestina. Meskipun ada ketidaksetaraan dalam situasi, AAA menekankan pentingnya membangun kemitraan yang saling menghormati untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Dan pada aspek Judgement (Penilaian), dalam penilaiannya terhadap situasi konflik, AAA menunjukkan kesadaran akan norma-norma sosial dan keadilan. Dia menilai tindakan dan respon dari kedua belah pihak, serta menekankan pentingnya kejujuran dan proporsi dalam menangani konflik.

Secara keseluruhan, Ali menganut sikap politik yang pro perdamaian dan anti-kekerasan antara Israel dan Palestina. Dia menekankan pentingnya mengakui dan menghargai identitas masing-masing pihak, sambil menyerukan adanya solusi politik yang berkelanjutan dan inklusif. Sikapnya mencerminkan upaya untuk membangun pemahaman, kerjasama, dan perdamaian yang langgeng di antara kedua belah pihak, dengan kesadaran akan kompleksitas dan tantangan-tantangan yang ada.



**b. Attitude dari Ami Dar**

**Table 8.** Attitude Resources oleh Ami Dar

Attitude type	Ami Dar
	Freq.
Appreciation	36.84%
Affect	10.53%
Judgement	52.63%
<b>Total</b>	100%

**c. Appreciation**

**Table 9.** Appreciation Resources (Ami Dar)

Appreciation type	Ami Dar	
	Freq.	%
Valuation	2	100%
Composition	0	0
Reaction	0	0
<b>Total</b>	2	100%
Appraised	Ami Dar	
	Freq.	%
Self	0	0
Other	2	100%
<b>Total</b>	2	100%
Appreciation polarity	Ami Dar	
	Freq.	%
Positive appreciation	1	100%
Negative appreciation	0	0

**Contoh:**

Valuation: "There's a sort of set of poisonous beliefs out there that wants to either get rid of the Palestinians or tell the Jews to go back to where they came from or whatever." Kalimat ini menunjukkan penilaian negatif atau "negative valuation" terhadap suatu keyakinan yang dianggap berbahaya atau "poisonous". Keyakinan tersebut mencakup ide untuk mengusir orang Palestina atau meminta orang Yahudi untuk kembali ke tempat asal mereka. Penilaian ini berada dalam ranah "ethics", yang berkaitan dengan penilaian tentang perilaku manusia dalam konteks moral atau etika.

Appraised (Other) : "Ali, more more power to you." Kalimat ini menunjukkan penilaian positif atau "positive appraisal" terhadap Ali. Frasa "more power to you" biasanya digunakan untuk menunjukkan dukungan atau pujian terhadap seseorang. Dalam hal ini, penilaian tersebut berada dalam ranah "affect", yang berkaitan dengan penilaian tentang emosi atau perasaan.

Appreciation polarity (Positive appreciation) : "Ali, more more power to you." Frasa "more power to you" biasanya digunakan untuk menunjukkan dukungan atau pujian terhadap seseorang. Dalam hal ini, penilaian tersebut berada dalam ranah "appreciation", yang berkaitan dengan penilaian tentang nilai atau kualitas suatu objek atau fenomena.

Polaritas "positive" menunjukkan bahwa penilaian ini bersifat positif. Jadi, kalimat "Ali, more more power to you." menunjukkan penilaian positif terhadap Ali, dengan memberikan dukungan atau pujian kepadanya. Ini bisa diartikan sebagai pengakuan atau penghargaan terhadap usaha atau kontribusi yang telah dilakukan oleh Ali.

**d. Affect**

**Table 10.** Affect Resources Ami Dar

Affect type	Ami Dar	
	Freq.	%
Dis/inclination	0	0
Dis/satisfaction	0	0
Un/happiness	0	0
In/security	0	0
<b>Total</b>	0	0
Appraised	Ami Dar	
	Freq.	%
Self	0	0
Other	1	100%
Affect polarity	Ami Dar	
	Freq.	%
Positive affect	0	0
Negative affect	1	100%

**Contoh ;**

Appraised (Other) : "Ali, more more power to you." Menyatakan pujian pada ketekunan Ali atas kontribusi membangun perdamaian.

Negative affect: "The situation is dire." Dalam kalimat ini, Ami Dar menyatakan bahwa situasi di Gaza sangat mengerikan. Pernyataan ini mencerminkan perasaan negatif atau kecemasan terhadap situasi yang sedang terjadi di Gaza. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ini adalah contoh dari negative affect.

**e. Judgement**

**Table 11.** Judgement Resources oleh Ami Dar

Judgement type	Sub-type	Ami	
		Freq.	%
Social Esteem	Normality	1	50%

	Capacity	1	50%
	Tenacity	0	0
			100%
Social Sanction	Propriety	1	50
	Veracity	1	50
	<b>Total</b>	1	100
	<b>Appraised</b>	<b>Ami</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Self		0	0%
Other		5	100
<b>Judgement polarity</b>		<b>Ami</b>	
		<b>Freq.</b>	<b>%</b>
Positive judgement		5	100%
Negative judgement		0	0

Contoh:

Social Esteem Sub-type (Normality) : "There's this conflict of narratives. Both sides have a narrative of why they are the ones that sort of should own this place." Ini menunjukkan penilaian Ami terhadap apa yang dianggapnya sebagai narasi normal atau umum dalam konflik tersebut.

Capacity: Sub-type: Tidak ada dalam teks yang merujuk pada kapasitas dalam konteks penilaian atau penafsiran.

Tenacity: Sub-type: Tidak ada dalam teks yang merujuk pada keteguhan dalam konteks penilaian atau penafsiran.

Social Sanction: Sub-type: Propriety "There's a sort of set of poisonous beliefs out there that wants to either get rid of the Palestinians or tell the Jews to go back to where they came from or whatever." Ini menunjukkan penilaian Ami terhadap apa yang dianggapnya sebagai tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dalam konteks keadilan sosial.

Veracity: Sub-type: Tidak ada dalam teks yang merujuk pada kebenaran atau kejujuran dalam konteks penilaian atau penafsiran.

Appraised: Self: Tidak ada contoh dalam teks yang menunjukkan penilaian Ami terhadap dirinya sendiri. Other: Dalam teks, Ami Dar menghargai kontribusi dan pandangan Ali Abu Awwad, sehingga dapat dianggap sebagai penghargaan terhadap orang lain.

Judgement polarity: Positive judgement: Dalam teks, semua penilaian yang dinyatakan oleh Ami Dar terhadap orang lain cenderung positif, seperti ketika ia menyatakan kesepakatannya dengan Ali Abu Awwad dan menghargai kontribusi mereka. Negative judgement: Tidak ada contoh dalam teks yang menunjukkan penilaian negatif dari Ami Dar terhadap orang lain.

Analisis attitude ini menggambarkan analisis atas sumber daya sikap yang digunakan oleh Ami Dar dalam jawaban wawancaranya. Pada bagian penghargaan, Ami Dar menggunakan dua jenis sumber daya: valuasi dan apresiasi. Contoh yang diberikan menunjukkan bahwa Ami Dar memberikan apresiasi positif terhadap kontribusi individu lain, namun tidak memberikan komposisi atau reaksi yang spesifik dalam teks.

Dalam aspek afeksi, tidak ada contoh yang relevan untuk dis/inclination, dis/satisfaction, un/happiness, atau in/security. Namun, terdapat satu contoh yang menunjukkan bahwa Ami Dar menyatakan perasaan negatif terhadap situasi di Gaza, menunjukkan adanya pengaruh afektif yang signifikan.

Dalam bagian penilaian, terdapat beberapa jenis penilaian yang digunakan oleh Ami Dar, seperti penilaian sosial dan kebenaran. Contoh yang diberikan menunjukkan bahwa Ami Dar menghargai narasi yang dianggapnya sebagai normal dalam konflik, dan juga menilai tindakan yang dianggapnya sesuai atau tidak sesuai dengan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, Ami Dar cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap individu lain, dengan menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi mereka dan mengakui nilai-nilai yang dianggapnya penting dalam konteks konflik. Meskipun ada perasaan negatif terhadap situasi tertentu, sikapnya secara umum lebih condong pada sikap yang positif dan inklusif.

## **SIMPULAN**

Pada bagian ini dijelaskan simpulan dan saran secara deskriptif, bukan rincian dengan penomoran. Penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan. Analisis menggunakan kerangka appraisal aspek attitude pada wacana politik menunjukkan bahwa tokoh-tokoh kunci seperti Ali Abu Awwad dan Ami Dar mewakili dua pendekatan yang berbeda terhadap visi perdamaian antara Palestina dan Israel. Ali Abu Awwad menekankan inklusivitas, kerja sama, dan pengakuan atas semua pihak yang terlibat dalam konflik, sementara Ami Dar mengusulkan pendekatan yang lebih pragmatis, dengan penekanan pada keamanan dan penanganan ekstremisme. Dalam kerangka appraisal, sikap politik Ali Abu Awwad tercermin dalam penggunaan sumber daya affect dan appreciation yang menunjukkan kecenderungan untuk mempromosikan inklusivitas dan penghargaan terhadap kerjasama lintas kelompok. Di sisi lain, Ami Dar mengekspresikan sikap politiknya melalui penggunaan judgement yang menyikapi kebutuhan akan stabilitas, keamanan, dan penanganan ekstremisme sebagai langkah-langkah kunci menuju perdamaian yang berkelanjutan.

Ali Abu Awwad, dengan latar belakangnya sebagai aktivis perdamaian Palestina, menunjukkan sikap yang sangat vokal dan berkomitmen terhadap perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan antara kedua belah pihak. Dia menekankan pentingnya inklusi semua pihak yang terlibat dalam mencapai solusi damai dan berupaya untuk mengatasi ketegangan dan ekstremisme di kedua sisi konflik. Ali Abu Awwad juga menekankan pentingnya empati, pengertian, dan kerjasama antarindividu dan komunitas yang terlibat. Di sisi lain, Ami Dar, sebagai warga negara Israel yang lebih moderat, menunjukkan sikap yang lebih kompleks dan kritis terhadap situasi konflik. Dia mengakui tantangan yang kompleks dalam mencapai perdamaian yang adil dan berkelanjutan dan menyikapi pentingnya mengatasi ekstremisme dan memahami perspektif yang beragam. Meskipun menunjukkan aspek sikap penghargaan

terhadap upaya perdamaian, Ami Dar juga mengakui realitas politik dan keamanan yang kompleks di kawasan tersebut.

Dalam perbandingan, Ali Abu Awwad mungkin lebih menonjol sebagai figur yang menyerukan perubahan aktif dan berkomitmen terhadap inklusi dan kerjasama antarpihak yang terlibat, sementara Ami Dar menunjukkan pendekatan yang lebih moderat dan kritis terhadap proses perdamaian yang mencerminkan realitas politik yang kompleks di wilayah tersebut. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai perdamaian yang berkelanjutan dan adil antara Palestina dan Israel.

Berdasarkan teori appraisal, perbandingan antara Ali Abu Awwad dan Ami Dar dalam penggunaan aspek attitude dapat mengungkap perbedaan dan kemungkinan keunggulan dari masing-masing pendekatan. Dalam aspek Inklusivitas vs. Pragmatisme, Ali Abu Awwad cenderung menekankan inklusivitas dalam sikapnya, dengan fokus pada pengakuan terhadap semua pihak yang terlibat dalam konflik dan pentingnya kerja sama lintas kelompok. Pendekatannya menunjukkan kesediaan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perdamaian. Di sisi lain, Ami Dar mengusulkan pendekatan yang lebih pragmatis, dengan penekanan pada keamanan dan penanganan ekstremisme sebagai langkah-langkah kunci menuju perdamaian yang berkelanjutan. Lalu dalam hal Penghargaan terhadap Kerjasama vs. Keamanan, Ali Abu Awwad menggunakan aspek appreciation untuk menunjukkan penghargaannya terhadap kerjasama dan inklusivitas. Pendekatannya menyoroti pentingnya mengakui upaya bersama dan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara berbagai pihak. Di sisi lain, Ami Dar lebih menekankan keamanan dalam sikapnya, dengan penggunaan judgement yang menyoroti kebutuhan akan stabilitas dan penanganan ekstremisme sebagai prasyarat untuk perdamaian yang berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun keduanya mengadopsi pendekatan yang berbeda, tidak bisa dikatakan bahwa salah satu pendekatan lebih baik daripada yang lain secara mutlak. Ali Abu Awwad mungkin lebih efektif dalam membangun kerjasama lintas kelompok dan mempromosikan inklusivitas, sementara Ami Dar lebih efektif menyikapi dalam menangani isu-isu keamanan dan ekstremisme (dalam ideologinya) yang menjadi hambatan bagi perdamaian. Keefektifan keduanya tergantung pada konteks dan tujuan spesifik dari proses perdamaian yang sedang berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chilton, P. (2004). *Analysing Political Discourse: Theory and Practice*. Taylor & Francis Group.
- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Halliday, M.A.K. (2014.) *Introduction to Functional Grammar*. Revised by Christian M. I. M. Matthiessen 4th ed. Taylor & Francis.
- Martin, J.R., (2000). *Beyond exchange: APPRAISAL systems in English*. In: Hunston, S., Thompson, G. (Eds.), *Evaluation in Text*. Oxford University Press.
- Van Dijk, T. A. (1997). *What is political discourse analysis?* In Blommaert, J. & Bulcaen, C. (Eds.). *Political linguistics*. John Benjamins



- Cabrejas-Peñuelas, A. B., & Díez-Prados, M. (2014). Positive self-evaluation versus negative other- evaluation in the political genre of pre-election debates. *Discourse & Society*, 25(2), 159-185. <https://doi.org/10.1177/0957926513515601>
- Caldwell, D. (2009). 'Working your words': Appraisal in the AFL post-match interview. *Australian review of applied linguistics*, 32(2), 13-1. <https://doi.org/10.2104/ara10913>
- Eva Leiliyanti, Dhaurana Atikah Dewi, Larasati Nur Putri, Fariza, Zufurfin Saputra, Andera Wiyakintra, Muhammad Ulul Albab. (2022). Patriarchal Language Evaluation of Muslim Women's Body, Sexuality, and Domestication Discourse on Indonesian Male Clerics Preaching. *Changing Societies & Personalities*, 2022, Vol. 6, No. 3, pp. 634–654. <https://doi.org/10.15826/csp.2022.6.3.193>
- Wislocka Breit, B. (2014). Appraisal Theory applied to the wine tasting sheet in English and Spanish. *Ibérica*, 27(27), 97-120. <https://doi.org/10.5524/100001>
- Ma, S., & Rong, S. (2022). An Appraisal System Based Discourse Analysis on China-Hungary Anti-epidemic Reports. *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 4(11), 49-55. <https://doi.org/10.25236/FSST.2022.041108>
- Martin, J. R. (2003). Introduction. *Text & Talk*, 23(2), 171–181. <https://doi.org/10.1515/text.2003.007>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse*. Continuum.
- Matthiessen, C., Teruya, K., & Lam, M. (2010). *Key terms in systemic functional linguistics*. A & C Black.
- O'Donnell, M. (2011). UAM Corpus Tool (Version 3.2). Retrieved 24 December 2019, from <http://www.wagsoft.com/CorpusTool/index.html>
- Ross, A. S., & Caldwell, D. (2020). 'Going negative': An appraisal analysis of the rhetoric of Donald Trump on Twitter. *Language & communication*, 70, 13-27. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2019.09.003>
- @TED. (Maret 2024). An Israel and Palestinian Talk Peace, Dignity, and Safety.** <https://youtu.be/5knT5m2KmrC?si=cAmaiWoYQcWUGc2B>. diakses pada tanggal 7 Mei 2024. Pukul 12.45 WIB.

## **Melihat Keberpihakan Tempo Terkait Berita Panji Gumilang Dijerat Pasal Penistaan Agama Melalui Analisis Appraisal**

<sup>1</sup> Muhammad Fida Ul Haq, <sup>2</sup> Siti Ansoriyah, <sup>3</sup> Ilza Mayuni

<sup>1,3</sup> Universitas Negeri Jakarta

[muhammad.fida.ul@mhs.unj.ac.id](mailto:muhammad.fida.ul@mhs.unj.ac.id), [siti.ansoriyah@unj.ac.id](mailto:siti.ansoriyah@unj.ac.id),

[ilza.mayuni@unj.ac.id](mailto:ilza.mayuni@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberpihakan dari media Tempo dalam memproduksi berita terkait kasus penistaan agama Panji Gumilang. Analisis ini menggunakan teori Appraisal dari JR Martin untuk membedah teks berita. Sumber data dalam penelitian ini berita dengan judul "Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama". Objek penelitian ini meneliti wacana teks yang diproduksi penulis Tempo. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pilihan kata yang digunakan penulis dalam memberitakan peristiwa.

**Kata Kunci:** appraisal, wacana, Panji Gumilang, media

### **PENDAHULUAN**

Manusia membutuhkan interaksi dengan sesama karena dengan berkomunikasi satu sama lain, manusia bisa berbagi pemikiran dan pendapat, melakukan transaksi, bertukar informasi hingga mendiskusikan suatu masalah tertentu. Komunikasi dilakukan secara verbal maupun non-verbal secara bebas diperlukan oleh manusia, Metalianda (2017). Saluran komunikasi yang berbeda memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda pada orang-orang.

Salah satu saluran komunikasi yakni media massa. Media mempunyai kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara masif, Johnson dan Milani (2010). Oleh karena itu, media memiliki potensi kekuatan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku masyarakat terhadap berbagai isu sensitif, seperti gender, etnisitas, dan usia.

Meski demikian, teks berita seringkali menunjukkan kecenderungan tertentu. Musman dan Mulyadi (2017) menyebutkan seharusnya teks berita itu netral dan objektif. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun berita seharusnya disajikan secara objektif, namun ada pengaruh dari sudut pandang atau preferensi subjektif yang mempengaruhi cara penyampaian informasi dalam berita tersebut. Kecenderungan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan kata, pengaturan narasi, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang dilaporkan. Senada dengan Mulyadi, Romli (2018) mengungkapkan bahwa secara konseptual, terdapat beberapa kriteria yang menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan, yang sering disebut sebagai "nilai berita," termasuk ketepatan waktu, pentingnya peristiwa, kedekatan, ketenaran, minat manusia, dan kebaruan. Editor, bersama dengan pemilik media, berperan krusial dalam menentukan peristiwa mana yang layak menjadi berita, siapa tokoh utamanya, aspek-aspek yang harus disorot, dan sejauh mana peristiwa tersebut akan diliput.

Siddik (2016) menjelaskan kasus-kasus yang melibatkan dugaan penistaan agama telah menjadi perhatian serius dalam ranah hukum dan masyarakat Indonesia, terutama dalam era di mana media sosial dan teknologi informasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan opini. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah kasus yang menimpa Panji Gumilang, seorang tokoh media dan publik figur yang dijerat pasal penistaan agama. Analisis terhadap pendekatan penilaian atau appraisal dalam pemberitaan terkait kasus ini menjadi relevan untuk dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis appraisal dari teori yang dipopulerkan Martin dan White (2003) terhadap berita-berita yang meliput kasus Panji Gumilang yang dijerat pasal penistaan agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media massa memberikan penilaian dan mengekspresikan sikap terhadap kasus tersebut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran media massa dalam pembentukan opini publik terkait isu-isu yang sensitif seperti penistaan agama. Aji dan Rokhman (2017) menyebut ideologi dari produsen teks berita bisa dilihat dari pemilihan kata yang digunakan. Masing-masing media dinilai mempunyai kecenderungannya sendiri-sendiri.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yulianti (2023) berjudul *Appraisal System on Twitter: An Attitudinal Analysis Toward Alleged Islamic Blasphemy Case of M Kece*. Penelitian ini menganalisis appraisal systems terkait pernyataan dan komentar warganet terhadap kasus penodaan agama oleh M Kece. Hendrastuti (2019) juga pernah meneliti sistem appraisal dalam penelitiannya *Sikap Media Asing Dalam Menyoroti Kasus Penistaan Agama Ahok*. Penelitian dilakukan dengan meneliti pemberitaan media asing terkait berita kasus penodaan agama oleh Ahok.

Kebaruan yang ditemukan di penelitian terbaru ini yakni sikap media nasional Tempo yang bisa dibaca melalui analisis appraisal systems terhadap kasus penodaan agama oleh Panji Gumilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan interpersonal antara partisipan yang terlibat dalam suatu konteks tertentu. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana interaksi antara individu-individu tersebut memengaruhi dinamika penyampaian informasi, terutama dalam konteks pemaparan berita. Hal ini mencakup analisis terhadap sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*), dan tingkat keberhasilan (*graduation*) dalam proses komunikasi yang terjadi selama berita disampaikan.

Dengan melibatkan konsep-konsep seperti *attitude*, *engagement*, dan *graduation* dalam konteks interpersonal, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya aspek-aspek psikologis dan sosial dalam proses penyampaian berita. Melalui analisis yang cermat terhadap interaksi antara partisipan, diharapkan dapat terungkap bagaimana sikap individu, tingkat keterlibatan, dan kesuksesan dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi dalam konteks berita.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti penggunaan alat-alat linguistik yang mencerminkan kategori *Attitude*, *Graduation* dan *Engagement*. Tujuan

utamanya adalah untuk menemukan standpoint penulis Tempo terhadap kasus penodaan agama yang dilakukan Panji Gumilang. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik, lebih tepatnya, makna interpersonal, bersamaan dengan analisis penilaian. Teori appraisal menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis sikap yang disampaikan dan makna interpersonal dalam berbagai wacana. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap: pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Creswell, 2014). Adapun langkah-langkahnya: Penulis menentukan data berasal dari berita Tempo.co berjudul Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama. Data yang dikumpulkan tersebut diuraikan dalam bentuk tabel. Teks itu diklasifikasikan ke dalam Attitude bersama dengan nilai positif atau negatif mereka berdasarkan penanda linguistik seperti kata sifat, kata kerja, nominalisasi, dan modalitas. Selain itu, engagement dibagi menjadi dua heteroglossia dan monoglossia untuk melihat sejauh mana penulis melibatkan pihak lagi. Graduation diterapkan untuk menentukan tingkatan attitude yang ditulis. Selanjutnya, penulis menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses analisis. Kekuatan yang berkaitan dengan intensitas kata atau ungkapan dapat ditingkatkan atau diturunkan dengan pilihan kata penulis atau pembicara.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas appraisal systems yang ditemukan dalam teks berita oleh Tempo. Teks yang dianalisis berjudul Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama. Berita yang dipublikasikan pada 24 Maret 2024 ini memberitakan Panji Gumilang yang dikenal sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun. Panji Gumilang menarik perhatian masyarakat karena amaliyah dalam beragama yang menimbulkan pro dan kontra.

Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan appraisal systems teori yang diperkenalkan Martin dan White (2003). Masalah pertama yang diidentifikasi yakni terkait tipe-tipe attitude yang terdiri dari affect, judgement, dan appreciation. Kemudian dianalisis graduation of attitude dan terakhir terkait engagement. Secara keseluruhan temuan analisis ini sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Analisis Appraisal

Tiga Domain dalam Sistem Appraisal    Teks Berita Tempo soal Kasus Panji Gumilang

ttitude	Affect	+	(2)
		-	-
	Judgement	+	(1)
		-	(9)
	Appreciation	+	(2)
		-	(6)
Engagement	Heteroglossia		(11)
	Monoglossia		(7)
Graduation	Force		(6)
	Focus		(5)
Total data appraisal yang dianalisis			(55)

Data yang dikumpulkan kemudian dibagi dengan tanda-tanda masing-masing. Untuk attitude ditandai dengan garis bawah, sedangkan engagement ditandai dengan garis miring.

**Kalimat pertama:**

“Pengadilan Negeri (PN) Indramayu, Jawa Barat, menjatuhkan hukuman penjara selama satu tahun kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, Panji Gumilang, karena terbukti melakukan tindak pidana penodaan agama. “

Frasa “menjatuhkan hukuman penjara” menunjukkan penulis berita ini ingin menggambarkan PN Indramayu yang menunaikan tugasnya dengan menjatuhkan vonis kepada Panji Gumilang yang terbukti bersalah. Frasa tersebut merupakan bentuk positive judgement. Selain itu, frasa itu juga menunjukkan analisis engagement dalam teks. Teks itu menunjukkan penulis mengutip pernyataan Pengadilan Negeri Indramayu.

Sedangkan kata “terbukti” menunjukkan graduation dalam bentuk force yang tinggi karena Panji Gumilang dinyatakan bersalah bukan hanya karena dugaan semata tapi karena bukti yang disampaikan dalam sidang kasus penodaan agama.

**Kalimat kedua:**

“Ketua Majelis Hakim PN Indramayu, Yogi Dulhadi, menyatakan bahwa Panji Gumilang secara sah dan meyakinkan bersalah karena sengaja melakukan perbuatan yang pada dasarnya merupakan penodaan terhadap suatu agama. “

Pada kalimat kedua, menunjukkan kalimat ini heteroglossia karena mengutip pertanyaan Ketua Majelis Hakim PN Indramayu, Yogi Dulhadi yang ditunjukkan dengan kata “menyatakan”. Kata “bersalah” yang ditujukan kepada Panji Gumilang menunjukkan judgement negative. Sementara tambahan frasa “secara sah dan meyakinkan” menunjukkan graduation force yang semakin menguatkan putusan terhadap Panji Gumilang. Frasa “penodaan terhadap suatu agama” juga merupakan judgement negative karena Panji Gumilang dipastikan melakukan pelanggaran. Kata “sengaja” menunjukkan focus yang mempertebal pernyataan Panji Gumilang bersalah.

**Kalimat Ketiga:**

“Panji Gumilang dijatuhi pidana penjara berdasarkan Pasal 156 a huruf a KUHP.”

Kata “dijatuhi” menunjukkan negative judgement yang menggambarkan status Panji Gumilang saat ini berasal dari proses sidang. Kemudian frasa “berdasarkan Pasal 156 a huruf a KUHP” merupakan jenis focus dari graduation. Frasa itu menegaskan besaran hukum yang diberikan sudah sesuai aturan.

**Kalimat Keempat:**

“Meskipun demikian, Panji Gumilang tetap harus menjalani penahanan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku”

Frasa “sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku” merupakan jenis focus dari graduation. Frasa itu menegaskan besaran hukum yang diberikan sudah sesuai aturan yang berlaku. Kalimat ini juga merupakan monoglossia karena tak ada pernyataan dari sumber lain.

**Kalimat Kelima:**

“Barang bukti berupa satu keping CD-R berisikan cuplikan video serta dokumen lainnya dimusnahkan, sedangkan akun YouTube Al-Zaytun Official serta barang bukti lainnya dirampas untuk negara.”

Frasa “cuplikan video” merupakan focus yang melemahkan urgensi kasus penodaan agama. Kata “cuplikan” menggambarkan barang bukti yang diambil untuk membuktikan kasus itu sangat sedikit dan terkesan sangat mudah menjadi dasar dalam menetapkan Panji Gumilang sebagai terpidana kasus penodaan agama. Frasa itu yakni negative appreciation dan graduation jenis force. Pernyataan ini juga monoglossia karena disampaikan sendiri oleh penulis tanpa ada keterlibatan pihak lain yang ikut memberikan keterangan.

**Kalimat Keenam:**

“Setelah vonis dijatuhkan, terdakwa diminta untuk membayar biaya perkara sebesar Rp5.000.”

Kata “vonis” juga menunjukkan negative judgment kepada Panji Gumilang. Kata itu terkesan sangat tegas untuk menegaskan Panji Gumilang bersalah dalam kasus penodaan agama. Kalimat ini juga merupakan monoglossia.

**Kalimat Ketujuh:**

“Panji Gumilang sendiri tidak memberikan komentar lebih lanjut terkait vonis yang ditetapkan oleh Majelis Hakim PN Indramayu.”

Frasa “tidak memberikan komentar” merupakan positive affect yang ditunjukkan oleh Panji Gumilang. Dia tidak reaktif meski baru saja mendapat vonis dengan cara diam dan tidak berkomentar. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan pernyataan heteroglossia.

**Kalimat Kedelapan:**

“Ya hanya menyatakan untuk memikirkannya terlebih dahulu.”

Kata “memikirkannya” juga menunjukkan positive affect karena menunjukkan Panji Gumilang mengambil langkah tenang dan hati-hati. Kata ini juga menunjukkan heteroglossia karena mengutip pernyataan dari Panji Gumilang. Lalu ada kata “hanya” yang menunjukkan graduation jenis focus yang melemahkan urgensi vonis tersebut.

**Kalimat Kesembilan:**

“Panji Gumilang merupakan pemilik Ponpes Al Zaytun, menjadi perhatian publik pada tahun 2023 karena kasus penistaan agama yang dia lakukan”

Frasa “perhatian publik” menunjukkan negative appreciation terhadap fenomena kasus penodaan agama. Kasus itu menimbulkan pro dan kontra sehingga polisi turun tangan dan membawa kasus itu ke meja hijau. Frasa ini juga menunjukkan heteroglossia.

**Kalimat Kesepuluh:**

"Dia dianggap melanggar prinsip-prinsip syariat Islam dalam praktik keagamaan di pondok pesantrennya, seperti memperbolehkan perempuan menjadi khatib dalam salat Jumat dan menyusun saf salat dengan jarak antar saf serta perempuan berada di saf depan."

Frasa “dianggap melanggar” menegaskan negative judgement terhadap Panji Gumilang. Salah satu buktinya dengan memperbolehkan perempuan menjadi khatib salat Jumat yang berbeda dengan kebanyakan umat Islam. Pernyataan ini juga menunjukkan monoglossia.

**Kalimat Kesebelas:**

“Praktik ini menimbulkan kontroversi setelah video tersebut menjadi viral di media sosial, yang kemudian mengundang berbagai reaksi dari masyarakat dan lembaga, termasuk laporan dari Negara Islam Indonesia (NII) Crisis Center pada 27 Juni 2023,”

Frasa “menimbulkan kontroversi” menunjukkan negative appreciation yang merupakan penilaian dari masyarakat. Kontroversi biasanya banyak masyarakat yang mencerca daripada mendukung. Dapat disimpulkan kasus penodaan agama yang dilakukan Panji Gumilang mendapat sentimen negatif masyarakat. Selain itu frasa ini juga menunjukkan adanya heteroglossia, karena melibatkan pendapat dari masyarakat.

Frasa “mengundang berbagai reaksi dari masyarakat dan lembaga” juga menunjukkan adanya negative appreciation dari masyarakat. Pernyataan ini juga merupakan heteroglossia karena mengutip dari reaksi masyarakat.

**Kalimat Keduabelas:**

“NII Crisis Center mempertanyakan pernyataan Panji Gumilang yang menyatakan bahwa Al Quran bukanlah firman Allah, melainkan karangan Nabi Muhammad.”

Kata “mempertanyakan” juga merupakan negative judgement terkait Panji Gumilang yang menyatakan Al Quran bukan firman Allah. Pernyataan itu sangat diragukan kebenarannya. NII Crisis Center menyebut perkataan itu tidak bisa dibenarkan. Frasa ini juga merupakan heteroglossia karena melibatkan pernyataan dari NII Crisis Center.

**Kalimat Ketigabelas:**

“Selain itu, DPP Forum Advokat Pembela Pancasila juga melaporkan Panji Gumilang dengan tuduhan yang sama, yang mengancam Pasal 156 A KUHP tentang Penistaan Agama”

Kata “melaporkan” merupakan heteroglossia dari yang melibatkan pernyataan Forum Advokat Pembela Pancasila dan merupakan positive appreciation karena warga ikut serta mengawasi tindakan melanggar hukum di sekitarnya. Sementara itu, dengan tuduhan yang sama merupakan graduation jenis focus yang terkesan merendahkan laporan tersebut dan tampak tidak begitu penting. Kata “mengancam” menunjukkan negative appreciation yang tampak dari pernyataan Forum Advokat tersebut.

**Kalimat Keempatbelas:**

“Direktur Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri, Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro, juga menyatakan bahwa Panji Gumilang akan dihadapkan pada pasal tambahan karena menyebarkan hoaks, serta dugaan tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang dilakukan olehnya.”

Kata “hoaks” menunjukkan bentuk graduation jenis force. Hoaks bisa bersinonim dengan berita bohong tapi penulis memilih untuk menggunakan hoaks dengan tujuan perbuatan yang dilakukan Panji Gumilang melanggar norma serta hukum. Kata “menyatakan” juga menunjukkan pertanyaan ini heteroglossia karena berasal dari Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro.

Frasa “tindak pidana pencucian uang” merupakan negative judgement karena menunjukkan kasus yang menjerat Panji Gumilang sangat serius. Hukuman terkait pencucian uang mencapai 20 tahun penjara.

**Kalimat Kelimabelas:**

“Kasus ini kemudian masuk ke tahap penyidikan pada 4 Juli 2023, setelah pemeriksaan yang dilakukan terhadap Panji Gumilang pada 3 Juli 2023.”

Kalimat ini merupakan monoglossia karena hanya disampaikan pernyataan dari penulis.

**Kalimat Keenambelas:**

“Selama pemeriksaan, Panji Gumilang mengakui kebenaran isi video yang viral tersebut.”



Kata “mengakui” menunjukkan pertanyaan engagement jenis heteroglossia. Sementara itu, frasa “video yang viral” menunjukkan negative appreciation. Bisa saja penulis memilih kata video yang beredar. Namun, viral disebutkan untuk menunjukkan kegemparan dan kehebohan disebabkan kasus penodaan agama itu. Kata viral menunjukkan graduation jenis force.

**Kalimat Ketujuhbelas:**

“Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri akhirnya menetapkan Panji Gumilang sebagai tersangka dalam dugaan penistaan agama, ujaran kebencian, dan penyebaran berita bohong.”

Kata “menetapkan” menunjukkan engagement jenis heteroglossia. Pernyataan itu disampaikan Direktorat Pidana Umum Bareskrim Polri. “Menyampaikan” juga bisa dimaknai sebagai positive appreciation karena polisi sudah menjalankan tugasnya. Sedangkan kata “tersangka” merupakan negative judgement.

**Kalimat Kedelapanbelas:**

“Penetapan ini diumumkan oleh Brigadir Jenderal Djuhandhani pada 1 Agustus 2023.”

Sama seperti sebelumnya, kata “penetapan” juga merupakan pernyataan heteroglossia.

**Kalimat Kesembilanbelas:**

“Selain kasus penistaan agama, Panji Gumilang juga terlibat dalam kasus dugaan korupsi penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dugaan TPPU, yang masih dalam proses penyelidikan oleh Bareskrim Mabes Polri.”

Kalimat ini merupakan monoglossia dari penulis terkait status Panji Gumilang. Negative judgement juga ditemukan dalam frasa “terlibat dalam kasus dugaan korupsi”. Frasa ini menunjukkan penetapan pasal yang diberikan kepada Panji Gumilang cukup serius sehingga juga termasuk dalam graduation jenis force. Kata “terlibat” juga merupakan negative judgement.

**Sikap Tempo dalam Pemberitaan terkait Kasus Penodaan Agama**

Secara keseluruhan sudut pandang penulis Tempo dapat dilihat dari berita ini yang diteliti melalui appraisal system. Keberpihakan penulis Tempo dalam kasus Panji Gumilang bisa dilihat dari analisis appraisal yang sudah dilakukan penulis.

Laporan Tempo secara sepintas terlihat objektif dalam menyampaikan fakta-fakta karena melibatkan banyak engagement jenis heteroglossia yang menunjukkan Tempo mengutip sumber-sumber dalam beritanya. Tempo melaporkan kronologi kasus secara lengkap, mulai dari kontroversi praktik keagamaan di Ponpes Al-Zaytun, laporan dari NII Crisis Center dan DPP Forum Advokat Pembela Pancasila, hingga proses penyidikan dan penetapan Panji Gumilang sebagai tersangka. Tempo juga menyertakan pernyataan dari berbagai pihak, termasuk Panji Gumilang sendiri, Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro, dan Yogi Dulhadi.

Penggunaan bahasa terkesan netral, tidak menunjukkan kecenderungan untuk mendukung satu pihak. Namun, terdapat beberapa poin yang dapat diinterpretasikan sebagai menunjukkan keberpihakan seperti dalam judul berita "Panji Gumilang Dihukum Penjara 1 Tahun Atas Penodaan Agama" dapat diinterpretasikan sebagai penegasan atas kesalahannya. Penggunaan negative appreciation dan negative judgement mendominasi dalam teks ini. Tempo menggambarkan status Panji Gumilang yang bersalah karena telah melakukan tindakan pidana penodaan agama. Tempo juga memberitakan Panji Gumilang yang akan dihadapkan kasus lain seperti tindakan pencucian uang hingga korupsi. Tidak ada positive judgement yang diberikan Tempo seperti misalnya Panji Gumilang yang kooperatif dalam menghadapi kasusnya.

Tempo juga tidak menyertakan informasi mengenai argumen Panji Gumilang untuk membela diri di pengadilan. Tempo tidak membahas secara mendalam kontroversi praktik keagamaan di Ponpes Al-Zaytun, hanya menyebutkan bahwa praktik tersebut "melanggar prinsip-prinsip syariat Islam". Penting untuk diingat bahwa analisis ini hanya berdasarkan satu berita dari Tempo.co. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang keberpihakan Tempo, perlu dilakukan analisis terhadap berbagai pemberitaan Tempo terkait kasus ini.

## **SIMPULAN**

Pada Dengan menggunakan teori appraisal systems yang diperkenalkan oleh Martin dan White (2005), penelitian ini mengidentifikasi tipe-tipe attitude yang terdiri dari affect, judgement, dan appreciation, serta menganalisis graduation of attitude dan engagement.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa penulisan Tempo cenderung menggunakan heteroglossia dalam engagement, menampilkan berbagai sudut pandang dari sumber yang berbeda. Meskipun secara umum pemberitaan terlihat objektif dengan melibatkan banyak sumber dan memberikan kronologi kasus secara lengkap, terdapat kecenderungan keberpihakan yang dapat dilihat dari penggunaan negative appreciation dan negative judgement, serta pengabaian terhadap argument pembelaan Panji Gumilang di pengadilan yang tidak dituliskan dalam berita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, Endro Nugroho Wasono & Fathur Rokhman. (2017). "Pandangan Harian Suara Merdeka dalam Konflik KPK vs Polri Jilid II: Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Rencana." Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6 (3): 256-64
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixedMethods Approaches*. sage Publication.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An introduction to functional grammar (3rd Ed.)*. London: Arnold.
- Hendrastuti, Retno. (2019). *Sikap Media Asing Dalam Menyoroti Kasus Penistaan Agama Abok*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Johnson, Sally dan Milani, Tommaso. (2010). *Language Ideologies and Media Discourse Advances in Sociolinguistics*. Continuum International Publishing Group: London.
- Martin, J. R. & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum
- Metalianda, M. (2017). *Freedom of the Press in Legal Perspective in Indonesia*. The Juris, 1(1), 71–86
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Siddik, S. (2016). *The Origin of the Indonesian Blasphemy Law and its Implication towards Religious Freedom in Indonesia*. Netherlands: Leiden University Institute for Area Studies
- Yuliyanti, Ai Yeni. (2023). *Appraisal System on Twitter: An Attitudinal Analysis Toward Alleged Islamic Blasphemy Case of M Kece*. Jurnal Kajian Bahasa.

# **Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah : Kajian Sosiolinguistik**

*The Shifting and Retention of Tana Language in Liang Village, Salahutu District,  
Central Maluku Regency: A Sociolinguistic Study*

<sup>1</sup>Uun Ushwatun Khasana Opier, <sup>2</sup>Siti Halimatussoleha, <sup>3</sup>Siti Gomo Attas

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

[unexuncii@gmail.com](mailto:unexuncii@gmail.com), [sholehahe457@gmail.com](mailto:sholehahe457@gmail.com), [sitigomoattas@unj.ac.id](mailto:sitigomoattas@unj.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pergeseran dan pemertahanan Bahasa Tana sebagai bahasa ibu di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan 20 informan dari dua kelompok usia: tua (40 tahun ke atas) dan anak-anak (5-11 tahun). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Tana terbatas pada tiga konteks: upacara pelantikan raja, proses pelamaran, dan percakapan orang tua. Pergeseran bahasa disebabkan oleh faktor kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Strategi pemertahanan bahasa meliputi pewarisan bahasa kepada anak, pelestarian melalui pendidikan dan tradisi lisan, serta pembentukan kelompok organisasi. Untuk meningkatkan keberlanjutan Bahasa Tana, diperlukan upaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, penguatan pewarisan bahasa dalam keluarga, akomodasi Bahasa Tana dalam pendidikan formal, penguatan tradisi lisan dan budaya, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga.

**Kata Kunci:** Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Tana, Maluku Tengah, Sosiolinguistik.

## **Abstract**

*This study aims to describe the shift and preservation of Tana language as a mother tongue in Liang Village, Salahutu District, Central Maluku Regency. A descriptive qualitative research method was used involving 20 informants from two age groups: elders (40 years and above) and children (5-11 years). Data were collected through observation, interviews and documentation. The results show that the use of Tana language is limited to three contexts: the king's inauguration ceremony, the proposal process, and parents' conversations. Language shift is caused by factors of bilingualism, economy, migration, school, and family. Language preservation strategies include language inheritance to children, preservation through education and oral tradition, and the formation of organizational groups. To improve the survival of Tana language, efforts are needed that involve all elements of society, strengthening language inheritance in the family, accommodation of Tana language in formal education, strengthening oral and cultural traditions, and collaboration between the government, educational institutions, community organizations, and families.*

**Keywords:** Language Shift, Language Preservation, Tana Language, Central Maluku, Sociolinguistics.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas budaya yang unik, termasuk bahasa daerah yang menjadi cerminan kearifan lokal (Nirwana, & Ratna, 2020). Bahasa daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas setiap daerah di Indonesia dan dilindungi oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 2017

tentang pemajuan kebudayaan Indonesia. Undang-undang ini menegaskan pentingnya menghargai dan menjaga keberadaan bahasa daerah (Baiti, 2021).

Sugiono (dalam Nirwana dan Ridwan, 2020) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 740 bahasa daerah di Indonesia, dengan jumlah penutur yang bervariasi. Beberapa bahasa daerah telah punah karena tidak memiliki penutur lagi, sementara sebagian lainnya terancam punah. Di Provinsi Maluku, terdapat 48 bahasa daerah yang tersebar di 11 Kabupaten dan Kota (Kantor Bahasa Maluku, 2015-2016). Namun, belum ada sensus resmi yang mencatat jumlah penutur bahasa daerah di Maluku (Asri, 2018).

Bahasa Tana merupakan bahasa ibu yang digunakan di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Meskipun seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Liang, realitanya menunjukkan penggunaan yang terbatas (M, 2016). Bahasa Tana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi lokal, tetapi juga memiliki nilai historis sebagai bahasa asli suku Maluku. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Maluku umumnya menggunakan Bahasa Melayu Ambon sebagai alat komunikasi utama (M, 2016).

Penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang terbatas pada kegiatan ritual dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, teks sastra lisan dalam Bahasa Tana semakin berkurang dan sulit dilacak kelengkapannya. Eksistensi Bahasa Tana dalam konteks adat dan upacara budaya di Desa Liang sangat terancam, terutama karena penuaan para penutur utama yang menghambat proses pewarisan bahasa (Latupapua, 2013:33).

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan dalam komunikasi masyarakat Desa Liang, dengan campuran penggunaan Bahasa Tana, Bahasa Melayu Ambon, dan Bahasa Indonesia. Mayoritas penduduk cenderung beralih dari Bahasa Tana ke Bahasa Melayu Ambon. Penggunaan Bahasa Tana terbatas pada kalangan orang tua berusia 40 tahun ke atas, sementara anak-anak lebih memahami dan menggunakan Bahasa Melayu Ambon dalam aktivitas komunikasi sehari-hari mereka.

Landasan teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup konsep sosiolinguistik, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Istilah "sosiolinguistik" pertama kali digunakan oleh Currie (1952) dalam artikel yang membahas variasi bahasa dan hubungannya dengan status sosial. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Holmes (2001) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta fungsi sosial bahasa dalam menyampaikan makna sosial.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat kontak antarbahasa, di mana sekelompok penutur mengadaptasi penggunaan bahasa karena perpindahan ke kelompok masyarakat tutur lainnya (Chaer, 2004). Pergeseran ini umumnya terkait dengan aspirasi peningkatan kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah yang mendorong imigran atau transmigran untuk menetap (Chaer, 2004). Fishman (1972) memberikan contoh pergeseran bahasa pada imigran di Amerika, di mana generasi ketiga atau keempat seringkali tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka dan beralih menjadi penutur tunggal bahasa Inggris.

Pemertahanan bahasa, di sisi lain, berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Chaer (2004) mencontohkan menurunnya penggunaan beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur karena pengaruh Bahasa Melayu Manado yang

lebih bergengsi dan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat nasional. Namun, terkadang bahasa pertama (B1) dengan jumlah penutur yang sedikit dapat bertahan terhadap pengaruh bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Fishman (1972) merumuskan konsep pemertahanan bahasa sebagai perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Studi Liberson (1981) mengulas fenomena ini pada imigran Perancis di Kanada, di mana Bahasa Perancis sebagai bahasa pertama (B1) tetap bertahan terhadap Bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya hingga anak-anak mereka memasuki masa remaja.

Menurut Sumarsono (dalam Pertiwi, G., dkk., 2020), pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi mata uang yang saling terkait. Pergeseran terjadi ketika bahasa tergeser oleh bahasa lain, sedangkan pemertahanan terjadi ketika bahasa tidak tergeser. Kedua kondisi ini merupakan hasil dari pilihan bahasa yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh penduduk guyup selama paling tidak tiga generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Tana sebagai bahasa ibu di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Rumusan masalah penelitian mencakup pola penggunaan Bahasa Tana dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran, dan strategi pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis pergeseran dan pemertahanan bahasa dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Hukubun (2018) menemukan adanya pergeseran penggunaan Bahasa Alune di Desa Murnaten, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon, terutama di kalangan generasi muda. Faktor penyebabnya antara lain kedwibahasaan, migrasi penduduk, perkawinan campur, dan faktor ekonomi. Nirwana dan Ratna (2020) mengungkapkan bahwa pemertahanan Bahasa Tidore pada anak-anak di ranah keluarga di Kepulauan Tidore masih cukup baik, meskipun terdapat kecenderungan penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Ternate dalam komunikasi sehari-hari. Nirwana dan Ridwan (2020) menyimpulkan bahwa strategi pelestarian Bahasa Talai dan Padisua di Halmahera Barat meliputi pewarisan kepada anak, penggunaan dalam ranah keluarga, pelestarian melalui jalur formal dan informal, serta pembentukan kelompok organisasi penutur. Pertiwi, Lembah, dan Ulinsa (2020) menemukan bahwa Bahasa Kaili Dialek Rai masih dipertahankan dalam ranah keluarga di Kelurahan Taipa, Kecamatan Palu Utara, tetapi penggunaannya semakin terbatas dalam ranah-ranah lain.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah, yang belum banyak diteliti atau dieksplorasi sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam penanganan permasalahan terkait pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia, khususnya Bahasa Tana. Temuan penelitian juga diharapkan dapat mengidentifikasi kosakata Bahasa

Tana yang mengalami pergeseran menuju Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia, serta menjadi sumbangan penting dalam konteks kajian sosiolinguistik di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji aspek sosiolinguistik dengan berfokus pada fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan bersifat sinkronis, yaitu menganalisis fenomena bahasa dalam satu kurun waktu tertentu. Subjek penelitian terdiri dari 20 informan asli Desa Liang yang terbagi menjadi dua kelompok usia: kelompok tua (40 tahun ke atas) dan kelompok anak-anak (5-11 tahun).

Pengambilan data dilaksanakan langsung di lokasi penelitian selama periode 28 Maret hingga 20 April 2024. Metode yang digunakan meliputi metode simak, survei, dan cakap, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap, teknik lapangan, observasi, serta wawancara. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan hasil observasi terhadap fenomena objek penelitian agar lebih terarah pada masalah yang diteliti. Instrumen penelitian yang dimanfaatkan antara lain human instrument, catatan lapangan, kamera digital, dan kamera video.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dimulai dengan tahap pengelompokan data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Proses ini dilakukan secara sekuensial, diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pola Penggunaan BT di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah dalam Kehidupan Sehari-hari.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang terbatas pada tiga konteks utama: upacara pelantikan pemimpin desa (raja), proses pelamaran gadis untuk dinikahi (masuk minta), dan percakapan di kalangan orang tua. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang.

#### **a. Upacara Pelantikan Pemimpin Desa atau Disebut sebagai Raja.**

Bahasa yang digunakan saat upacara pelantikan pemimpin desa atau yang disebut sebagai raja, di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, disesuaikan dengan norma-norma adat yang berlaku. Penggunaan Bahasa Tana atau bahasa adat dalam konteks pelantikan raja di Desa Liang memiliki beberapa tujuan, yakni untuk memanggil kehadiran leluhur dalam rangka pelaksanaan pelantikan raja dan memberikan nasihat kepada pemimpin desa atau raja yang baru dilantik. Karena itu, penggunaan Bahasa Tana dalam pelaksanaan upacara ini dianggap sangat sakral. Oleh karena itu, individu yang menggunakan bahasa tersebut harus memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengaplikasikannya dengan benar. Selain itu, orang yang memimpin upacara tersebut harus berasal dari marga atau mata rumah yang telah diutus oleh leluhur.

- b. Proses Pelamaran Seorang Gadis untuk Dinikahi atau Dikenal sebagai Masuk Minta.

Proses pelamaran seorang gadis untuk dinikahi, terjadi atas dasar kesepakatan kuat antara pria dan wanita yang saling mencintai. Kesepakatan ini mendorong mereka untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius, yakni pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara permohonan, masing-masing keluarga akan bersua dan menunjuk seorang perwakilan yang akan menyampaikan niat baik untuk melamar, menggunakan Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua anggota keluarga pria dan wanita dapat berkomunikasi dalam Bahasa Tana dan memiliki pengetahuan tentang tata cara adat yang berlaku dalam proses permohonan tersebut.

Contoh pelamaran seorang gadis untuk dinikahi atau masuk minta yang di sampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk dinikahi, yaitu:

*“Assalamualaikum Wr.Wb. Ami be’e pihak malona, ami lai ramerame re untukena ami nala aimana ko’i mahina ma, wa’a aimana ko’i malona. Karna mungkin ruasyi nasyi berjodah, ruasyi nasyi bakuatura, maka ami re’ sebagai perantara malona laba ei orangtua, ei pabsua ami lai nala ami nala ko’i mahina ma untukena ei kawa tula ei mana ko’i malona. Kalo be’e pihak mahina ma imi taiba keberatan e, maka tula iki kamina ramerame maka pakawa ikanasyi e iyaiya”.*

(Artinya: Assalamualaikum Wr. Wb. Kami, pihak keluarga lelaki, hadir dengan tujuan untuk meminang putri bapak dan ibu. Anak lelaki dari pihak kami telah memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan dengan putri bapak dan ibu. Seiring dengan kesepakatan dan pembicaraan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak, kami selaku perwakilan dari keluarga lelaki dan orangtua dari calon suami, dengan hormat meminta izin untuk meminang putri bapak dan ibu. Semoga pernikahan ini dapat direstui dan diberkahi oleh Allah SWT. Terima kasih).

- c. Percakapan Orang Tua

Penggunaan bahasa Tana digunakan juga dalam komunikasi antara orang tua 40 tahun keatas bertemu dengan rekan sebaya mereka di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Contoh percakapan sehari-hari orang tua 40 tahun dengan orang tua yang seumurannya dengannya. Percakapan ini terjadi di dalam dapur pada pagi hari ketika kedua orang tua, yaitu Ibu Cici dan Ibu Ica, sedang membicarakan resep makanan yang ingin dimasak. Contoh percakapannya sebagai berikut :

Ibu Cici : *au puna ala ma, au totir tula santane, ola niar mamena, au totir santane to, au puar bersih baru ua icie ola niar ma* (Saya mengupas kelapa terlebih dahulu, kemudian membersihkannya. Selanjutnya, saya akan mencampurkan santan kelapa ke dalam beras yang hendak saya masak)

Ibu Ica : *au usire ?* (santan kelapanya di aduk?)



Ibu Cici : *ijo, usire wa iki ubur hanei iki puna ala ma to, bangmapi* (iya, diaduk seperti kita memasak nasi)

Ibu Ica : *suri ?* (terus?)

Ibu Cici : *iki totir na'sehande baru iki puna ailei baru iki bungkuse, akan jadi burase* (Dimasak dahulu, setelah dimasak, bungkus dengan daun pisang nanti hasilnya menjadi buras)

Ibu Ica : *manesa ma'aa, suri iki ane tula sai?* (betul sekali, terus kita makan burasnya dengan apa?)

Ibu Cici : *acare, iyane, atau colo-colo, atau opor ayame, sasamane atau kare* (makan dengan acar, ikan, asinan, opor ayam, atau juga bisa dengan kare)

Ibu Ica : *matere ee sarma se' matere lainama* (makanannya enak sekali)

Ibu Cici : *ijo, sadap ma haneima'aa* (iya lezat, seperti itu makannya.)

Data ini didapatkan melalui hasil rekaman percakapan sehari-hari mereka menggunakan handpone. Penggunaan bahasa pada percakapan kedua orang tua tersebut, menggunakan bahasa Tana di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah.

Jika dianalisis lebih dalam, ketiga konteks ini memiliki kesamaan, yaitu bersifat formal, ritual, dan melibatkan generasi tua. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Tana hanya digunakan dalam situasi-situasi khusus yang terkait dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat Desa Liang.

Mengacu pada teori pergeseran bahasa (Fishman, 1972), fenomena ini mencerminkan adanya perubahan ranah penggunaan (domain shift) Bahasa Tana. Bahasa Tana tidak lagi digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, melainkan terbatas pada ranah tertentu. Di ranah lain seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial, Bahasa Tana telah digantikan oleh Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia.

Pola penggunaan yang terbatas ini juga menunjukkan adanya pergeseran sikap bahasa (*language attitude shift*) di kalangan masyarakat Desa Liang. Bahasa Tana tampaknya hanya dianggap penting dalam konteks adat dan tradisi, namun kurang relevan dalam kehidupan modern sehari-hari. Sikap ini dapat memperlemah vitalitas Bahasa Tana dan mempercepat proses pergeseran bahasa (Chaer, 2004).

## **2) Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, terungkap bahwa perubahan bahasa di desa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Jika dianalisis lebih dalam,

faktor-faktor ini saling terkait dan mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan demografis yang terjadi di Desa Liang.

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan faktor yang umum dalam konteks pergeseran bahasa (Fishman, 1972). Masyarakat Desa Liang yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung memilih bahasa yang dianggap lebih bermanfaat secara ekonomi dan sosial, dalam hal ini Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep "pasar bahasa" (*linguistic market*) yang dikemukakan oleh Bourdieu (1991), di mana bahasa dengan nilai ekonomi dan prestise yang lebih tinggi cenderung mendominasi.

Faktor migrasi dan urbanisasi juga berperan penting dalam pergeseran Bahasa Tana. Perpindahan masyarakat Desa Liang ke daerah lain untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan membuat mereka terpapar dengan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan. Dalam konteks ini, pemertahanan Bahasa Tana menjadi sulit karena tidak adanya konsentrasi penutur yang cukup besar dan kurangnya ranah penggunaan yang mendukung (Sumarsono, 2004).

Faktor sekolah dan keluarga juga mencerminkan pergeseran transmisi bahasa antargenerasi (*intergenerational language shift*). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan kecenderungan orang tua untuk menggunakan Bahasa Melayu Ambon dengan anak-anak mereka menunjukkan terputusnya pewarisan Bahasa Tana dari generasi tua ke generasi muda. Jika pola ini terus berlanjut, maka Bahasa Tana akan semakin terancam punah (Fishman, 1991).

Salah satu contoh pergeseran bahasa dalam keluarga yaitu dalam percakapan sehari-hari di dapur pada siang hari, sebuah keluarga menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa Tana. Misalnya, ibu, bapak, dan anak menggunakan bahasa Melayu Ambon untuk berkomunikasi.

Ibu : *he, mari sini la katong makan* (ayo semuanya kita makan)

Bapak : *ijo mama mamasa apa barang?*( iya, ibu masak apa hari ini?)

Anak : *mama bapa sabar e beta bunu telepisi do e* (ibu, bapak, sebentar ya saya matikan tv dahulu)

Ibu : *cepat suda, ini mama su mamasa nasi panas panas, ikan sos, deng sayur sop.*(cepat nak, ibu sudah masak nasi, ikan saos, dan sayur sop)

Bapak :*hari ini mama mamasa enak paskali e* (hari ini ibu masak lezat sekali)

Ibu : *habaha iyo to, barang sabantar bapa su bale ka namlea jadi sebelum bale makan enak do to* (hahaha iya, soalnya hari ini bapak sudah harus balik ke namlea jadi sebelum balik makan enak dulu)

Anak : *mama e, beta dudu sablah mana ni* (bu, saya duduknya sebelah mana?)

Ibu : *ose dudu disitu samping bapa* (kamu duduk disebelah kanan bapak)

Bapak : *mari sini e samping bapa* (disini nak, disebelah kanan bapak)

Anak : *mama timba beta nasi do, makanan ada enak jua e beta mo makan banya* (ibu, tolong ambil nasi untuk saya, hari ini makanannya enak sekali jadi saya ingin makan yang banyak)

Ibu : *mana ose piring?*( dimana piringmu?)

Anak : *ini mama beta piring ni* ( ini bu piringnya)

Ibu : *banya ka sadiki saja?* (banyak atau sedikit?)

Anak : *stengah saja do nanti baru tambah lai* ( setengah saja dulu bu, nanti ditambahkan lagi)

Ibu : *iyoe* (iya)

Bapak : *mama, bikin bapa air es do* (bu, tolong buat air dingin untuk bapak)

Ibu : *ijo bapa* (iya pak)

Bapak : *nanti kalo sabantar bapa pulang baru bapa kasih uang par bayar ana ana pung uang sekolah e barang bapa baru tarima uang dari bos tadi.* (nanti sebelum bapak balik ke namlea, bapak berikan ibu uang untuk bayar uang sekolah anak-anak karena hari ini bapak mendapat gaji)

Ibu : *ijo bapa yang penting par ana ana pung uang skolah dolo* (iya pak, yang penting untuk uang sekolah anak-anak)

Data ini didapatkan melalui hasil sadap atau dengan menggunakan handpone yang dapat merekam percakapan mereka sehari-hari. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga tersebut digunakan untuk topik pembicaraan masalah sehari-hari dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Tidak ditemukan penggunaan bahasa Tana dalam anggota keluarga antara ibu, bapak dan anak di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah.

### **3) Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, terungkap bahwa strategi pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, jika dianalisis dengan teori pemertahanan bahasa (Sumarsono, 2004), strategi-strategi tersebut perlu dilakukan secara lebih sistematis, terstruktur, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pewarisan bahasa kepada anak, misalnya, harus didukung oleh penggunaan Bahasa Tana yang konsisten dalam ranah keluarga. Orang tua perlu menyadari peran penting mereka sebagai agen transmisi bahasa antargenerasi (Fishman, 1991).

Pelestarian melalui jalur formal, seperti pendidikan, juga memerlukan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah daerah. Bahasa Tana perlu diakomodasi dalam kurikulum muatan lokal dan didukung oleh ketersediaan guru dan bahan ajar yang berkualitas. Sementara itu, pelestarian melalui jalur informal dapat dilakukan dengan

memperkuat tradisi lisan, seni, dan budaya yang terkait dengan Bahasa Tana (UNESCO, 2003).

Pembentukan kelompok organisasi juga perlu diarahkan pada upaya-upaya yang lebih konkret dan berdampak langsung pada vitalitas Bahasa Tana. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong penggunaan Bahasa Tana dalam berbagai ranah, seperti lomba bercerita, penulisan karya sastra, atau festival budaya (Grenoble & Whaley, 2006).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah, terbatas pada tiga konteks utama yaitu upacara pelantikan raja, proses pelamaran (masuk minta), dan percakapan orang tua. Pergeseran bahasa Tana disebabkan oleh beberapa faktor seperti kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Strategi pemertahanan bahasa Tana yang telah dilakukan, seperti pewarisan bahasa kepada anak, pelestarian melalui jalur formal (pendidikan) dan informal (tradisi lisan, seni, budaya), serta pembentukan kelompok organisasi, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan keberlangsungan bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah.

Pewarisan bahasa dalam keluarga harus lebih diperkuat, pemerintah daerah perlu didorong untuk secara aktif mengakomodasi bahasa Tana dalam sistem pendidikan formal, tradisi lisan dan budaya yang terkait dengan bahasa Tana harus terus diperkuat dan dilestarikan, serta kegiatan kelompok organisasi perlu lebih diarahkan pada upaya-upaya konkret yang dapat menjaga keberlangsungan bahasa Tana.

Kolaborasi dan sinergi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga, menjadi kunci penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan bahasa Tana di tengah masyarakat Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asri. (2018). *Prosiding Kongres Internasional Bahasa Daerah Maluku*. Maluku : Kantor Bahasa Maluku .
- Baiti, H. U. (2021). *Pemertahanan Bahasa Jawa krama Di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan Kajian Sociolinguistik*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 176.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Chaer, A. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Currie., H. C. (1952). *A Projection of Sociolinguistics The Relationship of Speech to Social Status*. *Southern Speech Journal* Vol. 18, 28-37.
- Fishman, J. (1972). *Sociolinguistics A Brief Introduction*. New York: Newbury House.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Holmes. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.

- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 1, 55-64.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar. *Pengajar Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 1, 11-18.
- Latupapua, F. E. (2013). *Kapata, Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Madah.
- Liberson, S. (1981). *Language Diversity and Language Contact*. Stanford, California: Stanford University Press.
- M, M. (2016). Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual dan Multilingual. *Jurnal Fikratuna*, Vol. 8 No. 2, 55.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Nirwana, & Ratna. (2020). Pemertahanan Bahasa Tidore pada Anak-Anak dalam Ranah Keluarga di Kepulauan Tidore. *Tekstual: Volume 18 (2)*, 64-73.
- Nirwana & Ridwan. (2020). Strategi Pelestarian Bahasa Talai dan Padisua di Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Khairun*.
- Pertiwi, G., Lembah, G., & Ulinsa, U. (2020). Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 10-18.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Samual, Taslim. (2024, 28 Maret, Kamis). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor Pergeseran dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- Syarwiah, Sri. (2024, 2 April, Selasa). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor pergeseran dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO.
- Wael, Ali. (2024, 13 April, Sabtu). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor Pergeseran Bahasa dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- Wael, Luthfi. (2022, 20 April, Sabtu). Faktor Pergeseran Bahasa dan Strategi Pemertahanan Bahasa di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)

## **Berita Harian Media Daring Kompas Pasca-Pemilu 2024: Sebuah Analisis Argumentasi**

<sup>1</sup>Siti Fatimah Nur Azmah, <sup>2</sup>Endry Boeriswati, <sup>3</sup>Siti Ansoriyah

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>sfnurazmah@gmail.com, <sup>2</sup>endry.boeriswati@unj.ac.id, <sup>3</sup>siti.ansoriyah@unj.ac.id

### **Abstrak**

Fenomena Pemilu 2024 selalu menghadirkan hal-hal yang menarik di masyarakat. Salah satunya informasi pasca-pemilu yang dapat diakses di media. Berita harian Kompas di media daring banyak memberikan informasi baru mengenai pasca-pemilu 2024. Penggunaan bahasa pada berita harian Kompas ini tentunya deskriptif dengan memberikan informasi sebenarnya. Penulis memberikan argumen mengenai informasi yang sudah, sedang, atau akan terjadi pasca-pemilu 2024. Tujuan dari penulisan ini untuk menjelaskan argumentasi pada berita-berita pasca-pemilu 2024. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita harian media daring Kompas pasca-pemilu 2024 yaitu tiga berita memiliki struktur C (Pernyataan posisi) - G (Fakta) - W (Jaminan) - B (Pendukung), sementara satu berita memiliki struktur C (Pernyataan posisi) - G (Fakta) - W (jaminan).

**Kata Kunci:** Pemilu 2024, Argumentasi, Kompas, Berita.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan, berfungsi sebagai alat untuk komunikasi antarmanusia, bahasa berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang hendak memiliki potensi untuk diungkapkan. Seseorang melakukan komunikasi dengan dua cara. Pertama secara lisan dan kedua secara tulisan. Baik secara lisan maupun tulisan, hal yang paling penting tujuan komunikasi dapat berjalan dengan baik, yaitu penulis atau penutur dapat menyampaikan informasi secara jelas dan penerima dapat memahami apa maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan oleh penulis atau penutur.

Salah satu teknik dalam komunikasi tulisan seringkali penulis menggunakan teknik argumentasi. Seperti yang telah diketahui bahwa teks yang bersifat argumentasi dapat ditemukan di mana saja dan dalam berbagai konteks. Salah satunya yaitu dapat ditemukan pada tulisan di berita harian daring. Berita harian daring merupakan sebuah tulisan yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya.

Berita sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat saat ini, bahkan sehari-hari tidak terlepas dari informasi berita yang disajikan media. Hampir setiap lapisan masyarakat menginginkan informasi, sebuah informasi saat ini bukan lagi menjadi konsumsi bagi kalangan tertentu saja namun hampir setiap elemen masyarakat membutuhkan berita. Berita (news) merupakan sajian utama sebuah media massa, berita menjadi kebutuhan yang tak terbantahkan dengan perkembangan media massa dewasa ini. Banyak orang yang membutuhkan berita, baik itu tujuannya untuk mendapatkan informasi atau hanya sekadar menghibur. Sebuah informasi dari suatu berita sangat dinanti oleh khalayak agar mendapatkan informasi yang terbaru dan terkini. Pemberitaan yang disajikan oleh penulis atau media pastinya telah dianggap penting oleh redaktur berita dan sudah dilakukan berupa penyelidikan. Pemberitaan juga memberikan fakta-fakta dari latar belakang dan kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.

Wijaya dkk (2010) menjelaskan bahwa surat kabar berfungsi sebagai sarana komunikasi massa dalam bentuk tertulis dan tidak ada perselisihan tentang pentingnya dan pengaruhnya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan surat kabar digital dalam masyarakat sangat banyak memiliki manfaat. Salah satu surat kabar digital yang berskala nasional adalah koran Kompas. Koran Kompas juga merupakan salah satu sumber berita yang terpercaya dalam menyampaikan kritik dan fenomena-fenomena terkini yang terjadi di masyarakat.

Dikutip dari survey yang dilakukan Kompas.com (2017) koran Kompas saat ini menjadi surat kabar yang menduduki urutan paling tinggi. Koran Kompas merupakan salah satu surat kabar yang bertahan hingga saat ini serta dengan mempertahankan eksistensinya. Pada awalnya surat kabar Kompas hanya menerbitkan edisi cetak, tetapi dengan berjalannya waktu, surat kabar Kompas akhirnya dapat mengikuti zaman dengan menerbitkan edisi digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat secara umum dan secara khusus dapat memudahkan pelanggan setia Kompas. Berita yang disajikan pada surat kabar Kompas merupakan berita langsung. Penggunaan bahasa pada koran Kompas juga mudah dipahami dan terstruktur secara argumentasi. Selain itu, berita koran Kompas selalu menggunakan bahasa singkat, lugas, dan tentunya mengandung 5W+1H. Koran digital Kompas merupakan solusi bagi penulis yang ingin memberikan pandangannya dan berargumentasi secara baik.

Banyak informasi yang disajikan oleh berita harian Kompas, salah satunya yaitu informasi-informasi pasca-pemilu 2024. Tentunya, informasi tersebut merupakan salah satu informasi yang ditunggu oleh masyarakat terkait dengan keberlanjutan setelah pemilu 2024. Baik dari segi pemerintah atau respon masyarakat terhadap pemilu. Penulis berita di berita harian Kompas tentunya bervariasi dalam mengungkapkan pikirannya. Namun, tentunya sebuah tulisan tidak akan terlepas dari sikap berargumentasi penulisnya dalam melihat sebuah fenomena. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur argumentasi dalam berita harian media daring Kompas pasca-pemilu 2024.

Secara sederhana menurut Gorys Keraf argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

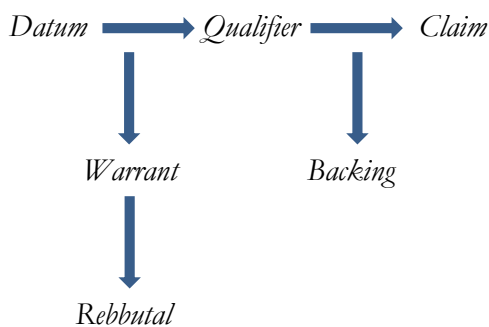
Unsur-unsur argumentasi menurut Toulmin yaitu mencakup beberapa komponen diantaranya, (1) pernyataan posisi atau *claim* (C), (2) fakta atau *datum* (D), (3) jaminan atau *warrant* (W), (4) pendukung atau *backing* (B), (5) keterangan modalitas atau *qualifier* (Q), dan (6) pengecualian atau *rebuttal* (R). Struktur tersebut yang menjadikan sebuah wacana pasti memiliki argumentasi, yaitu usaha seorang penulis dalam meyakinkan pembaca melalui tulisannya.

Toulmin membagi struktur argumen menjadi enam bagian. Enam bagian argumentasi menurut Toulmin yaitu sebagai berikut:

- a. *Datum* : Dorongan untuk membuat klaim atau fakta-fakta dan pernyataannya diyakini kebenarannya oleh penulis.
- b. *Claim* : Kepercayaan bahwa seluruh argumen penulis membuktikan kebenaran.
- c. *Qualifier* : Pernyataan yang dapat mengukur kekuatan atau paksaan dari klaim.

- d. *Warrant* : Asumsi yang penulis harapkan, audiens akan berbagi. Sebuah *warrant* tersebut mendukung klaim dengan menghubungkannya ke data.
- e. *Backing* : Fakta-fakta yang memperkuat bukti. Tidak semua argumen memanfaatkan dukungan secara eksplisit.
- f. *Rebuttal* : Bagian dari argumen yang memungkinkan untuk mengecualikan tanpa harus menganggap klaim sebagai sesuatu yang benar secara umum. Pengecualian tidak begitu banyak menyangkal pendapat, tetapi sebagai antisipasi dan menjawab upaya orang lain untuk membantahnya.

Keenam bagian model Toulmin ini dapat digambarkan menjadi satu bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa semua struktur bagian menuju kepada *claim*. Dapat dikatakan bahwa *claim* adalah pernyataan gagasan dari argumentasi yang menyatakan kebenaran. *Claim* didukung oleh data, fakta-fakta yang membuat sebuah *claim* dapat dipercaya kebenarannya. *Qualifier* adalah bagian argumentasi yang mengukur kekuatan *claim*. *Qualifier* dapat dinyatakan dengan kata atau frasa: secara keseluruhan, khususnya, biasanya, dan sebagian besar. *Warrant* adalah pernyataan yang menghubungkan data dengan *claim*. *Backing* atau pendukung berisi sanggahan, bagian dari argumen yang memperbolehkan pengecualian tanpa harus menganggap *claim* sebagai kebenaran.

Argumentasi bertujuan mengubah atau memengaruhi pikiran pembaca, serta mengubah sikap dan pandangan pembaca sehingga mereka menyetujui pendapat dan keyakinan kita. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila penulis mampu memberikan fakta-fakta dari apa yang dituliskannya. Adapun ciri-ciri argumentasi adalah sebagai berikut:

1. Mengandung bukti dan kebenaran.
2. Alasan kuat.
3. Menggunakan bahasa denotatif.
4. Analisis rasional (berdasarkan fakta).
5. Unsur subjektif dan emisional pribadi sangat dibatasi.

Banyak penelitian sebelumnya yang sudah menggunakan teori Toulmin. Salah satu penelitian yang relevan dari penulis sebelumnya yaitu dengan judul “Analisis Teks Argumentasi dalam Tajuk Rencana Harian Kompas”, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen dari argumen yang ditemukan antara lain: (1) pernyataan posisi; (2) data; (3) jaminan; (4) pendukung; (5) keterangan modalitas; dan (6) pengecualian atau bantahan. Pola



argumentasi yang ditemukan pada tajuk rencana harian Kompas antara lain adalah 1) pernyataan posisi dan data, 2) pernyataan posisi, data, dan keterangan, 3) pernyataan posisi, data, dan jaminan, 4) pernyataan posisi, data, jaminan, dan bantahan, dan 5) pernyataan posisi, data, jaminan, pendukung, keterangan dan bantahan.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Pilipus Wai Lawet yang berjudul “Kekhasan Pola Argumentasi Tajuk Rencana Kompas.id”. Hasil penelitian menunjukkan empat pola argumentasi dalam tajuk rencana Kompas.id, yakni: (1) pola pernyataan posisi-data; (2) pola pernyataan posisi-data-jaminan; (3) pola pernyataan posisi-data 1- data 2-jaminan; dan (4) pola data-pernyataan posisi.

Penelitian ketiga dengan judul “Covid-19 Dalam Kolom Opini Koran Kompas: Sebuah Analisis Argumentasi” dengan penulis Wulan Pusposari mengungkapkan bahwa kelengkapan unsur-unsur argumentasi kesepuluh artikel yang diteliti telah memenuhi elemen utama unsur-unsur argumentasi yakni *claim*, *datum*, dan *warrant*. Namun, kesepuluh artikel ternyata tidak ada yang sempurna dengan memenuhi unsur-unsur pelengkap argumentasi yaitu *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*.

Dari penelitian relevan di atas terdapat kesamaan teori yang digunakan yaitu teori argumentasi Stehen Toulmin. Namun, kebaruan dari penelitian sebelumnya pada penelitian ini yaitu topik yang dibahas mengenai berita harian yang fokus pada berita-berita pasca-pilpres 2024. Sehingga penelitian ini akan menemukan suatu hal yang baru dalam bidang keilmuan bahasa.

## **METODE**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah sosial dan bersifat dinamis. Sehingga, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan suatu tindakan dengan berupa kata-kata dan gambar-gambar bukan menggunakan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian analisis deskriptif berisi kutipan-kutipan data yang berbentuk kata-kata untuk memberi penjelasan yang lengkap dan menyeluruh.

Penelitian deskriptif yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada fenomena yang terjadi. Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswel, pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Senada dengan Creswell, menurut Emzir berpendapat bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam suatu masalah dan suatu detail pemahaman. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian narulistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dengan demikian, metode analisis deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode pada penelitian yang bertumpu pada pendapat atau gagasan peneliti.

Data penelitian yang digunakan yaitu berupa kata-kata dalam bentuk paragraf dari sebuah berita harian Kompas pasca-pemilu 2024. Tulisan yang dijadikan data yaitu empat berita harian Kompas pasca-pemilu 2024.

Teknik analisis data yang digunakan dengan mengadaptasi konsep analisis isi kualitatif. Creswell menjelaskan secara umum langkah prosedur analisis data meliputi pengolahan dan penyiapan data, pembacaan awal informasi, pengklasifikasian data sesuai kriteria, penyajian data, dan interpretasi data. Atas dasar itulah prosedur analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mencari data (berita) yang spesifikasi tertulis pasca-pemilu 2024 pada judul berita, 2) Membaca dan mengidentifikasi data sesuai dengan kriteria struktur argumentasi Toulmin yang terdiri dari (1) pernyataan posisi (*claim*), (2) data (*ground*), (3) jaminan (*warrant*), (4) pendukung (*backing*), (5) keterangan modalitas (*qualifier*), dan (6) kondisi pengecualian (*rebuttal*) atau sekurang-kurangnya memuat 3 elemen (1) pernyataan posisi (*claim*), (2) data (*ground*), (3) jaminan (*warrant*) sebagai elemen dasar. 3) Interpretasi data yang sudah diidentifikasi unsur argumentasi Toulmin.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Toulmin pengklasifikasian struktur argumentasi pada sebuah teks terdapat enam struktur penting, yaitu *claim*, *datum*, *warrant*, *qualifier*, *backing*, dan *rebuttal*. *Claim* ini merupakan gagasan atau pernyataan penulis terhadap sesuatu dan dianggap sebagai kebenaran oleh penulis. Upaya untuk memperjelas dan mempertahankan *claim* penulis dapat berhasil jika didukung oleh *datum* atau fakta-fakta yang terjadi. Jika penulis memberikan bukti yang tidak kuat, maka dapat menambahkan pernyataan jaminan atau *warrant*. *Warrant* berfungsi untuk menghubungkan *datum* dengan *claim*. Setelah itu *warrant* juga perlu didukung oleh bukti-bukti. Bukti-bukti pendukung adalah *backing*. Setelah itu, pernyataan *claim* dapat mengandung kemungkinan tertentu dan memunculkan *qualifier*. Posisi *qualifier* adalah sebagai syarat. Biasanya di akhir tulisan juga dapat muncul *rebuttal*, yaitu penolakan atau pengecualian.

**Berdasarkan hasil analisis dari tajuk rencana harian Kompas adalah sebagai berikut:**

**Tabel 1. Pola Argumentasi Toulmin  
“Pasca-Pemilu 2024, Pelaku Bisnis Dinilai Akan Lebih Ekspansif”**

No	Kalimat	Komponen Argumentasi					
		C	G	W	B	Q	R
1.	PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia memperkirakan iklim investasi dan pasar modal akan positif setelah pemilihan umum.	✓					
2.	Chief Economist Mirae Asset Rully Arya Wisnubroto mengatakan pemilu presiden yang diprediksi akan berlangsung satu putaran tersebut akan memberikan keyakinan bagi pelaku industri dan bisnis untuk mengambil keputusan yang lebih ekspansif.	✓					
3.	Pemilu yang baru dilakukan pada 14 Februari 2024 sudah menunjukkan sinyal unggulnya calon presiden di atas batas yang tidak dapat disusul oleh	✓					

	calon presiden lain, sekaligus berpotensi menggugurkan potensi pemilihan presiden (pilpres) dua putaran.						
4.	Prediksi tersebut didasari penghitungan cepat beberapa lembaga survei dan hasil akhirnya akan diumumkan bulan depan.		✓				
5.	Faktor makro ekonomi eksternal lebih berpengaruh terhadap makro ekonomi domestik, dibanding faktor pemilu terhadap makro ekonomi dalam negeri.		✓				
6.	Faktor yang akan berpengaruh kepada kondisi makro ekonomi Indonesia adalah perkembangan inflasi di negara-negara ekonomi maju yang menentukan arah suku bunga, inflasi dalam negeri yang juga stabil, serta neraca luar negeri dan neraca fiskal yang lebih terkendali.			✓			
7.	Terdapat beberapa risiko yang juga dapat memengaruhi kondisi ekonomi Indonesia. Beberapa faktor tersebut adalah kondisi geopolitik yang masih penuh dengan ketidakpastian. Faktor risiko tersebut adalah potensi penurunan harga komoditas karena prediksi perlambatan ekonomi di China dan tingkat global, inflasi AS yang dapat lebih tinggi daripada ekspektasi, serta berlanjutnya ketidakpastian ekonomi akibat pemilu.				✓		
8.	Head of Research Team Mirae Asset Robertus Hardy menambahkan, secara historis di tengah potensi penurunan suku bunga acuan domestik, beberapa sektor yaitu barang konsumsi (siklikal dan non-siklikal), dan keuangan, akan berkinerja lebih tinggi dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).		✓				

Berita pada tabel 1 berjudul “Pasca-Pemilu 2024, Pelaku Bisnis Dinilai Akan Lebih Ekspansif”. Pada berita tersebut terdapat struktur argumentasi diantaranya yaitu, *claim-ground-warrant-backing*. *Claim* merupakan pernyataan yang di dalamnya mengandung tujuan penulis. Kedudukan *claim* menjadi inti pada suatu teks. *Claim* akan selalu dipertahankan dan diperjelas oleh penulis. *Claim* bisa juga disebut sebagai pendirian.

*Claim* pada berita di atas yaitu “Chief Economist Mirae Asset Rully Arya Wisnubroto mengatakan pemilu presiden yang diprediksi akan berlangsung satu putaran tersebut akan memberikan keyakinan bagi pelaku industri dan bisnis untuk mengambil keputusan yang lebih ekspansif”. Selanjutnya, landasan berupa bukti untuk memperkuat *claim* adalah “Faktor makro ekonomi eksternal lebih berpengaruh terhadap makro ekonomi domestik, dibanding faktor pemilu terhadap makro ekonomi dalam negeri”. Sehingga, akan menghadirkan pernyataan yang menghubungkan sebuah *claim* dan *ground*, yaitu “Faktor yang akan berpengaruh kepada kondisi makro ekonomi Indonesia adalah perkembangan inflasi di negara-negara ekonomi maju yang menentukan arah suku bunga, inflasi dalam

negeri yang juga stabil, serta neraca luar negeri dan neraca fiskal yang lebih terkendali”. Serta kalimat “Terdapat beberapa risiko yang juga dapat memengaruhi kondisi ekonomi Indonesia” menjadi bukti pendukung pada *warrant*.

**Tabel 2. Pola Argumentasi Toulmin  
“Dosen UM Surabaya Beri 7 Tips agar Caleg Tidak Stres Pasca-Pemilu 2024”**

No	Kalimat	Komponen Argumentasi					
		C	G	W	B	Q	R
1.	Rekapitulasi hasil perhitungan suara dimulai pada 15 Februari 2024 dan berakhir pada 20 Maret 2024.		✓				
2.	Meski Pemilu sudah usai pada Februari lalu, seorang caleg harus menghadapi tantangan baru, yaitu mengelola tekanan dan stres pasca-pemilu.		✓				
3.	Kekalahan saat Pemilu bisa membuat siapapun stres. Karena itu seorang caleg yang gagal di Pemilu harus pintar mengelola stres.	✓					
4.	Marini, selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya) menyebut kekalahan dalam pemilu bisa menjadi pengalaman yang sangat mengecewakan dan stres bagi calon legislatif.		✓				
5.	Mengakui perasaan sedih, marah, atau frustrasi adalah normal dan merupakan bagian dari proses pemulihan.	✓					
6.	Kekalahan membuat seseorang terjebak dalam narasi negatif tentang diri sendiri.			✓			
7.	Fokus pada apa yang dapat dikontrol dan mengambil langkah-langkah konstruktif menuju tujuan baru. Menetapkan tujuan kecil dan realistis dapat memberikan rasa pencapaian dan membantu membangun kembali momentum.			✓			
8.	Menjaga kesehatan fisik, melakukan olahraga, menjaga pola makan yang sehat, dan tidur yang cukup penting untuk menjaga kesehatan fisik.				✓		
9.	Mindfulness dan meditasi dapat membantu menenangkan pikiran, mengurangi stres, dan meningkatkan kesadaran saat ini. Teknik ini membantu mengurangi perenungan negatif dan kecemasan tentang masa depan.				✓		
10.	Melakukan teknik relaksasi. Menggunakan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam, yoga, atau relaksasi otot progresif dapat membantu mengurangi ketegangan fisik dan emosional.				✓		
11.	Bekerja dengan seorang psikolog atau terapis dapat memberikan dukungan profesional untuk mengelola emosi dan membangun strategi coping				✓		

	yang sehat. Terapi dapat membantu mengatasi perasaan kegagalan dan membangun kembali identitas positif.						
12.	Melibatkan diri dalam kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan secara pribadi dapat memberikan jeda yang diperlukan dari tekanan politik dan memberikan kebahagiaan serta kepuasan.				✓		

Pada tabel berita kedua dengan judul “Dosen UM Surabaya Beri 7 Tips agar Caleg Tidak Stres Pasca-Pemilu 2024”. Terdapat dua belas kalimat yang dianalisis menggunakan teori Toulmin. Struktur yang terdapat pada berita di atas yaitu C-G-W-B. Namun, struktur *backing* lebih banyak. Artinya, kalimat bukti sebagai pendukung *warrant* banyak dikemukakan oleh penulis berita. Salah satu pernyataan *backing* yaitu “Bekerja dengan seorang psikolog atau terapis dapat memberikan dukungan profesional untuk mengelola emosi dan membangun strategi coping yang sehat. Terapi dapat membantu mengatasi perasaan kegagalan dan membangun kembali identitas positif.”

**Tabel 3. Pola Argumentasi Toulmin**  
**“Wapres Sebut Kondisi Pasca-Pemilu 2024 Lebih Kondusif, Sidang MK Panas tapi Tak Ada ...”**

No	Kalimat	Komponen Argumentasi					
		C	G	W	B	Q	R
1.	Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin berpandangan, situasi sesuai Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 jauh lebih kondusif dibandingkan pasca-pemilu 2019 lima tahun lalu.	✓					
2.	Sidang sengketa hasil Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 di Mahkamah Konstitusi (MK) saat ini tidak diwarnai oleh berbagai kegiatan unjuk rasa, tidak seperti yang terjadi pada lima tahun sebelumnya.		✓				
3.	Dilihat dari keadaannya, saya kira kondisi ini memang tidak seperti waktu pemilu yang lalu, sidang MK ini diwarnai demonstrasi-demonstrasi yang sarat dan mengkhawatirkan. Tapi sekarang ini, saya melihat panas di dalam persidangan tapi tidak terjadi gejolak di luar," kata Ma'ruf di Kediaman Resmi Wapres, Jakarta, Senin (1/4/2024).			✓			
4.	Hal terpenting dari pemilu adalah berjalan dengan mematuhi koridor demokrasi, siapa pun yang memenangkan kontestasinya.		✓				
5.	Sengketa di MK itu penting supaya pihak-pihak yang keberatan terhadap hasil pemilu tidak menempuh cara-cara inkonstitusional.	✓					
6.	MK tengah menangani sengketa hasil Pilpres 2024 yang diajukan pasangan calon presiden dan calon wakil presiden		✓				

	(capres-cawapres) nomor urut 1 dan 3, Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD.						
7.	Apabila dibandingkan dengan lima tahun lalu, situasi keamanan pasca-Pemilu 2024 memang lebih kondusif.	✓					
8.	Pada 2019, terdapat unjuk rasa yang berujung kerusuhan di depan Kantor Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) setelah Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengumumkan hasil pemilu. Ketika itu, kerusuhan terjadi hingga larut malam dan menimbulkan korban jiwa.		✓				

Pada tabel ketiga dengan judul berita “Wapres Sebut Kondisi Pasca-Pemilu 2024 Lebih Kondusif, Sidang MK Panas tapi Tak Ada ...” struktur argumentasinya adalah C-G-W. Struktur ini memuat *claim*, *ground*, dan *warrant*. *Claim* atau pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penulis adalah “Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin berpandangan, situasi se usai Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 jauh lebih kondusif dibandingkan pasca-pemilu 2019 lima tahun lalu”. Dari kalimat tersebut penulis menyatakan beberapa landasan atau bukti untuk memperkuat *claim* tersebut, seperti “Sidang sengketa hasil Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 di Mahkamah Konstitusi (MK) saat ini tidak diwarnai oleh berbagai kegiatan unjuk rasa, tidak seperti yang terjadi pada lima tahun sebelumnya” dan “Hal terpenting dari pemilu adalah berjalan dengan mematuhi koridor demokrasi, siapa pun yang memenangkan kontestasinya”. Selain itu, terdapat pula pernyataan yang menghubungkan sebuah *claim* dan *ground*, yaitu “Dilihat dari keadaannya, saya kira kondisi ini memang tidak seperti waktu pemilu yang lalu, sidang MK ini diwarnai demonstrasi-demonstrasi yang sarat dan mengkhawatirkan. Tapi sekarang ini, saya melihat panas di dalam persidangan tapi tidak terjadi gejolak di luar,” kata Ma'ruf di Kediaman Resmi Wapres, Jakarta, Senin (1/4/2024)”.

**Tabel 4. Pola Argumentasi Toulmin  
“Tantangan Politik Luar Negeri Indonesia Pasca-Pemilu”**

No	Kalimat	Komponen Argumentasi					
		C	G	W	B	Q	R
1.	Menjelang Pemilu 2024, para kandidat calon presiden (capres) menghadapi berbagai isu kebijakan luar negeri yang mendesak.	✓					
2.	Terpenting di antaranya adalah meningkatnya ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan China, yang memiliki implikasi luas bagi Indonesia dan posisinya di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).		✓				
3.	Persaingan antara kedua negara adidaya ini memicu perpecahan di dalam ASEAN dalam isu-isu regional yang signifikan.			✓			
4.	Contoh paling mencolok adalah perlunya sikap bersatu dalam pakta Australia-Inggris-Amerika Serikat (AUKUS) dan sengketa Laut Cina Selatan.				✓		

5.	Ketidakmampuan ASEAN untuk mencapai konsensus dianggap sebagai kelemahan, yang mengancam kredibilitasnya di luar kawasan. Secara historis, Indonesia menganut prinsip non-blok selama Perang Dingin, menahan diri untuk tidak memihak.			✓			
6.	Indonesia berusaha untuk bersikap netral, dengan tujuan meningkatkan perannya di ASEAN dan lembaga multilateral lainnya, seperti G20 dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).	✓					
7.	Posisi strategis ini memungkinkan Indonesia untuk menavigasi persaingan kekuatan besar tanpa secara eksplisit memihak salah satu pihak.		✓				
8.	Kebangkitan negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) telah mengubah dinamika kekuatan global.	✓					
9.	Karena China adalah pemain penting dalam persaingan AS-China dan BRICS, para pembuat kebijakan Indonesia menghadapi tugas kompleks dalam mengelola hubungan dengan China sambil bekerja sama dengan negara-negara BRICS lainnya.		✓				
10.	Krisis Myanmar menghadirkan tantangan diplomatik bagi Indonesia.	✓					
11.	Krisis ini, yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia parah dan kemunduran demokrasi, menuntut tanggapan yang menyeimbangkan antara tidak mencampuri urusan dalam negeri negara-negara anggota ASEAN dengan kebutuhan untuk menjaga stabilitas regional.		✓				
12.	Sentimen politik dalam negeri di Indonesia mengenai China sama sekali tidak seragam.	✓					
13.	Beberapa pembuat kebijakan mendukung hubungan yang lebih erat dengan China, dengan alasan potensi keuntungan ekonomi. Sementara itu, beberapa pihak lainnya menyatakan kekhawatiran mereka akan risiko ketergantungan yang berlebihan terhadap China, mengingat perilaku regionalnya yang tegas.		✓				
14.	Hubungan rumit Indonesia dengan China diperkuat oleh pendanaan signifikan melalui Belt and Road Initiative (BRI).			✓			
11.	Meskipun pendanaan BRI mendorong pertumbuhan infrastruktur Indonesia, pendanaan ini juga mengikat Indonesia dengan China, sehingga sulit untuk bermanuver secara diplomatis.			✓			

12.	Di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo, Indonesia telah mengambil sikap kritis terhadap Amerika Serikat, mengkritik kegagalannya dan kegagalan negara-negara Barat lainnya dalam mengurangi ketidaksetaraan global dan memberikan pembangunan kepada negara-negara di belahan dunia Selatan (Global South).		✓				
13.	Presiden Jokowi juga telah memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara di luar tatanan internasional yang liberal, seperti China, untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.		✓				
14.	Strategi ini merupakan respons pragmatis terhadap pergeseran dinamika kekuatan global. Namun, strategi ini juga menimbulkan kontroversi di dalam negeri dan menimbulkan pertanyaan mengenai keberpihakan strategis jangka panjang Indonesia.				✓		
15.	Tantangan terbesar bagi para kandidat pada pemilu 2024 adalah mengartikulasikan visi kebijakan luar negeri yang jelas dan menarik untuk mengatasi kompleksitas ini.	✓					
16.	Kebijakan luar negeri yang sukses harus menyeimbangkan diplomasi internasional dengan kepentingan dalam negeri, dengan menyadari bahwa keputusan yang berdampak pada hubungan dengan negara-negara seperti Cina memiliki dampak besar di dalam negeri. Dalam konteks geopolitik yang kompleks ini, pemimpin Indonesia berikutnya harus memahami kekuatan status negara mereka sebagai kekuatan menengah	✓					
17.	Pemilu 2024 akan menjadi titik balik kebijakan luar negeri, dengan fokus pada persaingan AS-Cina dan Belt and Road Initiative (BRI) Cina. Para kandidat harus mengartikulasikan visi strategis dan ide mereka, mempertimbangkan dinamika politik dalam dan luar negeri.	✓					
18.	Keputusan kebijakan, terutama yang berhubungan dengan China, akan memiliki dampak luas, memerlukan pemahaman mendalam tentang interaksi politik domestik dan internasional.		✓				
19.	Pemerintahan berikutnya memiliki tugas penting dalam menjaga kredibilitas dan efektivitas ASEAN di tengah perpecahan internal dan isu-isu sensitif seperti perselisihan Laut Cina Selatan dan pakta AUKUS.		✓				
20.	Sebagai anggota pendiri dan anggota berpengaruh di ASEAN, Indonesia harus menggunakan			✓			



	kemahiran diplomasi untuk mengonsolidasikan persatuan ASEAN dan memandu arah strategisnya, terutama mengingat terbatasnya efektivitas lembaga-lembaga multilateral ini dalam menyelesaikan perselisihan-perselisihan utama di kawasan.						
21.	Pemilu 2024 menghadirkan persimpangan jalan yang kritis bagi kebijakan luar negeri Indonesia.	✓					
22.	Para kandidat harus menguasai tindakan penyeimbangan geopolitik yang kompleks, mengelola ketegangan AS-China dengan hati-hati, menjaga persatuan ASEAN, menavigasi dinamika BRICS, dan menangani krisis regional seperti yang terjadi di Myanmar, sambil tetap menjunjung tinggi stabilitas politik dalam negeri.		✓				

Berita keempat yang dianalisis dengan judul ““Tantangan Politik Luar Negeri Indonesia Pasca-Pemilu” merupakan berita yang cukup panjang dari berita harian Kompas pasca-pemilu 2024. Struktur argumentasi yang terdapat pada berita ini yaitu *claim*, *ground*, *warrant*, dan *backing*. Pada penulisan berita ini penulis lebih banyak mengungkapkan kalimat dengan struktur *ground*, yaitu landasan berupa bukti untuk memperkuat *claim-claim* yang ia tuliskan sebagai pernyataan yang diyakini keberadaannya.

## SIMPULAN

Sebuah tulisan dengan struktur penting seperti *claim*, *datum*, dan *warrant* sudah termasuk pada tulisan yang cukup baik, karena terdapat pernyataan penulis serta bukti dari pernyataan tersebut. Dalam berita harian daring Kompas pasca-pemilu 2024 penulis cukup baik dalam menjelaskan informasinya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa struktur di dalamnya yaitu *claim* yang berfungsi sebagai pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penulis, *ground* sebagai landasan bukti untuk memperkuat *claim*, *warrant* sebagai pernyataan yang menghubungkan sebuah *claim* dan *ground*, serta *backing* sebagai bukti pendukung *warrant*. Artinya, terdapat empat struktur yang terlihat pada tulisan berita di berita harian Kompas pasca-pemilu 2024. Hal ini masuk ke dalam tulisan yang baik. Walaupun memang penulis masih belum ada yang menggunakan modalitas atau *qualifier* serta *rebuttal* yaitu penolakan atau pengecualian *claim*. Secara keseluruhan penulis sangat fokus pada pernyataan awal dan mempertahankan bukti nyata terhadap yang kemukakannya pada sebuah tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Creswell, John. (2013). *Research Desain, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursisto. (2016). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Timothy W. Crusius and Carolyn E.Channell. *The Aims of Argument: A Brief Guide*. (2003). Fourth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Toulmin, Stephen. (2012). *The Uses of Argument*. New York: Cambridge University.
- William Vesterman. (2006). *Reading and Writing Short Arguments*. New York: McGraw-Hill.

### **Jurnal**

- Effendy, Erwan., Forsaktinahot Hasugian dan Muhammad Andi Harahap. (2023). “Menulis Isi Berita dan Feature”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 5 No. 2 Tahun 2023.
- Febriyanti, Beby Dwi. (2017). “Argumentasi Pada Teks Pidato Siswa Kelas X Sma Negeri I Rambipuji”. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-FAI-Universitas Islam Jember*. Vol. 2 No. 1 Maret 2017.
- Priyanto, Hary Soedarto Harjono, Mujiyono Wiryotinoyo. (2021). “Pola Argumentasi dalam Karya Ilmiah Mahasiswa”. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 11 No. 2 Desember 2021.
- Pusposari, Wulan., Makyun Subuki dan Nuryani. (2021). “Covid-19 Dalam Kolom Opini Koran Kompas: Sebuah Analisis Argumentasi”. *Jurnal Ilmiah Semantika* Vol. 1 No. 2 Februari 2021.
- Shalaton, Raisah dan Syihabuddin. (2021). “Analisis Teks Argumentasi dalam Tajuk Rencana Harian Kompas”. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia: Literasi*. Vol. 11 No. 2 Juli 2021.
- Wai Lawet, Pilipus. (2018). “Kekhasan Pola Argumentasi Tajuk Rencana Kompas.id”. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*. Vol 4 No.2 Tahun 2020.

### **Internet**

- Aditya, Nicholas Ryan dan Sabrina Asril. (2022). “Gerindra Harus Mulai Pikirkan Penerus Prabowo Pasca-Pemilu 2024”.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/08/24/11220781/gerindra-barus-mulai-pikirkan-penerus-prabowo-pasca-pemilu-2024>. diunduh pada tanggal 2 Juli 2024, pukul 13.07 WIB.
- Apriliano, Bayu dan dan Gloria Setyvani Putri. (2024). “Antisipasi Lonjakan Pasien Stres Pasca-Pemilu 2024, RSUD dr Soedirman Kebumen Sediakan Bangsal Jiwa”.  
<https://regional.kompas.com/read/2024/01/04/103059178/antisipasi-lonjakan-pasien-stres-pasca-pemilu-2024-rsud-dr-soedirman>. diunduh pada tanggal 2 Juli 2024, pukul 12.47 WIB.
- Caesaria, Sandra Desi dan Mahar Prastiwi. (2024). “Dosen UM Surabaya Beri 7 Tips agar Caleg Tidak Stres Pasca-Pemilu 2024”.  
<https://edukasi.kompas.com/read/2024/02/29/092031471/dosen-um-surabaya-beri-7-tips-agar-caleg-tidak-stres-pasca-pemilu-2024>. diunduh pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 13.22 WIB.
- Ramadhan, Ardito dan Novianti Setuningsih. (2024). “Wapres Sebut Kondisi Pasca-Pemilu 2024 Lebih Kondusif, Sidang MK Panas tapi Tak Ada...”.  
<https://nasional.kompas.com/read/2024/04/02/05291421/wapres-sebut-kondisi-pasca-pemilu->

[2024-lebih-kondusif-sidang-mk-panas-tapi](#). diunduh pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 13.36 WIB.

Safitri, Kiki dan Yoga Sukmana. (2024). “Pasca-Pemilu, Pelaku Bisnis Dinilai Akan Lebih Ekspansif”. <https://money.kompas.com/read/2024/02/20/163812626/pasca-pemilu-2024-pelaku-bisnis-dinilai-akan-lebih-ekspansif>. diunduh pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 13.15 WIB.

Utama, Virdika Rizky. (2023). “Tantangan Politik Luar Negeri Pasca-Pemilu 2024”. <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/15/11380791/tantangan-politik-luar-negeri-indonesia-pasca-pemilu-2024?page=3>. diunduh pada tanggal 2 Juli 2024, pukul 12.34 WIB.

## **Gangguan Psikogenik Latah pada Laki-Laki dalam Youtube Qiss You TV**

**Cut Tarisa**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

[icttrsa@gmail.com](mailto:icttrsa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Latah adalah istilah untuk tindakan berbahasa di mana seseorang berbicara tanpa berpikir ketika mereka terkejut atau kaget. Ada tiga jenis latah yang berbeda: 1) Echolalia, yaitu pengulangan kata atau frasa oleh pembicara, 2) Ekopraksia, yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain dan kemudian ditiru oleh penderita latah. 3) Automatic Obedience, yaitu Ketika seorang pasien mengalami latah seperti ini, ia biasanya mengikuti instruksi dari seseorang, tetapi ia melakukannya secara tiba-tiba atau berdasarkan naluri. Peneliti tertarik untuk mengkarakterisasi ekspresi latah yang diekspresikan oleh Trio Latah (Andis, Ade, Nanang) karena reaksi latah yang diekspresikan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menyimak, mengamati, dan mencatat kosakata yang digunakan oleh penderita latah psikogenik yang dipengaruhi oleh Trio Latah di video *YouTube* Qiss You TV untuk membuat kesimpulan. Temuan penelitian ini mencakup 14 pengumpulan data, termasuk hingga 9 data tentang echolalia, 5 data tentang ekopraksia, dan 1 data tentang automatic obedience.

**Kata Kunci:** Psikogenik, Latah, Trio Latah

### **Pendahuluan**

Bahasa memainkan peran penting dalam eksistensi manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk komunikasi interpersonal. Bahasa dapat digambarkan sebagai tanda suara yang dihasilkan manusia. Ketika membahas topik yang konkret atau abstrak, bahasa dianggap sebagai media yang ideal untuk menyampaikan ide dan emosi, Hariyanto (2014). Pengguna bahasa harus mahir dalam kemampuan bahasa lisan dan tulisan di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan kemampuan bahasa dimaksudkan untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Beberapa orang di dunia ini mahir dalam berbahasa, sementara beberapa lainnya tidak, terutama dalam hal berbicara, yang dikenal sebagai masalah bahasa. Psikolinguistik termasuk dalam gangguan bahasa ini. Untuk menjadi pembicara yang lebih baik, seseorang harus mahir dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal ini dapat membantu pelajar bahasa untuk menjadi pembicara yang fasih. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu benar-benar dipelajari karena dapat mendukung keterampilan berbahasa lainnya Tarigan, (2008).

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner, gabungan dari ilmu psikologi dan linguistik. Kedua disiplin ilmu ini mengajarkan dan mendekati objek studi dengan berbagai cara. Namun demikian, keduanya dapat dibandingkan. Keduanya sebanding karena bahasa adalah objek formal, tetapi psikologi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku dan proses

linguistik Harahap (2018). Seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan perasaan kepada orang lain. Otak manusia memproses bahasa, sementara organ bicara menghasilkan bahasa lisan. Di sisi lain, dengan mereka yang memiliki gangguan bicara, ada hal yang berbeda karena kemampuan bahasa mereka terganggu karena pemrosesan bahasa yang tidak sempurna. Ada tiga kategori masalah bahasa dalam dunia kedokteran: 1) gangguan bicara, 2) gangguan bahasa, dan 3) gangguan berpikir. Gangguan bicara termasuk dalam salah satu dari tiga kategori: gangguan mekanisme bicara, gangguan multifaktorial, atau gangguan psikogenik. Gangguan berbicara didefinisikan sebagai tindakan motorik yang mengandung modalitas psikis, Marsito (2019).

Tidaklah tepat untuk menyebut gangguan psikogenik sebagai gangguan bicara. Gangguan psikogenik bukan merupakan penyimpangan dari pola bicara yang standar, tetapi secara luas diyakini sebagai penyakit mental seperti kesedihan, stres, atau ketidakmampuan untuk mengatur emosi, Chaer (2011). Yunita (2019) menggambarkan psikogenik sebagai penyakit fungsional yang tidak memiliki dasar biologis yang diketahui. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik, pertengkaran, tekanan batin, kurangnya rasa percaya diri, pola adaptasi yang salah, dan banyak lagi. Karena hambatan mental, seseorang dengan gangguan psikogenik menunjukkan keragaman pola bicara serta mengulang-ulang ucapan yang sama dalam konteks tertentu, sehingga menjadikannya sebagai gangguan bicara. Hal ini menunjukkan bagaimana masalah kesehatan mental sangat penting bagi kesehatan seseorang secara keseluruhan. Noermanzah (2019). Ada empat kategori penyakit psikogenik dalam gangguan psikogenik: (1) bicara manja, (2) bicara kemayu, (3) bicara gagap, dan (4) bicara latah. Chaer (2011).

Kebiasaan seseorang dengan latah, masalah bicara, adalah mengulang kata atau kalimat yang diucapkan orang lain dengan keras. Ketika seseorang terkejut atau kaget, mereka dapat melakukan tindakan linguistik yang dikenal sebagai latah, yaitu berbicara tanpa menyadari apa yang mereka katakan. Demikian ungkap Dardjowidjojo (2005). Meskipun kata-kata yang diucapkan oleh penderita latah dapat bervariasi, namun masalah bicara laten ini sering diamati dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penderita laten mengulangi komunikasi dengan cara-cara berikut ini: 1) Echolalia, yaitu mengulang-ulang kalimat lawan bicara, 2) Ekopraksia, yaitu fenomena dimana penderita latah mengikuti tindakan, gerak tubuh, atau perbuatan orang lain. 3) Automatic Obedience, yaitu penderita latah yang biasanya akan mengikuti instruksi dari seseorang, namun hal itu terjadi secara tiba-tiba atau dengan sendirinya Harahap (2018).

Latah adalah suatu kondisi di mana korban mengulangi kata-kata atau kalimat secara tiba-tiba dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa wanita yang lebih tua yang dimulai sebagai bunga tidur lebih mungkin untuk mengembangkan latah coprolalia, sebuah gangguan bicara. Mimpi traumatis tentang melihat alat kelamin pria yang besar dan panjang terjadi pada penderita. Seiring berjalannya waktu, latah ditampilkan di televisi dan digunakan sebagai hiburan di lingkungan sosial. Bagi beberapa orang, hal ini bahkan telah berubah menjadi sumber pendapatan. Ada kemungkinan beberapa orang menganggap hal ini menghibur, atau orang yang mengalami latah atau orang yang berbicara mungkin merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, metodologi penelitian ini adalah psikolinguistik, yang dibagi menjadi dua bidang: linguistik dan psikologi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap gangguan psikogenik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang studi sosial dan memiliki tujuan untuk menjadikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial, Mulyadi (2011). Sumber data dalam penelitian ini berupa tayangan *YouTube* Qiss You TV dengan durasi video 45.02 menit dengan judul “Ayu Ting Ting Gak Berhenti *Ngakak* Sama Trio Latah”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak, mengamati, dan mencatat leksikon yang diujarkan oleh penderita psikogenik latah yang dialami oleh Trio Latah dalam tayangan *YouTube* Qiss You TV yang berjudul “Ayu Ting Ting Gak Berhenti *Ngakak* Sama Trio Latah”. Data dalam penelitian ini yaitu echolalia, ekopraksia, dan automatic obedience yang dipaparkan secara deskriptif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Masalah bicara laten pasien dan fenomena bicara laten yang lebih luas tidak jauh berbeda. Respons bicara laten terjadi sebagai respons terhadap sentuhan, suara, dan kejutan. Faktor lingkungan adalah penyebab utama latah. Pasien sering memainkan peran latah dalam menjalankan acaranya di televisi, yang tampaknya berdampak buruk pada kemampuan bicaranya dan menyebabkan gangguan bicara tipe latah psikogenik. Tiga jenis reaksi latah yaitu echolalia, ekopraksia, dan automatic obedience. Echolalia, yaitu pengulangan frase yang diucapkan lawan bicara, ekopraksia adalah tindakan, perbuatan atau gerak-gerik yang orang lain lakukan kemudian diikuti oleh penderita latah tersebut, automatic obedience ialah penderita yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan.

### **1. Echolalia**

Echolalia, yaitu pengulangan frase yang diucapkan lawan bicara.

Data 1

Ayu : “*Kalian aslinya dari mana?*”

Ade : memukul bahu Andis

Andis : “*Labirnya di Bandung, umur 12 tahun saya sudah di Jakarta, ya di Jakarta, ya di Jakarta*” (08.08)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami oleh Andis karena kaget yaitu berupa kata “Jakarta” dalam keseluruhan kalimat “lahirnya di Bandung, umur 12 tahun saya sudah di Jakarta, ya di Jakarta, ya di Jakarta”. Pada kalimat latah di atas, kata “Jakarta” merupakan kata nomina.

Data 2

Ayu : “*Pertama kali ke Jakarta naik apa?*”

Ade : “*Naik apa kira-kira saya, eh naik apa, naik apa kira-kira*” (08.12)

Kutipan data 2 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami oleh Ade yaitu berupa kata “naik” dalam keseluruhan kalimat “naik apa kira-kira saya, eh naik apa, naik apa kira-kira”. Pada kalimat latah di atas, kata “naik” merupakan kata verba.

Data 3

Ayu : “*Ada bom (sambil melempar bantal ke arah trio latah)*”

Trio Latah : “*Bom-bom ada bom lari we lari ada bom*” (terkejut karena di lempar bantal oleh Ayu) (09.47)

Pada data 3 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “bom” dalam keseluruhan kalimat “Bom-bom ada bom lari we lari ada bom”. Pada kalimat latah di atas, kata “bom” merupakan kata nomina.

Data 4

Ayu : *“Kalian mau gak, gak latah lagi”*

Uying : *“Enggak”* (sambil teriak)

Trio Latah : *“Gak mau, gak mau pokoknya gak mau”* (ikutan teriak karena terkejut) (11.01)

Kutipan data 4 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “mau” dalam keseluruhan kalimat “Gak mau, gak mau pokoknya gak mau”. Pada kalimat latah di atas, kata “mau” merupakan kata adjektiva.

Data 5

Ayu : *“Haus nih, haus ambil minum dong”* (sambil teriak ke team nya)

Trio Latah : *“Iya haus, haus nih haus ambil minum dong”* (13.59)

Pada data 5 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “haus” dalam keseluruhan kalimat “Iya haus, haus nih haus ambil minum dong”. Pada kalimat latah di atas, kata “haus” merupakan kata adjektiva.

Data 6

Andis : *“Terima kasih buat ibu”*

Nanang : *“Ibunya siapa”* (bertanya ke Andis)

Andis : *“Ibu siapa ya, ibunya siapa, ya ibu gualah gak mungkin ibu lu”* (15. 30)

Pada data 6 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Andis karena kaget yaitu berupa kata “ibu” dalam keseluruhan “Ibu siapa ya, ibunya siapa, ya ibu gualah gak mungkin ibu lu”. Pada kalimat latah di atas, kata “ibu” merupakan kata nomina.

Data 7

Uying : *“Jangan sampe nikah dua kali”*

Nanang : *“Jangan sampe dua kali, dua kali nikah nya dua kali”* (19.09)

Kutipan data 7 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Nanang yaitu berupa kata “dua” dalam keseluruhan “Jangan sampe dua kali, dua kali nikah nya dua kali”. Pada kalimat latah di atas, kata “dua” merupakan kata nomina.

Data 8

Ayu : *“Gimana reaksi keluarga ngelibat kalian udah pada viral?”*

Uying : *“Malu”* (sambil teriak)

Trio Latah : *“Malu, malu eh malu ya senang lah”* (ikutan teriak karena Uying teriak) (19.54)

Di data 8 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “malu” dalam keseluruhan kalimat “Malu, malu eh malu ya senang lah”. Pada kalimat latah di atas, kata “malu” merupakan kata adjektiva.

Data 9

- Ayu : *“Coba deh nyanyi dulu Ade”*  
Ade : *“.....Dimana, dimana dimanaaaa aku mencari.....”*  
Uying : *“Dorrrrr”* (ngejutin Ade)  
Ade : *“Eh dor dimana dor nya mencari, mencari aku mencari”* (Ade terkejut sambil teriak) (20.13)

Kutipan data 7 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Ade karena kaget yaitu berupa kata “mencari” dalam keseluruhan “Eh dor dimana dor nya mencari, mencari aku mencari”. Pada kalimat latah di atas, kata “mencari” merupakan kata verba.

## **2. Ekopraksia**

Ekopraksia adalah tindakan, perbuatan atau gerak-gerik yang orang lain lakukan kemudian diikuti oleh penderita latah tersebut.

Data 1

- Uying : *“Dadah Ayu dadah, Ayu dadah”* (sambil melambaikan tangan ke arah Ayu)  
Ade : *“Dadah, dadah Ayu dadah”* (ikutan melambaikan tangan ke arah Ayu) (20.45)

Pada data 1 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang melambaikan tangan ke arah Ayu sambil bicara “Dadah Ayu dadah, Ayu dadah” dan Ade mengikuti apa yang Uying lakukan.

Data 2

- Uying : *“Hibihibi”* (sambil mengucek mata seperti orang menangis)  
Trio Latah : *“Hibihibi”* (ikutan mengucek mata seperti orang menangis juga) (22.25)

Kutipan data 2 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang pura-pura menangis sambil mengucek mata.

Data 3

- Uying : *“Jangan nangis dong, bibihi”* (sambil mengucek mata seperti menghapus air mata)  
Trio Latah : *“Jangan nangis dong, jangan nangis dong, bibihi”* (ikutan seperti menghapus air mata) (22.55)

Kutipan pada data 3 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain. Seperti yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang pura-pura menangis sambil mengucek mata seperti menghapus air mata dan Uying sambil bicara “Jangan nangis dong, hihih” dan Trio Latah mengikuti apa yang Uying lakukan.

Data 4

- Ayu : *“Job makin banyak, dan makin terkenal ya kalian”*



Trio Latah : *“Job alhamdulillah banyak”*

Uying : *“Habababababa”* (ketawa secara tiba-tiba)

Trio Latah : *“Habababababa, bababababa”* (ikutan ketawa karena Uying ketawa) (26.15)

Kutipan pada data 4 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerak orang lain. Seperti yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerak Uying yang sedang ketawa.

Data 5

Ayu : *“Ah bisa ae lu”* (sambil memukul badan Ade)

Ade : *“Ah bisa ae lu”* (ikutan memukul badan Andis yang berada di sebelahnya) (33.34)

Data 5 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerak orang lain. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti gerak-gerak Ayu yang sedang bicara *“Ah bisa ae lu”* sambil memukul badan Ade. Ade pun ikutan berbicara *“Ah bisa ae lu”* dan sambil memukul badan Andis seperti yang dilakukan Ayu.

### **3. Automatic Obedience**

Automatic Obedience ialah penderita yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan.

Data 1

Ayu : *“Jangan gila lu tong”* (Ayu menyuruh Ade ngomong seperti itu ke ayah Rozak)

Ade : *“Jangan gila lu tong”* (mengikuti omongan Ayu sambil menunjuk ke arah ayah Rozak) (35.09)

Kutipan pada data 1 merupakan latah jenis automatic obedience, yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti perintah Ayu yang menyuruh Ade untuk ngomong *“jangan gila lu tong”* ke ayah Rozak dan Ade mengikuti secara spontan.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan psikogenik latah pada laki-laki dalam *you tube* Qiss You TV terdapat 3 jenis psikogenik latah, yaitu echolalia sebanyak 9 data, ekopraksia sebanyak 5 data, dan automatic obedience sebanyak 1 data. Data dapat disimpulkan bahwa terjadinya gangguan psikogenik karena faktor lingkungan yang dimana Trio Latah harus memerankan tokoh latahnya. Hal ini menyebabkan gaya bicara latah melekat pada diri Trio Latah dan terjadi secara spontan. Dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaharui lagi kedepannya. Hal ini dikarenakan adanya data yang mungkin saja terlewat oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap akan ada pembaharuan baik dengan topik yang sama maupun dengan topik yang berbeda.

## Referensi

- Chaer, A. (2011). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, F. S. (2018). Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Hariyanto, B. D. (2014). Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jati Gono Kecamatan Kunir. *Publika Budaya*, vol.2, no (1).
- Juwita Fitriani, D. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, vol. 9, no (2), hlm 145–154.
- Marsitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, vol. 17, no (1), hlm 40–54.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, hlm 306–319.
- Nur Habibah, H. S. (2022). Gangguan Berbicara Jenis Psikogenik Latah dalam Tayangan Youtube Berjudul “Mpok Atiek Latah, Komeng Jadi Betah.” *Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Tarigan, Henry G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yunita, Galuh F, R. (2019). Yunita, Galuh F, R. (2019). Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Psikogenik. *Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, vol. 3, no.2, hlm. 870-880.

## **Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara di Media Youtube**

**Daini Rizki**

**Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

[dainirizki02@gmail.com](mailto:dainirizki02@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, terlihat jelas bahwa gangguan pendengaran menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa pada anak. Gangguan ini menghalangi anak-anak untuk memahami dan meniru suara lingkungan, yang penting untuk perkembangan bahasa lisan yang baik. Tanpa deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin tidak dapat mengembangkan kosa kata, memahami tata bahasa, atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas melalui kata-kata. Dengan memahami berbagai faktor yang mendasari keterlambatan bahasa, orang tua dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang komprehensif dan tepat untuk membantu anak mencapai potensi maksimal dalam keterampilan komunikasi.

**Kata Kunci:** Bahasa Lisan, Terlambat Bicara, Media Youtube

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Namun pemerolehan bahasa tidak berjalan mulus pada semua anak. Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan, yang dapat menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua serta profesional pendidikan dan medis. Bidang psikolinguistik merupakan ilmu yang diketahui oleh fonetik individu dengan kemampuan otak biasa dan organ bahasa dapat berbicara dengan baik. Bahasa adalah instrumen khusus terbaik bagi manusia. Hal ini harus terlihat dari pemanfaatannya dalam diskusi-diskusi biasa, tentu saja ada tugas bahasa untuk memperjelas satu sama lain dalam menyampaikan, menyampaikan tujuan masing-masing, tidak hanya dalam kerangka berpikir itu saja, tentu saja bahasa digunakan juga secara tertulis (Siti, 2018). Bahasa memainkan peranan penting bagi manusia. Kemampuan berbahasa untuk korespondensi antar manusia (Noermanzah, 2019). Bahasa lisan adalah tindakan menawarkan sudut pandang, pemikiran, dan sentimen. Selain itu, komunikasi anak dalam bahasa berkembang sesuai dengan usia anak, dimana jargon anak akan semakin luas untuk digunakan saat berbicara dengan temannya (Maidita, 2018)

Psikolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan mempelajari bahasa. Secara

khusus, psikolinguistik mempelajari proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, seperti pembentukan kalimat, pemahaman makna kata, dan proses memori terkait bahasa. Peneliti psikolinguistik mempelajari fenomena seperti bagaimana anak-anak belajar bahasa, bagaimana otak memproses bahasa, dan bagaimana kelainan seperti afasia mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Psikolinguistik adalah ilmu yang berkonsentrasi pada tingkah laku berbahasa, baik cara bertingkah laku yang terlihat maupun cara bertingkah laku yang tidak terlihat: pengumpulan, wawasan, pengamanan bahasa, dan penciptaan bahasa serta siklus-siklus yang terjadi di dalamnya (Nurasia, 2017). Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner, perpaduan penelitian otak dan fonetik. Kedua bidang ilmu ini mempunyai petunjuk dan pendekatan yang berbeda dalam menyelidiki suatu objek kajian. Semua dianggap sama, keduanya mempunyai kemiripan (Juwita, 2022). Pentingnya psikolinguistik sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada pemanfaatan bahasa dalam menangkap berbagai kalimat dari suatu bahasa tertentu. Psikolinguistik dicirikan sebagai penyelidikan pemerolehan bahasa dalam cara berperilaku psikolinguistik.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan fenomena kompleks dengan gejala yang beragam. Kebanyakan anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka sekitar usia satu tahun, namun beberapa anak mengalami keterlambatan yang signifikan dalam pengenalan dan pengembangan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa lisan adalah suatu proses kompleks dimana orang belajar dan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Proses ini dimulai sejak dini ketika anak mulai mengeksplorasi bunyi dan kata pertama mereka dan berlanjut hingga kemampuan mereka memahami dan menggunakan kalimat yang semakin kompleks. Pada tahap awal, anak mengalami tahap pralinguistik di mana mereka mengeksplorasi bunyi, intonasi, dan ritme bahasa. Tahap ini penting karena anak sedang meletakkan dasar bagi keterampilan berbicaranya di masa depan, tahap ini juga disebut tahap pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses alami dimana orang mengembangkan kemampuan untuk belajar dan menggunakan bahasa.

Anak-anak yang mengalami penundaan percakapan hendaknya tetap bersemangat untuk terus melatih korespondensinya. Dalam latihan korespondensi, anak diharapkan menyelesaikan empat pekerjaan mendasar yang saling berhubungan satu sama lain (Alvika, 2019). Penguasaan seorang anak terhadap suatu bahasa diawali dengan perolehan bahasa utama yang sering disebut dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah siklus yang sangat panjang, dimulai dari saat seorang anak belum memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu bahasa hingga ia terbiasa dengan bahasa tersebut. Perjalanan penguasaan dan penguasaan bahasa anak sangat mengejutkan bagi para ilmuwan di bidang psikolinguistik (Suci, 2015). Peningkatan kemampuan berbicara sebagai salah satu komponen peningkatan bahasa anak muda merupakan interaksi yang memanfaatkan bahasa ekspresif untuk membongkai makna (Eka, 2018).

Dalam beberapa kasus, keterlambatan ini mungkin merupakan indikasi masalah yang lebih besar, namun seringkali anak-anak dengan keterlambatan bahasa mampu mengejar dan mengungguli rekan-rekan mereka dalam kemampuan bahasa. Hasil penelitian Wijaya (2021), menyatakan akibat dari eksplorasi tersebut antara lain adanya unsur hambatan dalam berbicara hafis, antara lain tidak adanya dorongan dari wali dan penggunaan bahasa dari lingkungan. Terlebih lagi, dari pemeriksaan komunikasi berbahasa, Hafis mengalami

rendahnya kemampuan berbahasa, hal ini diketahui melalui penghayatan lisan. Selain itu, penelitian Parahita (2022), juga menyatakan masih sedikitnya remaja yang mengalami ngobrol karena orang tuanya sibuk di luar sehingga jarang menemani anaknya dan jarang berinteraksi dengan anaknya saat berada di rumah karena orang tuanya merasa lelah. dari pekerjaan dan kurangnya kesempatan dan kemauan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Kami menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, strategi intervensi untuk mendukung anak-anak tersebut, dan hasil dari intervensi tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus ini dapat memberikan wawasan berharga dalam membantu anak-anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Artikel ini diharapkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan pemahaman tentang keterlambatan bahasa pada anak.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang paling cocok untuk studi kasus Youtube tentang bahasa lisan anak yang terlambat bicara adalah metode penelitian deskriptif studi kasus. Dalam studi ini, peneliti akan fokus memanfaatkan konten video yang tersedia di platform Youtube untuk mengeksplorasi dan memahami perkembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan bahasa. Konten ini dapat berupa konten pembelajaran terkait pembaruan perkembangan anak, atau dokumentasi pengasuhan anak atau intervensi profesional yang relevan. Data visual yang terdokumentasi dengan baik yang diperoleh dari video-video ini memberikan bahan analisis yang penting dan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tantangan dan kemajuan perkembangan bahasa anak-anak.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap konten video yang ditemukan untuk mengidentifikasi pola perkembangan bahasa tutur pada pembicara akhir. Analisis ini mencakup tinjauan rinci mengenai tahapan perkembangan bahasa yang telah dicapai anak, respon sosial terhadap perkembangan bahasa anak, interaksi yang terjadi dalam konteks video, dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa. Data yang diperoleh dari analisis ini akan memberikan dasar untuk memahami berbagai aspek perkembangan bahasa lisan pada anak tunagrahita dan akan digunakan untuk membuat rekomendasi intervensi yang tepat. Selain itu, peneliti memeriksa konten video dan, dalam beberapa kasus, transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan spesifik yang dihadapi anak-anak dalam perkembangan bahasa lisan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini. Pendekatan kualitatif ini membantu menciptakan laporan kondisi anak yang mengalami keterlambatan bahasa secara detail dan kontekstual, sehingga memberikan gambaran kondisi anak yang lebih lengkap dan holistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang detail dan kontekstual mengenai tantangan perkembangan bahasa lisan pada anak terlambat bicara melalui media Youtube. Informasi yang diperoleh memberikan panduan yang kuat untuk

merekomendasikan strategi intervensi yang efektif bagi orang tua, profesional pendidikan, dan masyarakat umum yang tertarik untuk memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak-anak dengan keterlambatan tersebut. Oleh karena itu, studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penanganan kasus keterlambatan bahasa pada anak melalui pemanfaatan media digital yang semakin populer seperti Youtube.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang peneliti lakukan pada media Youtube Channel Rs Premier Jatinegara, peneliti menyimpulkan beberapa pembahasan terkait studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara. Peneliti menggunakan dua video dan menemukan 18 data dalam video tersebut.



Gambar 1. Tampilan video pertama

Pada video pertama, dengan judul “Anak terlambat bicara/speech delay bagaimana menanganinya” dengan durasi video 2 menit 49 detik, peneliti menemukan data dan hasil sebagai berikut:

#### **Data 1 (0.13):**

*“Apa yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak? Salah satu penyebab dari ketelambatan bicara adalah gangguan pendengaran. Pendengaran yang normal ditolong pertama memegang peran penting dalam perkembangan bicara dan berasa. Bila terdapat gangguan pendengaran pada tahun pertama akan menyebarkan gangguan bicara yang berat.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa kemampuan memahami dan meniru suara lingkungan sangat bergantung pada pendengaran normal, gangguan pendengaran seringkali menjadi penyebab utama keterlambatan bicara pada anak. Anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin mengalami kesulitan dalam memahami suara-suara halus yang penting untuk perkembangan bahasa. Proses pembelajaran kata dan kalimat memerlukan pengenalan bunyi yang akurat, yang merupakan dasar bagi perkembangan bahasa lisan yang baik. Jika gangguan pendengaran tidak terdeteksi atau tidak diobati, anak tidak akan mampu memperluas kosa kata, memahami tata bahasa, dan mengungkapkan pikiran dengan jelas melalui kata-kata. Oleh karena itu, deteksi dini gangguan pendengaran dan intervensi yang tepat sangat penting agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal sejak usia dini.

#### **Data 2 (0.31):**

*“Tipe gangguan pendengaran? Terdapat dua tipe gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran konduktif dan gangguan pendengaran sensorin yang orang. Gangguan pendengaran tidak terteksi pelesat bayi akan mengakibatkan gangguan perkembangan bicara, gangguan perkembangan bahasa, gangguan sosial dan prestasi akademis.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa gangguan pendengaran konduktif dan sensorineural sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan dengan benar. Gangguan konduksi terjadi ketika suara tidak dapat merambat secara efisien melalui telinga luar atau tengah. Gangguan sensorineural, sebaliknya, berhubungan dengan kerusakan pada saraf atau bagian telinga bagian dalam yang memproses suara. Kedua jenis gangguan tersebut mempengaruhi persepsi langsung terhadap suara dan mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan memahami kata dan kalimat. Hal ini secara langsung mengganggu proses pembelajaran bicara dan bahasa, yang memerlukan keterampilan yang baik dalam mendengarkan dan menafsirkan bunyi untuk menjalin komunikasi lisan yang efektif. Oleh karena itu, diagnosis dini dan pengobatan gangguan pendengaran yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan bicara dan bahasa yang optimal pada anak.

#### **Data 3 (0.52):**

*“Berapa persen anak yang beresiko terkena gangguan bicara? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pada saat usia dibuat enam bulan akan memberikan hasil perkembangan bicara yang normal pada usia lima tahun. Ada kejadian gangguan pendengaran di Amerika didapatkan satu di antara seribu kelahiran. Bila pemeriksaan meneteksi adanya gangguan pendengaran hanya pada bayi-bayi berisiko, maka ada 19 sampai 42% bayi yang tidak terdeteksi.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa pembelajaran bahasa lisan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini untuk gangguan pendengaran parah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak secara signifikan. Bertindak cepat dan akurat memungkinkan anak menerima rangsangan pendengaran yang mereka perlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan memahami bahasa dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya membantu dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan keterampilan belajar yang optimal sejak dini. Dengan memperkuat dasar-dasar bahasa lisan sejak dini, kemungkinan besar anak akan berhasil dalam banyak aspek perkembangan kognitif dan sosial.

#### **Data 4 (1.21):**

*“Bagaimana cara mendiagnosa gangguan bicara pada anak? Screening pendengaran amat penting pada bayi baru lahir, dianjurkan dilakukan sebelum bayi pulang dari rumah sakit atau sebelum usia satu bulan pada bayi lain.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa peran pemeriksaan pendengaran bayi baru lahir untuk deteksi dini gangguan pendengaran itu penting. Deteksi dini ini penting tidak hanya untuk mengidentifikasi masalah pendengaran yang mungkin mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini, namun juga untuk memberikan intervensi yang tepat

waktu. Dengan melakukan penilaian secara teratur dan tepat, intervensi dini dapat mengurangi dampak negatif yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Hal ini secara langsung mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi penting sejak usia dini, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar di lingkungannya di kemudian hari. Dengan kata lain, langkah-langkah tersebut tidak hanya memberikan efek preventif, namun juga secara aktif memastikan bahwa semua anak mendapat dukungan optimal terhadap perkembangan bahasa lisannya.

**Data 5 (1.34):**

*“Tujuan screening tersebut dok? Tujuan screen pendengaran pada bayi lahir ada untuk mendeteksi gangguan pendengaran sebelum usia tiga pulang sehingga bisa dilakukan intervensi sebelum usia enam bulan.*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa tindakan skrining pendengaran bayi bertujuan untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada usia 3 bulan, sehingga intervensi dapat dilakukan pada usia 6 bulan. Ini adalah strategi yang sangat penting. Pentingnya masa ini terletak pada kepekaan masa awal dalam pembentukan kemampuan bahasa lisan anak. Penilaian dini dan intervensi tepat waktu dapat memberikan anak kesempatan terbaik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang optimal. Hal ini tidak hanya membantu komunikasi sehari-hari, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk keterampilan pembelajaran di masa depan. Oleh karena itu, langkah-langkah tersebut tidak hanya merupakan upaya preventif, tetapi juga investasi bagi perkembangan masa depan anak dalam hal komunikasi dan pembelajaran.

**Data 6 (1.46):**

*“Bagaimana cara untuk mengetahui adanya gangguan pendengaran pada anak? Beberapa bayi dapat menunjukkan perkembangan gangguan pendengaran awal yang amat. Jadi walaupun pada screening awal, bayi sudah baik sebaiknya pada tapi selanjutnya tetap harus dipantau, pertama pada perkembangan basa dan bicara. Oleh karena itu sebaiknya perkembangan bicara harus dipahami baik oleh orang tua maupun tenaga kesihatan. Jadi untuk tahu ada yang gangguan pendengaran pada bayi atau anak kita, kita harus memahami juga perkembangan bicara. Walaupun screening pendengaran pada saat bayi sudah lulus, tetapi tetap perkembangan bicara atau basa harus dipantau.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa pemantauan terus menerus terhadap perkembangan bahasa sangat penting untuk deteksi dini masalah pendengaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Pemeriksaan pendengaran dilakukan sejak usia dini, namun pemantauan rutin diperlukan untuk mendeteksi perubahan dan perkembangan yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini memungkinkan kami menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan anak dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan. Melalui pemantauan rutin, orang tua dan staf medis dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat waktu dan sesuai dengan perkembangannya. Hal ini juga membantu memastikan bahwa keterampilan komunikasi verbal anak Anda tetap optimal sepanjang tahun-tahun pembentukannya.



**Data 7 (2.22):**

*“Apakah RSPJ dapat menangani keterlambatan bicara pada anak? Saat ini sudah ada kerjasama yang baik antara dokter anak dan menutupi hati di rumah segi primer jadu negara dengan penanganan gangguan pendengaran karena apabila ada ketenang batang bicara harus dicari apa penyebabnya dan dapat dilakukan intervensi lebih dini, sehingga anak dapat ngumpang secara timau.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa peran dokter anak dan penyedia layanan kesehatan primer sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani keterlambatan bicara akibat gangguan pendengaran. Kolaborasi yang baik antara para profesional kesehatan ini mendukung upaya untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat waktu dan efektif. Dokter anak berperan penting dalam melakukan pemeriksaan awal, mengidentifikasi potensi masalah pendengaran, dan merujuk anak untuk evaluasi lebih lanjut jika diperlukan. Fasilitas pelayanan kesehatan primer, seperti puskesmas dan dokter umum, juga berperan penting dalam memantau perkembangan anak setelah diagnosis dan memberikan dukungan serta informasi kepada orang tua tentang langkah selanjutnya yang harus diambil. Kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat akan menjamin anak mendapatkan pengasuhan yang komprehensif dan komprehensif, yang sangat mendukung perkembangan keterampilan bahasa lisan dan komunikasi secara keseluruhan.



Gambar 2. Tampilan video kedua

Selanjutnya, pada video kedua, dengan judul “Ini tanda anak terlambat bicara” dengan durasi video 5 menit 41 detik, peneliti menemukan data sebagai berikut:

**Data 8 (1.01):**

*“Bagaimana kasus keterlambatan bicara? Saat ini kasus keterlambatan bicara sempurna banyak dijumpai terdapat paradigma yang tidak tepat seperti yang dikatakan beberapa orang tua bahwa tidak apa-apa anaknya telat atau terambat bicara karena dulu ayahnya juga terambat bahkan dikatakan jang-jangan autis karena telat bicara.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa kesalahpahaman umum yang sering diabaikan bahwa keterlambatan bahasa pada anak-anak sebenarnya merupakan tanda gangguan yang lebih serius, seperti masalah bahasa lisan atau keterlambatan perkembangan. Kesadaran akan deteksi dini dan intervensi tepat waktu sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kondisi ini. Mengidentifikasi dan menangani keterlambatan bahasa sejak dini dapat memberikan anak kesempatan lebih baik untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya secara optimal. Hal ini juga membantu mengidentifikasi masalah mendasar sejak dini sehingga langkah yang tepat dapat segera

diambil untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak dan perkembangannya secara keseluruhan.

**Data 9 (1.23):**

*“Apa itu keterlambatan bicara pada anak? Anak dikatakan terambat bicara jika perkembangan bicaranya berada di bawah perkembangan normal anak sosialnya. Untuk tahu apakah anak terambat bicara atau tidak maka selain mengerti tentang tak perkembangan bicara yang normal juga mengenal Tanuluh Sepada atau Reflex dari Perkembangan Bicara.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa keterlambatan bahasa dapat diidentifikasi ketika perkembangan bahasa anak tidak memenuhi standar yang diterima secara sosial. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan memperoleh pengetahuan. Dengan mengamati apakah seorang anak mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal, orang tua dan profesional kesehatan dapat mengidentifikasi potensi masalah. Intervensi dini memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan yang mereka perlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan membantu mereka membangun keterampilan bahasa yang kuat yang penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik.

**Data 10 (1.47):**

*“Bagaimana tahapan perkembangan bicara pada anak? Sebelum mengerti tentang tapang perkembangan bicara seorang anak perlu dipahami bahwa bicara itu tidak sama dengan bahasa. Bicara adalah sesuatu yang diucapkan produk perbal atau suara dari bahasa alat itu berkomunikasi yang melibatkan telinga otak serta otot otot oromotor yang pada akhirnya akan produksi suara atau kata diucapkan dan dengar oleh lawan bicara. Sementara bahasa adalah ekspresi komunikasi yang sistematis menurut aturan tertentu distujui secara sosial di suatu komunitas bisa berubah kata, kalimat, mimik, tulisan atau bahasa tubuh banyak orang tidak bicara tapi menggunakan bahasa tubuh dengan baik kondisi akan sulit bila sudah tidak bicara bahasa tubuhnya juga tidak ada.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa pada tahap perkembangan bahasa pada anak perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara otot pendengaran, otak, dan motorik. Proses ini pada dasarnya mendukung perkembangan bahasa lisan anak sejak tahap awal kehidupannya. Pendengaran yang baik memungkinkan otak memproses dan memahami informasi pendengaran yang diterimanya, sedangkan otot motorik mulut memungkinkan anak mengekspresikan suara menjadi kata-kata yang dapat dipahami orang lain. Ini merupakan landasan penting untuk membangun keterampilan komunikasi linguistik yang kompleks dan beragam selama pengembangan. Memahami proses ini juga dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan hambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa lisan anak, sehingga intervensi yang tepat dapat diterapkan untuk mendorong perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal.

**Data 11 (2.40):**

*“Bagaimana kita bisa mengetahui adanya keterlambatan bicara? Selain menghentai perkembangan normal, kita juga harus mengenal tanah-tana waspada atau redflex. Redflex adalah yang harus dicapai, yang tidak bisa ditolerir.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa mengamati tanda-tanda perkembangan bicara yang normal penting untuk memantau kemajuan anak Anda dan mengidentifikasi potensi keterlambatan. Tanda-tanda ini mencakup kemampuan anak untuk merespons komunikasi verbal dengan tepat, seperti memahami dan mengikuti instruksi sederhana sehari-hari. Dengan memantau keterampilan anak dalam bidang ini, orang tua dan profesional kesehatan dapat mengidentifikasi apakah ada keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan. Hal ini memungkinkan kami untuk melakukan intervensi tepat waktu bila diperlukan, memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan yang mereka perlukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal mereka dengan tepat. Oleh karena itu, mengamati tanda-tanda perkembangan bahasa lisan yang normal merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan bahwa anak-anak mencapai potensi komunikatif yang optimal.

**Data 12 (2.53):**

*“Apa saja redflex dari perkembangan bicara? Usia 6 bulan biasanya mata tidak melirik atau kepala tidak menoleh pada sumber suara dari samping atau belakang. Usia 10 bulan tidak merespon terhadap panggilan namanya. Kemudian usia 15 bulan tidak mengerti atau merespon terhadap kata-kata. Usia 11 bulan tidak mengucapkan 10 kata, 21 bulan tidak merespon terhadap perintah duduk, berdiri, panggilan dan 24 bulan tidak dapat penunjuk dan menyebut bagian tubuh atau wajah.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa diskusi ini mengidentifikasi berbagai tonggak perkembangan bahasa yang mungkin mengalami gangguan pada anak-anak pada kelompok usia tertentu. Respon pendengaran pada usia 6 bulan, respons terhadap hinaan pada usia 10 bulan, pemahaman dan respons verbal pada usia 15 bulan, perkembangan bahasa pada usia 11 dan 21 bulan, dan penggunaan kata-kata untuk merujuk pada bagian tubuh pada usia 11 dan 21 bulan. 24 bulan merupakan indikator penting perkembangan bahasa anak. Jika anak-anak tidak mencapai tahap-tahap tersebut pada usia yang diharapkan, mungkin ada masalah dengan perkembangan bahasa. Untuk menilai dan mendukung perkembangan bahasa anak Anda sesuai dengan kebutuhannya, kami menganjurkan Anda untuk berkonsultasi dengan dokter anak atau spesialis perkembangan dengan harapan dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mencapai perkembangan normal sesuai usia.

**Data 13 (3.25):**

*“Penyebab pertama keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara pertama, bisa karena gangguan pendengaran, kita akan curiga gangguan pendengaran bila ada anggota kuagah yang tidak dengar, Rewired tors, ada pelana anatomi pada kepala toleh her, kelahiran prematur, Rewired mengitis bakteri pada saat usia 2-3 bulan, Rewired pemakan ventilator.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa gangguan pendengaran merupakan penyebab utama keterlambatan berbahasa pada anak, karena dapat berdampak

besar pada perkembangan bahasa lisan. Deteksi dini dan intervensi yang tepat adalah kunci untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan ini secara efektif. Mendeteksi gangguan pendengaran sejak dini melalui pemeriksaan rutin dan mengamati tanda-tanda keterlambatan bicara memungkinkan tindakan segera diambil untuk memberikan dukungan yang tepat. Hal ini penting karena gangguan pendengaran dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuannya berinteraksi sosial, belajar, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan intervensi yang tepat waktu, anak-anak akan lebih mungkin mengatasi hambatan-hambatan ini dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara optimal sepanjang tahap perkembangannya.

**Data 14 (3.45):**

*“Penyebab kedua keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara kedua, yang juga sering adalah maturation delay. Maturation delay merupakan keterambatan ekspresi fungsional. Terjadi karena keterambatan pematangan syaraf, biasanya hanya segera terlambat dan akan mengejar saat sebelum usia 2 tahun.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa kematangan yang tertunda dapat mempengaruhi perkembangan fungsi-fungsi yang dibutuhkan anak untuk menggunakan bahasa lisan dengan sukses. Ini termasuk proses penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa, seperti pemrosesan informasi pendengaran, kontrol motorik untuk artikulasi kata, dan pemahaman makna. Faktor-faktor ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam mendukung anak-anak untuk memenuhi potensi komunikasi linguistik mereka. Memahami dan mengenali keterlambatan maturasi ini memungkinkan orang tua dan profesional kesehatan untuk mengembangkan intervensi yang tepat, termasuk: Hal ini mencakup terapi dan pendekatan berbasis olahraga yang berfokus pada stimulasi lingkungan untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan yang holistik dan terarah membantu memberikan perkembangan bahasa lisan yang optimal, memungkinkan anak memperoleh keterampilan komunikasi yang sesuai untuk interaksi dan pembelajaran sehari-hari di lingkungannya.

**Data 15 (4.05):**

*“Penyebab ketiga keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara ketiga, disabilitas intelektual. Dulu disebut sebagai retardasi mental, anaknya kurang pintar, aku kurang dari 70, biasanya tidak bisa di sekolah biasa. Ini merupakan penyebab pada 85 persen keterambatan bicara.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa kecacatan intelektual dapat menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa yang signifikan dan dapat berdampak langsung pada kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi secara lisan. Penanganan yang komprehensif mutlak diperlukan untuk mendukung perkembangan komunikasi secara efektif. Hal ini mencakup pendekatan komprehensif untuk memberikan perawatan medis, pendidikan khusus, terapi wicara, dan dukungan psikososial yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan memahami dampak disabilitas intelektual terhadap perkembangan bahasa lisan, orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk merancang dan menerapkan program intervensi yang tepat. Tujuan utamanya adalah

memberikan kesempatan terbaik bagi anak penyandang disabilitas intelektual untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara maksimal sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai potensi dirinya yang sebenarnya.

**Data 16 (4.25):**

*“Bagaimana mencegah agar anak tidak terlambat bicara? Perkembangan bicara dengan bahasa memburkan simulasi. Pada anak dengan perkembangan normal pun tetap diperukkan simulasi, Sementara pada anak yang sudah terlambat, selain simulasi diperukkan cupea terapi.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa strategi untuk mencegah keterlambatan berbahasa mencakup simulasi dan perawatan perkembangan bahasa lisan yang dirancang khusus untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan bahasa lisan secara optimal. Melalui simulasi, anak-anak berinteraksi dengan bahasa dalam konteks yang relevan dan mengembangkan pemahaman tentang struktur bahasa dan penggunaan yang benar. Sebaliknya, terapi yang dirancang khusus berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, baik dalam hal pemahaman maupun ekspresi bahasa. Menggabungkan kedua pendekatan ini memberikan pendekatan komprehensif untuk mencegah dan menangani keterlambatan bahasa, memastikan bahwa anak-anak mengembangkan dasar keterampilan komunikasi yang kuat sepanjang hidup mereka.

**Data 17 (4.41):**

*“Bagaimana simulasi yang diberikan? Simulasi dengan bicara secara langsung, interatur 2 arah, Caranya dengan bermain, bercerita, Pembacakan buku dan menemani anak nonton TV.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa teknik simulasi seperti bermain, bercerita, membaca buku, dan menggunakan media secara bijak dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak secara signifikan. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menyenangkan, namun juga mempunyai kesempatan untuk belajar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang mendukung. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktifkan imajinasinya dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berbagai situasi sosial. Bercerita dan membaca buku dapat membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang struktur bahasa dan kosa kata. Penggunaan media yang cerdas juga memberikan akses terhadap sumber-sumber yang mendukung perkembangan bahasa. Penggunaan teknik simulasi ini secara konsisten dan efektif akan mendorong pembelajaran bahasa lisan yang optimal pada anak-anak dan membekali mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitar dengan percaya diri dan keterampilan komunikasi yang baik.

**Data 18 (4.56):**

*“Bagaimana mengatasi keterlambatan bicara? Satu, menguas pada perkembangan bicara dan redflex. Dan kita harus semuanya bahwa keterambatan bicara bukan diagnosis, tapi gejala dengan banyak penyebab. Harus dipastikan dulu betul terlambat atau tidak. Kemudian disertai penyebabnya, sini dapat diberikan simulasi dan terapi.”*

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa keterlambatan bahasa bukanlah suatu diagnosis tunggal, melainkan suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh untuk memahami akar permasalahan dan memberikan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak. Proses evaluasi yang komprehensif meliputi penilaian berbagai aspek, seperti mengamati perilaku komunikasi anak, menguji kemampuan pendengaran, menilai perkembangan motorik dan kognitif, serta meninjau riwayat perkembangan anak. Memahami faktor-faktor yang mendasari keterlambatan bahasa memungkinkan profesional kesehatan untuk merencanakan intervensi yang tepat, seperti terapi wicara, pendekatan pendidikan khusus, dan dukungan psikososial, tergantung pada kebutuhan individu anak. Pendekatan holistik ini penting untuk memastikan bahwa anak menerima pengasuhan yang komprehensif dan suportif untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam perkembangan bahasa lisan dan mencapai potensi komunikatif mereka yang optimal.

### **Kesimpulan**

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Namun pemerolehan bahasa tidak berjalan mulus pada semua anak. Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan, yang dapat menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua serta profesional pendidikan dan medis. Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Kami menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, strategi intervensi untuk mendukung anak-anak tersebut, dan hasil dari intervensi tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus ini dapat memberikan wawasan berharga dalam membantu anak-anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Artikel ini diharapkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan pemahaman tentang keterlambatan bahasa pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan, terlihat jelas bahwa gangguan pendengaran menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa pada anak. Gangguan ini menghalangi anak-anak untuk memahami dan meniru suara lingkungan, yang penting untuk perkembangan bahasa lisan yang baik. Tanpa deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin tidak dapat mengembangkan kosa kata, memahami tata bahasa, atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas melalui kata-kata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tes pendengaran bayi baru lahir secara teratur dan memantau perkembangan bahasa untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan yang tepat. Selain gangguan pendengaran, keterlambatan pematangan dan keterbelakangan mental juga bisa menjadi faktor penyebab keterlambatan berbahasa pada anak. Kedua faktor ini memerlukan pendekatan interaksi yang holistik untuk mendukung perkembangan bahasa lisan yang optimal. Penilaian menyeluruh dan identifikasi tanda-tanda bahaya dalam

perkembangan bahasa anak sangat penting untuk memandu intervensi yang tepat, termasuk terapi wicara dan dukungan profesional lainnya, tergantung pada kebutuhan anak. Dengan memahami berbagai faktor yang mendasari keterlambatan bahasa, orang tua dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang komprehensif dan tepat untuk membantu anak mencapai potensi maksimal dalam keterampilan komunikasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa Daniswara Parahita, Kholid Abdullah Harras, dan Jatmika Nurhadi. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat. *Jurnal Pesona*, Vol.8, No.1, Hlm. 88-97.
- Alvika Candra Puspita. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Eka Nilawati dan Dadan Suryana. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang.
- Herman Wijaya. (2021). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Studi Kasus Hafis). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.XVII, No.1.
- Juwita Fitriani. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Vol.9, No.2.
- Maidita Putri, Rakimahwati, dan Zulminiati. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*. Vol.1 No.2, Hal: 171-179.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. Hlm. 306-319.
- Nurasia Natsir. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, Vol.10, No.1, hlm. 1-71.
- Siti Aisah dan Andri Noviadi. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal Literasi*, Vol.2, No.1.
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, Vol. XVIII, No.1.

## **GANGGUAN PSIKOGENIK LATAH PADA SALAH SATU ARTIS: MPOK ALPA**

**Nur Azizah Siregar**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

[azizahsiregar242@gmail.com](mailto:azizahsiregar242@gmail.com)

### **Abstrak**

Latah merupakan gangguan berbicara di mana korban kebicaraan mempunyai kecenderungan untuk mengulangi kata-kata atau hal-hal yang diucapkan oleh orang yang diajak bicara secara tiba-tiba. Secara umum, jenis wacana yang dilontarkan oleh korban yang banyak bicara adalah: 1) Echolalia, khususnya artikulasi yang diutarakan oleh individu yang diajak bicara; 2) Palilalia, khususnya mengkomunikasikan suku kata yang diungkapkan lawan bicara; dan 3) Coprolalia merupakan salah satu jenis lingualisme yang bersifat kasar dan suram karena bersifat pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mpok Alpa menderita gangguan bahasa psikogenik latah dengan reaksi echolalia dan coprolalia. Pada echolalia, Mpok Alpa mengulang kata dengan variasi jenis kata yang berbeda-beda, seperti verba, kata benda, dan kata sifat. Sedangkan pada coprolalia, menunjukkan bahwa Mpok Alpa mengulang kata sifat. Gangguan berbahasa psikogenik ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana Mpok Alpa sering memerankan tokoh yang latah. Fenomena ini membentuk pola percakapan yang muncul secara alami dalam berbagai situasi.

**Kata Kunci:** Latah, Psikogenik

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan ungkapan yang disampaikan seseorang untuk surat menyurat. Bahasa sering ditangani di otak manusia dan dikomunikasikan melalui perangkat mekanis wacana. Namun tidak sama dengan masyarakat yang mengalami dampak buruk permasalahan wacana yaitu penanganan bahasanya belum matang sehingga kemampuan berbahasanya terhambat. Menurut Sidharta (2001), permasalahan pembicaraan medis dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu 1) masalah pembicaraan, 2) masalah bahasa, dan 3) pemikiran. Permasalahan wacana merupakan latihan mesin yang mengandung modalitas mental, sehingga permasalahan wacana tersebut dibedakan menjadi dua klasifikasi, yaitu permasalahan khusus komponen bicara yang mempunyai sugesti terhadap permasalahan alamiah dan gangguan berbicara psikogenik.

Latah merupakan gangguan berbicara di mana korban kebicaraan mempunyai kecenderungan untuk mengulangi kata-kata atau hal-hal yang diucapkan oleh orang yang diajak bicara secara tiba-tiba. Menurut Dardjowidjojo (2005), loquacity adalah demonstrasi semantik dimana seseorang, ketika terkejut atau terpana, mengungkapkan kata-kata secara tidak terduga dan tidak mengetahui apa yang dibicarakannya.

Gangguan berbicara latah ini sering kita alami sehari-hari, namun wacana yang disampaikan oleh penderita latah bisa saja berubah. Secara umum, jenis wacana yang dilontarkan oleh korban yang banyak bicara adalah: 1) Echolalia, khususnya artikulasi yang diutarakan oleh individu yang diajak bicara; 2) Palilalia, khususnya mengkomunikasikan suku kata yang diungkapkan lawan bicara; dan 3) Coprolalia merupakan salah satu jenis lingualisme yang bersifat kasar dan suram karena bersifat pribadi. Masalah ini merupakan suatu keadaan dimana korban tidak dapat mengkondisikan dirinya sendiri, dengan tujuan



agar korban segera mengulangi kata atau kalimat sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa masalah obrolan penderita latah coprolalia sebagian besar dialami oleh wanita yang lebih tua dan dimulai sebagai masa istirahat. Individu dengan latah berfantasi melihat kemaluan laki-laki yang besar dan panjang, hal ini menyebabkan cedera.

Seiring berjalannya waktu, obrolan tersebut dimanfaatkan sebagai selingan dalam latihan persahabatan dan terkenal ditampilkan di media TV. Latah bahkan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi individu tertentu. Bisa dibayangkan bahwa bagi individu tertentu hal ini merupakan pengalihan perhatian atau bahkan korban yang penderita latah atau lawan bicaranya merasa berbahaya dan canggung. Untuk situasi ini spesialis melibatkan metodologi psikolinguistik dalam tinjauannya, khususnya dua disiplin ilmu logika antara ilmu otak dan fonetik.

Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan tersebut, pakar tersebut memusatkan perhatian pada kajiannya pada gangguan bicara psikogenik latah. Hal ini pula yang mendorong para analis untuk mengetahui jenis wacana membosankan yang diutarakan oleh para penderita psikogenik latah, termasuk unsur-unsur yang berdampak pada masalah bahasa jenis psikogenik latah tersebut melalui penelitian bertajuk gangguan psikogenik latah pada salah satu artis Mpok Alfa.

Pemeriksaan sebelumnya menyoroti masalah psikogenik latah pada seorang artis, khususnya Mpok Alfa. Pemeriksaan sebelumnya menyelidiki jenis echolalia yang latah. Namun penelitian yang dihasilkan juga meneliti gangguan psikogenik pada mpok alpa, namun tidak hanya membahas echolalia, penelitian ini juga meneliti coprolalia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, khususnya dengan menggambarkan informasi yang diperoleh dari ucapan yang diungkapkan oleh penderita psikogenik latah, khususnya Mpok Alfa dalam tayangan YouTube TRANS7 OFFICIAL Data bertajuk "Ferdian Bikin Mpok Alfa latah". Informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini berupa wacana dan pengulangan kata, ungkapan, dan kalimat. Selain itu, faktor penyebab masalah psikogenik yang parah juga dijadikan informasi dalam ulasan ini.

Teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi mendengarkan yang digunakan analis untuk mendapatkan data dari saksi-saksi yang bergaul dengan pembicara. Strategi mendengarkan yang digunakan dalam pemeriksaan ini ditegakkan dengan prosedur yang ketat untuk memperoleh data dari atas ke bawah tentang objek eksplorasi. Teknik yang digunakan untuk memecah informasi dalam eksplorasi ini adalah strategi pemeriksaan substansi. Teknik investigasi konten ini digunakan untuk mengkaji suatu poin berkenaan dengan masalah bicara psikogenik latah yang diperoleh dari channel YouTube TRANS7 OFFICIAL yang berjudul "Ferdian bikin Mpok Alfa latah".

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan informasi untuk pemeriksaan ini adalah ilmuwan itu sendiri. Alat yang digunakan untuk membantu pemeriksaan ini adalah PC, handphone dan alat tulis. Pengumpulan informasi dan strategi penanganan informasi yang dilakukan analis adalah dengan menyimak, memperhatikan dan mencatat kamus yang diutarakan oleh penderita psikogenik latah yang dialami Mpok Alfa pada saluran siaran YouTube TRANS7 OFFICIAL yang diberi nama "Ferdian bikin Mpok Alfa Latah".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gangguan berbicara latah yang dialami para korban tidak jauh berbeda dengan keanehan penderita latah secara keseluruhan. Respon wacana yang bertele-tele terjadi ketika mendapat sentuhan, suara, dan ketika dikejutkan. Variabel penyebab kecerobohan ini disebabkan oleh unsur alam, khususnya korban yang sering mendapat pekerjaan penderita latah dalam menyelesaikan lakonannya di TV, ternyata hal ini berdampak buruk pada kemampuannya berbicara sehingga menyebabkan mereka mengalami dampak buruk dari jenis omong kosong psikogenik. masalah wacana. Jenis-Jenis Wacana yang Bertele-tele Ada beberapa kata atau kalimat yang berlebihan, hal ini terlihat dari dua jenis tanggapan yang banyak bicara, khususnya echolalia.

### **Echolalia:**

#### **Data 1**

Mpok Alpa : “Saya lihat keadaan mantannya yang akan menikah nikah-nikah” (10.33)  
Pada keterangan tersebut, ada kelatahan yang dilakukan Mpok Alpa dengan perkataan "Menikah nikah-nikah ". kelatahan ini terjadi dengan alasan Mpok Alpa terpana melihat sesuatu di hadapannya. "Nikah" adalah kata kerja.

#### **Data 2**

Denny Cagur : Yuk, baca dulu! (menyuruh mpok Alpa membaca teks dengan teliti)(9.43)  
Mpok Alpa : Menyeringai kecil lalu membaca dengan teliti tulisan) "sampai saat ini belum ditemukan korban jiwa dari kejadian tersebut tersebut tersebut".  
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mpok Alpa mengalami kelatahan pada menit 9.43, pada kata "tersebut" pada keseluruhan kalimat "tersebut tersebut tersebut". "tersebut" adalah kata kerja.

#### **Data 3**

Denny Cagur : memukul bahu MPok Alpa (9.26)  
Mpok Alpa : “Ee... tadi tadi tadi, tadi tadi, apa sih elu?”  
Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kelatahan yang dialami oleh Mpok Alpa karena ia tertegun, yakni berupa kata “tadi” dalam seluruh kalimat “tadi tadi tadi”. Kata “tadi” adalah kata nomina.

#### **Data 4**

Aziz Gagap : Coba nyanyi dulu! (10.11)  
Denny Cagur : Memang nanti saya lanjutkan  
Mpok Alpa : ..... “kamulah buuuuuuulaaaaannnnnnn, kamulah bintangnya”  
Aziz Gagap : (mengagetkan Mpok Alpa)... ... DORRRRRR  
Mpok Alpa : Mpok Alpa tertegun dan berteriak "eehhhh dor mati mati mati, eh mati apanya?"

Pada pernyataan tersebut terdapat kelatahan “mati mati mati” pada keseluruhan kalimat “eehhhh dor mati mati mati, eh mati apanya?”. Dalam kalimat tersebut, “mati” adalah kata

kerja.

#### **Data 5**

Aziz Gagap : (mencium tangan Mpok Alpa)"

Mpok Alpa : ya ampun, muka lu seram amat, eh muka lu seram amat, rambut lu."

Pada pernyataan tersebut terdapat kelatahan kata "muka lu seram amat" dengan keseluruhan "ya ampun, muka lu seram amat, eh muka lu seram amat, rambut lu". Pada keterangan tersebut, ada kata latah, yakni seram. Seram adalah kata sifat.

#### **Data 6**

Anwar : (duduk di kursi yang sama dengan Mpok Alpa dan hampir terjatuh)"  
(11.03)

Mpok Alpa : Ya Allah, hati-hati lu, loncat-loncat, eh loncat-loncat"

Mpok Alpa : eh katak, eh katak, bahaya amet"

Pada pernyataan tersebut terdapat kelatahan, kata yang diungkapkan oleh Mpok Alpa yaitu "loncat-loncat" pada keseluruhan kalimat "Ya Allah, hati-hati lu, loncat-loncat, eh loncat-loncat", selain itu "katak" juga diulangi dalam kalimat "eh katak, eh katak, bahaya amet." Pada informasi tersebut terdapat sebuah kata yang latah yakni katak. Kata katak adalah kata benda.

#### **Data 7**

Anwar : Mampus lu

Mpok Alpa : Eh mampus lu, eh mampus lu, maaf"

Pada pernyataan tersebut terdapat kelatahan pada kalimat "Eh mampus lu" pada keseluruhan kalimat "Eh mampus lu, eh mampus lu, maaf".

#### **Data 8**

Rina Nose : Setiap shut selalu dalam situasi miring deh."

Mpok Alpa : tiap kali shut keadaannya jadi miring, eh miring. Ngak, selalu dalam keadaan latah"

Pada pernyataan tersebut terdapat kelatahan, kata "miring" pada seluruh kalimat "tiap kali shut keadaannya jadi miring, eh miring. Ngak, selalu dalam keadaan latah" Pada keterangan tersebut terdapat sebuah kata yang diungkapkan secara latah, yaitu "miring". Kata miring merupakan kata sifat.

#### **Data 9**

Denny Cagur : kereta lewat (sambil bangun dari duduk)"

Mpok Alpa : minggir, minggir, kena lu. Jangan gitu dong, kang roti kali."

Pada pernyataan tersebut terdapat redundansi kata "minggir" pada keseluruhan kalimat "minggir, minggir, kena lu. Jangan gitu dong, kang roti kali." Pada informasi tersebut terdapat sebuah kata yang diungkapkan secara verbal dengan cara yang latah, yaitu "minggir". Kata minggir adalah kata kerja.

## **Coprolalia:**

### **Data 1**

Anwar : Ada yang pegang bininye tuhh"

Mpok Alpa : memang toet toet eh iya toet, itu saja, pegangannya halus sekali, eh, pegangannya halus, halus"

Pada pernyataan tersebut, jelas terdapat ragam macam coprolalia "pegangannya halus" pada seluruh kalimat "SD: memang toet toet eh iya toet, itu saja, pegangannya halus sekali, eh, pegangannya halus, halus ". Pada informasi tersebut, terdapat sejenis coprolalia yang latah, khususnya yang "halus". Kata halus merupakan kata sifat.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelusuran tayangan YouTube TRANS7 OFFICIAL dalam tayangan "Ferdian Bikin kapok Mpok Alpa", dapat disimpulkan bahwa Mpok Alpa menderita gangguan bahasa psikogenik latah dengan reaksi echolalia dan coprolalia. Pada echolalia, Mpok Alpa mengulang kata dengan variasi jenis kata yang berbeda-beda, seperti verba, kata benda, dan kata sifat. Sedangkan pada coprolalia, menunjukkan bahwa Mpok Alpa mengulang kata sifat. Gangguan berbahasa psikogenik ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana Mpok Alpa sering memerankan tokoh yang latah. Fenomena ini membentuk pola percakapan yang muncul secara alami dalam berbagai situasi.

## **Daftar Pustaka**

- Asfar, A.M. Irfan Taufan. 2019. Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). Diakses 17 Mei 2022, dari Researchgate.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, Novia Putri. & Mintowati. 2018. Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Sapala: Vol 5 No 1 (2018)
- Hariyanto, Bambang dkk. 2014. Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jati Gono Kecamatan Kunir. Publika Budaya: Vol 2 No 1 (2014)
- Klikdokter. 2019. Penyakit Latah. Diakses pada 15 Mei 2022, dari <https://www.klikdokter.com/penyakit/latah#:~:text=Latah%20merupakan%20gangguan%20perilaku%20berupa,yang%20diucapkan%20oleh%20orang%20lain.>
- Pamungkas, Sri dkk. 2017. Menafsir Perilaku Latah Coprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataram: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik. Mozaik Humaniora: Vol 17 (2):273-290
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Tanjung, Andi Saputra dkk. 2019. Kajian Psikolinguistik terhadap Bentuk dan Fungsi Lingual Latah: Studi Kasus Warga Medan. Medan makna: Vol. XVII No. 2 Hlm. 144 – 156.

## **MAKNA DAN NILAI RITUAL ADAT *NATAM OELE'U* PADA SUKU AMBANU DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA**

<sup>1</sup>Maria Kamelia Kolo, <sup>2</sup>Joni Soleman Nalenan, <sup>3</sup>Kristofel Bere Nahak  
Universitas Timor.

<sup>1</sup>[mariakameliak@gmail.com](mailto:mariakameliak@gmail.com), <sup>2</sup>[joninalenan07@gmail.com](mailto:joninalenan07@gmail.com),

<sup>3</sup>[berekristofel@unimor.ac.id](mailto:berekristofel@unimor.ac.id).

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai yang terdapat dalam ritual *Natam Oele'u* pada suku Ambanu di Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari kegiatan pengumpulan data atau mengumpulkan data dengan cara wawancara, transkripsi data, menerjemahkan data dan proses terakhir yakni menyajikan hasil analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Natam Oele'u* bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Ritual adat *Natam Oele'u* terdiri dari tahapan persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, proses pengambilan air pemali dan diakhiri dengan proses memasukan air pemali ke dalam rumah adat. Dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat tuturan adat pengambilan air pemali dan tuturan adat memasukan air pemali yang menyerupai teks dan terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Selain itu, dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat makna dan nilai yang terselubung didalamnya. Makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya makna religius, makna permohonan, makna persembahan, makna persaudaraan, makna gotong royong, dan makna pendidikan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya nilai pemujaan dan permohonan, nilai kebersamaan dan nilai mendidik.

**Kata Kunci:** Makna, Nilai dan *Natam Oele'u*.

### **Pendahuluan**

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam menuntun kehidupan manusia. Kebudayaan juga telah menjadi pedoman hidup masyarakatnya karena kebudayaan memiliki nilai etis, moral dan juga spiritual. Kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Warsito (2015) adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang pada dasarnya sudah diturunkan dari zaman nenek moyang untuk anak cucu mereka. Kebudayaan masing-masing daerah berbeda sesuai dengan keadaan dan kondisi daerah tersebut serta adat-istiadat yang berlaku. Oleh karena itu, Setiadi (2012) mengungkapkan bahwa terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Hal yang terkandung dalam kebudayaan yang dihasilkan biasa dikenal dengan sebutan ritual adat.

Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Dalam tingkah laku manusia mitos dan ritual saling berkaitan. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk ritual adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Ritual adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih

cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas (Kado, 2021).

Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Sedangkan nilai adalah suatu yang bermutu, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006:112). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dan nilai memiliki kaitan satu sama lain begitupun dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang di lakukan oleh suku Ambanu.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keseharusan yang tidak dapat ditolak karena hubungan tersebut memiliki makna dan nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan alam (Kessing, 1992:131). Sama halnya dengan ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu dalam setiap proses ritual yang dilakukan terdapat makna dan nilai-nilai kehidupan yang belum diketahui orang. Hal tersebut tentunya akan di bahas lebih dalam dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Geertz (1973), yang secara tidak langsung mengemukakan 3 perspektif kebudayaan sebagai acuan untuk meneliti makna dan nilai kebudayaan yakni makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif agama, makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif sosial, dan makna dan nilai kebudayaan dalam perspektif edukasi.

*Natam Oele'u* merupakan ritual memasukan air pemali yang dilakukan oleh suku Ambanu secara turun temurun setelah merenovasi rumah adat. Orang yang terlibat dalam ritual adat *Natam Oele'u* ialah suku Ambanu dan masyarakat setempat. Ritual ini dilakukan belasan tahun sekali yaitu pada saat suku Ambanu melakukan renovasi rumah adat. Ritual *Natam Oele'u* bertujuan untuk pembaharuan rumah adat, karena salah satu kesakralan rumah adat terletak pada air pemalinya. Air yang diambil pada saat ritual dipercaya oleh suku tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Ritual adat *Natam Oele'u* di mulai dari tempat pengambilan air pemali atau *oele'u* dan berakhir di rumah adat suku Ambanu.

Suku Ambanu meyakini bahwa dengan mengadakan ritual *Natam Oele'u* dapat membawa pembaharuan dan kehidupan baru dalam rumah adat mereka. Selain itu dengan mengadakan ritual *Natam Oele'u* ini, mereka dapat mempererat hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, para leluhur, alam dan sesama manusia. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, bahwa air merupakan sumber kehidupan dan membawa pembaharuan, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan dan tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual baik keagamaan, ritual adat maupun ritual-ritual lain yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan, dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat,1985:243-246).

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Kamuri & Paulus, 2022) dengan judul “Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Ndengi Pande* “Mohon Pandai” dalam Budaya Masyarakat Tana Ringu di Sumba Barat”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Harpriyanti et al., 2018) yang berjudul “Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Astri dkk, 2020) dengan judul “Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) Masyarakat Dayak Saloko di Kecamatan Sajingan Besar Samba”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Lado, 2019) dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual *Da’ba* pada masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). Penelitian ini membahas bentuk, fungsi dan makna tuturan ritual *Da’ba* pada masyarakat Sabu. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Meking, 2022) dengan judul skripsi “Makna dan Nilai Tuturan Ritual *Keru Baki Wai Selan* pada masyarakat Lamaholot di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata”. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Takeleb, 2021) dengan judul skripsi “Makna dan Pesan Nilai Moral dalam Ritual *Adat Hela Keta* Menurut Perkawinan Masyarakat Desa Biloe di Kabupaten Timor Tengah Utara”. Persamaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni, sama-sama meneliti tentang makna dan nilai yang tersapat dalam ritual adat. Sedangkan perbedaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada ritual adat yang dilaksanakan.

Alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah (1) Dalam ritual adat *Natam Oele’u* ini terdapat makna dan nilai yang belum diketahui orang bahkan masyarakat setempat yang tanpa disadari makna dan nilai tersebut sering kali digunakan sebagai tolak ukur dalam memaknai kehidupan dan menilai perilaku, etika dan sopan santun dalam bersosialisasi dengan sesama sebagai peranggapan edukasi, (2) pengantisipasi kepunahan kebudayaan. Perkembangan zaman yang semakin pesat ini, dikhawatirkan ritual adat *Natam Oele’u* ini akan punah tertelan budaya asing yang semakin menguasai kehidupan dimana generasi muda jaman kini malu memperkenalkan dan menerapkan budaya sendiri yang merupakan jati diri bangsa. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang “makna dan nilai *Natam Oele’u* pada suku Ambanu di Kabupaten Timor Tengah Utara”.

## **METODE**

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah para tokoh adat suku Ambanu dan masyarakat setempat. Penelitian ini hanya akan berfokus pada makna dan nilai yang terdapat pada tradisi adat *Natam Oele’u* di suku Ambanu yang terletak di Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lamanya waktu yang diperlukan adalah 6 bulan terhitung sejak penyusunan proposal sampai dengan selesai. Data akan dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Dalam pengambilan data peneliti sendiri yang akan melakukannya, di mana peneliti berperan sebagai pewawancara dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait data yang akan peneliti ambil dan narasumber akan memberikan jawaban. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh

dalam hasil penelitian ini melalui observasi dan wawancara langsung dengan tokoh adat dan Masyarakat Desa Hauteas.

### **Hasil dan Pembahasan**

*Natam Oele'u* bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Oleh karena itu sebelum berangkat ke tempat air pemali, para tua adat suku Ambanu melakukan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama yang dilakukan, maka diutuslah para tua adat dan orang-orang suku Ambanu berangkat ke tempat air pemali untuk mengambilnya.

Proses pengambilan air pemali merupakan kegiatan inti dari ritual adat yang dimulai dengan tuturan adat (*ta ka'nab*). Tuturan adat (*ta ka'nab*) merupakan sebuah ungkapan yang digunakan oleh tokoh adat untuk menyatakan maksud dari ritual adat *Natam Oele'u* kepada Tuhan dan leluhur. Bahasa tuturan yang digunakan dalam ritual adat *Natam Oele'u* adalah jenis tuturan yang tidak boleh digunakan dalam percakapan biasa jikalau digunakan maka dapat mendatangkan bencana bagi suku Ambanu. Tuturan adat yang digunakan dalam ritual adat *Natam Oele'u* menyerupai teks yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Berikut tuturan adat (*ta kan'nab*) pengambilan air pemali:

#### **Pendahuluan**

*"Ooh, Usbanu Sone...*

*'Ooh, Usbanu Sone...*

#### **Isi**

*"Neon ia haim nao emen mok naen ho sufa ma ho kau kai ok'oke on ho oe makana, fat makana, mek maen ho oennaffu ha ta tek ko nao on ho ume ho bale ha nait a haek morkai, mataen morkai. Nait aen'na kain fu nasesekai, mansa bo kanhoe nasekekai, ha naitam fekai neak manikin ma neak oetenen, onsa'a neka naek ansaof naek asla he"*.

*'Hari ini kami semua anak cucumu datang ke air sakralmu, Dengan membawa persembahan untuk menimbah air sakralmu agar nanti dibawa kerumahmu sebagai tanda sumber hidup dan kekuatan bagi kami. Singkirkan segala hambatan, rintangan dan tantangan dalam hidup kami, agar kami selalu diberikan kesehatan secara jasmani dan rohani karena kami percaya Engkaulah pemberi sumber hidup ini'.*

#### **Penutup**

*"Nait kaim u'etob utisin kaunter, het mi etob mitusif miteab neo ina uneno ma ama usneno, apiatin ma aklatin, fekai aomina ma aoleko. Au mama onala ia, busetat nebala ia"*.

*"Jikalau setiap tutur kata doaku masih jauh dari kesempurnaan, Engkaulah penyempurna dan perantara doaku kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta langit dan bumi, serta pemelihara hidup alam semesta. Semoga kami selalu diberikan kesehatan dan*



keselamatan. Inilah seluruh doa dan harapan kami’.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara persembahan berupa penyembelihan hewan. Jenis hewan yang digunakan adalah Babi jantan berwarna merah, dikarenakan hal tersebut telah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dirubah. Pengambilan air pemali dilakukan oleh salah satu tokoh adat menggunakan bambu kemudian ditutup menggunakan daun kusambi. Hal tersebut dikarenakan kedalaman air pemali hanya dapat dijangkau jika menggunakan bambu sedangkan daun kusambi berguna sebagai penutup agar air yang berada dalam bambu tidak tumpah dalam perjalanan pulang. Air pemali yang telah ditimba, akan dibawa oleh seorang anak laki-laki asli suku Ambanu yang dipilih melalui kesepakatan bersama dan dinilai memiliki sikap bertanggung jawab. Dalam perjalanan pulang membawa air pemali, akan diiringi tarian gong yang dalam bahasa dawan Biboki disebut *sen’ne*, dan didampingi oleh pembawa pedang (*kelewang*) yang bertugas sebagai pelindung air pemali.

Setibanya di rumah adat akan dilakukan lagi tuturan adat (*ta kan’nab*) memasukan air pemali dari tua adat suku Ambanu sudah menunggu. Setelah tuturan adat (*ta kan’nab*) selesai dituturkan barulah air pemali tersebut dimasukan ke dalam rumah adat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tuturan adat yang digunakan dalam ritual *Natam Oele’u* menyerupai teks yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Berikut tuturan adat (*ta kan’nab*) memasukan air pemali.

#### **Pendahuluan**

*“Hait Tebes e, liurai e wehalik tamak e, luksaik tamak e,..”*      ‘Hai Tebes e, Liurai Welali tamak e, Likusaen tamak e,..’

#### **Isi**

*“Paom bi amnesab teon e petubu teon he, kolan ha siuf ha. Paha usan eh paha tnam, fat beana tuan eh tutnaya tuan Naoba e Oenbit. Soel lasi e soel tone, namako e na’an, nabes e na’tap, nasbin e na’al. Nanab e nafan, na’eal e nateta. Nahakab lasi e nahakab tone, nabe na’tam taek naliko e nasfo”.*      ‘Penguasa tiga dataran rendah tiga bukit, empat kolam disetiap empat sudut arah mata angin. Yang punya batu dan tanah ini, Naba dan Oenbit, tinggal menetap dipusat tanah ini. Meluruskan setiap bahasa yang salah menjadi benar, yang menimbang dan memutuskan. Yang jatuh diangkat, yang rusak diperbaiki Ustetu dan Usbobnai. Yang mendirikan, mencetuskan serta menetapkan peraturan hukum adat dan budaya dalam kehidupan’.

#### **Penutup**

*“Bukan alaha neuni tnenoneno”.*      ‘Bukan hanya hari ini tetapi setiap hari’.

## **Pembahasan**

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menganalisis dan menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam, terkait dengan makna dan nilai dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yang terdapat di kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam proses penganalisisan makna dan nilai akan di bahas secara terpisah atau satu persatu. Dimulai dari makna kemudian disusul dengan nilai agar lebih terarah dan mudah dipahami.

## **Makna Ritual Adat *Natam Oele'u***

Analisis makna merupakan upaya menelusuri kandungan isi dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yang terdiri dari tahapan-tahapan pelaksanaan dan tuturan. Analisis makna dalam ritual adat *Natam Oele'u* dilakukan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Berikut makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu.

## **Makna Religius**

Bagi suku Ambanu makna religius merupakan makna yang berkaitan dengan perilaku keagamaan, baik tindakan ataupun perkataan. Makna religius dalam ritual adat *Natam Oele'u* dapat ditemukan dalam kutipan tuturan pengambilan air pemali berikut:

*"Het mi etob mitusif miteab neo ina uneno ma ama usneno, apiatin ma aklatin, fekai aomina ma aoleko"*.

'Engkaulah penyempurna dan perantara doaku kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta langit dan bumi, serta pemelihara hidup alam semesta'.

Tuturan pengambilan air pemali di atas bermakna religius dikarenakan maksud tuturan ditujukan kepada Tuhan yang dipercaya sebagai pemelihara hidup dan para leluhur yang dianggap sebagai perantara doa mereka kepada Tuhan. Selain itu suku Ambanu juga percaya dan yakin bahwa melalui tuturan yang diungkapkan oleh tua adat dalam ritual *Natam Oele'u* dapat mendatangkan berkat dan perlindungan bagi mereka semua dari Tuhan melalui perantara leluhur.

## **Makna Permohonan**

Bagi suku Ambanu makna permohonan dalam ritual adat *Natam Oele'u* yakni memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur agar selalu memberikan kepada suku Ambanu kesehatan secara jasmani dan rohani. Hal tersebut dikarenakan Suku Ambanu percaya bahwa ritual adat *Natam Oele'u* merupakan sebuah ritual sakral yang dapat mendatangkan perlindungan bagi mereka semua. Makna permohonan dapat ditemukan dalam kutipan tuturan pengambilan air pemali berikut:

*"Ha naitam fekai neak manikin ma neak oetenen"*.

'Agar kami selalu diberikan kesehatan secara jasmani dan rohani'.

*"Fekai aomina ma aoleko"*.

'Semoga kami selalu diberikan kesehatan dan keselamatan'.

### **Makna Persembahan**

Bagi suku Ambanu memberi persembahan dalam ritual adat *Natam Oele'u* merupakan suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur yang dianggap sebagai sumber segala berkat. Makna persembahan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yakni pada proses penyembelihan hewan berupa seekor Babi jantan berwarna merah. Hal tersebut dilakukan oleh suku Ambanu sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur karena telah melindungi dan menjaga mereka.

### **Makna Persaudaraan**

Makna persaudaraan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin dalam tuturan pengambilan air pemali berikut:

“*Neon ia haim nao emen mok naen ho sufa ma ho kau kai ok'oke on ho oe makana, fat makana*”.

‘Hari ini kami semua anak cucumu datang ke air sakralmu’.

Tuturan pengambilan air pemali diatas melambangkan sebuah Persaudaraan sejati yang ditanamkan oleh suku Ambanu yakni memelihara hubungan antar pribadi dan sikap menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan, dalam melaksanakan ritual adat *Natam Oele'u*. Selain itu dengan bersama-sama menjalankan ritual adat *Natam Oele'u* maka akan berjalan dengan sukses, karena seberat apapun kegiatan yang dijalani bila dilakukan bersama-sama maka akan terasa ringan.

### **Makna Gotong Royong**

Perilaku gotong royong yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu yakni saat awal ritual hingga selesai. Suku Ambanu bekerja sama dengan menjalankan tugas masing-masing agar ritual tersebut berjalan dengan lancar. Ada yang bertugas sebagai pembawa air pemali, ada yang bertugas sebagai pembawa *kelewang*, dan ada juga yang bertugas memainkan gong saat perjalanan pulang ke rumah adat. Manfaat dari perilaku gotong royong dalam ritual adat *Natam Oele'u* adalah keberhasilan dalam sebuah kegiatan yang di peroleh melalui kerjasama.

### **Makna Pendidikan**

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan memiliki makna yang sangat penting. Salah satu diantaranya adalah membantu pengembangan karakter menginggat pendidikan tertinggi bagi seseorang adalah etika. Secara keseluruhan ritual adat *Natam Oele'u* memiliki makna mendidik, karena dalamnya tersirat rasa tanggung jawab. Hal tersebut tercermin pada tugas pembawa air pemali. Sebagai pembawa air pemali tentunya bukan hal yang mudah, karena orang tersebut di minta untuk bisa sabar, selalu berhati-hati dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketiga hal tersebut bermamfaat dalam pengembangan karakter seseorang untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

### **Nilai Ritual Adat *Natam Oele'u***

Selain makna, dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu juga mengandung nilai yang diwariskan oleh nenek moyang pada suku Ambanu melalui ritual adat

*Natam Oele'u* untuk dipetik dan diteladani. Berikut nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* pada suku Ambanu.

### **Nilai Pemujaan dan Permohonan**

Nilai pemujaan dan permohonan dalam ritual adat *Natam Oele'u* yang dilakukan oleh suku Ambanu terlihat pada tahap penyembelian hewan berupa seekor Babi jantan. Tahap ini adalah pembuktian ketulusan hati suku Ambanu terhadap Tuhan dan para leluhur. Memohon dan menyembah merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta atau Tuhan. Permohonan yang disampaikan harus disertai dengan persembahan agar permohonan tersebut dapat diterima oleh Sang Pencipta.

### **Nilai kebersamaan.**

Bagi suku Ambanu nilai kebersamaan merupakan suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan seseorang atau kehidupan kelompok dalam menjalani aktivitas sehari-hari, mengingat manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial. Nilai kebersamaan yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin pada tahap persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, dimana suku Ambanu bersama raja Monemnasi melakukan kesepakatan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi penentu keberhasilan dan kelancaran ritual. Seperti yang diketahui bahwa sebesar apapun pekerjaan bila dilakukan bersama-sama maka akan mudah dikerjakan.

### **Nilai Mendidik**

Nilai pendidikan yang ditemukan dalam ritual adat *Natam Oele'u* tercermin dalam tuturan memasukan air pemali berikut:

“*Natamu e nabrai*”.

‘Yang jatuh diangkat, yang rusak diperbaiki’

Tuturan memasukan air pemali di atas bermakna mendidik, karena tuturan tersebut mengajarkan kepada kita untuk agar tidak pantang menyerah. Selain itu tuturan diatas juga memberikan sebuah motivasi bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, melainkan sebuah peluang untuk belajar dan meningkatkan diri. Kalimat diatas mencerminkan nilai-nilai perbaikan diri sebagai upaya untuk mendidik dan memperbaiki diri menjadi yang lebih baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Natam Oele'u* bagi suku Ambanu merupakan sebuah ritual penting yang harus dijalankan dengan benar. Ritual adat *Natam Oele'u* terdiri dari tahapan persiapan sebelum berangkat ke tempat air pemali, proses pengambilan air pemali dan diakhiri dengan proses memasukan air pemali ke dalam rumah adat.

Dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat tuturan adat pengambilan air pemali dan tuturan adat memasukan air pemali yang menyerupai teks dan terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Selain itu, dalam ritual adat *Natam Oele'u* terdapat makna dan nilai yang terselubung didalamnya. Makna yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya

makna religius, makna permohonan, makna persembahan, makna persaudaraan, makna gotong royong, dan makna pendidikan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam ritual adat *Natam Oele'u* diantaranya nilai pemujaan dan permohonan, nilai kebersamaan dan nilai mendidik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1998. *Sematik Pengantar Study tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru.
- Astri, Alberta febi, Agus Sastrawan Noor, dan F.Y. Khosam. (2020). Makna dan Nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (Ngarantika) Masyarakat Dayak Saloko di Kecamatan Sajingan Besar Samba. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol 5(No 1).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. USA: Basic Books.
- Harpriyanti, Haswinda, & Ida Komalasari. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol.3(No. 2).
- Kamuri, & Paulus. (2022). Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande “Mohon Pandai” Dalam Budaya Masyarakat Tana Ringu di Sumba Barat. *Bianglala Linguistik*, Vol. 9(No. 1.).
- Kado. Margareta. (2021). “*Makna dan Nilai Ritual Adat Pesta Kacang Masyarakat Lewobala Di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata*”. Kupang : Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Kessing, M. Roger.(1992). *Antropologi Budaya : suatu perspektif kontemporer*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Lado, A. (2019). Bentuk, fungsi dan makna titiran ritual Da’ba pada masyarakat sabu (sebuah analisis Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Lingko*, 1(No. 2.).
- Meking, R. (2022). *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Keru Baki Wai Selan pada masyarakat Lamaholot di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata*. Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- Moleong, Lexy.2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samarin, William.1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Setiadi, T. (2012), *Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soehartono. (2015). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sudaryanto.2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Takeleb, A. (2021). *Makna Dan Pesan Nilai Moral Dalam Ritual Adat Hela Keta Menurut Perkawinan Masyarakat Desa Biloe Di Kabupaten Timor Tengah Utara*. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Warsito. (2015). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Omba
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka

## **Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2017**

<sup>1</sup>Maria Goreti Belak, <sup>2</sup>Joni Soleman Nalenan, <sup>3</sup>Kristofel Bere Nahak

<sup>1,3</sup>Pendidikan, Universitas Timor.

[margoretibelak@gmail.com](mailto:margoretibelak@gmail.com) [joninalenan07@gmail.com](mailto:joninalenan07@gmail.com) [berekristofel@unimor.ac.id](mailto:berekristofel@unimor.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakefektifan penulisan abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis kesalahan berbahasa yang meliputi identifikasi, diklasifikasi, dan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan teori taksonomi kategori linguistik menurut Tarigan. Hasil dalam penelitian ini diperoleh 22 kesalahan berbahasa dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa dari 30 abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah di analisis. Dengan berjumlah sembilan (9) kesalahan dalam tataran fonologi, delapan (8) kesalahan dalam tataran morfologi, lima (5) kesalahan dalam tataran sintaksis. Dari 22 kesalahan berbahasa yang terjadi dalam penulisan abstrak, kesalahan yang sering terjadi yaitu kesalahan dalam tataran fonologi yang mencakup modifikasi huruf, eliminasi huruf dan kenaikan atau perluasan huruf.

**Kata Kunci:** Abstrak, Ketidakefektifan, Skripsi

### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa merupakan masyarakat ilmiah yang terdaftar sebagai pelajar yang menuntut ilmu di suatu lingkungan ilmiah atau di suatu perguruan tinggi, baik universitas, institut maupun akademi. Mahasiswa dituntut untuk melakukan kegiatan ilmiah, salah satunya adalah menulis.

Menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki mahasiswa sebagai alat dalam menyampaikan pendapatnya ke dalam tulisan yang bermakna dan dapat dibaca oleh orang lain. Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki mahasiswa akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam praktiknya mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam menulis. Kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa antara lain penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan dan ejaan yang berlaku seperti, pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penguasaan dalam penyusunan paragraf yang utuh. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan kesalahan berbahasa yang sering dilakukan mahasiswa dalam menulis.

Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari sistem kaidah Bahasa Indonesia baku serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)”. Setyawati (2010:13) memaparkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahasa maupun

faktor lainnya yang dilakukan saat bertutur ataupun secara tertulis. Kesalahan berbahasa dapat dilihat dalam penulisan karya ilmiah, salah satunya dalam penulisan skripsi.

Skripsi merupakan hasil karya tulis ilmiah mahasiswa yang disusun berdasarkan suatu masalah, metode ilmiah dan hasil penelitian secara sistematis yang dilakukan secara mandiri, sehingga mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan dan sikap berpikir ilmiahnya. Dalam menghasilkan skripsi yang baik, diperlukan kemampuan berbahasa, antara lain ejaan, pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penguasaan dalam penyusunan paragraf yang utuh. Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi perlu memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku, kecermatan, dan ketelitian dalam menulis sehingga tulisannya runtut dan terpadu agar mudah dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Salah satu bagian yang terdapat dalam skripsi adalah abstrak. Abstrak merupakan suatu komponen penting dalam sebuah karya tulis ilmiah yang memberikan gambaran secara garis besar tentang penelitian yang terdapat dalam karya tulis ilmiah kepada para pembaca. Tujuan penulisan abstrak yaitu untuk mempermudah para pembaca mengetahui inti yang ada di dalam sebuah karya tulis ilmiah. Keberadaan abstrak selalu terletak di halaman pertama karya tulis ilmiah. Isi dari abstrak adalah rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. Adanya abstrak juga bisa menjadi pertimbangan para pembaca untuk lanjut membaca sebuah karya tulis ilmiah atau tidak. Abstrak memiliki beberapa kriteria 1) Akurat, 2) Tidak mengevaluasi, 3) Koheren dan terbaca, dan 4) Padat dan ringkas. Jumlah kata pada abstrak tidaklah mutlak tetapi harus merujuk kepada panduan yang dituju untuk diterbitkan. Dalam penulisan abstrak juga terdapat tahapan yang perlu dilakukan agar abstrak yang ditulis bisa lebih baik dan mempermudah para pembaca mengerti maksud dari abstrak tersebut yaitu sebagai berikut 1) Tulisakan latar belakang penelitian (tujuan dari penelitian yang dilakukan), 2) Jelaskan metode penelitian yang dipakai, 3) Berikan penjelasan tentang hasil penelitian, 4) Berikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, 5) Masukkan kata kunci.

Data dalam penelitian ini adalah abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor angkatan tahun 2017. Terdapat beberapa contoh abstrak yang tidak sesuai dengan sistematika penulisan abstrak dan ejaan yang ditetapkan yakni abstrak pertama dari skripsi yang disusun oleh Mantolas (2021) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satap Oelali Tahun Ajaran 2020/2021”. Dalam abstrak ini terdapat kesalahan berupa penghilangan tanda baca berupa tanda titik (.) pada akhir kalimat dan penggunaan tanda baca titik (.) disetiap kata kunci. Abstrak kedua dari skripsi yang disusun oleh Luan (2022) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Naskah Drama Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Kefamenanu Menggunakan Teknik Partisipatif”. Dalam abstrak ini terdapat kesalahan berupa Penghilangan tanda baca berupa tanda titik (.) pada akhir kalimat dan penggunaan huruf kapital di awal kalimat setelah titik (.).

Penelitian yang mengambil objek sejenis, khususnya yang berkaitan dengan keefektifan penulisan absrak skripsi mahasiswa sudah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh (Fitriyani, 2019) dengan judul “Analisis Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa”. Penelitian

tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sistematika penulisan abstrak dalam skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, FADIB, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian Kedua dilakukan oleh (Sutrisna, 2015) dengan judul “Keefektifan Kalimat Ditinjau dari Kesatuan dan Kehematan pada Abstrak Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui 1) kesatuan kalimat pada abstrak mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Bali, 2) kehematan kalimat pada abstrak mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Bali. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ketiga dilakukan oleh (Serlin, 2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores Tahun 2019-2021”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji kesalahan penggunaan kalimat dalam abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Flores Tahun 2019-2021. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh (Sari, 2016) dengan judul “Abstrak Skripsi Mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung Periode 2014 dan Implikasinya pada mata kuliah umum Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa abstrak dalam skripsi Mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung Periode 2014.

Berdasarkan hasil observasi, dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seringkali ditemukan ketidakefektifan dan ketidaksesuaian penulisan abstrak. Kesalahan yang biasanya terjadi pada penulisan abstrak mahasiswa yaitu, penggunaan huruf kapital, huruf miring dan penggunaan tanda baca, selain itu penulisan abstrak juga sering kali tidak sesuai dengan pedoman atau sistematika penulisan abstrak yang ditetapkan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu kesalahan berbahasa yang perlu diteliti dan dianalisis sehingga dapat diketahui penyebab dari kesalahan berbahasa tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif untuk menganalisis data secara objektif dan lebih spesifik. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan deskripsi mengenai kata-kata lisan maupun tulisan. Arikunto (2017:22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Lokasi dan waktu, penelitian ini dilakukan di ruang baca program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan waktu penelitian selama 6 bulan terhitung sejak penyusunan proposal sampai dengan pemaparan dalam bentuk skripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 30 abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis kesalahan berbahasa yang meliputi meliputi identifikasi data, klasifikasi data, danpendeskripsian data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpulan data dan penganalisis data)



Adapun instrumen pendukung dalam pengumpulan data yakni buku dan bolpoin serta handphone dan laptop. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik formal.

### Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2017. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori taksonomi kategori linguistik yang membagi kesalahan berbahasa ke dalam komponen-komponen linguistik yang mencakup (a) kesalahan fonologi (b) kesalahan morfologi (c) kesalahan sintaksis dan (d) kesalahan wacana).

#### a. Kesalahan Fonologi

Fonologi merupakan tataran bahasa yang paling kecil yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi dalam bahasa (Chaer, 2012). Kesalahan fonologi diklasifikasikan antara lain: modifikasi huruf, eliminasi huruf, kenaikan, dan perluasan huruf. Data kesalahan fonologi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Data Kesalahan Fonologi**

No	Data
1.	Sumber data dalam penelitian ini adalah <i>Mahasiswa</i> Universitas Timor yang berasal dari manggarai yang fasih menggunakan bahasa manggarai...
2.	Teknik analisis data meliputi empat tahap yakni, <i>Mengidentifikasi, Mengklasifikasikan, Menafsirkan hasil Klasifikasi, dan Menarik kesimpulan.</i>
3.	...peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas <i>VII SMP NEGERI SATAP OELALI.</i>
4.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “teori kemampuan menulis yang bersumber dari tarigan (1985:1).
5.	...media pembelajaran terhadap pemahaman teks prosedur <i>ditafsikan_cukup efektif,...</i>
6.	...dalam materi teks negosiasi <i>memberika</i> dampak yang baik bagi aktivitas siswa di kelas,...
7.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui <i>bagaiman</i> integrasi bahasa Indonesia dalam bahasa Bunaq...
8.	...metode deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang <i>mengasilkan</i> data deskripsi berupa kata-kata...
9.	Berdasarkan penelitian diperoleh hasil observasi <i>pertemuan</i> sudah berjalan dengan kondusif,...

#### b. Kesalahan Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji, mempelajari, menganalisis, dan mengidentifikasi satuan pembentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap jenis dan arti kata. Kesalahan morfologi mencakup pelenyapan imbuhan, vokal yang seharusnya lenyap namun tidak lenyap, pelenyapan bunyi yang seharusnya tidak lenyap,

penukaran morfem, pemendekan morfem, kurang tepatnya penggunaan imbuhan, kurang tepatnya pembatasan wujud awal atau bentuk dasar, peletakan imbuhan pada himpunan morfem kurang efisien, kata mejemuk berulang.

**Tabel 2. Data Kesalahan Morfologi**

No	Data
1.	...data yang berasal dari tuturan lisan bahasa tetun yang dipakai dan <i>di ungkapkan</i> dalam percakapan...
2.	...perkembangan bahasa anak usia dini yang <i>di gunakan</i> oleh para mentri...
3.	...Dengan demikian, <i>di nyatakan</i> bahwa metode bermain peran dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia...
4.	...Hal ini <i>di tunjukan</i> dengan nilai rata-rata 82,30 dengan ketuntasan 100%.
5.	...Tujuan yang ingin <i>di capai</i> dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan dalam menulis..
6.	Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat <i>di simpulkan</i> penyebab terjadinya campur kode...
7.	...dalam menulis teks negosiasi dan skor rata-rata ketuntasan yang <i>di peroleh</i> siswa 80 sampai 100...
8.	Hal ini terlihat dari nilai rata rata hasil observasi <i>pertemuan-pertemuan</i> dengan nilai 85,...

### c. Kesalahan Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur pembentukan kalimat yang menguraikan hubungan antara bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Kesalahan sintaksis diklasifikasikan antara lain: ketidaktepatan pemakaian kata depan, struktur kata yang kurang tepat, pemakaian morfem berlebihan, menggunakan superlatif berlebihan, penjamakan yang kurang tepat, dan pemakaian bentuk saling berbalasan yang kurang tepat.

**Tabel 3. Data Kesalahan Sintaksis**

No	Data
1.	Media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat <i>dilakakan</i> ...
2.	...pembelajaran Bahasa Indonesia dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh para siswa <i>disebabkan pengaruh</i> bahasa asli
3.	Masalah dalam penelitian ini adalah <i>Bagaimana penerapan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan</i> kemampuan siswa dalam menulis berita pada kelas VIIIA SMPK Aurora Kefamenanu.
4.	...dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri Satu Atap Weimean. <i>Tujuan mengetahui</i> 1) Bagaimana bentuk campur kode...
5.	Penelitian ini bertujuan <i>untuk mengetahui dengan</i> menggunakan metode <i>discovery</i>

### d. Kesalahan Wacana

Wacana merupakan cabang ilmu linguistik terluas yang dinyatakan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dalam data tidak ditemukan kesalahan dalam tataran wacana. Hal ini

dikarenakan kesalahan wacana mencakup kohesi dan koherensi, dan dalam susunannya abstrak hanya terdiri dari satu paragraf sehingga kesalahan yang terjadi dalam tataran wacana tidak terjadi.

## **Pembahasan**

Berdasarkan tabel pada data kesalahan berbahasa pada penulisan abstrak skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2017 di atas, dapat diketahui bahwa dalam penulisan abstrak terdapat kesalahan berbahasa dalam kategori linguistik yang terdiri dari, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Data yang telah dianalisis, dideskripsikan sebagai berikut:

### **a. Kesalahan Fonologis**

Pada kesalahan fonologi ditemukan sembilan data. Sembilan data kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel (1) subbab hasil penelitian. Berdasarkan data yang telah ditemukan, kesalahan pada tataran fonologi yang terjadi diklasifikasikan antara lain: modifikasi huruf, yang terdapat pada data (1,2,3, dan 4), eliminasi huruf, yang terdapat pada data (5,6,7, dan 8), perluasan huruf, yang terdapat pada data (9). Data kesalahan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### **Modifikasi Huruf**

Pada tabel (1) data kesalahan fonologi tampak bahwa data (1) yaitu “*Sumber data dalam penelitian ini adalah **Mahasiswa** Universitas Timor yang berasal dari manggarai yang fasih menggunakan bahasa manggarai...*” kalimat tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi, karena ketidakefektifan penggunaan huruf kapital pada penulisan kata *Mahasiswa*. Kata mahasiswa di atas bukan merupakan awal kalimat, nama orang atau pun unsur nama jabatan sehingga tidak perlu menulis dengan huruf kapital pada awal kata tersebut, karena huruf kapital hanya digunakan di tiap penulisan awal kalimat, penulisan huruf pertama pada petikan langsung, penulisan nama, kata ganti (Tuhan, kitab suci), penulisan gelar, keturunan, dan penulisan instansi ataupun nama tempat.

Selanjutnya data (2) Kesalahan pada data (2) yaitu “*Teknik analisis data meliputi empat tahap yakni, **Mengidentifikasi, Mengklaifikasikan, Menafsirkan hasil Klasifikasi, dan Menarik kesimpulan.***” Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena ketidaktepatan penggunaan huruf kapital pada kata *mengidentifikasi, mengklasifikasi, menafsirkan hasil klasifikasi, dan menarik kesimpulan*, kata-kata tersebut bukan merupakan kata di awal kalimat sehingga tidak perlu ditulis menggunakan huruf kapital.

Data (3) kesalahan pada data (3) yaitu “*...peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas **VII SMP NEGERI SATAP OELALI.***” Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena ketidakefektifan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama tempat tersebut, dalam penulisan nama tempat harus menggunakan huruf kapital namun, nama tempat dalam data tersebut bukan merupakan penulisan nama tempat dalam sebuah judul sehingga tidak perlu menulis dengan huruf kapital di setiap kalimatnya hanya awal kata yang perlu ditulis menggunakan huruf kapital.

Data (4) kesalahan pada data (4) yaitu “*Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “teori kemampuan menulis yang bersumber dari tarigan (1985:1)”*”. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena ketidaktepatan penggunaan huruf kapital dalam penulisan nama orang. Dalam menulis nama orang, gelar kehormatan, keagamaan dan keturunan harus menggunakan huruf kapital sedangkan dalam data tersebut penulisan nama orang menggunakan huruf kecil.

### **Eliminasi Huruf**

Pada tabel (1) data kesalahan fonologi tampak bahwa data (5) yaitu “*...media pembelajaran terhadap pemahaman teks prosedur ditafsirkan cukup efektif,..*” kalimat tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena mengeliminasi huruf “r” dari kata “ditafsirkan”. Kesalahan penghilangan atau pengeliminasian huruf “r” dari kata “ditafsirkan” yang terjadi, berdampak pada pembentukan arti dari kata itu sendiri, kesalahan tersebut menghilangkan arti dari kata *ditafsirkan*, karena menurut definisinya, kata merupakan gabungan beberapa huruf yang membentuk suatu arti atau makna sehingga kata *ditafsirkan* pada kesalahan di atas bukan merupakan sebuah kata karena tidak memiliki arti atau makna apa pun.

Selanjutnya data (6) kesalahan pada data (6) yaitu “*...dalam materi teks negosiasi memberika dampak yang baik bagi aktivitas siswa di kelas.*” Kalimat tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena menghilangkan atau mengeliminasi huruf “n” dari kata “memberikan”, kesalahan ini berdampak pada pembentukan makna dari kata itu sendiri, sehingga kata *memberika* bukan merupakan sebuah kata karena tidak memiliki arti. Kesalahan di atas juga menunjukkan bahwa dalam menulis mahasiswa sangat terburu-buru dalam menyelesaikan satu kalimat, sehingga sering terjadi pengeliminasian huruf dalam sebuah kata.

Data (7) kesalahan pada data (7) yaitu “*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaiman integrasi bahasa Indonesia dalam bahasa Bunaq...*” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena terdapat pengeliminasian huruf “a” pada kata “bagaimana”, sehingga kesalahan tersebut berdampak pada pembentukan makna dari kata itu sendiri. Kata *bagiaman* tidak dapat disebut sebagai sebuah kata karena tidak memiliki arti atau makna apa pun.

Data (8) kesalahan pada (8) yaitu “*...metode deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata...*”. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena penghilangan huruf “h” dalam kata “menghasilkan”. Penghilangan huruf “h” dari kata “menghasilkan” yang terjadi berdampak pada pembentukan makna dari kata tersebut. Pada kesalahan di atas kata *mengasilkan* tidak dapat disebut sebagai sebuah kata karena kata tersebut tidak memiliki arti atau makna.

### **Perluasan Huruf**

Pada tabel (1) data kesalahan fonologi tampak bahwa data (9) yaitu “*Berdasarkan penelitian diperoleh hasil observasi pertemuan sudah berjalan dengan kondusif...*”. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran fonologi karena terjadinya perluasan atau penambahan huruf “a” dalam kata “pertemuan”. Dampak dari terjadinya penambahan huruf

pada kata “pertemuan” menjadikan kata tersebut tidak memiliki arti, karena berdasarkan pengertiannya, kata merupakan gabungan beberapa huruf yang memiliki arti atau makna sehingga, kata *pertemuan* bukan merupakan sebuah kata karena tidak memiliki makna.

## **b. Kesalahan Morfologi**

Pada kesalahan morfologi ditemukan delapan data. Delapan data tersebut dapat dilihat pada tabel (2) subbab hasil penelitian. Berdasarkan data yang telah ditemukan, kesalahan pada tataran morfologi yang terjadi yaitu peletakan imbuhan pada morfem yang kurang efisien, terdapat pada data (1,2,3,4,5,7, dan 8) dan penggunaan kata ulang yang kurang efektif, terdapat pada data (6). Data kesalahan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Peletakan imbuhan pada morfem yang kurang efisien**

Pada tabel (2) tampak bahwa, data (1) yaitu “...*data yang berasal dari tuturan lisan bahasa tetun yang dipakai dan **di ungkapkan** dalam percakapan...*”. Kalimat tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena, peletakan imbuhan pada morfem yang kurang efisien yaitu memisahkan kata “di” yang merupakan awalan (prefiks) dengan kata “ungkapkan” yang merupakan kata kerja, karena berdasarkan definisinya “di” sebagai awalan merupakan tanda kata kerja pasif dan ditulis bersamaan dengan kata-kata yang mengikutinya sedangkan “di” sebagai preposisi ditulis terpisah dari kata-kata yang mengikutinya.

Selanjutnya data (2) kesalahan pada data (2) yaitu “...*perkembangan bahasa anak usia dini yang **di gunakan** oleh para mentri...*”. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena, peletakan imbuhan pada morfem kurang efisien yaitu memisahkan antara prefiks “di” yang merupakan penanda kata kerja pasif dengan kata “gunakan” yang merupakan kata dasar yang termasuk dalam kelas kata verba.

Data (3) kesalahan pada data (3) yaitu “...*Dengan demikian, **di nyatakan** bahwa metode bermain peran dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia...*”. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena peletakan morfem kurang efektif yaitu memisahkan antara prefiks “di” dengan kata “nyatakan” yang merupakan verba yang menjelaskan aktivitas.

Data (4) kesalahan pada data (4) yaitu “Hal ini **di tunjukan** dengan nilai rata-rata 82,30 dengan ketuntasan 100%” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena memisahkan awalan (prefiks) “di” dengan kata dasar “tunjukan” yang merupakan kata kerja atau verba.

Data (5) kesalahan pada data (5) yaitu “...*Tujuan yang ingin **di capai** dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan dalam menulis...*” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena memisahkan antara prefiks “di” yang merupakan preposisi dengan kata dasar “capai” yang merupakan kata kerja.

Data (6) kesalahan pada data (6) yaitu “Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat **di simpulkan** penyebab terjadinya campur kode..” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena memisahkan prefiks “di” yang merupakan awalan dengan kata “simpulkan” yang merupakan kata kerja.

Data (7) kesalahan pada data (7) yaitu “...*dalam menulis teks negosiasi dan skor rata-rata ketuntasan yang **di peroleh** siswa 80 samapai 100*” kesalahan tersebut termasuk

kesalahan dalam tataran morfologi karena memisahkan kata “di” yang awalandengan kata “peroleh” yang termasuk dalam kelas kata verba.

### **Penggunaan kata ulang yang kurang efektif.**

Data (8) kesalahan pada data (8) yaitu “Hal ini terlihat dari nilai rata rata hasil observasi *pertemuan-pertemuan* dengan nilai 85,..” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran morfologi karena penggunaan kata ulang yang tidak efektif yaitu kata pertemuan-pertemuan kata ulang tersebut bisa diganti menggunakan kata “disetiap peretemuan”, sehingga tidak adanya penggunaan kata ulang secara berturut-turut dalam satu kalimat.

### **c. Kesalahan Sintaksis**

Pada kesalahan sintaksis ditemukan lima data. Lima data tersebut dapat dilihat pada tabel (3) subbab hasil penelitian. Berdasarkan data yang telah ditemukan, kesalahan dalam tataran sintaksis mencakup: ketidaktepatan pemakaian kata, terdapat pada data (1 dan 4), struktur kalimat yang tidak efektif, terdapat pada data (2, 3, dan 5). Data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### **Ketidaktepatan pemakaian kata.**

Pada tabel (3) data kesalahan sintaksis tampak bahwa, data (1) yaitu “Media pengajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat *dielakkan...*” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran sintaksis karena, ketidaktepatan pemakaian kata “dielakan” kata dielakan dapat diganti dengan kata “diabaikan atau dihindari sehingga lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Dampak dari pemilihan kata yang tidak tepat dalam sebuah penulisan karya ilmiah akan membingungkan para pembaca atau pendengar dan kalimat yang disusun menjadi tidak jelas.

Data (2) kesalahan pada data (2) yaitu “...pembelajaran Bahasa Indonesia dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh para siswa *disebabkan pengaruh* bahasa asli” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran sintaksis karena ketidaktepatan penggunaan kata “disebabkan” lalu diikuti kata “pengaruh” karena kedua kata tersebut memiliki makna yang sama sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Dalam kalimat tersebut dapat menggunakan salah satu kata diantara kedua kata tersebut (disebabkan atau pengaruh).

#### **Struktur kalimat yang tidak efektif.**

Pada tabel (3) data kesalahan sintaksis tampak bahwa data (3) yaitu “Masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana penerapan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatakan* kemampuan siswa dalam menulis berita pada kelas VIIIA SMPK Aurora Kefamenanu” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran sintaksis karena struktur kalimat yang disusun tidak jelas yaitu menghilangkan konjungsi “dengan” dalam kalimat sehingga maksud susunan kalimat tersebut tidak efektif. Dampak dari penyusunan struktur kalimat yang salah dapat mengakibatkan ketidakakuratan informasi yang disampaikan dan dapat menimbulkan salah tafsir bagi pembaca.

Data (4) kesalahan pada data (4) yaitu “dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri Satu Atap Weimean. **Tujuan mengetahui** 1) Bagaimana bentuk campur kode..” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran sintaksis karena struktur kalimat yang tidak efektif yaitu tidak menggunakan kata “untuk” yang merupakan preposisi dalam menjelaskan tujuan dari penelitian ini sehingga, pembaca tidak mengerti maksud dari penelitian ini.

Data (5) kesalahan pada data (5) yaitu “Penelitian ini bertujuan **untuk mengetahui dengan** menggunakan metode *discovery*” kesalahan tersebut termasuk kesalahan dalam tataran sintaksis karena struktur kalimat yang tidak benar yaitu menghilangkan fungsi objek dari kalimat tersebut sehingga kalimat tersebut tidak jelas, karena kalimat di atas merupakan kalimat transitif yang memerlukan objek atau benda. Dampak dari struktur kalimat yang tidak jelas yaitu maksud dari kalimat tersebut tidak diketahui dan dipahami oleh pembaca.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2017 yang telah diuraikan pada Bab IV. Maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu, Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh (22) kesalahan berbahasa dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa dari 30 abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dianalisis. Dengan berjumlah sembilan (9) kesalahan dalam tataran fonologi, yang meliputi, modifikasi huruf, eliminasi huruf, dan perluasan huruf, delapan (8) kesalahan dalam tataran morfologi yang meliputi kesalahan peletakan imbuhan pada morfem dan penggunaan kata ulang yang kurang efektif, dan lima (5) kesalahan dalam tataran sintaksis yang meliputi, ketidaktepatan pemakaian kata dan struktur kalimat yang tidak efektif. Dari (22) kesalahan berbahasa yang terjadi dalam penulisan abstrak skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2017, kesalahan yang paling banyak terjadi yaitu kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2017). *pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program* . Pustaka Pelajar.
- Chaer A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Fakultas Ilmu Pendidikan. (2020). *Pedoman penulisan proposal*. Universitas Timor.
- Fitriyani, A. H. D. (2019). *Analisis penulisan abstrak mahasiswa konferensi Nasional bahasa dan sastra*.
- Luan, E. (2022). *peningkatan keterampilan menulis kreatif naskah drama pada siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Kefamenanu menggunakan teknik partisipatif*. Universitas Timor.
- Mahsun. (2012). *Metodologi penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mantolas, I. M. (2021). *Peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri Satap oelali tahun 2020/2021*. Universitas Timor.

- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, S. P. (2016). *Abstrak skripsi mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung periode 2014 dan Implikasinya pada pengajaran mata kuliah umum bahasa indonesia*.
- Serlin, M. F. (2022). Analisis Kesalahan penggunaan kalimat dalam abstrak skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas flores Tahun 2019-2021. *Jurnal Retorika*, vol 3(No 1).
- Setyawati. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa indonesia teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sutrisna, dkk. (2015). Keefektifan kalimat ditinjau dari kesesuaian dan kehematan pada abstrak mahasiswa program studi ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan bali. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.
- Tarigan, D. T. H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.



## **Pola Komunikasi “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi” (Prespektif Etnografi Komunikasi) pada *Youtube Official Net News***

<sup>1</sup>Diyah Yuliani Susanti, <sup>2</sup>Diyan Yuliana, H.M, <sup>3</sup>St. Nur Fadillah Abdullah, <sup>4</sup>Siti Gomo Attas  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

[1diyahyuliani07@gmail.com](mailto:diyahyuliani07@gmail.com), [2diyanyuliana477@gmail.com](mailto:diyanyuliana477@gmail.com)  
[3stnurfadillahabdullah@gmail.com](mailto:stnurfadillahabdullah@gmail.com), [4sitigomoattas@unj.ac.id](mailto:sitigomoattas@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Selain toleransi beragama di Indonesia juga terkenal dengan keberagaman dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi takjil yang terjadi pada saat bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh umat muslim namun oleh umat beragama lainnya. Banyak cara yang dilakukan oleh umat beragama lain dalam cara berburu takjil mulai dari pemakaian hijab untuk yang perempuan dan pemakaian baju koko untuk yang laki-laki. Ada yang memandang fenomena ini sebagai candaan dan keunikan karena sebagai salah satu bentuk toleransi terhadap antar agama. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes dan multimodal Kress & van Leeuwen. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya budaya berburu takjil di bulan ramadan bisa mempererat persaudaraan antar agama yang berbeda. Walaupun kegiatan seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum Muslim, tapi bisa juga membawa kebahagiaan bagi agama lain. Dalam hasil analisis multi modal menunjukkan bahwa dalam vidio tersebut memberikan informasi dan menarik tentang fenomena ramadan di Indonesia.

**Kata kunci:** Etnografi Komunikasi, War Takjil, Multimodal

### **Pendahuluan**

Toleransi beragama termasuk dalam ideologi sebuah bangsa terutama bangsa Indonesia. Indonesia seperti yang kita ketahui memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat bahkan berbagai agama dan kepercayaan. Dengan kondisi sosiokultur yang begitu heterogeny dibutuhkan sebuah ideologi yang netral namun dapat mengayomi berbagai agama di Indonesia. Dilihat dari bunyi sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang maha Esa” yang memiliki arti bahwasannya Pancasila mengakui dan menyakralkan keberadaan agama, tidak hanya agama islam namun juga agama Katoik, Kristen, Buddha, dan Hindu sebagai agama resmi negara Indonesia (Ananta, D. 2009: 6).

Toleransi sendiri merupakan kata yang berasal dari kata “toleran” (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi memiliki arti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut terminology memiliki arti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Sehingga sikap toleransi beragama yaitu sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau keyakinan dan ibadah penganut agama lain (Ananta, D. 2009: 2).

Selain toleransi beragama di Indonesia juga terkenal dengan keberagaman dan tradisi. Salah satunya adalah tradisi takjil yang terjadi pada saat bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh umat muslim namun oleh umat beragama lainnya. Umat beragama lain mengikuti pola masyarakat muslim dengan keluar rumah sekitar pukul 15.00 WIB guna mencari makanan dan minuman seperti gorengan, jajanan pasar, kolak, kurma, minuman dingin, dan sebagainya. Banyak cara yang dilakukan oleh umat beragama lain dalam cara berburu takjil mulai dari pemakaian hijab untuk yang perempuan dan pemakaian baju koko untuk yang laki-laki. Tidak hanya pakaian bahkan ada beberapa yang menghafalkan rukun iman, rukun islam, bahkan surat – surat pendek agar dapat menjawab pertanyaan jika ditanya oleh penjual. Namun fenomena ini tidak hanya mengundang pro namun juga kontra (Brekke, 2018; Oran, 2010). Ada yang memandang fenomena ini sebagai candaan dan keunikan karena sebagai salah satu bentuk toleransi terhadap antar agama. Mereka turut meramaikan bulan Ramadhan dengan adanya kontribusi menghabiskan dagangan penjual takjil yang notabennya adalah masyarakat menengah kebawah. Namun juga ada pandangan kontra dalam fenomena ini yaitu adanya bagian sisa takjil yang didapatkan umat muslim karena non muslim sudah terlebih dahulu berburu mencari takjil (Hidayat, 2016; Jenuri & Apriyanti, 2023).

Takjil dalam KBBI V daring (2018) adalah bentuk verb mempercepat dalam berbuka puasa, dalam bentuk noun makanan untuk berbuka puasa. Menurut Arbi, I.A., (2021) menjelaskan bahwa kata takjil berasal dari bahasa arab yaitu **'ajila** yang mempunyai arti menyegarkan, sehingga kata takjil memiliki makna perintah untuk menyegerakan untuk berbuka puasa. Dalam Wikipedia (2024) menjelaskan bahwa takjil merupakan istilah umum untuk makanan ringan/ makanan kecil yang dimakan saat menjelang berbuka puasa, biasanya berupa makanan manis seperti kolak pisang, sup buahm es campur, dan makanan manis lainnya.

Penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi dan melihat bagaimana pola komunikasi dalam chanel Youtube Official Net News “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi”. Hymes yang dikutip dalam Wardhaugh telah mengusulkan dimana kerangka etnografi yang memperhitungkan berbagai factor yang didalamnya terlibat berbicara. Tnografi komunikasi sendiri merupakan deskripsi semua factor yang relevan dalam memahami bagaimana cara komunikasi dapat mencapai tujuannya (Sukardi, M.& Khaerunnisa 2019: 184).

Hymes menggunakan kata SPEAKING sebagai akronim dalam berbagai factor yang dianggap relevan. Wardhaugh (2006: 247) menyatakan kita mempertimbangkan factor-faktor ini satu per satu, Setting dan Scene (S) komunikasi penting. Berikut akronim SPEAKING yaitu yang pertama, *setting* (S) dimana mengacu pada waktu dan tempat, yaitu keadaan fisik yang konkret dimana komunikasi berlangsung. Adegan mengacu pada setting psikologis abstrak, atau definisi budaya dari kesempatan. Kedua, *participants* (P) hal ini mencakup berbagai kombinasi antara pembicara dan pendengar, atau mengirim pesan. Ketiga, *Ends* (E) hal ini mengacu pada hasil yang diakui secara konvensional dan yang diharapkan dari sebuah pertukaran, serta tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh peserta lain. Keempat, *Act sequence* (A) hal ini mengacu pada bentuk dan isi sebenarnya dari apa yang dikatakan: kata-kata yang tepat digunakan, sebagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang sebenarnya

dikatakan. Kelima, Key (K) hal ini mengacu pada nada, cara, atau semangat di mana pesan tertentu disampaikan, seperti: ringan hati, serius, tepat, bertele-tele, mengejek, sarkastik, sombong, dan sebagainya. Keenam, *Instrumentalities* (I) hal ini mengacu pada pilihan saluran misalnya: lisan, tulisan, ditanda tangani, atau telegrafik, dan bentuk komunikasi yang sebenarnya digunakan, seperti bahasa, dialek, kode, atau daftar yang dipilih. Ketujuh, Norms of interaction and interpretation (N) hal ini mengacu pada perilaku tertentu dan sifat yang melekat pada saat berbicara dan juga bagaimana, hal ini dapat dilihat oleh seseorang misalnya: kenyaringan, keheningan, tatapan Kembali, dan sebagainya. Kedelapan, Genre (G), hal yang terakhir ini mengacu pada tipe ujaran yang jelas, seperti puisi, peribahasa, teka-teki, khotbah, doa, ceramah, dan editorial (Sukardi, M.& Khaerunnisa 2019:184-187).

Analisis wacana multimodal adalah kajian wacana dengan tujuan untuk menjlajahi makna diantara mode-mode dalam komunikasi (Darmayanti, dkk.,2022). Kajian mengenai multimodal teks merupakan salah satu kajian dalam semiotik yang didefinisikan oleh Saussure sebagai suatu studi tentang tanda-tanda yang terdapat didalam masyarakat. Dalam pengartian semiotic, tanda berupa kata-kata, gambar, bunyi, gestur, dan objek. Sementara itu Bateman dan Schmidt mengusung istilah bahasa (lisan dan tulisan), visual, akustik, dan tempat sebagai tanda-tanda yang dikaji dalam semiotic.

Dalam analisis wacana multimodal terdapat tiga metafungsi bahasa yaitu meta fungsi visual dan meta fungsi verbal.

Dengan prinsip dasar metafungsi Halliday, (Kress dan van Leeuwen, 2006, p.45) melabeli metafungsi mode visual dengan representational, interactive, dan compositional.

Meta fungsi visual.

### **Representational**

Menurut (Kress & van Leeuwen, 2006, p.45), struktur representational mengacu pada bagaimana sistem semiotika merujuk pada objek dan hubungan di luar sistem, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kalimat lain, sistem semiotika harus mampu merepresentasikan objek dan hubungannya dengan dunia di luar sistem representasi tersebut yang mungkin memiliki sistem tanda yang lain. Objek atau elemen dalam sistem ini disebut Represented Participant yang berhubungan dengan objek lain. Represented Participant dapat berupa orang, benda, tempat, dan keadaan.

### **Interactive**

Interactive merujuk pada hubungan yang dibangun antara represented participant dalam gambar, yaitu orang, tempat dan hal-hal yang digambarkan dalam teks dengan pembaca (Kress; Van Leeuwen, 1996, p.11). Makna interactive melibatkan dua jenis participants yaitu peserta yang diwakili (orang, tempat dan hal-hal yang digambarkan dalam gambar) dan peserta interaktif (orang yang berkomunikasi satu sama lain antara gambar dan pembaca gambar). Makna interaktif diwujudkan oleh empat faktor: contact system, social distance dan attitude, serta modality.

## **Compositional**

Kress & Van Leeuwen mengaitkan compositional dalam teks multimodal dengan prinsip tata letak atau cara bagaimana elemen representational dan elemen interactive dihadirkan untuk berhubungan satu sama lain. Terdapat tiga kriteria penting dalam analisis compositional yaitu information value, framing, dan salience.

## **Meta fungsi verbal**

Bahasa verbal (bahasa), sebagai produk interaksi, memiliki fungsi sosial yang ditentukan berdasarkan konteks (Halliday, 2014, p.302). Halliday membagi cara bahasa digunakan menjadi tiga metafungsi yang berbeda. Metafungsi interpersonal menggambarkan klausa sebagai mood dan residue (clause as an exchange). Metafungsi ideational menggambarkan klausa sebagai proses transitivitas, peserta dan keadaan (clause as representation). Dan, metafungsi textual menggambarkan klausa sebagai theme dan rheme (clause as a message).

Penelitian mengenai etnografi komunikasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Pancana Beta, Besse Herdiana, Rinni Salvia (2020) membahas tentang etnografi komunikasi tata cara bertutur masyarakat suku Padoe. Hasil penelitian menunjukkan etnografi komunikasi berupa tata cara bertutur masyarakat suku padoe mengacu pada penggunaan bahasa kasar dan bahasa halus yang penggunaannya berlandaskan etika yang disesuaikan dengan variasi bahasa, konteks, situasi, serta lawan tutur. Yayah Nurhidayah (2017), membahas tentang pola komunikasi Perempuan pesisir. Hasil dari penelitian tersebut bahwa komunikasi Perempuan pesisir dalam berkomunikasi menggunakan dua bentuk pesan: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan umumnya Ketika mereka berkomunikasi dengan sesama Perempuan. Sedangkan komunikasi non-verbal dilakukan lebih sering Ketika mereka berkomunikasi dengan laki-laki. Dua bentuk pesan ini menjadi indikator utama terjadinya peristiwa komunikasi yang khas dikalangan Perempuan pesisir.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Hymes dan multimodal Kress & van Leeuwen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Teknik Simak dan Teknik catat digunakan dengan mencatat percakapan pada moderator dan narasumber. Langkah selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis Spradley. Yaitu analisis dominan, analisis taksonomi, analisis komponensial dan temuan pola (Santosa, 2017).

Analisis dominan pada penelitian ini membahas dialog tersebut yang bertemakan “Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi”. Dalam tema tersebut terdapat persoalan yang dibahas diantaranya yang pertama, Aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama Kristen? Yang kedua, Pendapat umat nonmuslim mengenai fenomena tradisi war takjil? Yang ketiga, Pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil? Yang keempat, Fenomena war takjil sebagai aspek erahmatan dan berbagi kebaikan. Analisis taksonomi diklasifikasikan dengan pendahuluan. Isi dan penutup. Sedangkan analisis komponensial menggunakan teori SPEAKING hymes.

Hasil dan Pembahasan



**Informasi Singkat Tentang Video.**

- Judul: Fenomena War Takjil Jadi Candaan Kebersamaan & Toleransi
- Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=wNZ7KL7FgyE>
- Tanggal Publikasi: 20 Maret 2024
- Penerbit: Official NET News
- Isu utama yang ditampilkan: umat beragama lain ikut berbondong-bondong melakukan berbagai jurus untuk war takjil dengan umat muslim menuai pro dan kontra.

**Pola Komunikasi dalam “Fenomena War takjil jadi candaan kebersamaan dan toleransi”**

**1. Aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama kristen.**

Setting (tempat)	Gereja
Participants (Peserta Tutar)	3 tokoh Pemuka agama (pedeta)
Ends (Tujuan)	Mengerahkan umatnya untuk berburu takjil pada bulan ramadhan
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

Tabel 1

Berikut kutipan yang menunjukkan aksi berkompetisi untuk mendapatkan takjil yang disampaikan oleh pemuka agama:

Pendeta 1 : *"soal agama kit toleran, tapi soal takjil kita duluan"*

Pendeta 2 : *"demikian warga jemaat, selanjutnya disampaikan bagi seluruh jemaat bahwa pembukaan penjualan takjil dimulai pada jam 03.00 sore".*

*Hadeeb betul-betul maksimal memang sampai-sampai pemuka agama mengerahkan umatnya buat [Musik] apa?*

Pendeta 2 : *"Soal agama kita toleran tapi soal takjil Kita duluan."*

*Buat war alias lancarkan perburuan, sasaran serangan tak lain tak bukan takjil atau ragam pangan teman berbuka puasa War takjil belakangan memang menyala membahana menggelora dan viral di sosial media berupa Adu cepat borong takjil di fenomena ini warga nonmuslim atau nonis sudah mulai bergerilia di pasar dan penjual takjil.*

Pendeta 3 : *"ya hari ini selesai pelayanan, Minggu jam 4 sore kita berburu takjil"*

Pendahuluan: Pernyataan "soal agama kita toleran, tapi soal takjil kita duluan" dari Pendeta 1 mengindikasikan bahwa ada kesadaran akan pentingnya toleransi dalam agama, tetapi ada kecenderungan untuk fokus pada kegiatan atau hal-hal duniawi seperti takjil.

Isi: Pendeta 2 memberitahukan pembukaan penjualan takjil pada jam 03.00 sore, menyoroti betapa pentingnya takjil dalam praktik keagamaan masyarakat tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang toleransi ada, tetapi masih ada penekanan pada hal-hal dunia atau praktik-praktik agama yang lebih ritualistik.

Penutup: Pendeta 3 memberitahukan bahwa setelah selesai pelayanan, jemaat akan bersama-sama "berburu takjil" pada pukul 4 sore. Kalimat tersebut menegaskan betapa pentingnya takjil dalam kehidupan sehari-hari, dan adanya penekanan pesan yang disampaikan oleh Pendeta 1 tentang fokus pada takjil.

### **1. Pendapat umat non muslim mengenai fenomena tradisi war takjil**

Setting (tempat)	Pasar
Participants (Peserta Tuteur)	Olive dan herman (umat non muslim)
Ends (Tujuan)	Memberitahukan bagaimana pandangan non muslim mengenai fenomena war takjil pada bulan ramadhan.
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia, bahasa tidak baku
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

**Tabel 2**

Berikut kutipan yang menunjukkan pendapat umat non muslim mengenai fenomena tradisi war takjil:

Olive : *" sebenarnya dari kecil sih gitu Karena kan memang e yaa sama orang-orang komplek segala macam Kan emang beragam gitu kan jadi alua ada lebaran nih kita juga ikut senang gitu ada jajanan tambahan".*

Herman : *"nikmatin aja sih kitanya meskipun Mobon maaf saya nonmuslim ya tapi ikut kesuruannya gitu kan cuman bisa setahun sekali doang nikmatin apa, takjil gorengan lontong gitu."*

Pendahuluan: Olive mengungkapkan pengalamannya dari kecil yang melibatkan berbagai macam orang dalam kompleksnya, yang mengakibatkan dia terbiasa merayakan Lebaran dan menikmati jajanan tambahan yang tersedia selama periode tersebut.

Isi: Herman, dalam tanggapannya, mengakui bahwa meskipun dia nonmuslim, dia juga menikmati suasana Lebaran dan jajanan tambahan yang tersedia, seperti takjil, gorengan, dan lontong. Ini menunjukkan bahwa kegiatan merayakan Lebaran dan menikmati jajanan tambahan tidak hanya terbatas pada komunitas Muslim, tetapi juga bisa dinikmati oleh individu non-Muslim seperti Herman. Dalam percakapan tersebut terlihat tidak adanya penutup hanya terdapat pendahuluan dan isi.

## 2. Pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil

Setting (tempat)	Pasar
Participants (Peserta Tutar)	Yanti dan Nur (umat muslim)
Ends (Tujuan)	Memberitahukan pandangan umat muslim terhadap fenomena war takjil pada bulan ramadhan.
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia, bahasa tidak baku
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Laporan

**Tabel 3**

Berikut kutipan yang menunjukkan pendapat umat muslim mengenai fenomena tradisi war takjil:

- Yanti : *"Takpa yaa maksudnya namanya ini jajanan ya boleh mungkin Siapa aja boleh ya untuk beli gitu yaa.*
- Reporter : *"Berarti ibu senang ya warga-warga yang gak ikut puasa ikutan"*
- Yanti : *" iya senang lah ya gak apa-apa namanya setahun sekali." para pedagang tentunya bersukacita sebab makin Laris Manis dagangannya.*
- Nur : *"kalan untuk dampak pastinya Kak, soalnya kan rame ya. terus e orang-orang yang Nasrani juga kan kayak mengharai juga kan bahwa setahun sekali Kan ada di sini".*

Pendahuluan: Percakapan dimulai dengan Yanti yang menyatakan bahwa jajanan dapat dibeli oleh siapa saja, termasuk yang tidak berpuasa, yang menunjukkan kesediaan untuk menerima semua orang sebagai pembeli. Reporter kemudian menyimpulkan bahwa Yanti senang jika warga yang tidak berpuasa juga ikut membeli jajanan, yang direspon oleh Yanti dengan setuju bahwa itu tidak masalah karena terjadi hanya sekali dalam setahun. Ini menggambarkan suasana terbuka dan toleransi dalam menerima pelanggan dari berbagai latar belakang agama. Isi: Selanjutnya, percakapan mengarah ke reaksi para pedagang yang bersukacita karena penjualan mereka meningkat saat bulan puasa, karena warga yang tidak berpuasa juga ikut membeli jajanan. Hal ini menunjukkan dampak ekonomis yang positif bagi para pedagang

dan mungkin juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merayakan keragaman dalam masyarakat.

Penutup: Penutup dari percakapan ini disampaikan oleh Nur yang menyatakan bahwa ada dampak positif secara sosial karena keramaian yang terjadi selama bulan puasa, serta penghargaan dari komunitas Nasrani yang juga ikut merayakan peristiwa tersebut. Ini menegaskan bahwa bulan puasa tidak hanya penting bagi komunitas Muslim, tetapi juga diakui dan dihargai oleh komunitas agama lain dalam masyarakat.

### 3. Fenomena war takjil sebagai aspek erahmatan dan berbagi kebaikan

Setting (tempat)	Kediaman Arif Sahrudin
Participants (Peserta Tutar)	Arif Sahrudin (wakil sekjen MUI)
Ends (Tujuan)	Mengerahkan umatnya untuk berburu takjil pada bulan ramadhan
Acts (Penggunaan bahasa)	Bahasa Indonesia
Keys (Nada)	Suasana santai
Instruments (Alat)	-
Noms (Norma)	Etika dalam berkomunikasi
Genres (Jenis Teks)	Deskripsi

**Tabel 4**

Arif Sahrudin : *"jadi dari aspek langit puasa itu memiliki Rahmat atau memberikan rahmat atau memberikan rahmat kepada para pedagang takjil ekonomi berjalan kemudian war takjil Kalau ini menurut saya Ya masuk dalam aspek e apa kerahmanan atau kerahmatan dalam puasa itu karena siapapun yang e bisa menyiapkan takjil itu kan juga berarti memberikan kebaikan bagi yang berpuasa ya tidak hanya toleransi berdasarkan ee penghormatan dan penghargaan atas keimanan tapi juga ee kepada kemanusiaan ya itu bergulir terus bagus"*

Pendahuluan: Arif Sahrudin memulai percakapan dengan merenungkan aspek spiritual dan ekonomi dari puasa. Dia menyoroti bagaimana puasa memberikan rahmat kepada para pedagang takjil dengan meningkatkan aktivitas ekonomi, yang kemudian membawa manfaat bagi berbagai pihak.

Isi: Dalam percakapan ini, Arif melanjutkan dengan mengeksplorasi konsep rahmat dalam konteks puasa, menekankan bahwa menyediakan takjil untuk orang yang berpuasa juga merupakan tindakan baik yang melampaui sekadar toleransi atau penghargaan terhadap keimanan. Dia menyimpulkan bahwa siklus kebaikan ini terus berlanjut, menyoroti betapa pentingnya kebaikan dan kemanusiaan dalam menjalani puasa.

Penutup: Arif menyimpulkan percakapan dengan menegaskan bahwa puasa tidak hanya tentang keagamaan, tetapi juga tentang penghargaan terhadap kemanusiaan dan memberikan kebaikan kepada orang lain, termasuk melalui aktivitas ekonomi seperti penjualan takjil. Ini menunjukkan bahwa pemahaman Arif tentang puasa mencakup dimensi spiritual, moral, dan ekonomi.



## **Analisis Multimodal**

### **1. Representational**

Ditinjau dari transkrip video berita yang berjudul "fenomena war takjil jadi candaan wujud kebersamaan & toleransi" menunjukkan bahwa representational multimodal dari transkrip video tersebut yakni menggunakan berbagai elemen multimodal untuk menyampaikan pesannya. Beberapa pesan tersebut termasuk video, audio, teks, dan grafis.

#### **a. Video**

Di dalam video berita ini menunjukkan berbagai orang dari berbagai agama membeli takjil di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman dan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang cukup besar. Di sini kita bisa melihat bahwa toleransi yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar. Saling menghargai satu sama lain dengan agama masing-masing. Dari video tersebut juga kita bisa merasakan keakraban satu sama lain.

#### **b. Audio**

Di dalam video berita ini memiliki audio yang cukup jelas dan mudah didengar narator atau pembicara berbicara dengan nada yang informatif dan antusias yang besar, membuat pendengar semakin tertarik untuk menontonnya.

#### **c. Teks**

Di dalam video berita tersebut memiliki teks yang mudah dibaca dan dipahami. Teks dalam video tersebut dapat membantu pemirsa yang mungkin kesulitan untuk mendengar audio dalam berita tersebut, sehingga mudah untuk dipahami.

#### **d. Grafis**

Di dalam video berita tersebut menggunakan beberapa grafis seperti grafik dan peta. Grafik dan peta dalam video berita tersebut digunakan untuk menyajikan data dan informasi agar dapat menyajikan berita dengan jelas.

### **2. Interactive**

Dalam video berita tersebut mendorong beberapa interaktivitas dengan penonton melalui beberapa cara, yakni:

#### **a. Pertanyaan**

Dalam video berita tersebut menunjukkan narator mengajukan beberapa pertanyaan kepada penonton, seperti "apa pendapat anda tentang war takjil?" dan "apakah anda pernah mengikuti war takjil?" Yang mana dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ini mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang bagaimana fenomena war takjil.

#### **b. Komentar**

Dalam video berita tersebut tidak hanya disajikan melalui channel TV saja tetapi juga disajikan pada platform YouTube. Dalam platform YouTube penonton dapat

meninggalkan komentar di bawah video untuk membagikan pendapat dan pengalaman mereka tentang war takjil. Dalam hal ini komentar dapat membantu menciptakan diskusi yang lebih luas tentang fenomena ini.

### **3. Compositional**

Video berita ini membahas tentang fenomena sosial di Indonesia yang disebut "war takjil / perang takjil". Dalam video berita ini menggunakan berbagai elemen multimedia untuk menyampaikan pesannya. Komposisi atau elemen yang digunakan yakni gambar, suara dan teks.

#### **a. Gambar**

Dalam video berita ini menunjukkan orang-orang dari berbagai agama yang berpartisipasi dalam war takjil yang mana mereka bergegas untuk membeli takjil sebelum habis. Hal ini menciptakan suasana kompetisi yang menyenangkan.

#### **b. Suara**

Suara dalam video berita ini terdiri dari narasi wawancara dengan orang-orang yang berpartisipasi dalam dan musik tradisional Indonesia. Narator memberikan informasi mengenai war takjil sebagai pembuka sedangkan wawancara berguna untuk memberikan perspektif dari orang-orang yang terlibat dan musik tradisional Indonesia dapat menciptakan suasana yang meriah.

#### **c. Teks**

Teks dalam video berita terdiri dari subtitle dan teks di layar. Subtitle menerjemahkan narasi ke dalam bahasa Inggris sedangkan teks di layar memberikan informasi tambahan mengenai war takjil.

Dari beberapa analisis multi modal di atas dapat disimpulkan bahwa video berita yang berjudul "fenomena war takjil jadi candaan wujud kebersamaan dan toleransi" adalah video berita yang informatif dan menarik tentang fenomena Ramadan di Indonesia. Video ini menggunakan berbagai elemen representasional interaktif dan komposisi untuk menyampaikan pesannya secara efektif. Video ini berhasil mengundang diskusi dan perdebatan di antara penonton tentang fenomena war takjil dan bagaimana fenomena ini dapat dilihat sebagai wujud kebersamaan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, adanya budaya berburu takjil di bulan ramadan bisa mempererat persaudaraan antar agama yang berbeda. Walaupun kegiatan seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum Muslim, tapi bisa juga membawa kebahagiaan bagi agama lain. Karena mereka bisa merasakan jajanan tradisional yang sudah jarang ditemui. Ini menunjukkan bahwa kegiatan merayakan labaran dan menikmati jajanan tambahan tidak hanya terbatas pada kaum Muslim, tetapi juga bisa dinikmati oleh individu non-Muslim. Hal ini juga sangat dirasakan oleh para pedagang yang bersukacita karena penjualan mereka meningkat saat bulan ramadan. Karena warga yang tidak

berpuasa juga ikut membeli jajanan. Hal ini menunjukkan dampak ekonomis yang positif bagi para pedagang dan mungkin juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merayakan keragaman dan inklusivitas dalam masyarakat. Dalam hasil analisis multi modal menunjukkan bahwa dalam video tersebut memberikan informasi dan menarik tentang fenomena ramadan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuni, A. Q. & Darmayanti, N., 2022. "Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi COVID-19 Oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia." *Deiksis*, Volume 14, pp. 262-273.
- Arbi, I.A. (2021). Takjil Bukan Berarti Makanan, Ini Arti Sesungguhnya. <https://megapolitasn.kompas.com/read/2021/04/13/12162071/takjil-berarti-makanan-ini-arti-sesungguhnya>.
- Oran, A. F. (2010). An Islamic Socio-Economic Public Interest theory of Market Regulation. *Review of Islamic Economics*, 14(1), 125–146
- Brekke, T. (2018). Halal money: Financial inclusion and demand for islamic banking in Norway. *Research and Politics*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053168018757624>
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 265–276. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.684>
- Jenuri, & Apriyanti, S. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizan*, 7(2), 1–14
- KBBI V Daring (2018). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- O'Halloran, KL (2008). Analisis wacana fungsional-multimodal sistemik (SFMDA): Membangun makna ideasional menggunakan bahasa dan citra visual. Di dalam *Komunikasi Visual* (Jil. 7). <https://doi.org/10.1177/1470357208096210>
- Pancana Beta, Besse Herdiana, Rinni Salvia. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol.6 ,no 1. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.274>.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sukardi, M. Khaerunnisa. 2019 *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Karanganyar: CV. Al Chalief.
- Yahya, N. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(2). 89-108. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/id/eprint/4271>.
- Wikipedia (2024). Takjil – Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Takjil>

## **Analisis Kesalahan Ejaan Makalah Mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi dan Jurusan Teknik Sipil di Politeknik Negeri Bali**

**I Made Darma Sucipta**  
**Politeknik Negeri Bali**  
[darmasucipta@pnb.ac.id](mailto:darmasucipta@pnb.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada perbandingan kesalahan ejaan yang umum terjadi pada tugas makalah yang disusun oleh mahasiswa dari jurusan teknologi informasi program studi manajemen informatika dan jurusan teknik sipil program studi manajemen proyek konstruksi. Data yang dikumpulkan dari 8 makalah mahasiswa sebagai pembanding dari dua jurusan di Politeknik Negeri Bali tahun 2024/2025. Metode analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan ejaan yang terdapat dalam setiap makalah, kemudian melakukan perbandingan antara kesalahan ejaan yang ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu metode wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dari mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pola kesalahan ejaan yang umum terjadi dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan ejaan mahasiswa. Terutama penggunaan ejaan yang terbaru yaitu EYD Edisi V.

**Kata kunci:** Analisis Perbandingan, Kesalahan Ejaan, Makalah.

### **Pendahuluan**

Pembuatan karya tulis ilmiah menjadi hal yang wajib dibuat oleh mahasiswa, bahkan hampir semua dosen memberikan penugasan berupa karya tulis ilmiah salah satunya adalah makalah. Pembuatan makalah sangat penting bagi mahasiswa untuk melatih dan memberikan pengetahuan lebih kepada mahasiswa agar mampu dan mau belajar dengan mandiri. Dari apa yang mereka dapatkan dan pelajari kemudian dipresentasikan pada saat pembelajaran.

Namun, dalam pembuatan makalah, khususnya makalah bahasa Indonesia sering mahasiswa mengalami kesulitan dalam membuat makalah pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa belum seutuhnya sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang sekarang yaitu EYD Edisi V. Bahkan beberapa makalah masih terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang baik atau bahasa sehari-hari dikarenakan beberapa faktor. Selain kesalahan berbahasa banyak juga kesalahan penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa karena kurangnya pemahaman terkait dengan penulisan ejaan yang digunakan sekarang. Beberapa contoh kesalahan penggunaan kata depan, penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, dan kesalahan penggunaan tanda baca yang sering diabaikan. Apalagi di perguruan tinggi vokasi, seperti politeknik. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa bahasa dalam penulisan tidaklah terlalu penting bagi mereka, karena menganggap ketika lulus sudah mampu mempraktikkan apa yang mereka dapat di industri itu sudah lebih dari cukup. Padahal nyatanya kemampuan menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam menuangkan ide atau gagasan untuk berbahasa. Tingkat dan jenis kesalahan ejaan oleh mahasiswa dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu yang ditekuni. Di Politeknik, khususnya Politeknik Negeri Bali banyak terdapat jurusan, salah

satunya jurusan teknik. Hal ini tentu menarik untuk dikaji, bagaimana perbandingan antara jurusan teknik berbeda program studi. Peneliti mengambil dua jurusan teknik, yaitu teknologi informasi program studi manajemen informatika dan jurusan teknik sipil program studi manajemen proyek konstruksi.

Kajian tentang analisis ejaan pada makalah mahasiswa sebenarnya sudah banyak yang meneliti, namun belum ada penelitian yang mengkaji tentang perbandingan antara dua jurusan dalam satu instansi. Beberapa kajian tentang ini seperti, Rika Kustina (2018) mengkaji tentang Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia Stkip Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh; Amanda Giovani, dkk. (2024) mengkaji tentang Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas CJR Biologi Sel; Asfitri Hayati (2020) Analisis Kesalahan Ejaan Pada Makalah Mahasiswa Prodi Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Tangerang; Lulu Ilmanun dan Rina Devianty (2024) Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Makalah Karya Ilmiah Mahasiswa; Fathul Hidayanti (2023) Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Taruna Akademi Maritim Cirebon. Persamaan kajian ini dengan kajian sebelumnya adalah mengkaji tentang kesalahan ejaan bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan ada pada ejaan yang dianalisis. Kajian ini menganalisis mengenai kesalahan ejaan yang diteliti adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, kesalahan penulisan, dan penggunaan kata depan. Selain itu kajian ini membandingkan dua program studi dengan jurusan yang berbeda.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mengumpulkan data yang sesuai, kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran masalah yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan mengidentifikasi kesalahan ejaan yang terdapat dalam setiap makalah, kemudian melakukan perbandingan antara kesalahan ejaan yang ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu kajian ini menggunakan metode wawancara. Menurut Fathoni (2011:105) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara: pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur (Arikunto, 2006: 227). Wawancara yang dilakukan dalam kajian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Subjek penelitian ini adalah makalah mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika, dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi tahun ajaran 2024/2025 di Politeknik Negeri Bali. Objek dalam penelitian ini adalah perbandingan kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada tugas makalah bahasa Indonesia yang disusun oleh mahasiswa. Data dalam penelitian ini berupa kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada tugas makalah mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika, dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi tahun ajaran 2024/2025 di Politeknik Negeri Bali.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang disajikan adalah analisis dari kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada tugas makalah mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika, dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi. Jenis kesalahan ejaan yang diteliti adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, kesalahan penulisan, dan penggunaan kata depan.

Berikut akan dipaparkan analisis perbandingan kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada tugas makalah mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi.

## **JURUSAN TEKNOLOGI INFORMASI PROGRAM STUDI D3 MANAJEMEN INFORMATIKA**

### **1) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital**

#### **Data**

1. I Made Darma Sucipta, S.pd., M.pd.
2. Dalam bahasa Indonesia, ada istilah ragam Bahasa.
3. Ragam Bahasa merupakan ....
4. Bahasa indonesia yang digunakan ....
5. Ragam Bahasa adalah variasi ....
6. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh kelompok ....
7. Tidak dipengaruhi Bahasa daerah
8. Tidak dipengaruhi Bahasa asing
9. Bukan Bahasa percakapan
10. Puji dan Syukur kami panjatkan ....
11. Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional ....
12. ... penggunaan Bahasa yaitu komunikasi ....

#### **Analisis**

1. Penulisan pada kata “**S.pd., M.pd.**” dalam kalimat tersebut tidak menggunakan huruf kapital, seharusnya penggunaan gelar seseorang setelah tanda titik menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya I Made Darma Sucipta, S.Pd., M.Pd.
2. Penulisan huruf kapital pada kata “Bahasa” dalam kalimat “Dalam bahasa Indonesia, ada istilah ragam **Bahasa.**” tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Dalam bahasa Indonesia, ada istilah ragam bahasa.”
3. Penulisan huruf kapital pada kata “Bahasa” dalam kalimat “Ragam **Bahasa** merupakan ....” tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Ragam bahasa merupakan ....”

4. Penulisan pada kalimat “Bahasa Indonesia yang digunakan ....” Seharusnya menggunakan huruf kapital pada kata “Indonesia” karena termasuk nama negara. Sesuai dengan aturan EYD bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen. Jadi penulisan yang benar adalah “Bahasa Indonesia yang digunakan ....”
5. Penulisan huruf kapital pada kata “Bahasa” dalam kalimat “Ragam Bahasa adalah variasi ....” tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Ragam bahasa adalah variasi ....”
6. Penulisan huruf kapital pada kata “Bahasa” dalam kalimat “Penggunaan Bahasa Indonesia oleh kelompok ....” tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Penggunaan bahasa Indonesia oleh kelompok ....”
7. Penulisan pada nomor 7 – 9, 11 dan 12 pada kata “Bahasa” dalam kalimat “Tidak dipengaruhi Bahasa daerah, Tidak dipengaruhi Bahasa asing, Bukan Bahasa percakapan, Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional ...., ... penggunaan Bahasa yaitu komunikasi ....” Memiliki kasus yang sama yaitu kesalahan pada penulisan bahasa yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Tidak dipengaruhi bahasa daerah, Tidak dipengaruhi bahasa asing, Bukan bahasa percakapan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional ...., ... penggunaan bahasa yaitu komunikasi ....”
8. Penulisan huruf kapital pada kata “**Syukur**” dalam kalimat “Puji dan Syukur kami panjatkan ....” tidak seharusnya menggunakan huruf kapital karena bukan merujuk pada nama seseorang, gelar, huruf awal pada kalimat, jadi tidak menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar seharusnya “Puji dan syukur kami panjatkan ....”

## 2) Kesalahan Huruf Miring

### Data

1. Dikutip dari buku Bahasa dan Budaya ....
2. “Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat ....
3. ... seperti pitnah, komplek, pitamin, pideo, pilm, dan pakultas.
4. ... alat ucap (organ of speech) dengan ....
5. Ragam beku (frozen) ....

### Analisis

1. Penulisan pada kalimat “Dikutip dari buku Bahasa dan Budaya ....” seharusnya kata “**Bahasa dan Budaya**” dicetak miring, karena kata tersebut merupakan judul buku. Sesuai dengan aturan dalam ejaan bahwa judul buku, majalah, atau surat kabar ditulis dengan huruf miring. Jadi penulisan yang benar adalah “Dikutip dari buku *Bahasa dan Budaya* ....”

2. Penulisan pada kalimat “**Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar**” dapat .... Seharusnya ditulis menggunakan huruf miring karena kalimat tersebut merupakan kutipan dari slogan.
3. Penulisan pada kalimat “... seperti pitnah, komplek, pitamin, pideo, pilm, dan pakultas.” Harus menggunakan huruf miring untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Jadi penulisan yang benar seharusnya “... seperti *pitnah, komplek, pitamin, pideo, pilm, dan pakultas.*”
4. Penulisan pada kalimat “... alat ucap (organ of speech) dengan ....” Seharusnya dicetak miring, karena kata atau kalimat tersebut merupakan bahasa asing, sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan yang benar seharusnya “... alat ucap (*organ of speech*) dengan ....”
5. Penulisan pada kalimat “Ragam beku (frozen) ....” Seharusnya dicetak miring, karena kata atau kalimat tersebut merupakan bahasa asing, sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan yang benar seharusnya “Ragam beku (*frozen*) ....”

### 3) Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

#### Data

1. ... serta menurut medium pembicaraan-nya.
2. Ciri ciri Ragam Baku
3. ... memperkenalkan anak – anak pada berbagai ....
4. ... dan kepunahan bahasa – bahasa yang terancam ....
5. ... dominasi ragam bahasa mayoritas
6. ... dan macam macam ragam bahasa ....

#### Analisis

1. Penulisan pada kalimat “... serta menurut medium **pembicaraan-nya.**” Seharusnya tidak berisikan tanda hubung (-) diantara kata pembicaraan dan nya, karena kata tersebut haruslah menjadi satu dengan penulisan yang disambung, pembicaraannya.
2. Penulisan pada kalimat “**Ciri ciri** Ragam Baku” seharusnya berisikan tanda hubung (-) pada bagian pengulangan kata “ciri-ciri”.
3. Penulisan kalimat “... memperkenalkan anak – anak pada berbagai ....” Adanya kesalahan tanda baca yang digunakan pada kata “**anak – anak**” pada kalimat tersebut menggunakan tanda pisah (–), seharusnya ditulis menggunakan tanda hubung (-), maka penulisan yang benar adalah “... memperkenalkan anak-anak pada berbagai ....”
4. Penulisan kalimat “... dan kepunahan bahasa – bahasa yang terancam ....” Adanya kesalahan tanda baca yang digunakan pada kata “bahasa – **bahasa**” pada



kalimat tersebut menggunakan tanda pisah (-), seharusnya ditulis menggunakan tanda hubung (-), maka penulisan yang benar adalah "... dan kepunahan bahasa-bahasa yang terancam ...."

5. Penulisan pada kalimat "... dominasi ragam bahasa mayoritas" terdapat kesalahan karena kurangnya tanda baca pada akhir kalimat, yaitu tanda titik untuk mengakhiri kalimat pernyataan. Maka penulisan yang benar adalah "... dominasi ragam bahasa mayoritas."
6. Penulisan pada kalimat "... dan macam macam ragam bahasa ...." Terdapat kekurangan tanda hubung (-) pada kalimat "**macam macam**". Maka penulisan yang benar seharusnya "... dan macam-macam ragam bahasa ...."

#### 4) Kesalahan Penulisan

##### Data

1. ... di masa yang akan ahasa.
2. ... kekayaan ragam ahasa yang ....
3. Dalam situasi remi, seperti ....
4. ... bahasa dan kosa kata, masing-masing ....
5. Ragam fungsioanal, sering disebut ....
6. ... mengucapkan terimakasih terhadap ....
7. ... ucapkan terimakasih kepada ....
8. ... bahasa yang terancam ....
9. ... sebagai tolak ukur untuk ....
10. ... menurut hubungan pembicara, kavvan bicara, ....
11. ... menata dan mengatur kehidupan masyarakat.

##### Analisis

1. Penulisan pada kalimat "... di masa yang akan ahasa dan ... kekayaan ragam ahasa yang ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**ahasa**", kata tersebut harusnya ditulis "bahasa"
2. Penulisan pada kalimat "Dalam situasi remi, seperti ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**remi**" yang seharusnya dituliskan resmi.
3. Penulisan pada kalimat "... bahasa dan kosa kata, masing-masing ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**kosa kata**" yang ditulis terpisah, harusnya penulisan tersebut disambung menjadi kosakata.
4. Penulisan pada kalimat "Ragam fungsioanal, sering disebut ...." Terdapat kesalahan pada kata "**fungsioanal**" yang seharusnya ditulis fungsional.
5. Penulisan pada kalimat "... mengucapkan terimakasih terhadap .... dan kalimat ... ucapkan terimakasih kepada ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**terimakasih**" yang seharusnya penulisan tersebut ditulis terpisah menjadi terima kasih.
6. Penulisan pada kalimat "... bahasa yang terancam ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**yanhg**" seharusnya dituliskan yang.

7. Penulisan pada kalimat "... sebagai tolak ukur untuk ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**tolak**” yang seharusnya ditulis tolok, memiliki sesuatu yang dipakai sebagai dasar mengukur/menilai, patokan, atau standar.
8. Penulisan pada kalimat "... menurut hubungan pembicara, kavvan bicara, ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**kavvan**” yang seharusnya ditulis kawan.
9. Penulisan pada kalimat "... menata dan mengatur kehiduoan masyarakat.” Terdapat kesalahan kata penulisan pada kata “**kehiduoan**” yang seharusnya ditulis kehidupan.

## 5) Kesalahan Penggunaan Kata Depan

### Data

1. ... timbulnya perubahan didalam masyarakat.
2. Ragam bahasa dapat di bagi menjadi ....
3. Bahasa yang di hasilkan menggunakan ....
4. Di pengaruhi oleh tinggi ....
5. ... disajikan bisa di pilih untuk dikemas ....

### Analisis

1. Penulisan pada kalimat "... timbulnya perubahan didalam masyarakat,” terdapat kesalahan penulisan pada kata “**didalam**” yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, yaitu menjadi di dalam.
2. Penulisan pada kalimat “Ragam bahasa dapat di bagi menjadi ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**di bagi**” yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis serangkai atau disambung karena bukan merupakan kata depan, jadi penulisan yang benar adalah dibagi.
3. Penulisan pada kalimat “Bahasa yang di hasilkan menggunakan ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**di hasilkan**” yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis serangkai atau disambung karena bukan merupakan kata depan, jadi penulisan yang benar adalah dihasilkan.
4. Penulisan pada kalimat “Di pengaruhi oleh tinggi ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**Di pengaruhi**” yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis serangkai atau disambung karena bukan merupakan kata depan, jadi penulisan yang benar adalah Dipengaruhi.
5. Penulisan pada kalimat “... disajikan bisa di pilih untuk dikemas ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**di pilih**” yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis serangkai atau disambung karena bukan merupakan kata depan, jadi penulisan yang benar adalah dipilih.

## JURUSAN TEKNIK SIPIL PROGRAM STUDI D4 MANAJEMEN PROYEK KONSTRUKSI.

### 1) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

#### Data

1. ... telah memberi rahmatnya serta ....

2. ... yang dimaksud dengan Ragam Bahasa?
3. ... sebab terjadinya Ragam Bahasa?
4. ... macam Ragam Bahasa?
5. Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa ....
6. Latar belakang
7. ... bahasa indonesia menjadi ....
8. ... digunakan orang di banda aceh, di sumatra barat, di jakarta ....
9. ... Di Bali, dan di tempat ....
10. ... bahasa menurut bachman ....
11. Contoh dialek daerah bali

### **Analisis**

1. Penulisan pada kalimat "... telah memberi rahmatnya serta ...." Terdapat kesalahan karena harusnya menggunakan huruf kapital pada kata "**rahmat-Nya**". Kata -Nya pada kalimat tersebut mengacu pada Tuhan, maka harus dibuat kapital.
2. Penulisan pada kalimat nomor 2 – 4 memiliki kesalahan yang sama, yaitu pada kata "**Ragam Bahasa**", yang seharusnya penulisan ragam bahasa tersebut tidak menggunakan huruf kapital, karena tidak termasuk nama diri, kata di depan kalimat, dan aturan lain terkait dengan penulisan huruf kapital.
3. Penulisan pada kalimat "Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa" tersebut tidak seharusnya ditulis huruf kapital pada setiap awal kata, karena bukan termasuk judul.
4. Penulisan pada kalimat "Latar belakang" terdapat kesalahan pada kata "**belakang**" yang mana kata tersebut harusnya diikuti menggunakan huruf kapital di awal kata, karena termasuk judul.
5. Penulisan pada kalimat "... bahasa indonesia menjadi ...." Terdapat kesalahan penulisan pada kata "**indonesia**" di mana kata tersebut harusnya ditulis menggunakan huruf kapital karena termasuk nama negara. Sesuai dengan aturan EYD bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen. Jadi penulisan yang benar adalah "... bahasa Indonesia menjadi ...."
6. Penulisan pada kalimat "... digunakan orang di banda aceh, di sumatra barat, di jakarta ...." Terdapat kesalahan pada kalimat "**banda aceh, di sumatra barat, di jakarta**" di mana kata tersebut harusnya ditulis menggunakan huruf kapital karena termasuk nama daerah yang ada di Indonesia. Sesuai dengan aturan EYD bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen. Jadi penulisan yang benar adalah "... digunakan orang di Banda Aceh, di Sumatra Barat, di Jakarta ...."
7. Penulisan pada kalimat "... Di Bali, dan di tempat ...." Terdapat kesalahan pada kata "**Di**" yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, karena kata tersebut tidak berada pada awal kalimat, seharusnya dituliskan ... di Bali, dan di tempat ....
8. Penulisan pada kalimat "... bahasa menurut bachman ...." Terdapat kesalahan pada kata "**bachman**" yang seharusnya kata tersebut menggunakan huruf kapital karena termasuk nama diri seseorang.

9. Penulisan pada kalimat “Contoh dialek daerah bali” terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata “**bali**” yang seharusnya ditulis kapital karena termasuk nama daerah yang ada di Indonesia.

## 2) Kesalahan Huruf Miring

### Data

1. ... alat ucap (**organ of speech**).
2. Ragam beku (**frozen**)
3. Ragam santai (**casual**)
4. “Mekelo sing taen tepuk, engken kabare jani bli?”

### Analisis

1. Penulisan pada kalimat “... alat ucap (**organ of speech**) dengan ....” Seharusnya dicetak miring, karena kata atau kalimat tersebut merupakan bahasa asing, sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan yang benar seharusnya “... alat ucap (*organ of speech*) dengan ....”
2. Penulisan pada kalimat “Ragam beku (**frozen**) ....” Seharusnya dicetak miring, karena kata atau kalimat tersebut merupakan bahasa asing, sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan yang benar seharusnya “Ragam beku (*frozen*)”
3. Penulisan pada kalimat “Ragam santai (**casual**) ....” Seharusnya dicetak miring, karena kata atau kalimat tersebut merupakan bahasa asing, sesuai dengan aturan ejaan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan yang benar seharusnya “Ragam santai (*casual*)”
4. Penulisan pada kalimat “Mekelo sing taen tepuk, engken kabare jani bli?” harusnya menggunakan huruf miring, karena dalam kalimat tersebut menggunakan bahasa daerah, yaitu daerah Bali. Penulisan yang benar sesuai dengan aturannya adalah “*Mekelo sing taen tepuk, engken kabare jani bli?*”

## 3) Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

### Data

1. 1.1. Latar Belakang
2. Menurut Martha (2021;3) ....
3. Macam – macam Ragam Bahasa
4. ... telah memberi rahmatnya serta kemudahan ....

### Analisis

1. Penulisan pada kalimat “1.1. Latar Belakang” terdapat kelebihan tanda baca, yaitu tanda titik. Seharusnya dalam penulisan penomoran tidak perlu diisikan tanda titik pada akhir penomoran sub bab. Penulisan yang benar adalah “1.1 Latar Belakang”
2. Kesalahan penulisan tanda baca berikutnya pada kalimat “Menurut Martha (2021;3) ...” yang mana pada tanda baca titik koma (;) terdapat kesalahan pemakaian tanda baca, seharusnya diganti menggunakan tanda titik dua (:). menjadi “Menurut Martha (2021:3) ...”
3. Kesalahan penulisan pada kalimat “Macam – macam Ragam Bahasa” terdapat pada tanda pisah (–) yang digunakan untuk pengulangan kata. Tanda tersebut salah dan perlu diperbaiki dengan tanda hubung (-) menjadi “Macam-macam Ragam Bahasa”
4. Penulisan pada kalimat “... telah memberi rahmatnya serta kemudahan ...” Terdapat kesalahan pada kata “**rahmatnya**” yang seharusnya penggunaan kata hubung (-) disisipkan pada kata rahmat-Nya. Karena -Nya yang dimaksud pada kata tersebut merujuk pada Tuhan.

#### 4) Kesalahan Penulisan

##### Data

1. ... kemudahan dalam menyelesaikan tugas ....
2. ... banyak terimakasih kepada ....
3. Akhirnya, semoga materi yang jauh ....
4. ... semua lapisan masyarakat.
5. ... (sesuai PEUBI, lugas, sopan, ....)

##### Analisis

1. Penulisan pada kalimat “... kemudahan dalam menyelesaikan tugas ....” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “menyelesaikan”, kata tersebut harusnya ditulis “menyelesaikan”
2. Penulisan pada kalimat “... banyak terimakasih kepada ...” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**terimakasih**”, kata tersebut harusnya ditulis terpisah menjadi terima kasih.
3. Penulisan pada kalimat “Akhirnya, semoga materi yang jauh ....” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**Akhirnya**”, kata tersebut harusnya ditulis akhirnya.
4. Penulisan pada kalimat “... semua lapisan masyarakat.” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**masyarakat**”, kata tersebut harusnya ditulis masyarakat.
6. Penulisan pada kalimat “... (sesuai PEUBI, lugas, sopan, ....)” terdapat kesalahan penulisan pada kata “**PEUBI**” yang seharusnya ditulis PUEBI yang artinya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

#### 5) Kesalahan Penggunaan Kata Depan

##### Data

1. Disini ragam bahasa merupakan ....
2. Disini yang lebih ....
3. ... penerapannya dilingkungan kampus.

4. ... latar belakang diatas, didapatkan ....
5. Selain tiga faktor diatas ragam bahasa ....
6. ... contoh tabel dibawah.
7. ... adanya bahasa didalam kehidupan ....
8. Di pengaruhi oleh tinggi rendahnya ....

**Analisis**

1. Penulisan kalimat 1 dan 2 “Disini ragam bahasa merupakan .... dan disini yang lebih ....” Terdapat kesalahan penulisan yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, yaitu menjadi di sini.
2. Penulisan kalimat “... penerapannya dilingkungan kampus.” Terdapat kesalahan penulisan yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, yaitu menjadi di lingkungan.
3. Penulisan kalimat 4 dan 5 terdapat kesalahan, yaitu pada kata “**diatas**”. Penulisan yang benar harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat yaitu di atas.
4. Penulisan kalimat “... contoh tabel dibawah.” Terdapat kesalahan penulisan yaitu pada kata “**dibawah**” yang harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, yaitu menjadi di bawah.
5. Penulisan kalimat “... adanya bahasa didalam kehidupan ....” Terdapat kesalahan penulisan pada kata “**didalam**” yaitu penulisan harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, yaitu di dalam.
6. Penulisan kalimat “Di pengaruhi oleh tinggi rendahnya ....” Terdapat kesalahan kata pada kata “**Di pengaruhi**” penulisan tersebut harusnya ditulis serangkai atau disambung karena bukan merupakan kata depan, jadi penulisan yang benar adalah dipengaruhi.

Dapat dipaparkan dari hasil analisis makalah karya mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika, dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi tahun ajaran 2024/2025 di Politeknik Negeri Bali didapat hasil sebagai berikut:

No.	Jurusan	Kesalahan Ejaan					Total
		Huruf Kapital	Huruf Miring	Tanda Baca	Kesalahan Penulisan	Penggunaan Kata Depan	
1	Teknologi Informasi	12	5	6	11	5	39
2	Teknik Sipil	11	4	4	5	8	32

Hasil analisis dari mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika didapatkan bahwa kesalahan penulisan ejaan dari huruf kapital sebanyak 12 kesalahan, kesalahan huruf miring 5, kesalahan penggunaan tanda baca 6, kesalahan penulisan 11, dan penggunaan kata depan 5 kesalahan, jadi kesalahan keseluruhan sebanyak 39 kesalahan. Sementara mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi didapatkan bahwa kesalahan penulisan ejaan dari huruf

kapital sebanyak 11 kesalahan, kesalahan huruf miring 4, kesalahan penggunaan tanda baca 4, kesalahan penulisan 5, dan penggunaan kata depan 8 kesalahan, jadi kesalahan keseluruhan sebanyak 32 kesalahan.

Hasil wawancara kepada mahasiswa Jurusan Teknologi Informasi mengatakan bahwa tingkat kepenulisan yang salah cukup besar terjadi karena kurangnya pemahaman aturan dalam penulisan ejaan yang terbaru. Bahkan mahasiswa baru menyadari bahwa ejaan yang digunakan selama ini salah dan baru diketahui saat analisis dilakukan. Begitu juga dengan mahasiswa dari Jurusan Teknik Sipil, memiliki alasan yang sama hanya saja karena kurangnya perhatian khusus terkait penulisan ini, beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa ejaan terus diubah dan mahasiswa menjadi harus belajar kembali tentang aturan baru yang dibuat. Hal ini menjadi ketidaktahuan mahasiswa dalam perubahan aturan ejaan yang terbaru.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa analisis dari perbandingan kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada tugas makalah mahasiswa di Jurusan Teknologi Informasi Program Studi D3 Manajemen Informatika dan Jurusan Teknik Sipil Program Studi D4 Manajemen Proyek Konstruksi dari kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, kesalahan penulisan, dan penggunaan kata depan adalah sebanyak 39 kesalahan untuk Program Studi D3 Manajemen Informatika, sedangkan di Program Studi Manajemen Proyek Konstruksi ditemukan sebanyak 32 kesalahan. Hasil wawancara dengan mahasiswa didapatkan bahwa kurangnya pemahaman aturan dalam penulisan ejaan yang terbaru, membuat mahasiswa masih salah dalam penerapan ejaan. Selain itu ada faktor lain seperti kurangnya sosialisasi dalam memberikan informasi mengenai perubahan ejaan terbaru. Dengan kesadaran akan perbedaan ini, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas penulisan mereka dan memperbaiki kesalahan ejaan yang umum terjadi dalam tugas makalah. Hal ini juga tentunya menjadi fokus bagi pengajar untuk selalu memberikan informasi kepada mahasiswa terkait dengan pembelajaran menulis sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Risa. 2017. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Serba Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Diakses pada 17 Juni 2024 pukul 08.34 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>,
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. KBBI VI Daring. Diakses pada 17 Juni 2024 pukul 11.04 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2011. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Giovani, Amanda., Dita Zahara Gultom, Gabriella Munthe, Khairina Hafiza Pasaribu, & Lili Tansliova. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Tugas CJR Biologi Sel Mahasiswa Universitas Negeri Medan Kelas PSPB 2022 B. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.816>
- Hayati, Asfitri. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Makalah Mahasiswa Prodi Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 9, No 2 (2020). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/2895>
- Hidayati, Fathul. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Taruna Akademi Maritim Cirebon. Vol 3 No 1 (2023): *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*. <https://ejournal.amc.ac.id/index.php/JIKEN/article/view/62>
- Ilmanun, Lulu & Rina Devianty. (2024). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Makalah Karya Ilmiah Mahasiswa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 216–223. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.645>
- Kustina, Rika. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia Stkip Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 95-102. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/197>
- Wikipedia. (2022) Ejaan. Diakses pada 17 Juni pukul 09.34 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ejaan>.



## **Literasi Kritis Terhadap Pidato Penutupan Debat Final Capres dan Cawapres Ganjar Mahfud: Analisis Multimodal**

<sup>1</sup>Nurul Shobrina Imamah, <sup>2</sup>Ilza Mayuni, <sup>3</sup>Siti Ansoriyah

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>nurul.shobrina.imamah@mhs.unj.ac.id, <sup>2</sup>ilza.mayuni@unj.ac.id, <sup>3</sup>siti.ansoriyah@unj.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian literasi kritis menggunakan teori multimodal Kress Van Leeuwen untuk menganalisa teks pidato lebih dalam yang bertujuan untuk 1). mengungkapkan strategi pidato sebagai kritik dan upaya melemahkan pasangan capres dan cawapres lainnya, 2). Menganalisis nilai dan makna yang tergambar melalui teks visual dan teks verbal memperjelas nilai kerakyatan dan nasionalisme dalam teks. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks pidato Ganjar-Mahfud pada pemberitaan media online CNN Indonesia dalam acara debat terakhir capres dan cawapres 2024. Data dalam penelitian ini yakni berupa kata, frasa dan klausa pidato Ganjar-Mahfud. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentas, teknik baca simak, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks pidato Ganjar-Mahfud mengandung elemen sindiran sebagai cara untuk memperkuat dukungan suara pemilu dan membangun citra diri sebagai tokoh humanis dan nasionalis.

**Kata Kunci:** Pidato, Media Online, Literasi Kritis, Multimodal

### **Pendahuluan**

Berita media elektronik membantu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pengetahuan dan informasi. Media massa merupakan produk yang dipengaruhi oleh politik, ekonomi, budaya, dan sejarah. Salah satu media berita elektronik adalah CNN Indonesia. CNN Indonesia, yang didirikan oleh Chairul Tanjung dan Ishadi S.K., pertama kali disiarkan pada 17 Agustus 2015, di bawah perusahaan induk Trans Corp (Trans TV, Trans 7, CNBC Indonesia) yang juga berafiliasi dengan Transvision dan IndiHome TV. CNN Indonesia membahas politik Indonesia dan para elitnya, termasuk menyajikan teks pidato Ganjar Pranowo pada debat presiden putaran terakhir di JCC, Senayan. Pidato tersebut menyoroti dua poin utama: kekecewaan publik terhadap pemimpin bangsa dan kutipan dari Jokowi yang menasehati untuk tidak memilih pemimpin yang cenderung diktator.

Pidato Ganjar-Mahfud dalam acara debat terakhir Capres dan Cawapres menggunakan bahasa satire untuk mengkritik kinerja pemimpin bangsa dan atau menyinggung salah satu paslon lain yaitu Prabowo-Gibran. Secara umum kesimpulan dari pidato debat terakhir Pilpres 2024, Ganjar Pranowo menyoroti masalah politik dinasti serta kolusi, korupsi, nepotisme (KKN), yang sering kali menyebabkan kekecewaan bagi masyarakat Indonesia. Ia menegaskan pentingnya memilih pemimpin yang konsisten, visioner, dan mampu mendengarkan aspirasi rakyat serta bertindak sebagai negarawan dan reformis. Ganjar juga mengutip pernyataan Joko Widodo (Jokowi) dari debat capres tahun 2019, yang menyarankan untuk tidak memilih pemimpin yang bersifat otoriter dan memiliki rekam jejak pelanggaran HAM atau korupsi. Dalam pernyataan lengkapnya, Ganjar

menegaskan tiga janji yakni taat kepada Tuhan, patuh pada hukum dan keadilan, serta setia kepada rakyat. Ganjar juga menekankan komitmennya untuk tidak mengecewakan rakyat serta menjaga proses politik demokrasi dari politik dinasti dan KKN.

Penalaran mendalam sangat dibutuhkan untuk menganalisis maksud dan tujuan teks terhadap audiens. Ganjar dalam pidatonya menyinggung paslon lain dengan menggunakan satir. Teks pidato tersebut membawa opini dan dapat menyebabkan pandangan negatif pendengar seperti adanya berita bohong, ujaran kebencian, ataupun post truth. Salah satu cara untuk menghindari dampak tersebut adalah dengan menganalisa sumber dengan literasi kritis. Lewison (dalam Farida & Putra, 2021), membagi literasi kritis menjadi empat poin, yaitu (1) mengacaukan pandangan umum, (2) memeriksa berbagai sudut pandang, (3) fokus pada isu sosial-politik dan (4) pengambilan tindakan dan mempromosikan keadilan sosial.

Penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas kajian sejenis dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax” oleh Anisa Rizki Sabrina. Penelitian ini membahas literasi digital untuk mengatasi penyebaran berita hoax. Penelitian berikutnya berjudul “Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book” oleh Nurul Farida dan Kadek Aryana Dwi Putra. Penelitian ini berfokus pada literasi kritis untuk interaksi antara praktik diskursif, hubungan kekuasaan, isu sosial-politik, dan kesetaraan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan penelitian yaitu kurangnya eksplorasi pidato capres-cawapres berdasarkan literasi kritis dan menggunakan teori multimodal. Penelitian ini akan menganalisis teks pidato menggunakan literasi kritis dan teori multimodal sebagai kebaruan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk 1) mengungkap strategi pidato sebagai kritik dalam upaya melemahkan kandidat lainnya, 2) menganalisis teks visual dan teks verbal menggunakan analisis multimodal untuk memperjelas makna dan nilai ideologi kerakyatan dan nasionalisme.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan makna pidato politik yang disampaikan oleh Ganjar-Mahfud pada acara debat terakhir capres dan cawapres 2024. Penentuan sampel artikel menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan unsur-unsur sesuai dengan tujuan penelitian. Teori penelitian menggunakan teori multimodal Kress dan van Leeuwen yang menganggap tata bahasa sebagai sarana untuk menciptakan dan mengkomunikasikan makna dari pada aturan, tiga elemen membentuk multimodalitas: (1) makna representasional, yang merupakan representasi objek, konsep, atau ide dalam teks atau komunikasi multimodal; (2) makna dialogis, yang menunjukkan bagaimana berbagai mode ekspresi, seperti gambar, teks, dan suara, berinteraksi satu sama lain dan membentuk makna keseluruhan dan makna komposisi; dan (3) makna komposisi, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana elemen visual, audio, dan teks berinteraksi satu sama lain untuk membentuk makna keseluruhan dan makna komposisi (Kress & Leeuwen, 2006). Multimodal merupakan sumber semiotik untuk mendeskripsikan mode; bahasa, gambar, musik, isyarat dan desain dalam peristiwa wacana secara kolektif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk mengevaluasi pernyataan Ganjar Pranowo dalam debat Pilpres 2024. Metode ini melibatkan pembacaan dan

pemahaman yang cermat terhadap teks pernyataan penutup untuk mengidentifikasi pesan, argumen, dan pendekatan yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah teks pidato Ganjar Pranowo pada CNN Indonesia yang dapat diakses melalui website <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240204223205-617-1058517/pernyataan-penutup-lengkap-ganjar-di-debat-terakhir-capres>. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraph dalam pidato penutupan debat terakhir Capres dan Cawapres Ganjar Pranowo dan Mahfud. Teknik pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi, teknik membaca dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model (Miles dan Huberman, 1994), yaitu melakukan analisis data berlangsung secara terus menerus dan dilakukan secara interaktif hingga data jenuh. Model ini mempunyai tiga tahapan, yaitu: Reduksi data, Menyajikan data, dan Menarik kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pidato debat terakhir dalam pemilihan umum capres dan cawapres 2024 diberitakan oleh media berita online CNN news dengan menampilkan foto Ganjar beserta isi teks pidato yang dapat dianalisa melalui analisis multimodal sebagai berikut;

#### **A. Analisis Multimodal**



Gambar 1. sumber: [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)

##### **Analisis Teks**

Logo CNN Indonesia atau symbol berfungsi untuk memberikan identitas kepada penonton/ audiens. Logo ini menunjukkan bahwa teks visual tersebut milik atau diambil dari media CNN Indonesia. Selain itu, podium dengan logo Komisi yang memiliki lambing garuda dan teks bertuliskan “komisi” berasal dari logo Komisi Pemilihan Umum. Komisi ini adalah badan yang memutuskan partai mana yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilu, menyelenggarakan pemilu, serta mengumumkan hasil pemungutan suara. Dalam konteks ini, teks menginformasikan bahwa partisipan (Ganjar) berada pada podium untuk membicarakan pemilihan umum untuk menjadi presiden dan wakil presiden. Logo dan simbol memainkan peran penting untuk membuat konteks dan menguatkan pesan dengan mengaitkan visual dan teks. Hal ini membantu penonton memahami bahwa topik diskusi berfokus pada pemilu yang diatur oleh lembaga berwenang.

##### **Analisis Visual**

###### **a. Gambar**

Dalam gambar diatas, calon Presiden Ganjar Pranowo berdiri di pusat frame, menjadi focus utama sosok penting dalam gambar. Partisipan menggunakan jaket varsity yang

terlihat kasual dan kekinian. Gesture partisipan yang membuka lebar satu tangannya seolah menunjukkan bahwa Ganjar terbuka untuk mendiskusikan argumennya. Ekspresi wajah partisipan terlihat serius dan sedikit mengernyitkan dahi yang menunjukkan komunikasi non-verbal menunjukkan sedang berpikir atau menunjukkan ketegasan dan keseriusan dalam topik yang sedang dibicarakan. Sudut pandang kamera menggunakan medium shot dengan eye level angle yang berarti mata penonton sejajar dengan partisipan/ objek. Hal ini menandakan tidak ada jarak antara Ganjar dan penonton, menciptakan kesan kedekatan dan keterlibatan langsung dengan audiens.

b. Warna

teks visual warna pada gambar didominasi dengan warna hitam dan putih. Selain itu, warna gold juga sangat membentuk garis vertikal tepat berada di posisi belakang Ganjar. Interpretasi warna semakin menonjolkan Ganjar menjadi fokus utama dan penting untuk dilihat audiens. Warna hitam dalam konteks budaya bisa bermakna elegan dan formal. Warna hitam sendiri dikenal sebagai warna yang mengandung arti keseriusan, kesungguhan, keberanian, kekuatan, dan kesederhanaan. Warna putih mengartikan kesucian, kebersihan, kesederhanaan dan ketulusan. Sedangkan warna gold menggambarkan prestasi, kemakmuran, kemewahan, kesuksesan, dan kemenangan.

Analisis Kontekstual

Perpaduan warna, teks, dan tata letak pada gambar membentuk wacana yang memberikan informasi ideologi tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak. Kandidat atau partisipan dalam gambar adalah Ganjar Pranowo dari paslon nomor 03 yang merupakan calon presiden dari partai PDIP. Dalam teks visual hanya Ganjar yang terlihat berdiri di Tengah frame tanpa menampilkan Mahfud sebagai calon wakil presiden dari nomor urut 03. Hal ini menunjukkan bahwa pusat perhatian hanya pada Ganjar sebagai calon presiden. Posisi sudut pandang kamera dan bidikan berada pada tengah kamera, menguatkan posisi Ganjar sebagai inti dari pasangan calon.

Selain itu, Ganjar menggunakan jaket varsity yang banyak digunakan oleh kalangan anak muda. Pemilihan penggunaan jaket varsity mencerminkan upaya kedekatan dan terhubung dengan pemilih muda yang memiliki jumlah suara terbanyak untuk pemilu tahun ini. pemakaian jaket ini juga sesuai dengan gagasan Ganjar-Mahfud untuk memberdayakan anak muda dan mendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Karaniya Dharmasaputra, dari tim pemenang nasional Ganjar-Mahfud, yang dikutip melalui Kompas.tv mengatakan jaket ini merupakan simbol prestasi dan dukungan dari para akademisi yang menekankan pentingnya nilai demokrasi sesuai dengan isi pidato Ganjar dalam penutupan kampanye Capres dan cawapres 2024.

Citra yang ditampilkan Ganjar adalah membawa ideologi kerakyatan dengan nilai-nilai nasionalis dan humanis. Visual semiotik pada gambar menunjukkan ekspresi wajah serius saat berbicara di podium, penggunaan jaket varsity yang berjiwa muda, modern, dan santai, penempatan sudut pandang kamera serta pilihan warna pada gambar memperkuat visualisasi Ganjar sebagai tokoh yang mendukung dan berpihak pada rakyat.

## **B. Struktur Teks Pidato Ganjar Mahfud dalam Acara Penutupan Presiden Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden**

Dalam struktur teks pidato, pendahuluan memberikan poin inti pidato Ganjar yang menitikberatkan masalah politik dinasti dan KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme). Selanjutnya, teks pidato Ganjar Pranowo menceritakan kekecewaan rakyat terhadap pemimpin, politik dinasti, KKN, dan janji-janji terkait kepemimpinan. Penutup pidato Ganjar menegaskan semangat untuk memulai era baru Indonesia yang inklusif dan berkeadilan. Ganjar mengucapkan janji untuk tidak akan mengecewakan rakyat dan menyatakan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang terlibat, pasangan capres dan cawapres lain, dan rakyat Indonesia.

Argumentasi dalam pidato Ganjar didasarkan pada pengamatannya langsung saat berkampanye di masyarakat. Ganjar menyatakan bahwa bangsa ini sering kali merasa kecewa dengan para pemimpinnya. Ganjar membangun argumen untuk pentingnya menjaga proses demokrasi, menentang politik dinasti, dan menghentikan praktik KKN. Selain itu, Ganjar menyampaikan pandangannya tentang kriteria pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang visioner, mampu mendengarkan rakyat, berperan sebagai negarawan, bersifat reformis, dan tidak punya persoalan pribadi.

Dalam memperkuat argumentasi pidatonya, Ganjar memberikan data observasi dan kutipan pernyataan Jokowi pada tahun 2019. Logika yang mendukung argumentasi Ganjar didasarkan pada hasil observasi langsung di masyarakat. Hasil observasi tersebut menyoroti kebutuhan masyarakat yang memerlukan perubahan kepemimpinan, menjaga prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, serta pelayanan yang transparan dan cepat kepada rakyat. Selain itu, logika ganjar diperkuat dengan fakta lapangan yang konkret seperti fasilitas kesehatan yang tidak memadai, pendidikan yang belum inklusif, dan lapangan kerja yang terbatas. Kriteria pemimpin ideal menurut Ganjar juga didukung oleh pernyataan Jokowi pada debat pilpres tahun 2019. Ganjar menggunakan kutipan dari pidato Jokowi sebagai bukti pendukung atas argumennya mengenai karakteristik pemimpin yang ideal dan yang harus dihindari. Pernyataan pidato Presiden Jokowi saat debat capres 2019 untuk tidak memilih calon pemimpin yang memiliki potongan diktator, rekam jejak pelanggar HAM, melakukan kekerasan, atau terlibat dalam masalah korupsi.

Kohesi dan koherensi dalam teks tergambar dimana Ganjar Pranowo secara konsisten membuat pernyataan dan argumen logis membentuk alur pemikiran yang konsisten menyoroti masalah politik yang terjadi dan menyampaikan serta ditutup dengan kalimat semangat positif dan terimakasih kepada semua orang yang terlibat dan rakyat Indonesia. Berdasarkan struktur, kata, kalimat dan alur pidato mudah dimengerti, terorganisasi, dan menjadi kalimat padu. Koherensi kalimat pada teks sangat baik karena semua paragraf dan pernyataan mendukung satu tema utama, yaitu pemikiran dan visi Ganjar Pranowo sebagai calon presiden. Hubungan kohesi dalam teks ditemukan penggunaan sinonim, antonim, kata hubung, kolokasi dan struktur kalimat yang menyambungkan gagasan antarparagraf. Menurut Halliday dan Hasan, kohesi makna terdiri dari dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal, yang masing-masing harus memiliki hubungan yang konsisten dalam suatu kesatuan teks (Halliday & Hasan, 1976; Hanafiah, 2014).

Dalam pidato Ganjar Pranowo, kohesi gramatikal dan leksikal digunakan secara efektif untuk menciptakan pesan yang koheren dan terorganisir. Kohesi gramatikal dicapai melalui berbagai elemen linguistik seperti penggunaan referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Referensi menghubungkan kata ganti seperti "kita" yang menghubungkan dua subjek yaitu Ganjar dan Mahfud, serta kata "mereka" yang merujuk pada rakyat. Sebagai contoh dalam pidato Ganjar menyebutkan, "*Saat kita berkeliling, kita mendengarkan dengan saksama.*" Kata ganti 'kita' merujuk pada Ganjar dan Mahfud sebagai calon presiden dan calon wakil presiden. Contoh lainnya, Ganjar mengatakan "*apa yang rakyat sampaikan. Mereka sampaikan, saya catat dalam tiga hal.*" Kata 'mereka' merujuk pada rakyat. Selain itu, substitusi menggantikan istilah untuk menghindari pengulangan, misalnya, "*Itu janji yang harus ditepati*". Kata *Itu* mengacu pada janji kampanye untuk investasi besar terhadap Sumber Daya Manusia.

Penggunaan konjungsi 'dan' ditemukan sering digunakan dan dipakai tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penggunaan konjungsi *dan* yang berlebihan tidak merubah makna tetapi mengganggu alur kalimat sehingga diperlukan penggantian konjungsi yang lebih tepat agar Bahasa yang disampaikan lebih meyakinkan pendengar. Sebagai contoh "*Kita tidak boleh lagi membiarkan kekecewaan itu terulang, dan kemarahan rakyat muncul*". Penempatan konjungsi *dan* dirasa kurang cocok dengan struktur kalimat maka dibutuhkan konjungsi sebab akibat seperti "sehingga" akan menjadi lebih tepat. Selain itu, pidato ini mempunyai elemen ellipsis, yang secara efektif menghilangkan elemen yang berlebihan untuk menjaga keringkasan. Dalam teks Ganjar menyatakan: "Dan kali ini [*Pemilu 2024*], berikan suara Anda kepada kandidat yang konsisten". *Pemilu 2024* menjadi ellipsis atau dihilangkan agar kalimat terdengar lebih ringkas dan jelas.

Selanjutnya, dalam pidato ini memiliki kohesi untuk memastikan pidato terorganisir dan mendukung tema utamanya. "Kohesi leksikal yang terdapat dalam pidato yaitu berupa; antonim, dan kolokasi. Teks pidato ini menyebutkan pengulangan frasa "tidak satu rakyat pun ditinggalkan" diulangi dengan bahasa Inggris "*no one left behind*". *Pengulangan kalimat menekankan makna kesungguhan kandidat kepada pendengar. Antonim dalam teks pidato menggunakan kata "berdiskusi" dan "berdebat" sebagai upaya memperhalus makna pidato. Kolokasi pada pidato merujuk pada kata umum yang terkait dengan debat capres seperti penggunaan kata "politik dinasti", "KKN", "pemimpin", "dictator", "rakyat", "negarawan", "reformis", "SDM", "Pemilu", "otoriter", "HAM" yang digunakan untuk memastikan fokus tematik tetap konsisten dan koheren.*

### **C. Analisis Literasi Kritis Teks Pidato Ganjar-Mahfud**

Teks pidato ini menyampaikan argumen dan opini yang kuat mengenai visi Ganjar-Mahfud. Artikel ini berupaya mempengaruhi pemikiran pembaca dengan membangun citra Ganjar-Mahfud sebagai pemimpin yang pada rakyat. Pidato ini dimulai dengan memberikan tiga janji utama yang sangat dibutuhkan masyarakat, yang diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung Ganjar-Mahfud saat berkampanye. Narasi ini mempersuasi pemikiran penonton dengan menggambarkan citra diri paslon yang selalu berada di tengah masyarakat dan mendengarkan suara rakyat.

Dalam pidato, Ganjar mengungkapkan bahwa masyarakat merasakan kekecewaan terhadap masalah sosial dan politik yang bisa mempengaruhi kemarahan dan sikap apatis. Namun, pernyataan ini perlu dilakukan penelitian ulang atau pembacaan literasi lain dengan pengambilan Kesimpulan berdasarkan bukti yang cukup untuk menghindari kesesatan berpikir (logical fallacy). Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat bisa menjadi apatis, data dari survei Litbang Kompas yang dikutip dari Databoks, menurut penelitian oleh Yohan Wahyu menunjukkan antusiasme yang tinggi, sekitar 96.4%, untuk berpartisipasi dalam pemilu 2024 (Luqman, 2024). Selain itu, penelitian dari Devi Darmawan, seorang pengamat politik dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), yang disebutkan oleh BBC.com, menunjukkan bahwa meskipun ada golongan putih sebesar 18%-20% yang disebabkan oleh isu kecurangan dan gimmick politik, masyarakat tetap aktif dan terlibat dalam proses demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki semangat yang kuat untuk menggunakan hak pilih mereka dan berpartisipasi dalam pemilu.

Selanjutnya, pidato ini menggunakan kalimat satir mengenai cara memilih pemimpin yang ideal. Ganjar memberikan argumen tentang pemimpin ideal dengan mengutip pernyataan presiden Jokowi. Pernyataan ini secara halus menyindir calon presiden Prabowo Subianto yang sebelumnya terkait kasus pelanggaran HAM saat menjabat sebagai jenderal TNI atas kasus 13 aktivis yang hilang pada tahun 1997-1998.

“Beliau (Jokowi) menyampaikan dan kita diingatkan untuk tidak memilih calon yang punya potongan diktator dan otoriter dan yang punya rekam jejak pelanggaran HAM. Yang punya rekam jejak untuk melakukan kekerasan. Yang punya rekam jejak masalah korupsi. Saya sangat setuju apa yang beliau sampaikan agar kriteria ini menjadi pegangan kita semua dalam memilih pemimpin”.

Pernyataan ini tidak hanya sebagai kritik terhadap salah satu pasangan calon tetapi juga menimbulkan berbagai pandangan dari berbagai kalangan. Ujaran ini dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk lebih kritis mengingat tragedi demokrasi 1998 ataupun menjadi post truth untuk beberapa kalangan yang fanatik kepada pasangan Ganjar-Mahfud. Rocky Gerung yang dikutip dalam Viva.co.id, mengatakan bahwa pidato presiden terakhir “kesejukan ada pada Prabowo, kecerdasan kepada Anies, Ganjar Keangkuhan”. Menurutnya Ganjar sebaiknya tidak mengeluarkan perkataan sindiran yang khusus ditujukan kepada Prabowo karena Ganjar pernah mendukung Prabowo sebagai wakil presiden pada tahun 2009 (Triyoga, 2024).

Selain itu, Ganjar menyatakan perlawanan terhadap dinasti politik dan kaum elite yang secara terbuka menguasai sepertiga kekayaan Indonesia. Menurut Ganjar pernyataan ini melukai rakyat karena mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan segalanya. Argumentasi Ganjar ini mencoba menyadarkan audiens bahwa perlu adanya pengawasan dan perlawanan terhadap dinasti politik yang saat ini sedang terjadi. Dalam kampanyenya Ganjar menunjukkan bukti dukungan dari Guru besar, akademisi, dan Masyarakat sipil berbicara dan turun aksi untuk menjaga system demokrasi. Selain untuk menyadarkan Masyarakat, pidato ini bertujuan untuk mendapat perhatian dan simpati suara Masyarakat terkait isu politik dinasti yang sedang santer dibicarakan media

“Kita mesti melawan politik dinasti itu yang didukung oleh mereka yang statement-nya sangat terbuka, menguasai sepertiga kekayaan Indonesia. Sungguh-sungguh rakyat merasa terluka karena statement itu dan yang mengutamakan kepentingan keluarga menjadi di atas kepentingan segalanya. Hari ini kampus berbicara. Masyarakat sipil berbicara dan kita sedang diingatkan agar track demokrasi bisa berjalan dengan baik”.

Pernyataan Ganjar mengenai sepertiga kekayaan Indonesia di dominasi oleh pendukung politik dinasti perlu dibuktikan lebih lanjut oleh para ahli dan peneliti. Berdasarkan analisis yang dikutip dari *theconversation.com*, penelitian *Global Wealth Report* oleh *Credit Suisse 2022* melaporkan bahwa 1% orang terkaya menguasai hampir 37,6% dari total kekayaan di Indonesia. Selain itu riset yang dilakukan oleh Sulistyaningrum dan Tjahyadi pada tahun 2022, menunjukkan 1% orang terkaya di Indonesia memang menguasai kekayaan di rentang sekitar 30 persen. Walaupun demikian, menurut peneliti klaim Ganjar tidak bisa digeneralisasi 1% orang terkaya di Indonesia mendukung politik dinasti.

Kekuatan pidato terakhir debat Capres-Cawapres 2024, Ganjar-Mahfud memberikan wawasan terhadap isu-isu sosial dan politik terkini dengan menggambarkan pandangan Ganjar-Mahfud secara komprehensif. Ganjar-Mahfud menyoroti masalah-masalah penting seperti pendidikan, fasilitas kesehatan, lapangan pekerjaan, stunting, pembangunan demokrasi, dan penolakan terhadap politik dinasti. Argumentasi dalam pidato ini diperkuat dengan kutipan dari Jokowi dan observasi langsung selama masa kampanye. Namun, artikel ini tidak memberikan analisis kritis mengenai konteks politik yang lebih luas terkait pernyataan Ganjar. Pernyataan dari pasangan calon presiden nomor tiga ini tidak disertai dengan penilaian, tanggapan, atau bukti lain yang mendukung pernyataan Ganjar Pranowo.

“Kita tidak boleh lagi membiarkan kekecewaan itu terulang. Dan, kemarahan rakyat kemudian muncul. Lalu, mereka menjadi apatis”, “Kita mesti melawan politik dinasti itu yang didukung oleh mereka yang statement-nya sangat terbuka, menguasai sepertiga kekayaan Indonesia”, “Era di mana tidak satu rakyat pun ditinggalkan, no one left behind.”

Berdasarkan hal tersebut, teks ini bisa dikatakan bias karena tidak menunjukkan bukti atau data lain yang mendukung kebenaran observasi Ganjar-mahfud. Ganjar hanya menggunakan kutipan pidato Jokowi tahun 2019 untuk menguatkan argumentnya tentang bagaimana memilih kriteria pemimpin dan pidato cenderung memojokan salah satu pasangan calon presiden nomer urut 02 (Prabowo-Gibran). Selain itu, pernyataan ini juga tidak menunjukkan sakit hati rakyat yang terluka karena statement elite politik menguasai sepertiga kekayaan Indonesia.

### **Simpulan**

Teks pidato Ganjar-Mahfud dalam debat Capres-Cawapres 2024 menyoroti penggunaan bahasa persuasif dan implisit untuk membentuk opini audiens. Analisis multimodal mengungkap bagaimana media membangun citra kandidat presiden. sebagai contoh CNN menggambarkan Ganjar sebagai tokoh utama dari pasangan nomor 03. Penggambaran ini dicapai melalui petunjuk intepetasi teks visual dan tekstual yang selektif.



Teks membangun citra diri kandidat sebagai pemimpin humanis dan nasionalis dengan menampilkan keramahan dan penggunaan jaket varsity yang sesuai dengan visi misi Ganjar yang ingin memajukan UMKM dan anak muda.

Dalam pidatonya, Ganjar menekankan sering melakukan observasi dan menemui masyarakat, menggambarkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang dekat dengan rakyat. Ganjar menyampaikan argumentasinya untuk melawan politik dinasti, menolak kekerasan HAM, dan membela kepentingan rakyat, menunjukkan bahwa Ganjar adalah pemimpin nasionalis dan humanis yang dapat diandalkan. Pidato ini juga menggunakan bahasa satir untuk mengkritik kandidat lain dengan tujuan melemahkan pihak lawan dan mendapat simpati masyarakat. Meskipun pidato ini berhasil menyampaikan visi Ganjar-Mahfud tentang perubahan kepemimpinan dan prinsip demokrasi, teks ini menunjukkan ketidaknetralan dan memerlukan penjelasan lebih lanjut untuk mendukung klaim yang disampaikan. Ketidaknetralan teks menunjukkan agenda spesifik yang dipengaruhi oleh tujuan para produsennya. teks pidato ini menggabungkan bahasa, konteks sosiopolitik, dan dinamika kekuasaan, mengungkap hubungan kompleks dalam wacana politik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A. yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Dr. Siti Ansoriyah, M.P.d. yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga untuk artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Halliday, M., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kress, G., & Leeuwen, T. V. (2006). *Reading Images The Grammar of Visual Design*. USA and Canada: Routledge .
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Hantu golput di Pemilu 2024 dan fatwa haram MUI - Mengapa memilih golput dan apa dampaknya?* (2023, Desember 19). Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c99211y1e9go>, diakses pada tanggal 6 Juni 2024.
- Indonesia, C. (04 Feb 2024). Pernyataan Penutup Lengkap Ganjar di Debat Terakhir Capres. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240204223205-617-1058517/pernyataan-penutup-lengkap-ganjar-di-debat-terakhir-capres>, Diakses pada tanggal 08/04/2024.
- Lubis, A. M. (2024, Februari 7). *Cek Fakta: betulkah klaim Ganjar bahwa pemilik sepertiga kekayaan Indonesia mendukung dinasti politik?* Retrieved from TheConversation.com: <https://theconversation.com/cek-fakta-betulkah-klaim-ganjar-bahwa-pemilik-sepertiga-kekayaan-indonesia-mendukung-dinasti-politik-222868>, Diakses pada tanggal 6 Juni 2024

- Luqman, K. (2024, Februari 4). *Simak, Berikut Makna Jacket Varsity yang Dipakai Ganjar-Mahfud di Debat Final Capres 2024*. Retrieved from Kompas.tv :  
<https://www.kompas.tv/nasional/482544/simak-berikut-makna-jaket-varsity-yang-dipakai-ganjar-mahfud-di-debat-final-capres-2024>
- Muhamad, N. (2024, Februari 13). *Proporsi Responden yang akan Datang ke TPS pada Pemilu 2024 (Januari-Februari 2024)*. Retrieved from databoks.katadata.co.id:  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/13/litbang-kompas-96-masyarakat-akan-gunakan-hak-pilih-pada-pemilu-2024>. diakses pada tanggal 08 April 2024.
- Pernyataan Penutup Lengkap Ganjar di Debat Terakhir Capres*. (2024, Feb 04). Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240204223205-617-1058517/pernyataan-penutup-lengkap-ganjar-di-debat-terakhir-capres>, diakses pada tanggal 6 Juni 2024
- Triyoga, H. (2024, Februari 6). *Rocky Gerung soal Debat Terakhir Capres: Anies Cerdas, Prabowo Sejuk, Ganjar Angkuh*. Retrieved from viva.co.id:  
<https://www.viva.co.id/berita/politik/1684794-rocky-gerung-soal-debat-terakhir-capres-anies-cerdas-prabowo-sejuk-ganjar-angkuh>, diakses pada tanggal 6 Juni 2024
- Farida, N., & Putra, K. A. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7 (1) . p. 51-64. doi: 10.14710/lenpust.v7i1.30372.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*, Vol.11 (2). p 135-152.

## **DIMENSI LITERASI KRITIS DIGITAL DAN REKOMENDASI PADA KETERAMPILAN BAHASA : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS**

<sup>1</sup>Sudarsi, <sup>2</sup>Siti Ansoriyah

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

[1deearsi3@gmail.com](mailto:deearsi3@gmail.com), [2siti.ansoriyah@unj.ac.id](mailto:siti.ansoriyah@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi dan perubahan dalam praktik sosial menuntut peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi kritis dalam penggunaan teknologi digital. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan memetakan elemen dalam isu literasi kritis digital yang relevan untuk pendidikan sekolah saat ini dan mengeksplorasi rekomendasinya untuk peningkatan ketrampilan Bahasa. Berdasarkan diidentifikasi dalam literatur akademis dan dokumen kebijakan internasional. Proses tinjauan mengikuti protokol sistematis, dengan pencarian artikel penelitian ilmiah berupa jurnal internasional bereputasi yang memiliki akses terbuka. Sebanyak 30 artikel terseleksi dianalisis. Dimensi utama yang ditemukan meliputi: Keamanan elektronik (E-safety), Partisipasi dan kehadiran, Literasi digital, Literasi media, Kewarganegaraan digital, Literasi teknologi, Literasi informasi, Literasi data, Literasi permainan digital, Pembelajaran daring, dan Kreativitas digital. Temuan ini dapat menjadi landasan pengembangan kerangka kerja literasi kritis digital dalam pendidikan sekolah, membantu pendidik dan pembuat kebijakan merancang program dan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan digital siswa saat ini sehingga mendukung keterampilan berbahasa siswa.

**Kata Kunci** : literasi kritis, kewarganegaraan digital, pendidikan , ketrampilan bahasa

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi yang cepat dan perubahan dalam praktik sosial menuntut kita untuk terus memperbarui pemahaman dan kompetensi dalam menggunakan teknologi digital. Tidak cukup lagi hanya memiliki keterampilan dasar seperti menggunakan perangkat teknologi atau menjelajah internet untuk mencari informasi. Dalam konteks pendidikan, baik guru, siswa, maupun sekolah di semua tingkatan diharapkan dapat memberikan keterampilan digital yang relevan bagi siswa, baik untuk studi lanjutan maupun kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini tercermin dalam berbagai dokumen internasional serta kebijakan dan kurikulum nasional (Olofson dkk., 2021).

Seperti yang dikemukakan oleh Mills dkk. (2022), meskipun kegiatan pembelajaran konvensional tetap ada, namun laju perubahan global, teknologi, dan sosial yang sangat cepat secara tidak langsung mendesak perluasan praktik literasi yang semakin massif. Menyikapi hal tersebut kita perlu mengetahui fenomena baru apa dalam dunia digital yang perlu dipelajari siswa saat ini, dan apa yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru untuk mengajarkan ketrampilan kritis yang diperlukan.

Walaupun telah muncul beberapa penelitian yang fokus pada aspek atau dimensi tertentu dari literasi digital dan kompetensi digital, tinjauan literatur sistematis dalam bidang ini masih jarang. Tinjauan yang ada biasanya berfokus pada kompetensi digital di pendidikan tinggi (Basilotta-Gómez-Pablos dkk., 2022; Spante dkk., 2018), hubungan antara keterampilan abad ke-21 dan keterampilan digital dalam konteks persiapan tenaga kerja (van Laar dkk., 2017), atau praktik pendidikan untuk memberdayakan pelajar bahasa Inggris dengan literasi digital (Yuan dkk., 2019). Untuk mengatasi kekurangan ini, tinjauan literatur sistematis yang dilakukan dalam artikel ini memberikan pandangan dan langkah yang dibutuhkan tentang literasi digital kritis dalam konteks pendidikan sekolah.

Di era digital, konsep literasi baru muncul pada awal tahun 2000-an akibat faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk praktik-praktik baru. Sejak itu literasi baru dipandang sebagai fenomena sosial yang beragam dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital (Coiro et al., 2014). Konsep literasi digital terus berkembang dan istilah-istilah lain seperti literasi teknologi dan literasi komputer juga telah digunakan dalam penelitian dan kebijakan. Seiring waktu, fokus pada teknologi telah bergeser dalam penggunaan teknologi untuk tujuan yang lebih luas (Wilson et al., 2015). Kompetensi digital kini dianggap menggantikan konsep sebelumnya yang dianggap lebih sempit (Erstad et al., 2021; Godhe, 2019; Ilomäki et al., 2016). Kemajuan teknologi mobile dan akses internet yang lebih cepat telah membuat literasi digital di mana saja dan kapan saja (Mills, 2016). Literasi digital ini mencakup dimensi kognitif dan sosio-emosional, termasuk diantaranya pemecahan masalah dalam lingkungan digital (Martínez-Bravo et al., 2020). Konsep literasi lainnya seperti literasi data dalam membentuk dimensi spesifik dari literasi digital. Literasi data berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis data sebagai fenomena sosial dan budaya, termasuk pemahaman tentang pemrosesan data pribadi dan implikasinya terhadap privasi dan keadilan sosial (Pangrazio & Selwyn, 2019).

Dalam studi ini, konsep literasi digital kritis (*Critical Digital Literacy*) diadopsi dengan aspek yang terhubung dengan literasi lainnya. Literasi kritis digital dipengaruhi oleh studi literasi kritis yang menekankan pemahaman tentang hubungan antara teks, representasi, ideologi, dan kekuasaan (Luke, 2013). CDL menekankan sikap kritis sebagai tujuan kompetensi digital individu. Sikap kritis sebagai dasar dari semua aspek literasi digital dalam hal penggunaan teknologi digital serta kesadaran dan evaluasi praktik digital (Gouseti et al., 2023).

Dalam fenomena perubahan penggunaan teknologi digital yang semakin cepat, memahami batas-batas yang jelas dalam berbagai aspek literasi adalah tantangan yang kompleks. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa literasi digital kritis memiliki berbagai aspek. Keberagaman aspek ini harus diteliti dengan perspektif teoretis yang berbeda pula. Oleh karena itu studi ini bertujuan mendeskripsikan literasi digital kritis dari perspektif pendidikan sekolah.

Tujuan utama dari tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) ini adalah untuk memetakan elemen atau isu mana saja dari literasi digital kritis yang relevan untuk pendidikan sekolah yang saat ini ada dalam literatur akademik dan apa saja rekomendasi untuk implementasi dalam keterampilan bahasa.

## **Metode**

Studi ini menggunakan tinjauan sistematis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam topik literasi digital kritis dalam konteks pendidikan. Topik-topik yang ditentukan digunakan untuk mengkategorisasi isu penting yang terkait dengan literasi digital kritis dalam konteks Pendidikan. Tinjauan sistematis ini mengikuti langkah-langkah yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Prosesnya meliputi langkah-langkah berikut:

1. Pemetaan awal topik: meninjau dokumen artikel penelitian yang memenuhi kriteria.
2. Mendefinisikan pertanyaan penelitian: merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas.
3. Memilih sumber: menentukan sumber informasi yang akan digunakan.
4. Memilih konsep pencarian dan melakukan pencarian: menetapkan konsep-konsep kunci dan melakukan pencarian informasi.
5. Menerapkan kriteria penyaringan: menggunakan kriteria praktis dan metodologis untuk menyaring informasi yang relevan.
6. Melakukan tinjauan: mengkaji informasi yang telah disaring.
7. Mensintesis hasil pencarian: menyusun hasil pencarian menjadi satu kesimpulan yang koheren.
8. Membuat sintesis penelitian : menggunakan prosedur tinjauan naratif, yang artinya menggunakan kecakapan peneliti dalam menyusun kesimpulan (Bearman et al., 2012).

Untuk menghasilkan review sistematis berdasarkan Langkah-langkah diatas maka dibuat kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

Pemilihan Database : peneliti menggunakan database elektronik seperti EBSCO, Wiley, Emerald dan sebagainya untuk mencari dan memilih artikel yang relevan. Peneliti mengumpulkan konsep dan istilah yang berkaitan dengan CDL (Critical Digital Literacy) dan menyesuaikan istilah pencarian selama proses pencarian berlangsung. Fokusnya adalah pada aspek CDL yang lebih relevan dan terkini, bukan pada keterampilan teknologi dasar. Untuk menjaring artikel yang layak dianalisis digunakan tabel kriteria inklusi dan eksklusi untuk studi literatur sistematis (SLR).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

<b>Kriteria Inklusi</b>	<b>Kriteria Eksklusi</b>
Artikel dari Jurnal Internasional Bereputasi	Artikel dari Jurnal Yang Belum Bereputasi
Artikel dengan teks lengkap yang tersedia.	Artikel dengan teks yang tidak lengkap atau hanya abstrak.
Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris.	Artikel yang ditulis dalam bahasa selain Inggris.
Periode penerbitan antara tahun 2013 hingga 2023.	Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2013.
Kriteria Topik yang relevan : Pendidikan sekolah, penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan sekolah, literasi digital dasar pada fokus kritis, dan berbagai bentuk literasi dan topik lainnya yang terkait langsung dengan pendidikan di sekolah.	Kriteria Topik yang relevan : Pendidikan di luar sekolah, penggunaan teknologi digital selain dalam konteks pendidikan sekolah, keterampilan digital dasar tanpa fokus kriticalitas, serta berbagai bentuk literasi dan topik lainnya yang tidak terkait langsung dengan pendidikan di sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Seleksi Artikel

Pencarian artikel jurnal menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan untuk menjangkau artikel yang relevan dan layak untuk ditinjau secara sistematis. Untuk tahap awal peneliti membaca abstrak dari setiap artikel untuk menentukan relevansinya. Jika sebuah artikel tampak sesuai dengan tema, artikel tersebut dieksplor dan hasilnya terkumpul 42 artikel yang relatif memenuhi kriteria inklusi. Setelah seleksi awal, peneliti membaca secara mendetail artikel yang telah dieksplor sesuai kriteria inklusi untuk memutuskan artikel mana yang harus dikeluarkan dari ulasan lebih lanjut. Selanjutnya untuk meninjau keterwakilan demografi secara global dibuat dalam tabel distribusi artikel sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Pemetaan Demografi Artikel

<b>Benua</b>	<b>Jumlah Artikel</b>	<b>Persentase (%)</b>
Eropa	16	53.33
Amerika Utara	7	23.33
Asia	5	16.67
Oseania	2	6.67
Afrika	1	3.33

Setelah melalui proses seleksi, sebanyak 30 artikel akhirnya direview. Distribusi geografis afiliasi penulis artikel tersebut mencakup Eropa (53.33%), Amerika (23.33%), Asia (16.67%), Oseania (16,67%), dan Afrika (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang direview memiliki cakupan global yang cukup luas dalam keterwakilan sampel.

Langkah-langkah tersebut di atas dirancang untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan dan berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam ulasan, sehingga dapat memberikan wawasan ilmiah tentang literasi digital kritis dalam konteks pendidikan sekolah.

## 2. Tahap Coding

Proses coding dimulai dengan menyeleksi istilah-istilah dan kombinasi kata dari artikel dan dokumen kebijakan terkait literasi digital kritis dengan memilih istilah-istilah dari bagian pendahuluan, pertanyaan penelitian, hasil, kesimpulan, dan diskusi, tapi tidak dari latar belakang teoretis karena bagian tersebut didasarkan pada penelitian sebelumnya. Setelah mengumpulkan semua istilah dan kombinasi kata, peneliti menyusunnya dalam urutan alfabetis, menghasilkan istilah-istilah. Banyak dari istilah ini adalah sinonim atau hampir sama, seperti literasi digital kritis dan kompetensi media, atau membaca daring dan pemahaman membaca daring.

Setelah itu, peneliti mengelompokkan konsep-konsep dan kombinasi kata tersebut ke dalam entitas yang lebih besar berdasarkan topik, yang disebut 'dimensi', mengikuti proses tinjauan tematik. Misalnya, untuk dimensi 'digital citizenship', dikelompokkan istilah-istilah terkait seperti Citizenship, Critical and active citizenship, dan Online civic engagement. Konsep-konsep dalam setiap dimensi kemudian dibagi lagi menjadi subdimensi berdasarkan kontennya. Istilah yang paling sering disebut dalam artikel dipilih sebagai judul dimensi, sementara untuk subdimensi, judulnya dipilih berdasarkan istilah yang paling banyak muncul atau paling relevan. Misalnya, dalam digital citizenship, subdimensinya termasuk digital law, digital equity, dan ethical responsibility. Istilah yang jarang disebut juga dimasukkan sebagai subdimensi independen, menghasilkan kategori dan subkategori dengan ukuran bervariasi. Selanjutnya melakukan kategorisasi, merevisinya beberapa kali, dan kemudian revisi akhir dilakukan berdasarkan kriteria inklusi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel berikut ;

Tabel.3 Tahapan Pencarian dan Penyaringan Artikel

Langkah	Deskripsi	Jumlah
1	Pencarian dengan kata kunci dan opsi yang telah ditentukan	42
2	Artikel diidentifikasi melalui pencarian database	38
3	Artikel disaring berdasarkan pembacaan abstrak	35
4	Artikel yang dikecualikan	12
5	Artikel yang diakses teks penuhnya untuk kelayakan (setelah penghapusan duplikasi)	(setelah duplikasi dihapus: 33)
6	Setelah dibaca, artikel dan dokumen kebijakan yang termasuk dalam analisis kualitatif	30

Untuk menilai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti fokus pada ketelitian dalam proses penelitian dengan memastikan koherensi metodologis, kecukupan

sampel teoretis, analisis aktif, dan tercapainya saturasi data. Ketelitian peneliti didasarkan pada kejelian pada data penelitian dengan penggunaan penjaring data, sementara keputusan pengambilan tentang konsep pencarian, kriteria inklusi atau eksklusif, prosedur pengambilan sampel, dan pengkodean dilakukan secara seksama. Metodologi yang koheren dijaga dengan mengikuti pedoman pengumpulan dan analisis data yang terstruktur. Pengambilan sampel teoretis dilakukan dengan menetapkan konsep pencarian maupun desain teoretis keseluruhan studi. Pengambilan sampel dilakukan secara luas dan berbasis penelitian.

### 3. Interpretasi Data

Berdasarkan penyaringan artikel didapatkan 30 jurnal yang layak dianalisis dengan tinjauan sistematis. Data dimensi literasi kritis digital dalam konteks Pendidikan dijabarkan secara tematis dengan tabel dimensi dan subdimensi literasi kritis digital dalam konteks pendidikan seperti tampak dalam tabel berikut ;

Tabel.4 Dimensi dan Subdimensi Literasi Kritis Berdasarkan Jurnal

No	Penulis	Tahun	Dimensi Literasi Kritis	Subdimensi
1	Admiraal, W.	2015	Partisipasi dan Keikutsertaan	Komunikasi dan Kolaborasi Daring
2	Aesaert, K., et al.	2013	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
3	Almjeld, J.	2015	Literasi Media	Produksi Digital Kritis
4	Banegas, D., & Villacañas, L.	2016	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
5	Basilotta-Gómez-Pablos, V., et al.	2022	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
6	Berriman, L., & Thomson, R.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
7	Bhargava, R., et al.	2015	Literasi Data	Literasi Data Pribadi, Penyelidikan Kritis dalam Datafikasi
8	Blaya, C., & Fartoukh, M.	2016	E-Safety	Risiko Penyalahgunaan Digital Daring
9	Bosman, J. P., & Strydom, S.	2016	Literasi Informasi	Penyelidikan Daring
10	Buckingham, D.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
11	Caena, F., & Redecker, C.	2019	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi
12	Castellví, J., et al.	2020	Kewarganegaraan Digital	Konsumsi Digital Kritis



13	Catalina García, B., et al.	2014	E-Safety	Kesadaran E-Safety
14	Chang, F.-C., et al.	2019	Kesejahteraan Digital	Kesehatan Mental dan Emosional Digital
15	Cho, B., et al.	2018	Literasi Informasi	Penyelidikan Daring
16	Choi, M., et al.	2018	Kewarganegaraan Digital	Konsumsi Digital Kritis
17	Costa, C., et al.	2018	Literasi Komputasional	-
18	Daneels, R., & Vanwysberghe, H.	2017	E-Safety	Kesadaran E-Safety
19	Dezuanni, M.	2015	Literasi Media	Konsumsi Kritis
20	Donmez, O., et al.	2017	E-Safety	Risiko Penyalahgunaan Digital Daring
21	DQ Institute	2019	Literasi Digital Umum	-
22	Edwards, S., et al.	2018	Pembelajaran Online	Kesadaran Kritis tentang Pembelajaran
23	Ehrenfeld, D., & Barton, M.	2019	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
24	ELINET	2016	Literasi Digital Umum	-
25	Elmore, P. G., & Coleman, J. M.	2019	Literasi Media	Produksi Digital Kritis
26	Eshet-Alkalai, Y.	2004	Literasi Informasi	Evaluasi Kritis Sumber
27	Ferrer-Cascales, R., et al.	2019	E-Safety	Kesadaran E-Safety
28	Ferrington, S., & Logomarsino, J.	2019	Literasi Teknologi	Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi, Keterampilan Teknis
29	Fini, R., & Agostini, L.	2022	Literasi Data	Literasi Data Pribadi, Penyelidikan Kritis dalam Datafikasi
30	Gee, J. P.	2013	Literasi Komputasional	-

Dari tabel frekuensi dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi literasi media, literasi informasi, dan e-safety adalah yang paling sering dibahas dalam 30 jurnal yang dianalisis, masing-masing muncul dalam 6 artikel (20%). Literasi teknologi juga cukup sering dibahas, dengan frekuensi 5 artikel (16.67%). Dimensi lainnya seperti literasi data, kewarganegaraan digital, literasi komputasional, literasi digital umum, dan pembelajaran online memiliki frekuensi yang lebih rendah.

Jumlah temuan dalam artikel penelitian dan dokumen kebijakan berbeda. Dalam artikel penelitian, e-safety adalah dimensi utama, sementara dalam dokumen kebijakan, partisipasi dan kehadiran lebih dominan, diikuti oleh kewarganegaraan digital dan e-safety. Sementara pada dimensi literasi kritis, kekritisian sering muncul dalam konteks literasi informasi, media, data, dan kewarganegaraan digital. Misalnya, dalam literasi informasi, kekritisian muncul dalam evaluasi kritis terhadap sumber dan pemikiran kritis. Dalam literasi media, terdapat konsep seperti konsumsi kritis dan produksi digital kritis.

Dalam literasi data, kekritisian mencakup kesadaran kritis tentang data dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kewarganegaraan digital, kekritisian mencakup pemahaman kritis tentang iklan internet dan konsumsi digital. Kekritisian juga muncul dalam partisipasi dan kehadiran, serta pembelajaran online. Secara keseluruhan, kekritisian dalam literasi digital mencakup refleksi, sikap kritis, dan kesadaran terhadap latar belakang dan tujuan literasi. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

### **Dimensi dan Subdimensi Literasi Digital Kritis dalam Pendidikan Sekolah**

Berdasarkan analisis tematik tinjauan sistematis, studi ini mengidentifikasi sepuluh dimensi utama literasi digital kritis dalam pendidikan sekolah. Berikut adalah pemaparan dimensi dan subdimensi tersebut :

- a. **E-Safety (Keselamatan Digital)** : Dimensi ini adalah yang paling banyak dibahas dalam literatur penelitian. Adapun sub-dimensinya yang pertama adalah risiko penyalahgunaan digital daring seperti pelecehan seksual, perundungan siber , dan kecanduan internet. Kesadaran E-safety adalah dimensi yang kedua. Dimensi ini merupakan pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana menjaga keselamatan diri di dunia digital.
- b. **Partisipasi dan keikutsertaan** : Dimensi terbesar kedua yang sering dibahas dalam penelitian adalah partisipasi dan keikutsertaan yang mencakup komunikasi dan kolaborasi daring. Bagaimana siswa berkomunikasi dan bekerja sama melalui alat digital dan identitas digital diri secara daring.
- c. **Kewarganegaraan Digital** : Berfokus pada bagaimana siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab dengan sub dimensi berupa hukum digital , yang berguna untuk memahami hak cipta dan isu hukum lainnya yang berkaitan dengan dunia digital. Sedangkan subdimensi konsumsi digital kritis pemahaman kritis tentang iklan internet dan konsumsi konten digital.
- d. **Literasi Teknologi** : Melibatkan keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi. Subdimensinya adalah kompetensi teknologi informasi dan komunikasi dan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. **Literasi Komputasional** : Pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip komputasi.
- f. **Literasi Informasi** : Kritis untuk mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan benar. Subdimensinya berupa evaluasi kritis Sumber (kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi) dan penyelidikan daring (mencari dan mengevaluasi informasi secara online).
- g. **Literasi Media** : Mengajarkan siswa untuk menjadi konsumen dan produsen media yang kritis. Subdimensinya berupa konsumsi kritis (menganalisis dan

mengevaluasi konten media) dan produksi digital kritis (membuat konten digital dengan pemahaman yang kritis).

- h. **Literasi Data** : penting dalam era big data untuk memahami penggunaan dan implikasi data. Subdimensinya berupa literasi data pribadi (memahami data pribadi dan cara mengelolanya) dan penyelidikan kritis dalam datafikasi (pendekatan kritis terhadap penggunaan data).
- i. **Pembelajaran Online** : melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk proses pembelajaran. Subdimensinya mencakup kesadaran kritis tentang pembelajaran (memahami cara belajar yang efektif di era digital) dan keterlibatan kritis (partisipasi aktif dan kritis dalam pembelajaran online)
- j. **Kreativitas dan Inovasi Digital** : menggunakan teknologi digital untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif. Subdimensinya mencakup penemuan digital kritis (Mengembangkan ide-ide baru melalui teknologi digital) dan kreasi konten digital (membuat konten digital yang inovatif).
- k. **Kesejahteraan Digital**: memastikan kesejahteraan siswa dalam lingkungan digital. Subdimensinya mencakup tanggung jawab etis (bertindak secara etis dalam dunia digital) dan kesehatan mental dan emosional digital (mengelola kesehatan mental dan emosional saat menggunakan teknologi digital).

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital kritis dalam pendidikan mencakup berbagai keterampilan, kompetensi, dan sikap yang kompleks. Beberapa dimensi seperti E-safety dan Partisipasi dan Kehadiran lebih sering dibahas, sedangkan dimensi seperti Kreativitas dan Inovasi Digital serta Kesejahteraan Digital masih jarang dibahas. Penting bagi pendidikan untuk menyeimbangkan fokus antara risiko dan peluang teknologi digital, serta memastikan siswa siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara positif.

Digitalisasi selalu berubah, sehingga model dan kerangka teoritis dalam bidang ini juga harus terus diperbarui. Penting untuk tetap fleksibel dan memperhatikan dan menyikapi kebutuhan individu peserta didik dalam perkembangan teknologi digital. Begitu juga dengan berbagai dimensi literasi digital dalam konteks pendidikan ini juga akan berubah seiring perkembangan teknologi digital.

### **Rekomendasi Literasi Digital Kritis untuk Mendukung Keterampilan Bahasa**

Berdasarkan hasil temuan mengenai dimensi literasi kritis digital dalam tinjauan sistematis ini maka dapat dirumuskan rekomendasi dalam konteks keterampilan Bahasa. Rekomendasi yang didapat dari sintesis tinjauan ini adalah sebagai berikut ;

**1. Evaluasi Kritis Sumber Informasi:** Penting untuk mengajarkan siswa keterampilan dalam mengevaluasi keandalan dan kredibilitas sumber informasi online. Hal ini sejalan dengan teori keterampilan bahasa yang menekankan kemampuan memahami dan menafsirkan berbagai sumber informasi (Hall, 2005).

Mengajarkan siswa untuk menilai keandalan dan kredibilitas sumber informasi online adalah kunci dalam era digital di mana informasi sangat mudah diakses tetapi sering kali tidak

diverifikasi. Evaluasi kritis mencakup pemahaman tentang siapa yang menghasilkan informasi, apa tujuan mereka, dan bagaimana informasi tersebut dapat diverifikasi melalui sumber lain. Menurut Hall (2005), keterampilan ini adalah bagian dari kemampuan membaca yang lebih luas, yang melibatkan memahami dan menafsirkan berbagai teks. Dalam konteks digital, ini berarti membekali siswa dengan kemampuan untuk membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan yang meragukan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang berinformasi baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

**2. Partisipasi Aktif dalam Komunikasi Digital** : Mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi digital, baik dalam bahasa asli maupun bahasa asing, seperti berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi informasi secara efektif melalui media digital (Halliday, 1993).

Partisipasi aktif dalam komunikasi digital melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai bentuk komunikasi online, seperti diskusi forum, kolaborasi proyek, dan berbagi informasi melalui media sosial atau platform digital lainnya. Halliday (1993) menekankan pentingnya interaksi dalam bahasa, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing, sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan berpartisipasi aktif, siswa belajar cara menyampaikan pendapat, berargumentasi dengan logis, dan mendengarkan serta merespon orang lain dengan efektif. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

**3. Kreativitas dalam Produksi Konten Digital** : Melatih siswa untuk memproduksi konten digital yang kritis dan inovatif, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan estetika dalam pembuatan konten digital, sesuai dengan teori kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa (Sawyer, 2012).

Melatih siswa untuk memproduksi konten digital yang kritis dan inovatif mencakup penggunaan teknologi untuk menciptakan teks, video, grafik, dan bentuk konten lainnya yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual dan estetika. Menurut Sawyer (2012), kreativitas dan inovasi adalah elemen penting dalam pembelajaran bahasa, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara unik dan memahami cara menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Ini melibatkan pemahaman tentang audiens, penggunaan bahasa yang tepat, dan pemanfaatan alat digital untuk meningkatkan penyampaian pesan. Keterampilan ini akan sangat berguna dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, karier, dan kehidupan sosial.

**4. Kesadaran akan Etika Digital** : Pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi dan produksi konten digital, termasuk penghormatan terhadap hak cipta dan privasi individu (Crystal, 2006).

Kesadaran akan etika digital berarti memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etis dalam berinteraksi dan memproduksi konten digital. Ini mencakup penghormatan terhadap hak cipta, privasi individu, serta norma-norma etika lainnya yang berlaku dalam lingkungan digital. Crystal (2006) menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, termasuk bagaimana kita berperilaku online. Dengan memahami etika digital, siswa akan lebih bijaksana dalam

berinteraksi di dunia maya, menghindari plagiarisme, menghargai karya orang lain, dan menjaga privasi serta data pribadi mereka sendiri dan orang lain.

**5. Literasi Data dalam Bahasa :** Mendorong pemahaman tentang penggunaan data dalam konteks bahasa, seperti analisis teks atau korpus linguistik, yang sesuai dengan teori literasi data dalam bahasa (Biber et al., 2004).

Literasi data dalam bahasa mencakup pemahaman tentang bagaimana data dapat digunakan dalam konteks linguistik, seperti analisis teks atau korpus linguistik. Biber et al. (2004) menunjukkan bahwa literasi data melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menggunakan data untuk membuat keputusan yang berinformasi. Dalam konteks bahasa, ini berarti siswa belajar cara menggunakan data untuk memahami tren bahasa, menganalisis teks secara kritis, dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran bahasa. Keterampilan ini penting dalam era di mana data semakin menjadi komponen utama dalam penelitian dan praktik pendidikan.

Dengan memperkuat keterampilan-keterampilan ini, siswa akan lebih siap untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan digital, memahami dan menghasilkan teks maupun konten dengan kritis, serta menjaga etika dan kesejahteraan dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan dalam percepatan digitalisasi secara global.

## **Simpulan**

Literasi digital kritis adalah konsep yang mengintegrasikan berbagai domain dan sangat terkait dengan fenomena sosial seperti tujuan individu, harapan, tren perkembangan, dan perubahan teknologi digital yang cepat. Syarat mutlaknya adalah ketersediaan sumber daya teknologi digital, namun dimensi isinya cepat berubah, sehingga definisi dan isi dimensi ini perlu penyesuaian secara teratur. Sebagaimana argumen Nichols dan Stornaiuolo (2019), ketrampilan literasi kritis digital harus dipandang lebih dari sekedar kumpulan makna dan praktik dan tak hanya sebagai konsep yang terbatas dan kaku.

Penelitian ini berkontribusi menangkap berbagai aspek literasi kritis digital dalam konteks pendidikan dan mengeksplorasi bagaimana dimensi-dimensinya dapat memberikan rekomendasi kontribusi pada ketrampilan bahasa. Namun perlu diakui konsep ini sangat dinamis dan menekankan perlunya tinjauan literatur sistematis selanjutnya secara berkala karena perkembangan teknologi dan sosial yang terus-menerus mempengaruhi praktik digital dan literasi digital kritis. Tinjauan sistematis merupakan sumber daya penting untuk pembuatan rekomendasi kebijakan, tetapi perkembangan sosial dan teknologi juga mempengaruhi pemahaman tentang kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (2004). *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge University Press. ISBN: 978-0521533968.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press. ISBN: 978-0521868594.

- Hall, N. (2005). *Literacies of Power: What Americans Are Not Allowed to Know*. Psychology Press. ISBN: 978-0805852774.
- Halliday, M. A. K. (1993). *Towards a Language-Based Theory of Learning*. *Linguistics and Education*, 5(2), 93-116.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. Oxford University Press. ISBN: 978-0199737574.
- Aesaert, K., Vanderlinde, R., Tondeur, J., & Braak, J. V. (2013). The content of educational technology curricula: A cross-curricular state of the art. *Educational Technology Research and Development*, 61(1), 131-151. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9279-9>
- Almjeld, J. (2015). Collecting girlhood: Pinterest cyber collections archive available female identities. *Girlhood Studies-an Interdisciplinary Journal*, 8(3), 6-22. <https://doi.org/10.3167/ghs.2015.080303>
- Banegas, D., & Villacañas, L. (2016). Criticality. *ELT Journal*, 70(4), 455-457. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw048>
- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1-16. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Berriman, L., & Thomson, R. (2015). Spectacles of intimacy? Mapping the moral landscape of teenage social media. *Journal of Youth Studies*, 18(5), 583-597. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.992323>
- Bhargava, R., Deahl, E., Letouze, E., Noonan, A., Sangokoya, D., & Shoup, N. (2015). Beyond data literacy: Reinventing community engagement and empowerment in the age of data [Data-Pop alliance white paper series].
- Blaya, C., & Fartoukh, M. (2016). Digital uses, victimization and online aggression: A comparative study between primary school and lower secondary school students in France. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 22(2), 285-300. <https://doi.org/10.1007/s10610-015-9293-7>
- Bosman, J. P., & Strydom, S. (2016). Mobile technologies for learning: Exploring critical mobile learning literacies as enabler of graduateness in a South African research-led University. *British Journal of Educational Technology*, 47(3), 510-519. <https://doi.org/10.1111/bjet.12441>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 4, 21-34.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356-369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Castellví, J., Díez-Bedmar, M.-C., & Santisteban, A. (2020). Pre-service teachers' critical digital literacy skills and attitudes to address social problems. *Social Sciences*, 9(8), 134. <https://doi.org/10.3390/socsci9080134>
- Catalina García, B., de Ayala, L., López, M. C., & García Jiménez, A. (2014). The risks faced by adolescents on the internet: Minors as actors and victims of the dangers of the internet. *Revista Latina de Comunicación Social*, 69, 462-485. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2014-1020en>
- Chang, F.-C., Chiu, C.-H., Chen, P.-H., Chiang, J.-T., Miao, N.-F., Chuang, H.-Y., & Liu, S. (2019). Children's use of mobile devices, smartphone addiction and parental mediation in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 93, 25-32. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.048>
- Cho, B., Woodward, L., & Li, D. (2018). Epistemic processing when adolescents read online: A verbal protocol analysis of more and less successful online readers. *Reading Research Quarterly*, 53(2), 197-221. <https://doi.org/10.1002/rrq.190>

- Choi, M., Cristol, D., & Gimbert, B. (2018). Teachers as digital citizens: The influence of individual backgrounds, internet use and psychological characteristics on teachers' levels of digital citizenship. *Computers & Education*, 121(1), 143-161. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.03.005>
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). Central issues in new literacies and new literacies research. In J. Coiro, M. Knobel, C. Lankshear, & D. J. Leu (Eds.), *Handbook of Research on New Literacies* (pp. 1-21). Routledge.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.). (2000). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures* (1st ed.). Routledge.
- Costa, C., Tyner, K., Henriques, S., & Sousa, C. (2018). Game creation in youth media and information literacy education. *International Journal of Game-Based Learning*, 8(2), 1-13.
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(3). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Dezuanni, M. (2015). The building blocks of digital media literacy: Socio-material participation and the production of media knowledge. *Journal of Curriculum Studies*, 47(3), 416-439.
- Donmez, O., Odabasi, H. F., Yurdakul, I. K., Kuzu, A., & Girgin, U. (2017). Development of a scale to address perceptions of pre-service teachers regarding online risks for children. *Educational Sciences-Theory & Practice*, 17(3), 923-943. doi:10.12738/estp.2017.3.0022
- DQ Institute. (2019). What is the DQ Institute framework? Global standards for digital literacy, skills and readiness. *DQ Institute*. <https://www.dqinstitute.org/global-standards/>
- Edwards, S., Nolan, A., Henderson, M., Mantilla, A., Plowman, L., & Skouteris, H. (2018). Young children's everyday concepts of the internet: A platform for cyber-safety education in the early years. *British Journal of Educational Technology*, 49(1), 45-55. <https://doi.org/10.1111/bjet.12529>
- Ehrenfeld, D., & Barton, M. (2019). Online public spheres in the era of fake news: Implications for the composition classroom. *Computers and Composition*, 54(1), 102525. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2019.102525>
- ELINET. (2016). Position paper on digital literacy. *ELINET*. <https://www.yumpu.com/en/document/view/55251590/elinet-position-paper-on-digital-literacy>
- Elmore, P. G., & Coleman, J. M. (2019). Middle school students' analysis of political memes to support critical media literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(1), 29-40. <https://doi.org/10.1002/jaal.948>
- England, J., & Cannella, R. (2018). Tweens as technofeminists exploring girlhood identity in technology camp. *Girlhood Studies*, 11(1)

## **Fenomena Penggunaan Bilingualisme dalam Konten *Youtube* Londokampung: Pendekatan Kajian Sociolinguistik**

<sup>1</sup>Yudistira Bayu Kartiko, <sup>2</sup>Riansyah A. Pidde, <sup>3</sup>Anugrah Aprizon, <sup>4</sup>Sitti Gomo Attas  
Universitas Negeri Jakarta

[Yudistira.bk@gmail.com](mailto:Yudistira.bk@gmail.com), [riansyahpidde10@gmail.com](mailto:riansyahpidde10@gmail.com),  
[Anugrahofficial408@gmail.com](mailto:Anugrahofficial408@gmail.com), [Sittigomoattas@unj.ac.id](mailto:Sittigomoattas@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Di era modern ini marak di antara anak muda yang menggunakan selain Bahasa ibunya atau dapat juga di sebut sebagai bilingual atau multilingual, yang mana ini kemudian menjadi suatu fenomena yang sering terjadi di Indonesia, beberapa factor yang mempengaruhi seorang menjadi bilingual antara lain, factor lingkungan, latar belakang orang tua dan Pendidikan di sekolah. Dalam beberapa orang kemampuan bilingualnya ini di gunakan untuk membuat konten Youtube karena maraknya penggunaan bilingual sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri salah satu yang menggunakan kemampuannya itu adalah Dave yang bernama asli David Andrew Jephcott ia menggunakan kemampuan bilingualnya untuk menarik orang-orang agar menonton video-videonya di Youtube hingga ia memiliki 5,42 juta pengikut. Dalam youtubanya yang bernama Londokampung ia sering membuat Video seperti sebuah prank atau candaan menggunakan kemampuan bilingualnya, dan ia juga sering membuat daily vlog atau video blog harian yang merekam kesehariannya menggunakan bilingual Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris. Sehingga fenomena ini menarik untuk di teliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini tidak di butuhkan hal-hal yang bersifat kuantifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana seorang yang bilingual menggunakan kemampuannya tersebut.

**Kata Kunci:** Bilingualisme, sociolinguistik, konten, youtube

### **Pendahuluan**

Sociolinguistik adalah bidang penelitian yang fokus pada aspek-aspek di luar bahasa, terutama dalam konteks penggunaan bahasa oleh anggota masyarakat di berbagai kelompok sosial. Penelitian sociolinguistik yang berorientasi eksternal ini menghasilkan norma-norma terkait dengan fungsi dan penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat. Dalam metodologi penelitiannya, sociolinguistik memanfaatkan teori dan disiplin lain seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995: 6) sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Ronald Wardhaugh (1986:2-13) mengatakan bahwa sociolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa



Indonesia sebagai negara yang multietnis atau negara dengan etnis, suku, budaya, dan bahasa yang beragam. Namun Indonesia sebagai negara yang multietnis memiliki Bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia sehingga dari manapun tempat seseorang berasal Ketika pergi ke tempat yang bukan pengguna bahasanya kita masih dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Fenomena pengguna bilingual atau multilingual ini sudah banyak terjadi di Indonesia sehingga sangat menarik untuk dibahas.

Di era modern ini pada umumnya masyarakat memiliki bilingualism atau kedwibahasaan atau yang sering di sebut seseorang yang menggunakan lebih dari satu Bahasa salah satu faktornya adalah sebagai sarana komunikasi. Pada umumnya masyarakat di Indonesia atau bahkan di dunia menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua bagi selain masyarakat penutur Bahasa Inggris sendiri. Namun ada sebagian masyarakat di Indonesia yang menjadikan Bahasa daerah sebagai Bahasa ibu atau Bahasa pertama, seperti masyarakat Jawa yang menjadikan Bahasa Jawa sebagai Bahasa ibu atau Bahasa pertama, atau masyarakat Jawa Barat dengan Bahasa Sunda, dan banyak lagi.

Bahasa sering di definisikan sebagai alat komunikasi yang terbentuk dalam satuan-satuan kata, kelompok kata, klausa, hingga kalimat yang di ungkapkan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk lisan maupun tulisan. Seperti yang di jelaskan oleh (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Bahwasannya Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.

Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa adalah salah satu penghubung antara satu individu ke individu yang lainnya. Dalam Bahasa ada yang di sebut dengan Bahasa pertama atau Bahasa ibu, yang di maksud adalah Bahasa pertama yang di peroleh oleh seorang anak yang mana Bahasa pertama tersebut diperoleh sesuai dari lingkungan dan daerah anak tersebut. Jika di Indonesia maka Bahasa ibu bisa berupa Bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bahasa Indonesia, hingga Bahasa internasional, yang mana itu dipengaruhi oleh factor lingkungannya. Bahasa ibu di peroleh oleh seorang anak secara alamiah.

Bloomfield (1958: 58) menerangkan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Secara umum bilingualism adalah di gunakannya dua buah Bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie, 1995: 112). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bilingualism adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua Bahasa dalam kesehariannya dengan cara bergantian dan di antara dua Bahasa tersebut kemampuannya sama.

Youtube adalah sebuah platform yang di era modern ini sedang marak digunakan oleh setiap orang mulai dari orang dewasa sampai anak-anak. Karena mudahnya youtube di akses sehingga di era modern ini banyak orang yang menggunakan youtube sebagai bentuk dokumentasi. Di dalam youtube terdapat berbagai bentuk konten. Salah satu konten yang menarik perhatian saya adalah konten dari kanal youtube yang bernama Londokampung.

Pemilik youtube Londokampung adalah seorang yang bernama Dave Jephcott yang mana ia berasal dari Australia namun sekarang menetap di Surabaya. Dave menetap di

Indonesia sejak umur 2 tahun, dan sekarang sudah menikah dengan Wanita berkebangsaan Indonesia. Di dalam kontennya Dave seringkali mengupload tentang keluarganya yang mana keluarganya adalah campuran antara keluarga Dave yang berkebangsaan Australia dan Keluarga istrinya yang berasal dari Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana fenomena bilingualism ini terjadi, dan menganalisis bagaimana cara komunikasi dari keluarga yang bilingualism dalam konten youtube Londokampung yang berjudul “BULE JOWO KONDANGAN DI KAMPUNG!! Datang ke Pernikahan Anak Tetangga Kamu !!”.

Bilingualisme menurut Bloomfield (Chaer, 2010: 85) adalah kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Hal ini berbeda dengan pandangan Robert Lado (Chaer, 2010:86) yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Dari dua pendapat ahli dapat dilihat terdapat perbedaan yang mana menurut Bloomfield seseorang yang dianggap bilingual adalah yang mempunyai kemampuan menggunakan dua Bahasa dengan sama baiknya, namun menurut Robert Lado seseorang dianggap bilingual saat seseorang tersebut dapat menggunakan dua Bahasa tanpa melihat kemampuannya sama atau tidak. Yang kemudian pendapat dari Robert Lado didukung oleh Haugen yang mana Menurut Haugen (Chaer, 2010: 86) mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Haugen pun menjelaskan, “Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu. Cukup memahami pun sudah masuk bilingual. Haugen juga mengatakan”. Mempelajari bahasa kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya (B2)-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

## **Kedwibahasaan**

Di dalam kedwibahasaan terdapat tiga hal yang perlu dijelaskan yaitu:

### **1. Peristiwa Kontak Bahasa**

Menurut Mackey, (1986: 554) kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dimiliki oleh ekabahasaan. Sedangkan kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur.

Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun pada hakikatnya *langue* atau Bahasa adalah salah satu sumber dari *parole* sehingga dalam kedwibahasaan sudah selayaknya adanya kontak Bahasa.

### **2. Kedwibahasaan dan Dwibahasa**

Menurut Mackey (dalam Fishman, 1972: 554) kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan karakteristik penggunaannya. Ia bukan ciri kode melainkan ciri amanat. Jadi, kedwibahasaan merupakan ciri pengungkapan (ekspresi) bukan bagian dari *langue*

melainkan bagian dari parole. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan milik individu.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwasannya kedwibahasaan bukan di lihat dari kelompok-kelompok tertentu tetapi kedwibahasaan adalah murni milik individu sehingga dapat di katakana bahwa kedwibahasaan adalah gejala seseorang yang belajar 2 bahasa (parole) bukan gejala dari suatu bahasa (langue)

### **3. Pengertian Antarbahasa**

Pengertian antarbahasa terjadi, ini bergantung pada kefasihan dan juga dipengaruhi fungsi eksternal dan internal. Seorang penutur dapat berganti bahasa apabila dalam kondisi yang diciptakan oleh: topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan. Perpindahan seperti ini dapat terjadi pada bahasa tulisan maupun ujaran (Alwasilah, 1985: 128).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana pada penelitian ini tidak diperlukan memahami gejala-gejala yang bersifat kuantifikasi. Selanjutnya Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya Menurut Denzin dan Lincoln (2009:16) kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Dari pengertian ahli-ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif ini cocok untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam dalam bentuk kata-kata dan hanya bisa digunakan pada penelitian yang tidak menggunakan jumlah, intensitas, frekuensi atau dalam hal ini yang berhubungan dengan angka.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam fenomena bilingualisme yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pada video youtube dari konten creator Londokampung yang berjudul "BULE JOWO KONDANGAN DI KAMPUNG !! Datang ke Pernikahan Anak Tetangga Kamu !!" dalam video ini terlihat bagaimana Dave selaku konten creator menggunakan beberapa Bahasa yang dapat dianggap sebagai seorang yang bilingual. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi mengapa Dave merubah bahasanya dari Bahasa 1 ke Bahasa 2. Dave yang merupakan seseorang yang lahir di Australia dan memiliki Orang tua yang juga berasal dari Australia namun dapat menggunakan Bahasa jawa dari sana dapat dianalisis bagaimana peristiwa antarbahasa terjadi

### **Penggunaan Bahasa Pertama**

Bahasa pertama yang dalam hal ini adalah Bahasa pertama dari Dave yaitu Bahasa inggris karena bahas pertama yang di ajarkan adalah Bahasa inggris yang di gunakan juga oleh orang tuannya. Sehingga dapat di katakan Bahasa pertama atau Bahasa ibu dari Dave adalah Bahasa inggris.

**Data 1**

**0.02**

*Dave : Jago are you ready*

*Jago : I am ready*

*Dave : Whoa, Nice clothes*

Konteks pada percakapan ini adalah Dave sedang bertanya kepada anaknya yang disebut Jago akan kesiapannya untuk pergi ke kondangan.

Dalam percakapan ini terlihat bagaimana Dave menggunakan Bahasa Inggris yang mana itu adalah Bahasa ibunya atau Bahasa pertamanya untuk berkomunikasi dengan keluarganya dan Dave juga menanyakan hal yang sama kepada istri dan orang tuanya dengan pertanyaan yang sama dan masih dengan menggunakan Bahasa Inggris.

**Penggunaan Bahasa Kedua**

Bahasa Kedua dari Dave adalah Bahasa Jawa, mengapa Bahasa Jawa, karena menurut SindoNews Dave datang ke Surabaya sejak umurnya 2 tahun, sehingga saat Dave datang ke Surabaya Dave belum masuk ke Pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sehingga Dave memperoleh Bahasa Jawa ini melalui lingkungannya yang mana dalam hal ini Surabaya menggunakan Bahasa Jawa.

**Data 1**

**0.52**

*Dave : Sek, sek, aku kalmbian koyo ngene gapopo tah? (Sebentar, aku pakai baju seperti ini gakpapa?)*

*Ibu : Jangan, jangan*

Konteks pada percakapan ini adalah Dave bertanya apakah boleh menggunakan baju kaos. Pada menit ke 0.52 ini di perhatikan bagaimana Dave menggunakan Bahasa keduanya yaitu Bahasa Jawa dengan lancar dan sangat baik.

**Penggunaan Bahasa Ketiga**

Bahasa ketiga yang di peroleh oleh Dave adalah Bahasa Indonesia yang dalam hal ini di peroleh saat ia melakukan sekolah formal di Indonesia.

**Data 1**

**0.31**

*Dave : Ini mau kemana, teman-teman?*

*Dave : Mau kemana ini?*

*Dave : Mau piknik ya?*

*Ibu : Lho, mau kemana?*

*Ibu : ini sudah malam*

*Dave : Mau kemana?*

*Ayah : Mau kemanten (kondangan)*

Konteks pada percakapan ini adalah saat Dave meminta seluruh keluarganya untuk masuk dalam satu frame.

Dalam percakapan ini Dave menggunakan Bahasa Indonesia yang mana merupakan Bahasa ketiga karena Bahasa Indonesia adalah bahasanya yang didapat dari sekolah formal di Indonesia. Kemudian hal ini juga dipengaruhi oleh orang tuanya yang mana hanya bisa berbahasa Inggris dan sedikit Bahasa Indonesia.

Dalam video yang berjudul “BULE JOWO KONDANGAN DI KAMPUNG!! Datang ke Pernikahan Anak Tetangga Kamu !!” dapat dilihat juga bukan hanya Dave yang bilingual namun juga anak dan orang tua dari Dave adalah seorang yang bilingual karena dapat dilihat dari beberapa cuplikan video tersebut dimana orangtua dari Dave ini mampu juga dalam menggunakan Bahasa Indonesia walaupun Bahasa Indonesia yang digunakan masih menggunakan dialek Bahasa Inggris namun orang tua dari Dave mampu memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Lalu dari sana sang anak juga yang dipanggil Jago mampu memahami beberapa Bahasa yang digunakan oleh Dave. Karena adanya pengaruh dari Dave yang menggunakan berbagai Bahasa dalam berkomunikasi. Sehingga anaknya pun mampu memahami berbagai Bahasa walaupun belum pada tahap dapat menyampaikan dengan baik dan benar.

Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam bentuk subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan. Perujukan atau pengutipan disusun dengan urutan penulis, tahun terbit, dan halaman yang dirujuk, contoh (Damono, 1993:55). Akan tetapi, perujukan sebaiknya menggunakan aplikasi *Mendeley* yang telah ditanamkan di dalam aplikasi *Word* yang digunakan. Menggunakan jenis tulisan garamond 12pt, spasi 1,15. Bila menyertakan gambar, foto, dan tabel, diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks, seperti pada contoh di bawah ini. Adapun untuk tabel hanya menggunakan garis horizontal.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas pada tokoh Dave yang mana pemilik dari laman Youtube Londokampung dalam kontennya di temukan bahwa ia dapat menggunakan tiga Bahasa atau yang dapat disebut sebagai bilingual atau multilingual dan dalam video yang di analisis dapat dilihat Dave menggunakan ketiga Bahasa tersebut dengan baik dan benar namun penggunaan dialek Jawa saat mengucapkan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia masih sangat terlihat, hal ini di dasari karena adanya kebiasaan Dave yang lebih sering menggunakan Bahasa Jawa Dari pada Bahasa yang lainnya karena lingkungan yang ada adalah lingkungan pengguna Bahasa Jawa.

Dari Dave yang seorang bilingual dapat mempengaruhi anaknya dalam pemerolehan Bahasa nya karena terlihat bagaimana anaknya yang juga mampu memahami Bahasa Jawa, Indonesia, dan juga Inggris.

## **Ucapan Terima Kasih**

Bagian ini dapat ditulis ataupun tidak, tergantung kebutuhan penulis. Berisi ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang mendukung proses penelitian atau penulisan naskah ini, terutama kepada pihak penyandang dana penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Richards, Jack. Platt, John. dan Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Hold and Company.
- Mackey, W.F. (1986). *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Londokampung. (2023). "BULE JOWO KONDANGAN DI KAMPUNG !! Datang Ke Pernikahan Anak Tetangga Kami !!". <https://www.youtube.com/watch?v=HVvn4Ixm9fE&t=218s>
- Faizi, Lutfan. (2022). "Profil dan Biodata Londo Kampung alias Cak Dave, Youtuber dengan Ciri Khas Konten Prank". [Profil dan Biodata Londo Kampung alias Cak Dave, Youtuber dengan Ciri Khas Konten Prank \(sindonews.com\)](https://www.sindonews.com).

## **Khazanah Ekoleksikon *Pena* dalam Guyub Tutar Bahasa Dawan**

<sup>1</sup>Ferni Saefatu, <sup>2</sup>Maria M.N. Nahak, <sup>3</sup>Nila Puspita Sari.

Universitas Timor

<sup>1</sup>[Fernisaefatu25@gmail.com](mailto:Fernisaefatu25@gmail.com), <sup>2</sup>[marianahak@gmail.com](mailto:marianahak@gmail.com), <sup>3</sup>[nilapuspita@unimor.ac.id](mailto:nilapuspita@unimor.ac.id)

### **ABSTRAK**

Ekoleksikon merupakan komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna suatu bahasa yang menggambarkan suatu lingkungan. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk dapat mendeskripsikan khazanah ekoleksikon yang merepresentasikan tanaman jagung dalam guyub tutur bahasa dawan. Teori yang digunakan dalam kajian ini ialah teori ekolinguistik menurut Haugen (1972:72). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode obserfasi, wawancara dan dokumentasi, data dalam penelitian ini ialah leksikon-leksikon yang berkaitan dengan tanaman jagung. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 39 leksikon yang berkaitan dengan tanaman jagung. Dengan lima kategori entitas ekoleksikon yaitu terdiri atas pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen, dan jenis-jenis jagung yaitu; jagung kuning, jagung putih, jagung merah, dan jagung putih ungu

**Kata Kunci : Ekoleksikon, *Pena*, Bahasa Dawan.**

### **Pendahuluan**

Bahasa Dawan merupakan bahasa daerah yang digunakan hamir di seluruh daratan timor atau yang biasa disebut dengan *pah meto*. Bahasa Dawan biasa disebut juga dengan *uab meto* oleh masyarakat yang menggunakannya. Masyarakat penutur bahasa dawan biasa disebut dengan *atoin meto*, kata *atoin* berasal dari kata dasar *atoni* yang berarti laki-laki dan orang. Sedangkan *meto* yang artinya kering, Jadi *atoin meto* adalah orang dari tanah kering. Bahasa Dawan biasanya digunakan oleh orang tua pada zaman dulu dalam melakukan segala hal salah satunya adalah melakukan prosesi penanaman dan pemanenan pada tanaman jagung, misalnya alat yang digunakan pada saat menanam jagung adalah, *pali, seko, suan*, dan lain-lain. Bahasa Dawan adalah bahasa daerah dari pulau Timor, bahasa telah hidup dan berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dawan, selain itu bahasa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas penanda, dan pemersatu penuturnya. Bahasa juga menjadi kantong etnik budaya orang dawan, sebagai kantong etnik yang telah diwariskan secara turun-temurun, bahasa Dawan menyimpan berbagai macam kekayaan budaya, berupa berbagai macam pengetahuan dan pengalaman dalam bertutur dan mengelolah budayanya serta dapat memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang berada di lingkungannya. (Mbete.2013).

Guyub tutur bahasa Dawan memiliki banyak kekayaan kosa kata pada proses penanaman jagung. Secara referensial eksternal kosa kata yang dimaksudkan itu merujuk pada sejumlah entitas yang dikategorikan sebagai tumbuh-tumbuhan, salah satunya adalah pada tanaman jagung yang berada di lingkungan sekitar masyarakat tersebut. Diantara tumbuhan tanaman jagung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman generasi terdahulu atau orang-orang pada zaman dulu sebagai warisan atau salah satu pengetahuan yang diwariskan dari zaman ke zaman. Pada zaman dahulu sebelum proses peneneman jagung akan dilakukan ritual namun dengan berjalannya waktu zaman semakin maju masyarakat sudah lupa akan hal tersebut.

Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut ekoleksikon. Ekoleksikon keanekaragaman hayati merupakan komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna suatu bahasa yang menggambarkan lingkungannya. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menunjukkan pertautan antara ekologi atau ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, dan linguistik atau ilmu bahasa. Akan tetapi dalam pembahasannya kajian ini melibatkan ilmu-ilmu lainnya seperti: sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Haugen (1972) mengemukakan bahwa selain aspek sosial, ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat. Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut

Jagung atau dalam bahasa dawan disebut *pena*, merupakan makanan pokok orang timor atau *atoini pah meto*, tanaman jagung dapat diolah dengan berbagai cara yaitu, direbus, di tumbuk dan dikeluarkan kulitnya sehingga menjadi bese, sebagai sagu, tepung, jagung juga dapat direbus dan digoreng untuk dijadikan cemilan dan juga kue solo. Selain itu tanaman jagung dapat digunakan untuk pakan ternak seperti sapi kambing dan lain-lain. Bagian yang digunakan untuk pakan ternak adalah daun dan juga batang khususnya pada daun dan batang yang masih muda sedangkan batang dan juga daun yang sudah tua akan dikumpulkan di beberapa tempat untuk dibakar sebagai salah satu pupuk agar pada saat jagung tersebut ditanam lagi dapat tumbuh dengan subur. Jagung juga disebutkan dengan berbagai jenis diantaranya yaitu: *pena kikis*, *pena kakam*, *pena bukuf*, dan *pena meof*.

Jagung terbagi menjadi beberapa jenis jagung yaitu: jagung kuning (*pena molo*), jagung pulut (*pena muti*), jagung merah (*pena me*), dan jagung putih ungu (*pena kanalu*). Dari berbagai jenis jagung yang ada, masyarakat lebih mengutamakan jagung khas dari daerahnya masing-masing atau yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Jagung asli orang timor adalah jagung yang isinya padat dan keras walaupun sudah direbus hal tersebut yang dapat membedakan jagung khas *pah meto* dengan jagung-jagung lainnya atau jagung toko yang telah dimodifikasi dengan berbagai cara.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian ekologi bahasa (ekolinguistik) khususnya ekoleksikon diusulkan untuk diterapkan dalam membangun model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Parameter keberagaman dalam ekolinguistik menjadi sumber kekayaan bahasa khususnya dalam tataran leksikon, gramatikal maupun ungkapan-ungkapan metaforik yang berfungsi melestarikan lingkungan hidup mereka. Ekolinguistik dikatakan sebagai ilmu kehidupan yang memberikan pemahaman tentang hubungan antara yang hidup dan yang tidak hidup. (Wenjau, 2017:125).

Lingkungan yang mengalami perubahan akan berdampak terhadap bahasa. Bertahan atau hilangnya suatu bahasa dipengaruhi oleh lingkungan yang menunjang eksistensinya bahasa. Dalam bahasa Dawana yang berkaitan dengan tanaman jagung misalnya untuk alat tanam jagung seperti, *pali*, *sumi*, adalah bahasa yang masih eksis dalam percakapan sehari-hari karena entitas bendanya masih banyak dan mudah ditemukan, beda halnya dengan *pasa*, *sau*, *tofa*, yang sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari karena banyak masyarakat yang sudah mengikuti perubahan zaman dan alat-alat tersebut juga susah untuk ditemukan lagi.

Berdasarkan latar belakang adanya permasalahan yang membutuhkan kajian untuk mendokumentasikan bahasa tentang ekologi lingkungan sangat penting dilakukan karena lingkungan fisik yang cenderung selalu berubah karena arus perkembangan zaman yang merubah lingkungan dan menyebabkan hilangnya suatu bahasa. Pendokumentasian bahasa juga merupakan salah satu cara menyimpan kekayaan pengetahuan manusia yang tertuang di dalam bahasa. Alasan penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai ekoleksikon apa saja yang terdapat pada flora tanaman jagung. Oleh karena itu



peneliti memilih penelitian tersebut dengan judul “ Khazanah Ekoleksikon *pena* Dalam Guyub Tutar Bahasa Dawan.

### Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data leksikon-leksikon yang terdapat pada tanaman jagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi guna memperjelas masalah yang berkaitan dengan leksikon, metode wawancara guna mempererat masalah yang ditemukan, metode dokumentasi sebagai bukti dari leksikon yang ditemukan dari tanaman jagung.

### Hasil Dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang ditemukan dan yang berkaitan dengan lingkungan tanaman jagung, dibedakan menjadi lima kategori yaitu pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen dan juga jenis-jenis jagung yang ada di pulau timor khususnya pada masyarakat dawan. Berikut adalah leksikon-leksikon yang ditemukan pada tanaman jagung:

**Tabel 1.1**

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Pratanam)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Suni</i>	Parang
2	<i>Tofa</i>	Tembilang
3	<i>Pasa</i>	Pacul/Cangkul
4	<i>Pali</i>	Linggis

**Tabel 1.2**

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Paskatanam)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pali</i>	Linggis
2	<i>Suan</i>	Kayu Runcing
3	<i>Seko</i>	Bakul Kecil
4	<i>Pena</i>	Jagung
5	<i>Fini</i>	Bibit
6	<i>Pena Ana</i>	Jagung Kecil
7	<i>Ba'an</i>	Akar
8	<i>No</i>	Daun
9	<i>Taun</i>	Batang
10	<i>Pena Naek</i>	Jagung Besar
12	<i>Sufan</i>	Bunga Jantan
13	<i>Smala</i>	Bunga Betina
14	<i>Punen</i>	Puler
15	<i>Nakmus</i>	Jagung yang baru tumbuh

16	<i>Napoke</i>	Jagung tongkol lunak
17	<i>Nabonmet</i>	Jagung yang baru berisi
18	<i>Smalam Le'ot</i>	Jagung yang siap dipanen

**Tabel 1.3**

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Prapanen)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Lo'et</i>	Bambu runcing
2	<i>Sau</i>	Bakul

**Tabel 1.4**

Daftar leksikon *Pena* dalam guyub tutur bahasa Dawan (Paskapanen)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pena mate</i>	Jagung Mentah
2	<i>Pena Meto</i>	Jagung Kering
3	<i>Pena meof</i>	Jagung yang dipilih untuk simpan diloteng
4	<i>Pena Bukif</i>	Jagung tongkol pendek
5	<i>Pena Kakam</i>	Jagung biji besar
7	<i>Pena Punu</i>	Jagung puruk
8	<i>Pena Makbuuk</i>	Jagung ikat
9	<i>Pena mafoe</i>	Jagung pipil
10	<i>pena Likaf</i>	Tongkol jagung
11	<i>Pena Mofo</i>	Jagung rebus

**Tabel 1.5**

Daftar Leksikon *Pena* dalam Guyub Tutur Bahasa Dawan (Jenis-jenis Jagung)

NO	Leksikon Tanaman Jagung	Makna Dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Pena Molo</i>	Jagung kuning
2	<i>Pena muti</i>	Jagung putih
3	<i>Pena me</i>	Jagung merah
4	<i>Pena muti kanalu</i>	Jagung putih ungu

## B. Pembahasan

Leksikon yang ditemukan berkaitan dengan lingkungan pada tanaman jagung dibedakan menjadi lima kategori atau entitas ekoleksikon diantaranya adalah pratanam, paska tanam, prapanen, paska panen, dan jenis-jenis jagung yang ditanam oleh masyarakat dawani, dengan kategori yang terdapat pada tabel pengumpulan data leksikon. Orang Dawan kaya akan berbagai macam tanaman dan juga budaya khususnya pada tanaman jagung, tanaman tersebut dipercaya sebagai salah satu makanan lokal orang timor atau yang biasa disebut *pena*, orang timor biasanya mengolah tanaman jagung dalam berbagai bentuk olahan seperti: jagung bese, sagu, tepung, jagung katemak dan masi banyak olahan lainnya yang terbuat dari tanaman jagung. masyarakat setempat percaya bahwa jagung adalah salah satu tanaman yang tidak dapat digantikan oleh tumbuhan lain, walaupun jagung memiliki

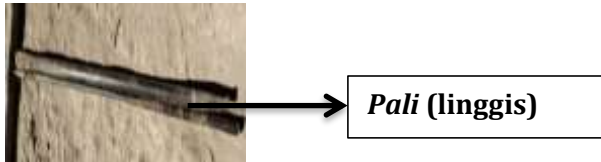
berbagai jenis namun jagung lokal dari daerah tersebut masi tetap dilestarikan atau dijaga sampai saat ini. Berikut adalah leksikon yang ditemukan dalam tanaman jagung yaitu:

### **Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (Pratanam)**

#### **A. *Pali* (Linggis)**

*Pali* adalah salah satu alat yang digunakan untuk membalik tanah yang sudah keras atau tanah yang tidak subur lagi, agar pada saat jagung ditanam akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan jagung yang baik. *Pali* juga digunakan untuk menggali rumput-rumput yang tumbuh dalam kebun selain itu *pali* juga dapat digunakan untuk menanam berbagai macam tumbuhan salahsatunya adalah tumbuhan jagung.

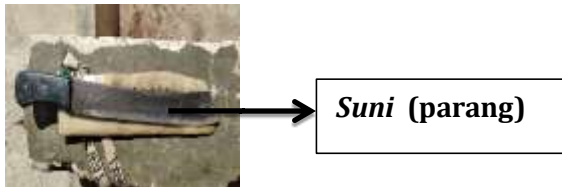
**Gambar 1**



#### **B. *Suni*(Parang)**

*Suni* adalah alat yang digunakan untuk memangkas rumput serta memotong pohon-pohon yang tumbuh di dalam kebun.

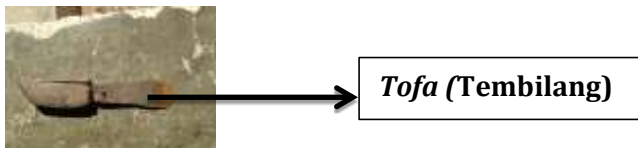
**Gambar 2**



#### **C. *Tofa* (Tembilang)**

*Tofa* adalah salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat timor pada zaman dulu untuk mencabut rumput-rumput kecil yang tumbuh didalam kebun. *Tofa* atau yang biasa disebut dengan tembilang biasanya paling banyak digunakan oleh orang tua zaman dulu *tofa* juga dapat digunakan untuk menanam, namun tidak bisa digunakan untuk menanam jagung karena masyarakat timor seting menggunakannya untuk membersihkan rumput-rumput kecil yang baru tumbuh serta menanam bawang dan lain-lain sedangkan masyarakat Dawan biasanya menggunakan linggis untuk menanam jagung.

**Gambar 3**



#### **D. *Pasa* (Pacul)**

Pacul atau jangkul adalah alat yang digunakan untuk membalik, mengaduk dan menggali tanah. Pacul biasanya digunakan pada saat membersihkan kebun atau mempersiapkan lahan sebelum proses penanaman jagung dilakukan.

**Gambar 4**



**Pasa (pacul)**

## Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* ( paska tanam )

### A. *Pena* (jagung)

Sebelum proses penanaman dilaksanakan maka hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat dawan adalah mempersiapkan jagung dengan cara menurunkan jagung dari loteng dan diluruk atau dipipil setelah itu diisi kedalam karung dan disimpan kembali pada loteng, agar jagung tidak rusak.

Gambar 1



**Pena (jagung)**

### B. *Fini* (Bibit)

*Fini* adalah jagung yang sudah dipilih dari jaugung-jagung yang lain, *fini* biasanya sebelum ditanam akan dipilih terlebih dahulu karena *fini* yang ditanam merupakan jagung yang bijinya besar, isinya padat dan bersih. Perbedaan dari *pena* dan *fini* adalah *pena* tidak dipilah lagi langsung diluruk dan dimasukkan didalam karung setelah itu akan disimpan kembali pada loteng, sedangkan *fini* akan dipilah setelah itu akan di luruk dan sebelum di simpan kembali pada loteng maka *fini* akan disiram dengan obat yang dicampuri dengan ta'i sapi yang kering dan telah dibakar menjadi abu setelah itu dicampur dengan air. Masyarakat dawan percaya bahwa hal tersebut akan membuat jagung bertahan lama dan tidak rusak terutama pada *fini* agar tiba waktunya untuk ditanam *fini* itu tetap utuh atau tidak rusak dan tumbuh dengan subur.

Gambar 2

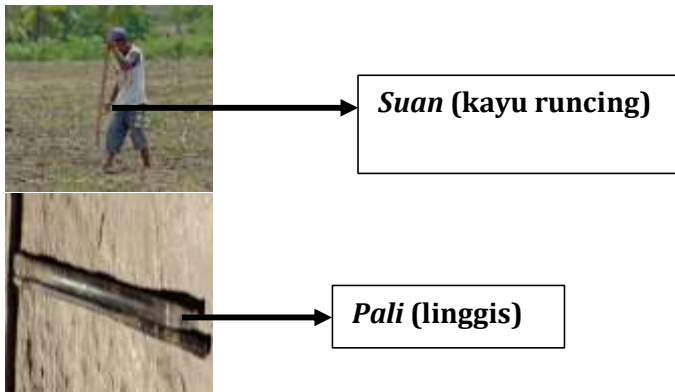


**Pena Fini (Jagung Bibit)**

### C. *Pali* dan *Suan* (linggis dan kayu runcing)

*Pali* dan *suan* adalah alat yang digunakan untuk menanam jagung, linggis biasanya digunakan untuk tanam di tanah yang keras dan berbatu sedangkan kayu yang diruncing biasanya digunakan pada tanah isi atau tanah yang tidak berbatu dan tidak keras.

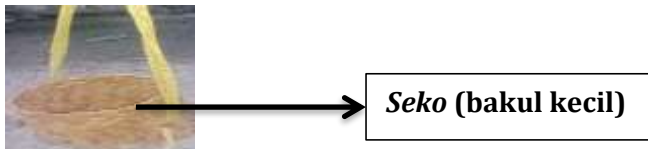
Gambar 3



#### D. *Seko* (bakul kecil)

Bakul kecil atau dalam bahasa dawan biasanya disebut dengan *seko* adalah salah satu alat yang biasanya digunakan untuk mengisi jagung pada saat proses penanaman jagung berlangsung biasanya bakul kecil tersebut dijinjing atau diikat pada bagian pinggang agar ada saat menanam tidak terganggu. *Seko* hanya bisa digunakan pada saat menanam jagung sedangkan untuk tanaman lain *seko* tidak digunakan. Namun dengan perkembangan zaman *seko* sudah jarang ditemukan dikalangan masyarakat.

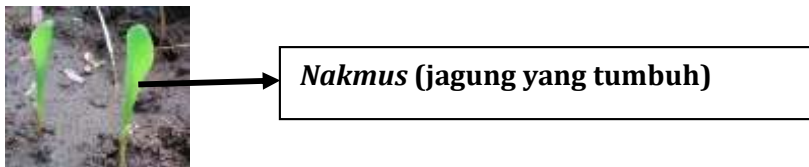
Gambar 4



#### E. *Nakmus* (jagung yang baru tumbuh)

*Nakmus* adalah sebutan untuk jagung yang baru tumbuh.

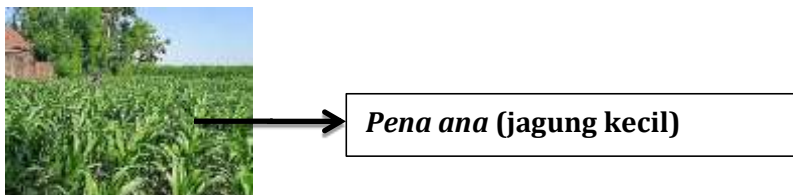
Gambar 5



#### F. *Pena Ana* (jagung kecil)

jagung kecil adalah jagung yang sudah ditanam dan baru tumbuh, baru memiliki daun dan juga akar. Tanaman jagung sama dengan tanaman lain pada umumnya, namun tanaman jagung ditanam dengan bejarak kurang lebih setengah meter, karena jika ditanam berdekatan maka tanaman jagung tidak tumbuh dengan subur.

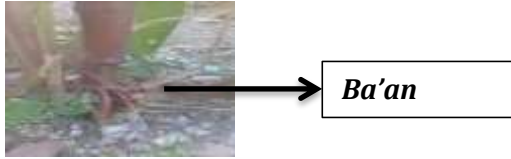
Gambar 5



### G. *Ba'an* (akar)

*Ba'an* atau dalam bahasa Indonesia disebut akar dapat menjaga tanaman jagung agar tetap tegak dan juga dapat menjaga batang tanaman agar tidak mudah patah.

Gambar 5



### H. *No Ana* dan *No Naek* (daun jagung)

*No* dalam bahasa Indonesia adalah daun. Daun jagung berbentuk panjang dan fungsinya sebagai tempat fotosintesis yang menghasilkan fotosintat yang kemudian digunakan dalam pembentukan bagian-bagian tanaman. Dalam proses pembentukan dan pengisian biji, setiap daun memiliki porsi yang berbeda, tergantung pada jarak antara daun dengan tongkol. Daun jagung juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan juga sebagai pupuk untuk tanah yang kurang subur.

Gambar 6



### I. *Ta'un* (Batang)

*Ta'un* atau batang jagung tidak bercabang batang jagung dapat digunakan untuk makanan ternak seperti sapi dan kambing, sedangkan batang jagung yang sudah kering dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dengan cara menumpuk batang jagung ditempat yang tidak subur lalu akan dibakar. Masyarakat Dawan percaya bahwa batang jagung yang kering adalah salah satu pupuk yang dapat membuat tanah kembali subur dan menghasilkan tanaman yang subur dalam hal ini tanaman jagung.

Gambar 7



### J. *Pena Naek* (jagung besar)

Jagung besar adalah jagung yang sudah memiliki akar, daun, dan juga batang dan akan ada juga bunga jantan dan bunga betin.

Gambar 8



→ **Pena naek (jagung besar)**

**K. Sufa (Bunga Jantan)**

*Sufa* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan bunga jantan. Bunga jantan pada jagung terdapat pada ujung tanaman

**Gambar 9**



→ **Sufa (Bunga Jantan)**

**K. Smala (Bunga Betina)**

*Smala* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai bunga betina. Bunga betina pada tanaman jagung yang terdapat pada bagian celah antara batang dan daun jagung dan akan membentuk puler atau tongkol jagung

**Gambar 10**



→ **Smala (Bunga Betina)**

**M. Napoke (jagung tongkol lunak)**

*Napoke* adalah sebutan untuk jagung yang tongkol lunak atau jagung yang belum memiliki isi.

**Gambar 11**



→ **Napoke (jagung tongkol lunak)**

**N. Nabonmet (jagung yang baru berisi)**

*Nabonmet* adalah sebutan dari masyarakat Dawan untuk jagung yang baru berisi.

**Gambar 12**



→ **Nabonmet (jagung yang baru berisi)**

**O. Smalam leot (jagung yang sudah bisa di panen)**

*Smalan leot* adalah sebutan untuk jagung yang sudah memiliki isi dan sudah bisa diambil untuk dimakan. Namun belum bisa untuk diambil semua karena jagung tersebut masi mentah, hanya bisa diambil untuk dimakan saja.

**Gambar 13**



***Smalan leot* (jagung yang sudah bisa dipanen)**

**P. *Punen* (Puler)**

*Punen* dalam bahasa Indonesia disebut puler adalah jagung yang sudah memiliki isi dan sudah bisa dipanen atau jagung yang siap dipanen. Masyarakat Dawan juga biasa menyebutnya dengan kata *mapune* atau jagung yang memiliki puler bagus atau besar.

**Gambar 14**



***Punen* (Puler)**

**Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (prapanen)**

**A. *Lo'et* (Bambu Runcing)**

*Lo'et* adalah salah satu alat paling dibuhkan saat panen jagung. *Lo'et* terbuat dari bambu yang dipotong sesuai ukuran yang diinginkan lalu diruncing ujungnya menjadi tajam. Masyarakat Dawan biasanya sering menggunakan *lo'et* saat panen setelah *lo'et* digunakan maka akan disimpan pada tempat yang aman. Kegunaan dari *lo'et* yaitu untuk dapat membantu membuka jagung dari kulitnya agar lebih mudah dilepas dari batang dan kulitnya dan juga dapat menjaga jari agar tidak terpotong batang jagung atau tidak luka.

**Gambar 1**



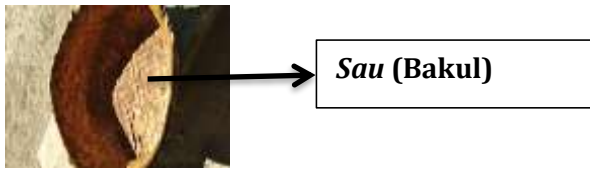
***Lo'et* (Bambu Runcing)**

**B. *Sau* (Bakul)**

*Sau* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengisi jagung yang telah dipatah dari batang atau jagung yang sudah kering dan siap untuk dipanen. Bakul (*sau*) terbuat dari daun lontar yang dianyam sedemikian rupa dan berbentuk bakul, *sau* terdapat beberapa ukuran yaitu ada yang berukuran besar, sedang dan kecil. *Sau* yang berukuran besar biasanya digunakan untuk mengisi jagung yang sudah diluruk dan biasanya hanya disimpan di dalam dapur atau loteng, sedangkan yang sedang dan kecil biasanya dibawa ke kebun untuk mengisi jagung saat panen.

**Gambar 2**



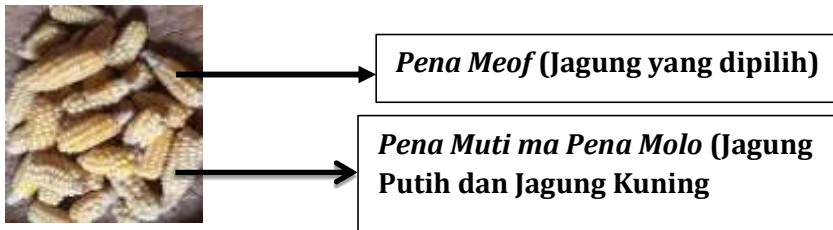


Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* ( paskapanen)

**A. *Pena Meof* (Jagung yang diilih untuk simpan di loteng)**

*Pena Meof* adalah jagung yang dipilih dari jagung tongkol pendek, dan jagung puruk untuk simpan di atas loteng atau *pama*. Masyarakat biasanya sebelum jagung disimpan maka mereka akan pilah terlebih dahulu agar jagung tersebut tidak mudah rusak.

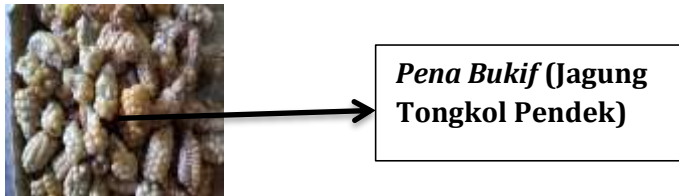
**Gambar 1**



**B. *Pena Bukif* (Jagung Tongkol Kecil)**

*Pena Bukif* atau jagung tongkol pendek adalah jagung yang dipilah dari dari *pena meof* dan tidak akan disimpan di loteng namun akan diisi dalam karung dan disimpan di tanah, karena jagung tongkol kecil tersebut biasanya digunakan untuk bahan makanan sehari-hari, dengan cara ditumbuk dan dijadikan jagung bose.

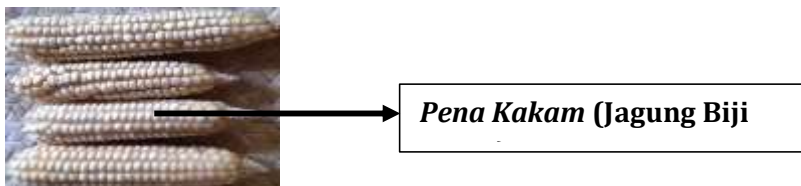
**Gambar 2**



**C. *Pena Kakam* (Jagung Biji Besar)**

*Pena Kakam* atau yang biasa dikenal dengan jagung biji besar. *Pena kakam* sama dengan *fini* bijinya besar namun biasanya tidak dipilih sebagai bibit, karena walaupun bijinya besar namun isinya kecil dan tidak padat. Sedangkan bibit isinya hatus padat. *Pena kakam* biasanya digunakan untuk masak atau direbus menjadi jagung katemak untuk dimkan.

**Gambar 3**

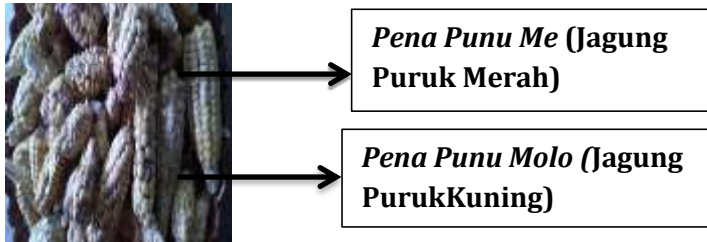


**D. *Pena Punu* (Jagung Puruk)**

*Pena Punu* atau jaagung puruk adalah jagung yang sudah rusak dari kebun karna terlambat diambil atau panen. *Pena punu* terbagi dalam dua warna yaitu merah dan kuning, jagung puruk yang berwarna merah tidak akan dibawah patah atau dibawah ke rumah

namun disimpan dalam kebun, sedangkan jagung puruk yang berwarna kuning akan dibawah pulang ke rumah untuk dijadikan sebagai pakan ternak (babi).

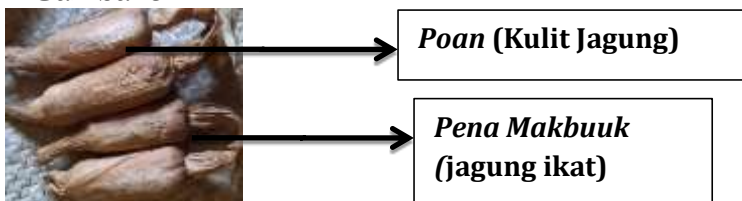
Gambar 4



**E. Pena Makbu'uk/Makpoklai (Jagung Ikat)**

*Pena Makbu'uk* atau jagung ikat adalah jagung yang tidak dikupas kulitnya. Dalam kepercayaan orang dawan *pena makbu'uk* disebut sebagai laki-laki atau suami dari *pena meof*. *pena makbu'uk* tidak disimpan di atas loteng karena dijadikan sebagai penjaga, jadi *pena makbu'uk* disimpan dibawah loteng dekat dengan api.

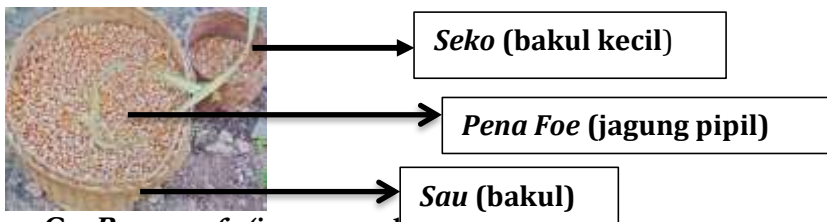
Gambar 5



**F. Pena Foe (Jagung Pipil)**

*Nafoe* adalah jagung yang telah dipipil atau diluruk, biasanya dilakukan pada saat jagung sudah kering atau sudah hitam. Setelah dipipil jagung akan diisi dalam bakul atau karung untuk disimpan kembali pada loteng. Sebelum jagung diisi dalam karung maka jagung akan dibersihkan dan dicampur dengan tai sapi yang telah dibakar dan obat semut dari toko hal tersebut dilakukan agar jagung tidak cepat rusak atau tahan lama.

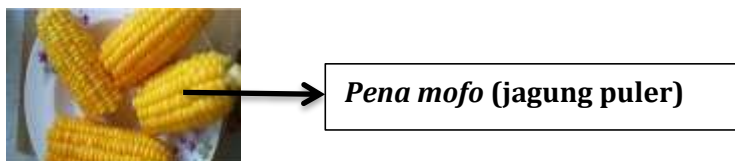
Gambar 6



**G. Pena mofo (jagung puler)**

Jagung puler adalah olahan jagung dengan cara direbus namun tidak diluruk atau pipil namun direbus dengan tongkolnya saja hanya perlu mengupas kulitnya saja. Jagung puler ini biasanya banyak ditemukan pada saat persiapan untuk makan jagung mudah.

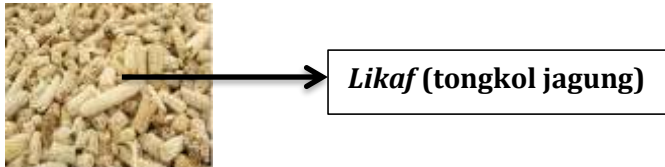
Gambar 7



**H. Likaf (tongkol jagung)**

*Likaf* yang dalam bahasa Indonesia Tongkol jagung adalah bagian dalam organ betina tempat bulir duduk menempel. Istilah ini juga dipakai untuk menyebut seluruh bagian jagung betina (buah jagung). Tongkol terbungkus oleh kelobot (kulit buah jagung). Bagi masyarakat Dawan tongkol jagung yang mantah akan dijadikan pakan ternak, sedangkan yang kering akan dijadikan sebagai pengganti kayu api.

**Gambar 8**

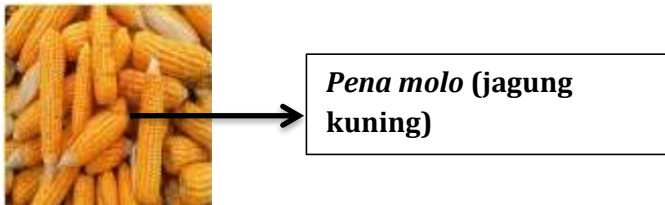


#### 4.2.5 Ekoleksikon yang ditemukan pada *Pena* (Jenis-jenis jagung)

##### A. *Pena Molo* (jagung kuning)

Jagung kuning adalah jagung yang kulitnya berwarna kuning, biasanya ditanam oleh masyarakat Dawan tetapi tidak untuk disimpan pada loteng namun jagung kuning yang ditanam akan atah jika sudah kering dan diisi dalam karung lalu disimpan untuk makanan ternak. Sedangkan jagung kuning yang masih mudah akan direbus dengan kulitnya atau akan direbus sebagai jagung katemak yang dicampur dengan kacang dan lain-lain.

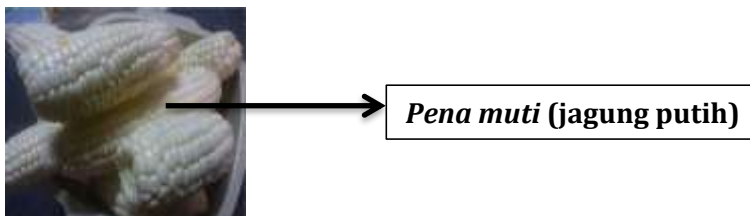
**Gambar 1**



##### B. *Pena Muti* (jagung putih)

Jagung putih adalah jagung yang kulit dan isinya berwarna putih, jagung putih adalah salah satu jagung yang ditanam oleh masyarakat Dawan. Jagung putih sudah ada dari zaman dulu pada zaman nenek moyang dan jagung putih juga masih dilestarikan sampai saat ini, karena masyarakat tersebut percaya bahwa jagung yang sudah ada dari zaman dulu jauh lebih baik dan lebih bergizi dari jagung-jagung yang lain. Jagung putih terdiri dari beberapa beberapa ukuran, ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran pendek atau kecil. Namun jagung putih tersebut lebih bertahan lama jika disimpan dibandingkan dengan jagung yang lain.

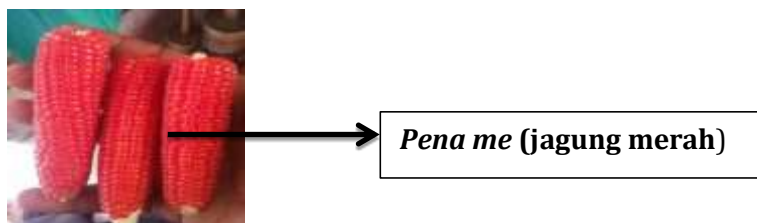
**Gambar 2**



##### C. *Pena Me* (Jagung Merah)

Jagung merah adalah jagung yang sama dengan jenis jagung lain pada umumnya. Jagung merah juga memiliki isi berwarna putih namun kulitnya berwarna merah. Namun jagung merah sudah jarang ditemukan di kalangan masyarakat Dawan karena sudah tidak ada yang tanam jagung merah kecuali jagung kuning karena bisa digunakan untuk pakan ternak.

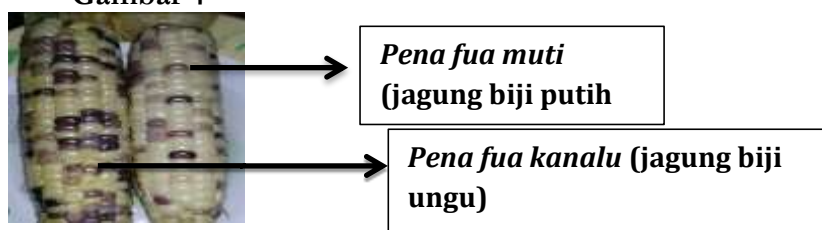
**Gambar 3**



#### **D. Pena muti kanalu (Jagung putih ungu)**

jagung putih ungu adalah jagung yang memiliki dua warna dalam satu puler yaitu warna putih dan ungu. Jagung tersebut biasanya ditanam oleh orang-orang pendatang atau bukan orang asli suku Dawan.

**Gambar 4**



#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ekolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan. Sedangkan ekoleksikon adalah kekayaan kata yang terdapat pada suatu bahasa. Pada leksikon yang dikaji ditemukan lima pembagian kategori entitas ekoleksikon. Adapun lima leksikon itu adalah pratanam, pasca tanam, prapanen, pasca panen, dan jenis-jagung yang ditanam oleh masyarakat Dawan yaitu jagung kuning, jagung putih, jagung merah, dan jagung putih ungu. Dari kelima kategori ekoleksikon tersebut terdapat 39 leksikon yang ditemukan pada tanaman jagung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fil, Alwin dan Peter Muhlhausler (Eds). 2001. *The ecolinguistic reader: language, ecology, and environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen. 1972. *The ecology of language*. Standford, CA: Standford University Prees.
- Muhlhausler. 2001. *The ecolinguistic reader: language, ecology, and environment*. London and New York: Continuum. (1996:57).
- Mbete, A.M, Dkk. 2020. "Ekolinguistik: Analisis kasus dan peneraan prinsip dasar". Jayaangus prees Books. Retrieved from. <http://book.org/index.php/JBP/article/view/1150>
- Nahak, M.M.N. 2020. "Lexicon In Batar Text : Ecolinguistik". Unimor. NTT Indonesia. Vol 5. No 6 (48-59)
- Nahak, M.M.N. 2021. "Fenomena Bahasa Tetun Dalam Teks Ritual Ke-Batar-An Orang Malaka, Nusa Tenggara Timur. Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019. Universitas Timor.
- Nahak, M.M.N. 2022. "Pemahaman ungkahan metaforis dan Pemali antar generasi GTIF dalam ritual teks ke-batar-an :Kajian Ekolinguistik". Anggota IKAPI No. 181/JTE/2019. Universitas Timor.

- Nurdiyanto Eewita. 2022. Ekoleksikon burung merpati sebagai suplemen pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: perspektif ekolinguistik. Universitas jenderal soedirman. URL : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>. Vol 23. No 1 (1-13)
- Putri Widiadnya Vina Ayu Gusti I, Dkk. 2022. Pergeseran ekoleksikon nama orang bali : studi kasus kajian ekolinguistik. Universitas Mahasaraswati Denpasar. Jurnal keilmuan bahasa, sastra, dan pengajaran. Vol 8. No 2 (362-375).
- Setiawan Sari Purnama Inten Gde Luh. 2020. Hubungan kekerabatan bahasa bali dan sasak dalam ekoleksikon kenyiuran: analisis linguistik historis komparatif. Triton Denpasar. Jurnal informasi penelitian. Vol 1. No 1.

## **Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menerapkan Model Bersafari Berbantuan Aplikasi *Wattpad***

<sup>1</sup>Gek Putu Maysily Jayestha Puren, <sup>2</sup>Kadek Wirahyuni

<sup>12</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

[gekputumaysily@gmail.com](mailto:gekputumaysily@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran menulis adalah suatu proses yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Menulis menumbuhkan imajinasi dan meningkatkan keterampilan bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis siswa diperoleh melalui latihan yang konsisten. Menulis cerita pendek adalah salah satu latihan menulis yang dapat dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan keterampilan menulis siswa, pendidik harus menerapkan model pembelajaran dan inovasi media yang tepat dalam pembelajaran menulis. Dimungkinkan untuk menggunakan model pembelajaran BERSAFARi yang didukung oleh aplikasi *Wattpad* sebagai metode pengajaran menulis berbasis digital. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Menerapkan metode BERSAFARi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dan menemukan konsep untuk pembelajaran menulis cerpen (cerpen); (2) Pembelajaran menulis cerpen menggunakan aplikasi *Wattpad* pada keterampilan menemukan tahapan menulis. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa model pembelajaran BERSAFARi dapat meningkatkan keterampilan menulis dan merangsang minat siswa dalam belajar menulis cerpen, serta aplikasi *Wattpad* dapat dijadikan sebagai inovasi media pembelajaran digital.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis, Model BERSAFARi, *Wattpad*, Cerpen

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memberi siswa kesempatan untuk menghasilkan karya. Hal ini terjadi saat kita mempelajari teks dalam bentuk kisah. Fungsi bahasa sebagai wahana imajinasi juga berperan dalam pembelajaran bahasa tekstual ini. Siswa harus diberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan ide-ide mereka karena ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan komunikasi mereka. (Hairul, 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan empat jenis keterampilan berbahasa: mendengarkan (*listening skill*), berbicara (*Speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menurut Tarigan (2017), keempat komponen pengetahuan bahasa ini berfungsi sebagai dasar pembelajaran bahasa. Keterampilan membaca dan menulis mengacu pada bahasa tulisan, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara mengacu pada bahasa lisan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Menurut Roisa (2014), kemampuan berbahasa adalah kemampuan tingkat tinggi yang membutuhkan keterampilan dan ketekunan. Menulis adalah proses menyampaikan informasi menggunakan kata-kata tertulis sebagai alatnya. Menurut Ahmadi (2016), keterampilan menulis tidak hanya diajarkan melalui menulis dan penjelasan, tetapi juga melalui latihan terus menerus. Salah satu bentuk komunikasi, kegiatan menulis ini dilakukan

untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Setiap pesan harus dipahami karena merupakan bentuk komunikasi.

Pengalaman, kesempatan, dan latihan terus menerus diperlukan untuk membangun kemampuan menulis. Salah satu latihan menulis yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka adalah menulis cerita pendek. Cerpen adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur utama, yaitu alur (Sarmila, 2022). Sesuai dengan namanya, cerpen ini menceritakan tentang kehidupan dalam bahasa yang singkat. Menurut Sarmila (dalam Priatno, 2023), cerita pendek biasanya merupakan jenis cerita yang berbeda-beda, seperti cerita sedih, cerita cinta, cerita horor, cerita remaja, dan lain-lain. Mereka biasanya berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi penulis. Dalam cerita pendek, tokoh-tokoh biasanya berbicara tentang satu kehidupan, biasanya kehidupan tokoh protagonis. Oleh karena itu, cerpen sering didefinisikan sebagai cerita yang dapat dibaca sekaligus dalam satu waktu.

Sobari (2018) menyatakan bahwa banyak orang ingin menjadi penulis terkenal. Untuk mengungkapkan ide dan perasaan secara kreatif, beberapa siswa percaya menulis cerita pendek, juga dikenal sebagai cerpen dapat membantu mereka maju dalam karir. Namun, beberapa siswa kurang percaya diri dalam menulis cerita pendek dan mungkin kesulitan menemukan ide untuk cerita. Siswa juga menghadapi masalah saat belajar menulis cerpen karena mereka pikir itu bukan materi yang menarik. Bahkan, beberapa siswa merasa sulit untuk memulai menulis cerpen (Dewi, 2018).

Selain itu, siswa masih memiliki keterbatasan dalam menulis, terutama cerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang menulis cerita dan ketidakpuasan mereka dengan pelajaran yang monoton dan membosankan. Kemampuan siswa untuk menyesuaikan judul dengan isi cerita terbatas, kosa kata yang tidak cukup, ejaan dan tanda baca yang tidak tepat, dan kemampuan mereka untuk mengembangkan ide ke dalam bentuk cerita terbatas. Maka dari itu, pembelajaran menulis menjadi kurang efektif dalam keadaan seperti ini.

Beberapa kendala tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis cerpen. Sebagian siswa ada yang kurang memahami standar menulis cerpen dan tidak tahu cara menentukan alur, konflik, klimaks, atau bahkan penokohan cerpen. Mereka juga tidak tahu apa itu esai naratif fiksi dan nonfiksi. Maka dari itu, guru harus melakukan sesuatu yang baru untuk membuat pembelajaran menulis lebih menarik. Guru harus mencoba inovasi dalam pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar menulis (Simanjuntak, 2021). Mereka juga harus mengubah media dan model pembelajaran mereka.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah dengan menggunakan model BERSAFARi. Istilah BERSAFARi merupakan akronim dari lima unsur yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk panca indra, dan diksi. Inovasi pembelajaran dengan model BERSAFARi ini digunakan sebagai model pembelajaran menulis cerita pendek, sehingga diharapkan siswa lebih tertarik untuk menuangkan idenya dalam bentuk tulisan (Ahmadi, 2016).

Sangat penting untuk mengembangkan media pembelajaran baru untuk proses belajar mengajar selain menerapkan model pembelajaran. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi pergeseran besar menuju era praktis. Media yang



semakin beragam membuat guru sulit mencapai tujuan pembelajaran (Simarmata dkk., 2020). Menurut Wulan et al. (2020), media adalah bagian dari sumber belajar atau media fisik yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis aplikasi dapat didefinisikan sebagai sarana mediasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mendorong minat siswa untuk belajar.

Wattpad adalah salah satu platform atau platform digital yang banyak digunakan oleh para pembaca dan penulis untuk mengajarkan mereka menulis cerpen. Wattpad adalah alat pembelajaran yang dipilih karena dapat menarik minat siswa sehingga pembelajaran di kelas tidak menjadi membosankan atau monoton (Harsono et al., 2020). Aplikasi ini sangat populer dikalangan remaja. Wattpad dapat digunakan sebagai alat pembelajaran alternatif untuk materi pembelajaran berbasis teks, seperti menulis cerita pendek.

Penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat pada saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan membuat siswa lebih antusias dan menikmati pembelajaran bahasa khususnya menulis. Dengan inovasi model pembelajaran BERSAFARi diharapkan pembelajaran menulis cerpen dapat terlaksana secara efektif dan kualitatif, serta kemampuan menulis cerpen dapat memenuhi harapan. Selanjutnya dengan bantuan media Wattpad diharapkan siswa lebih tertarik mengembangkan ide cerita dan mengurangi rasa bosan siswa ketika belajar menulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimana konsep pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan metode BERSAFARi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa? (2) Bagaimana inovasi pembelajaran menulis cerpen yang dapat dicapai melalui aplikasi Wattpad Apakah didukung? Selain itu tujuan penulisannya adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode BERSAFARi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dan belajar menulis cerpen menggunakan aplikasi Wattpad tentang menemukan tahapan murid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menerapkan Model BERSAFARi**

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menalar, dan memperluas wawasan mereka ditingkatkan dengan belajar menulis. Menulis adalah jenis pekerjaan di mana gagasan, pendapat, pikiran, atau perasaan seseorang ditulis. Tujuan menulis, menurut Elina et al. (2019: 6), adalah untuk memberikan informasi, membujuk, mengajar, dan menghibur. Model BERSAFARi adalah salah satu alternatif yang bagus dari berbagai strategi pembelajaran yang tersedia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam penulisan cerpen. Untuk mendukung hal tersebut, penulis menunjukkan beberapa komponen metode BERSAFARi sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut adalah (1) berminat, (2) sangat menguasai, (3) fakta, (4) rabuk panca indra, dan (5) diksi. Berikut uraian dari konsep pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan metode bersafari.



1. Berminat

Unsur BERSAFARI yang pertama adalah berminat. Komponen-komponen ini terkait dengan topik atau subjek yang siswa ingin tulis. Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, mereka harus memulainya dari apa yang paling menarik minatnya. Jika mereka merasa tertarik dengan apa yang mereka tulis, siswa harus didorong untuk menulis cerita pendek. Jika mereka merasa tertarik dengan apa yang mereka tulis, mereka pasti akan senang dan bebas menulis secara kreatif. Siswa tidak merasa terbebani dengan tema yang ditentukan oleh guru.

2. Sangat menguasai

Peserta didik diharapkan dalam elemen ini menulis cerpen dengan tema yang benar-benar dikuasainya. Setiap cerita yang ditulis oleh siswa yang sangat menguasai temanya akan menarik dan memiliki alur cerita yang jelas. Sementara cerita yang ditulis oleh siswa dengan tema yang telah ditetapkan oleh guru akan kurang menarik dan terkadang memiliki alur cerita yang tidak jelas. Terkadang, siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik atau materi yang akan mereka tulis, yang dapat menyebabkan mereka kurang tertarik untuk menulis.

3. Fakta

Peserta didik diharapkan untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pada kenyataannya, tulisan harus berhubungan dengan fakta karena mereka adalah peristiwa yang sebenarnya terjadi. Walaupun tidak ada yang melarang menulis cerita bersifat khayalan atau imajinasi. Namun, lebih baik jika siswa diminta menulis cerita berdasarkan fakta. Hal ini juga akan membantu siswa menulis alur cerita dengan lebih mudah, sehingga mereka tidak perlu menulis banyak kata. Fakta-fakta ini dapat ditemukan pada peristiwa yang biasa di masyarakat.

4. Rabuk panca indra

Komponen keempat adalah rabuk panca indra, rabuk merupakan kata yang berarti pemupuk. Saat menulis, rabuk panca indra membantu mengembangkan dan menajamkan panca indra. Jika siswa menulis cerpen tanpa memupuk dan menajamkan indra mereka, tulisannya akan hambar, artinya pesan atau perasaan cerita tidak tersampaikan dan tidak dirasakan oleh pembaca. Sebaliknya, jika siswa menulis cerpen dengan menggunakan Indra mereka, tulisannya akan menjadi hidup dan dapat dirasakan oleh pembaca.

5. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide dalam tulisan digunakan untuk memberi makna sesuai keinginan penulis. Menurut Keraf (2019), diksi mempunyai dua definisi meliputi (1) diksi adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan dalam membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat sesuai dengan situasi, dan (2) pilihan kata atau

diksi adalah kemampuan membedakan nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan sesuai dengan nilai rasa.

Penggunaan diksi dalam menulis cerpen dapat membantu penulis mengungkapkan ide cerita dengan baik. Diksi dapat digunakan untuk membedakan makna dari gagasan yang akan disampaikan penulis dan mampu menemukan terbentuknya suasana dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, penggunaan dan pemilihan diksi penting dilakukan dalam menulis cerpen ataupun tulisan lainnya. Ketika penulis mampu menyusun cerita dengan menggunakan diksi yang menarik, maka karya tersebut akan disukai oleh para pembaca (Susilowati, 2018).

### **Tahapan Pembelajaran Menulis**

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan menarik penulis harus melalui beberapa tahapan secara berkala. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus memperbanyak latihan dan praktek secara teratur. Adapun beberapa tahapan menulis menurut Tompkins & Hoskisson (dalam Syamsi, 2019) meliputi lima tahap adalah sebagai berikut:

#### **1. Pra Menulis**

Tahap pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting untuk menentukan tahap-tahap menulis selanjutnya. Adapun beberapa hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini meliputi memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, menentukan sasaran pembaca, serta menyusun ide-ide. Siswa diperbolehkan menentukan tema karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantu dengan mengadakan *brainstorming* (mengumpulkan ide-ide cerita) untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang kesulitan memilih salah satu topik yang paling menarik.

Melalui kegiatan pra menulis siswa dapat berbicara, menggambar, membaca, dan menulis untuk mengembangkan ide cerita sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam tahap pramenulis, siswa harus berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau untuk mempersuasi. Selain itu, siswa juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, teman sekelas, orang tua ataupun keluarga mereka (Mansyur, 2016). Para siswa harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan ditulis seperti cerita pendek, novel, surat, puisi, laporan atau jurnal.

#### **2. Menulis Draf**

Pada tahap menulis draf, siswa diminta mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Siswa memulai menulis dengan komposisi yang siap, seperti menuangkan ide cerita sesuai dengan tema yang diminati. Ketika menulis, siswa dapat mempergunakan diksi dan rabuk panca indra agar tulisan tersebut terkesan hidup. Dalam tahap menulis draf, siswa lebih difokuskan untuk mengeluarkan ide-ide secara berkala dan memperhatikan aspek-aspek menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur tulisan.

3. Merevisi

Dalam tahap merevisi, siswa memperbaiki draf tulisan yang telah mereka buat. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi sempurna, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan sasaran pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah membaca ulang seluruh draf, sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar bersama teman, serta merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, dan komentar atau masukan dari pembaca.

Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka. Kemudian barulah siswa membaca kembali draf tulisan mereka dengan pikiran yang segar. Saat siswa membaca inilah mereka membuat perubahan, seperti menambah, mengurangi, dan menghilangkan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Penulis dapat menandai bagian-bagian yang akan diubah dengan memberi simbol tertentu atau dengan memberi garis bawah.

4. Menyunting

Tahap selanjutnya yaitu menyunting naskah. Siswa diminta membaca cepat karangan yang telah ditulis untuk menentukan dan menandai bagian-bagian penulisan yang salah. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk menentukan tipe-tipe kesalahan dan memudahkan siswa memperbaiki kesalahan penulisan seperti ejaan yang digunakan.

5. Mempublikasi

6.

Publikasi merupakan tahap akhir dari menulis. Siswa akan mempublikasikan tulisan mereka lewat media ataupun aplikasi yang ditentukan. Adapun media yang bisa digunakan seperti buku, jurnal, media sosial, dan aplikasi buku online. Penentuan media tulisan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan siswa dan guru. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* (kursi penulis) yaitu siswa membacakan hasil karangan mereka di hadapan guru dan teman sekelasnya.

### **Inovasi Media Menulis Berbantuan Aplikasi Wattpad**

Aplikasi Wattpad merupakan platform atau forum digital yang digunakan para penulis untuk menulis cerita pendek, serial, novel, dan lainnya. Wattpad pertama kali diluncurkan pada bulan Desember 2006 dan merupakan hasil kolaborasi antara Allen Lau dan Ivan Yuen. Didirikan di Toronto, Kanada, Wattpad saat ini memiliki sekitar 15 juta pengguna dan lebih dari 400 juta cerita yang telah dipublikasikan.

Aplikasi ini merupakan wadah berkarya yang dapat diakses oleh masyarakat umum di seluruh dunia, sehingga memungkinkan penulis dan pembaca bertukar pikiran tentang tulisan di Wattpad. Penulis juga dapat mencari banyak referensi cerita dan memilihnya untuk dijadikan referensi saat menulis ceritanya. Wattpad biasanya berisi cerita dari berbagai genre. Jika sebuah cerita tertulis menarik dan dinikmati oleh banyak pembaca, kemungkinan besar cerita tersebut akan diterbitkan sebagai buku, bahkan ada beberapa cerita yang sudah dijadikan film. Oleh karena itu, aplikasi Wattpad cocok digunakan sebagai

media pembelajaran menulis. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media siswa saat ditugaskan untuk menulis. Wattpad menyertakan cerita dari berbagai genre untuk memicu minat siswa dalam belajar menulis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang didukung aplikasi digital dapat menghindarkan siswa dari rasa bosan terhadap karangan. Wattpad juga membantu guru memberikan tugas kepada siswa dan mempublikasikan tulisan mereka dengan mudah.

Adapun tahapan atau langkah-langkah menggunakan aplikasi Wattpad dalam kegiatan menulis adalah sebagai berikut:

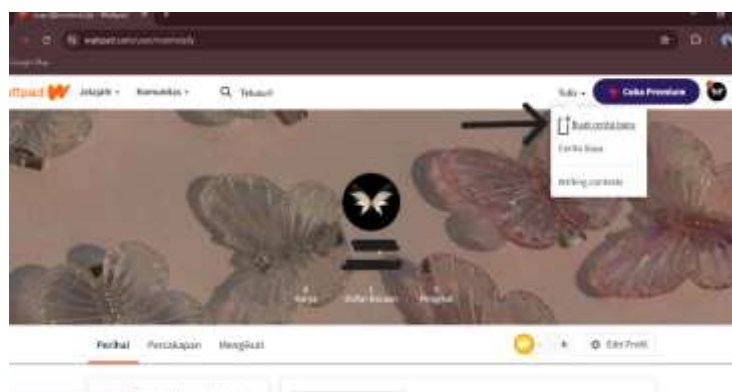
1. Pertama-tama guru dan peserta didik dapat mengunduh aplikasi Wattpad pada gawai atau laptop

Gambar 1. Logo Wattpad



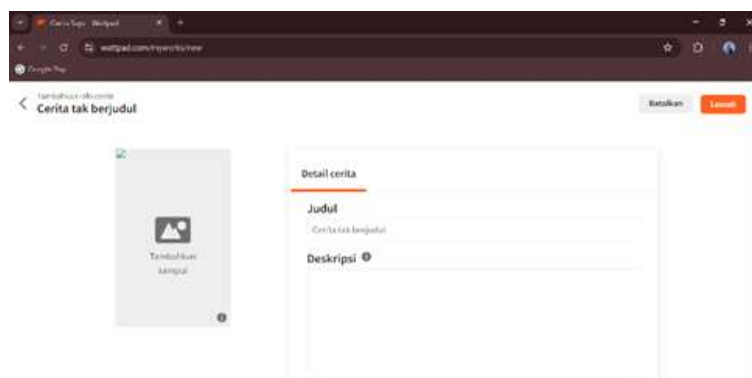
2. Setelah mengunduh, guru dan siswa harus mendaftar atau membuat akun terlebih dahulu (dapat mendaftar dengan email) untuk masuk dan dapat menggunakan Wattpad
3. Jika sudah memiliki akun, siswa dapat mencari atau menekan fitur 'tulis' dan 'buat cerita baru'

Gambar 2. Halaman Profil dan Mulai Menulis



4. Selanjutnya siswa dapat mulai menulis dengan mengikuti arahan yang telah disediakan dalam aplikasi wattpad dan dapat mempublikasikannya

Gambar 3. Kolom Penulisan



5. Apabila tulisan yang dikerjakan siswa sudah rampung, maka peserta didik dapat membagikannya kepada guru dan teman-temannya

Dari penerapan model BERSAFARi berbantuan aplikasi Wattpad dalam pembelajaran menulis cerpen, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

#### **Kelebihan**

Adapun kelebihan dari penerapan metode BERSAFARi dalam keterampilan menulis antara lain:

1. Melatih daya berpikir kreatif siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran menulis
2. Menjadi media alternatif pembelajaran yang dapat menarik minat siswa.
3. Meningkatkan empat keterampilan berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)

#### **Kekurangan**

Selain kelebihan, terdapat pula kekurangan dari penerapan metode BERSAFARi dalam keterampilan menulis yaitu:

1. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan naskah cerita.
2. Membutuhkan data internet untuk mengunduh dan mengakses cerita.
3. Timbulnya penggunaan diksi yang kurang tepat saat menulis cerita

#### **SIMPULAN**

Menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, atau pikiran dan perasaan secara tertulis. Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari melalui penjelasan dan penjelasan saja, melainkan melalui latihan yang terus menerus. Inovasi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu penerapan model BERSAFARi dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran menulis cerpen Dengan diterapkannya model ini diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan dan tidak akan merasa bosan ketika belajar menulis. Istilah BERSAFARi merupakan akronim dari lima unsur yaitu berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk panca indra, diksi. Adapun tahapan penulisan meliputi pra menulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau penerbitan.

Selain penerapan model pembelajaran, inovasi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga penting. Salah satu media pembelajaran menulis cerpen yang tersedia adalah Wattpad. Penggunaan media pembelajaran yang didukung aplikasi digital seperti Wattpad dapat membantu mencegah kebosanan saat menulis. Penggunaan media dan model ini mempunyai keunggulan dalam melatih keterampilan berpikir kreatif siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran menulis dan meningkatkan empat keterampilan berbahasa siswa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Selain itu, ada juga kekurangan dalam penerapan media dan model ini yakni penyelesaian draf cerita membutuhkan banyak waktu, data internet diperlukan untuk mengunduh dan mengakses cerita, dan kamus yang tidak sesuai digunakan saat menulis cerita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi. (2016). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi Bersafari. PTK. IKIP Malang Press.
- Andheska, H. (2016). Membangun Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Dengan Memanfaatkan Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Bahastra*, 36(1), 55-67.
- Dewi, S. M. (2018). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas XI SMK Citra Pembaharuan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 989-998. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1822>
- Elina, dkk. (2019). Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hairul, M. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Trikosi (Trisula Kompetensi Literasi). *Fkip E-Proceeding*, 43-62.
- Harsono, S., Wikanengsih, W., & Firmansyah, D. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Drama Menggunakan Pendekatan Deduktif Berbantuan Aplikasi Wattpad. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 195-202.
- Keraf, G.D. (2019). Diksi dan gaya bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 256-286.
- Priatno, A. (2023). Peningkatan Menulis Cerpen Melalui Aplikasi Wattpad Pada Siswa Kelas Xi-6 SMA Negeri 6 Semarang. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 2, pp. 10-17).
- Puspitasari, N. A. A., & Hasanudin, C. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad sebagai Penguatan Literasi Baca-Tulis di Sekolah Dasar untuk Mendukung Gerakan Literasi Nasional. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 118-126.
- Roisia. (2014). Meningkatkan keterampilan menulis. Repository UIN Raden Fatah: Palembang.
- Sari, R. W., Firmansyah, D., & San Fauziya, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Wattpad Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272.
- Simanjuntak, N., Naibaho, P., Arif, S., & Medan, U. N. (2021). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita. 6. <http://digilib.unimed.ac.id/43369/1/Fulltext.pdf>

- Simarmata, J., Chaerul, M., Mukti, R. C., Purba, D. W., Tamrin, A. F., Jamaludin, J., Suhelayanti, S., Watrianthos, R., Sahabuddin, A. A., & Meganingratna, A. (2020). *Teknologi Informasi: Aplikasi dan Penerapannya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sobari, T. (2018). Pembelajaran Menulis Cerita Menggunakan Aplikasi Wattpad. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Susilowati. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Strategi Dari Cerpen ke Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Malang. *Tesis* : Universitas Negeri Malang.
- Syamsi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 29(2), 181-196.
- Tarigan, H.G. (2017). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomkins, G., & Hoskisson, K. (1995). *Expecting diversity: The multicultural classroom. Language arts: Content and teaching strategies*, 513-549.
- Wirawati, D., & Estrela, A. F. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Wattpad Dalam Advanced Material Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Tingkat SMA. *In Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 31-42).
- Wulan, R., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Puisi Menggunakan Metode Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(6).

## **Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bermain Peran dalam Drama**

<sup>1</sup>Ni Nyoman Ayu Maharani, <sup>2</sup>Kadek Wirahyuni

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>ayumaharani335@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya membahas tentang kebahasaan, tetapi juga membahas tentang sastra. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya, salah satunya melalui pembelajaran drama. Drama merupakan permainan gerak yang didalamnya melibatkan akting/bermain peran untuk berbuat sesuatu. Hal ini berarti dalam pembelajaran drama, peserta didik nantinya akan belajar tentang akting/bermain untuk memerankan suatu peran tertentu. Pembelajaran drama ketika diajarkan kepada peserta didik, tidak semua peserta didik bisa bermain peran karena kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Pembelajaran saat ini sudah banyak mengintegrasikan media digital sebagai media pembelajaran. Aplikasi TikTok dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengajarkan bermain peran dalam drama. Tujuan penelitian dalam tulisan ini mendeskripsikan mengenai aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, implementasi pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama, serta kelebihan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama. Dapat diketahui bahwa aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya bermain peran dalam drama dengan mengimplementasikannya melalui model *project based learning*.

**Kata Kunci:** aplikasi Tiktok, bermain peran, pembelajaran drama, *project based learning*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya membahas tentang kebahasaan, tetapi juga membahas tentang sastra. Pembelajaran bahasa dengan sastra tentunya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran sastra tentunya akan melibatkan bahasa sebagai media komunikasinya. Pembelajaran sastra yang didapat oleh peserta didik meliputi puisi, cerita pendek, hikayat, cerita sejarah, novel, maupun drama. Pembelajaran sastra juga sudah didapatkan oleh peserta didik dari jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri yang terdapat dalam dirinya, salah satunya melalui pembelajaran drama.

Dalam pembelajaran drama, peserta didik tentunya akan diajak untuk bermain memerankan sesuatu. Pembelajaran drama ketika diajarkan kepada peserta didik, tidak semua peserta didik bisa bermain peran karena kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Ada yang memang senang bermain peran, tak jarang pula ada peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam bermain peran. Namun, dalam tujuan pembelajaran pada materi drama, peserta didik diminta untuk menyajikan drama secara kreatif dan menarik. Oleh sebab itu, guru tetap harus mengajarkan peserta didik untuk belajar mengolah ekspresi, imajinasi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan drama. Dalam hal ini, penulis memberikan alternatif pilihan untuk



mengajarkan drama, khususnya bermain peran dengan memanfaatkan teknologi melalui aplikasi TikTok.

Aplikasi TikTok dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengajarkan bermain peran dalam drama karena saat ini aplikasi TikTok sangat mudah dijangkau oleh peserta didik bahkan sudah dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan aplikasi TikTok, pengguna dapat melakukan berbagai ekspresi, gaya, gerakan maupun tarian dengan *background* musik yang sudah tersedia di TikTok atau membuat sendiri sesuai dengan kreativitas pengguna (Susilowati dalam Fatimah dkk, 2021). Pengguna aplikasi ini sebagian besar adalah anak sekolah atau peserta didik (Aji & Setiyadi dalam Fatimah dkk, 2021). Selain itu, fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengasah kemampuan mereka dalam bermain peran maupun dalam mengoperasikan aplikasi digital. Tak dapat dipungkiri pula bahwa penggunaan media digital saat ini sangat banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini penulis menuangkan hasil pemikiran dalam pembelajaran sastra, khususnya bermain peran dalam drama dengan memanfaatkan aplikasi TikTok. Adapun tujuan penelitian dalam tulisan ini mendeskripsikan lebih lanjut mengenai aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, implementasi pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama, serta kelebihan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama.

Drama berasal dari bahasa Yunani, yakni "*Dromai*" yang memiliki makna bertindak, bereaksi, berbuat, atau berlaku (Kirom, 2018). Waluyo dalam Nusivera (2016) juga menyampaikan bahwa drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau *action*. Dalam drama, penulis ingin menyampaikan pesan melalui akting dan dialog. Biasanya drama menampilkan suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Nusivera, 2016). Brahim dalam Nusivera (2016) menyatakan bahwa drama merupakan pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan permainan gerak yang didalamnya melibatkan akting/bermain peran untuk berbuat sesuatu. Hal ini berarti dalam pembelajaran drama, peserta didik nantinya akan belajar tentang akting/bermain untuk memerankan suatu peran tertentu. Dalam bermain peran/akting tersebut tentu saja melibatkan aktivitas gerak dan aktivitas lainnya, seperti olah ekspresi, vokal, imajinasi, maupun olah rasa yang akan mendukung bermain peran/akting tersebut.

Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama dapat diimplementasikan dengan model *project based learning*. *Project based learning* merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengerjaan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. *Project based learning* dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pertanyaan yang diberikan. Sandi (2018) menyatakan bahwa model *project based learning* menuntut peserta didik untuk lebih banyak berdiskusi dengan temannya, serta lebih banyak meluangkan waktu untuk melakukan pencarian atau menemukan hal yang baru.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui pelibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang

otonom dan mandiri (Utami, dkk, 2015). Häkkinen dkk., dalam Purba, dkk (2022) menyatakan bahwa *project based learning* efektif untuk melatih pengembangan kemampuan abad ke-21, yakni berpikir kritis, *problem solving*, komunikasi antarpribadi, inovasi dan kreativitas, informasi dan literasi media, kerjasama tim dan kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa model *project based learning* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan sesuatu melalui sintaks yang terdapat dalam model pembelajaran *project based learning* itu sendiri.

Sintaks yang terdapat dalam *project based learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* dalam Faizah (2018) meliputi enam tahapan, yaitu mengamati dan mengajukan pertanyaan, mendesain rencana proyek, membuat jadwal, memonitori peserta didik dan memantau perkembangan proyek, menilai hasil, dan mengevaluasi pengalaman.

Tahap pertama, yaitu tahap mengamati dan mengajukan pertanyaan (*observing and asking stage*). Kegiatan ini berisikan kegiatan mulai dengan pertanyaan dasar untuk menentukan aspek pengetahuan yang peserta didik miliki (*start with the essential question*). Tahap kedua, yaitu tahap mencoba dan mengumpulkan data atau informasi (*trying stages/collecting data or information*) berisikan kegiatan mendesain rencana proyek (*design a plan for the project*). Tahap ketiga tahap mengubungkan/analisis data atau informasi (*associating/analyzing data or information*) berisikan kegiatan membuat jadwal (*create a schedule*). Tahap keempat tahap mengubungkan/analisis data atau informasi (*associating/analyzing data or information*) berisikan kegiatan memonitori peserta didik dan memantau perkembangan proyek (*monitor the student and progress of the project*). Tahap kelima *shaping stages the network* berisikan kegiatan menilai hasil (*assess the outcome*). Tahap keenam *forming stages network* berisikan kegiatan mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*).

Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, yakni Dewanta (2020), Mana (2021), dan Julianto (2023). Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewanta (2020); Mana (2021); dan Julianto (2023) menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dalam bahasa Indonesia dengan berbagai fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut. Selain itu, hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Julianto (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok dapat memaksimalkan pembelajaran bahasa Indonesia yang menguatkan keterampilan berbahasa dengan pengintegrasian dalam profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun kebaruan atau fokus kajian yang akan dikaji dalam tulisan ini lebih berfokus pada pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama yang diimplementasikan dengan model *project based learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran**

Aplikasi TikTok saat ini menjadi salah satu aplikasi yang populer di Indonesia. Aplikasi TikTok merupakan sebuah jejaring sosial dan platform video musik asal negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Aplikasi tersebut memberi akses kepada para pengguna untuk membuat video musik pendek mereka sendiri (Aji & Setiyadi, 2020). Masyarakat di Indonesia, khususnya para remaja, mulai aktif menggunakan aplikasi ini

sebagai media hiburan maupun media dalam memperoleh informasi. Aplikasi TikTok sendiri memiliki beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi TikTok diantaranya rekam video, rekam suara, *background*, edit, *share*, duet, pencarian, dan draf.

Fitur rekam video dapat digunakan merekam video melalui gawai, kemudian diintegrasikan ke dalam akun TikTok personal. Fitur rekam suara digunakan untuk merekam suara melalui gawai, kemudian diintegrasikan ke dalam akun TikTok personal. Fitur *background* digunakan untuk menambahkan suara latar yang bisa diunduh dari media penyimpanan aplikasi TikTok maupun dari audio sendiri. Fitur edit dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyunting draf video yang telah dibuat. Fitur *share* digunakan untuk membagikan video yang sudah dibuat. Fitur duet digunakan untuk berkolaborasi dengan pengguna aplikasi TikTok yang lainnya. Fitur pencarian dapat digunakan untuk mencari hal yang sedang trending di TikTok, mencari akun pengguna lainnya, maupun mencari suara latar yang akan digunakan dalam video. Fitur draf digunakan untuk menyimpan video yang belum ingin diunggah atau belum selesai diedit.

Berdasarkan fitur-fitur yang disediakan, aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran. Fitur-fitur yang ada dalam aplikasi TikTok dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, aplikasi TikTok dapat digunakan karena pertama, aplikasi TikTok memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, aplikasi TikTok menarik minat peserta didik, karena keterbaruannya, dan terdapat banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Ketiga, aplikasi TikTok ekuivalen dengan pengalaman, perkembangan kematangan, serta karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial yang sangat dekat dengan dunia digital (Dewanta, 2020).

### **Implementasi Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bermain Peran dalam Drama**

Implementasi pemanfaatan aplikasi TikTok dapat diterapkan sesuai dengan sintaks yang terdapat dalam model *project based learning*. Berikut akan diuraikan lebih lanjut sesuai dengan sintaks yang ada.

Tahap pertama dalam model *project based learning*, yaitu mengamati dan mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini, guru terlebih dahulu akan memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dibahas, yakni tentang drama. Selain itu, guru juga dapat melakukan pengamatan awal kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan bermain peran dalam drama. Pada tahap ini, guru juga dapat menayangkan beberapa contoh bermain peran dari berbagai sumber, salah satunya contoh dari aplikasi Tiktok.

Tahap kedua yang dilakukan selanjutnya adalah mendesain rencana proyek. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan dan petunjuk proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik adalah membuat sebuah video bermain peran. Peserta didik dapat mengerjakan proyek ini secara mandiri maupun berkelompok dengan maksimal dua orang. Peserta didik kemudian masuk ke aplikasi TikTok dan menggunakan fitur pencarian untuk memilih video bermain peran yang akan mereka duetkan atau peserta didik bisa hanya memilih *background* yang akan mereka gunakan untuk bermain peran.

Pengumpulan projek yang telah dikerjakan akan dikumpulkan melalui google drive yang nantinya bisa diakses bersama.

Tahap ketiga yaitu membuat jadwal. Pada tahap ini guru bersama peserta didik menyepakati jadwal pelaksanaan untuk menyelesaikan projek agar dapat selesai tepat waktu. Peserta didik diberikan tenggat waktu selama satu minggu untuk mengerjakan projek bermain peran ini, sebelum nantinya peserta didik akan menggarap pementasan drama.

Tahap keempat yang dilakukan adalah memonitori peserta didik dan memantau perkembangan projek. Pada tahap ini guru akan melakukan pendampingan dan memfasilitasi peserta didik selama mengerjakan projek yang diberikan. Selain itu, guru juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan projek yang dikerjakan.

Tahap kelima yaitu menilai hasil. Setelah peserta didik menyelesaikan projek yang diberikan, guru bersama peserta didik akan menonton beberapa hasil projek yang sudah dikumpulkan. Kemudian guru akan menilai hasil projek yang telah diselesaikan oleh peserta didik.

Tahap keenam yang dilakukan adalah mengevaluasi pengalaman. Pada tahap ini guru dan peserta didik melakukan evaluasi pengalaman yang didapatkan peserta didik selama mengerjakan projek yang diberikan. Guru dapat melakukan evaluasi pengalaman dengan memberikan pertanyaan seputar kesan maupun kendala yang dialami peserta didik selama proses mengerjakan projek.

### **Kelebihan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bermain Peran dalam Drama**

Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama memiliki beberapa kelebihan sebagai alternatif pilihan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Kelebihan ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan nantinya dalam pemilihan media pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Kelebihan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama, yakni 1) dapat melatih peserta didik dalam mengoperasikan aplikasi digital; 2) mudah diakses melalui gawai yang dimiliki; 3) mudah digunakan oleh peserta didik; 4) dapat memilih video atau *background* yang dikehendaki melalui fitur-fitur yang disediakan; dan 5) dapat menyimpan video yang belum selesai diedit atau belum ingin diunggah pada draf.

### **SIMPULAN**

Dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran drama, aplikasi TikTok dapat menjadi salah satu pilihan alternatif. Aplikasi TikTok sendiri memiliki beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi TikTok diantaranya rekam video, rekam suara, *background*, edit, *share*, duet, pencarian, dan draf.

Implementasi pemanfaatan aplikasi TikTok dapat diterapkan sesuai dengan sintaks yang terdapat dalam model *project based learning*. Dalam hal ini, guru dan peserta didik akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks yang terdapat dalam model *project based learning*.

Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bermain peran dalam drama memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran bermain

peran dalam drama, meliputi dapat melatih peserta didik dalam mengoperasikan aplikasi digital; mudah diakses melalui gawai yang dimiliki; mudah digunakan oleh peserta didik; dapat memilih video atau *background* yang dikehendaki melalui fitur-fitur yang disediakan; dan dapat menyimpan video yang belum selesai diedit atau belum ingin diunggah pada draf.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra. *METAFORA*, *VI*(2), 147–157.
- Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *9*(2), 79–85.
- Faizah, S. (2018). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kreativitas Menulis Puisi Rakyat (PANTUN). *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, *9*(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/27537>
- Fatimah, S. D., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, *1*(2), 120–128.
- Julianto, I. R. (2023). Potensi Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berintegrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal Metamorfosa*, *11*(1), 71–82. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v11i1.2065>
- Kirom, S. (2018). Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa. *JIP*, *8*(1), 40–52.
- Mana, L. H. A. (2021). Respon Siswa Terhadap Aplikasi Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, *2*(4), 418–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.47387/jira.v2i4.107>
- Nusivera, E. (2016). Studi Pembelajaran Drama di SMA Kota Bengkulu. *Diksa*, *2*(1), 1–8.
- Purba, D. A. P. B., Kartika, W. D., & Siburian, J. (2022). Pengembangan Panduan Praktikum Perkembangan Hewan Berbasis Project Based Learning Materi Analisis Spermatozoa. *Bioedukasi Jurnal Pendidikan Biologi*, *13*(1), 27–34.
- Sandi, N. V. (2018). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pembelajaran Drama Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, *3*(1), 14–30. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4064>
- Utami, R. P., Probosari, R. M., & Fatmawati, U. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantu Instagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Bio-Pedagogi*, *4*(1), 47–52.

## **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Webtoon* untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa**

<sup>1</sup>Gusti Ayu Putu Budhi Lestari, <sup>2</sup>Kadek Wirahyuni

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>gektari150801@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan minat membaca siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan berbantuan media pembelajaran LINE Webtoon. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* akan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Selain itu, pemilihan media pembelajaran pun berpengaruh, salah satu media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan adalah LINE Webtoon, dimana LINE Webtoon dapat dimanfaatkan untuk menarik motivasi dan minat peserta didik untuk membaca. Sehingga pemanfaatan media pembelajaran digital dan penerapan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

**Kata Kunci:** problem based learning, line webtoon, minat membaca

### **PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang menjadi permasalahan pada masa ini adalah rendahnya minat membaca seseorang. Membaca merupakan suatu proses penafsiran lambang-lambang Bahasa untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata berupa tulisan (Widyastuti dalam Ndruru, 2022). Yandryati, Gumono & Purwadi dalam Ndruru (2022) Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar Tindakan yang terpisah-pisah meliputi orang yang mengengarkan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.

Kemampuan membaca memiliki peran penting dan menentukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca siswa adalah: factor internal (faktor dalam diri) seperti: kurangnya minat membaca, kurangnya motivasi, kurangnya peranan yang ada disekitarnya untuk menumbuhkan motivasi membacanya, kurangnya fasilitas yang disediakan, dan kurangnya pendidik dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat membaca peserta didik.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam Upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Menurut Koeswanti dalam Handayani (2021) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat membantu siswa dalam proses perkembangan kecakapan dalam memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman, dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan.

Roosbehi, Zarifi & Tarmizi dalam Susan (2021) menyatakan bahwa “*In PBL, the teacher takes the role of a facilitator rather than a lecturer. The facilitator helps the groups construct understanding and connect concepts by scaffolding information, directing exploration, reinforcing understanding of difficult concepts, and introducing resources. In addition, the facilitator prompts reflection of group process and group outcomes. The facilitator may also be considered a coach or a guide who provides feedback and encouragement.*”

Dalam *Problem Based Learning*, pendidik merupakan fasilitator, Dimana bertugas untuk membantu kelompok dalam membangun pemahaman dan menghubungkan konsep-konsep dengan memberikan informasi, mengarahkan eksplorasi, memperkuat pemahaman tentang konsep-konsep yang tidak dapat dimengerti oleh peserta didik, serta memperkenalkan sumber daya. Selain itu, fasilitator bertugas untuk memberikan dorongan refleksi terhadap proses berlangsungnya diskusi dalam kelompok dan hasil dari diskusi yang telah dilaksanakan. Fasilitator juga dianggap sebagai pemandu atau pelatih yang akan memberikan umpan balik maupun dorongan kepada peserta didik.

Barr dan Tagg dalam Masrinah (2022) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran, jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran pendidik.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran pun berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pada era ini perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah memasuki berbagai aspek yang ada dalam kehidupan, salah satunya adalah aspek Pendidikan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah memberikan berbagai perubahan dalam aspek Pendidikan. Salah satu tanda yang memperlihatkan jika teknologi sudah memasuki aspek Pendidikan adalah adanya berbagai media pembelajaran dan model pembelajaran digital (Astri Meilani dalam Nurkhofifah, 2022).

Media pembelajaran adalah alat yang dirancang secara khusus untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran (Marlina Efendi dalam Nurkhofifah, 2022). Sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Nurkhofifah (2022) media pembelajaran merupakan sarana atau prantara untuk membantu penyampaian mater dari pendidik kepada siswa saat proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, untuk membantu pendidik untuk memperjelas materi, media pembelajaran juga dapat digunakan untuk meningkatkan keinginan, motivasi, dan rangsangan dalam kegiatan pembelajaran (Astri Meilani dalam Nurkhofifah, 2022).

Salah satu media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, terkhususnya untuk upaya meningkatkan minat membaca peserta didik adalah dengan memanfaatkan LINE Webtoon. LINE Webtoon merupakan singkatan dari *Website and Cartoon* (kartun), LINE Webtoon adalah platform digital resmi yang dapat diakses secara gratis melalui aplikasi yang dapat diunduh melalui Android atau pun IOS. Selain itu LINE Webtoon pun dapat diakses melalui website dengan url : <https://www.webtoons.com/id/> . LINE Webtoon menyediakan Kumpulan komik yang dipublikasikan secara digital, LINE Webtoon dapat diakses melalui website dan aplikasi dengan syarat harus terhubung dengan

internet. Webtoon memberikan berbagai genre cerita, seperti *horror*, *slice of life*, romansa, komedi, aksi, dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan minat membaca peserta didik dengan memanfaatkan komik digital yang dipublikasikan di LINE Webtoon sebagai media pembelajaran dan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemanfaatan Media Webtoon Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa**

Webtoon merupakan salah satu media yang menyediakan berbagai genre komik untuk diakses oleh penikmatnya. Pemanfaatan media Webtoon dengan menerapkan pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media webtoon, guru akan memberikan fasilitasi untuk peserta didik dengan memberikan pengenalan media Webtoon terlebih dahulu, setelah guru memastikan peserta didik memahami fitur yang terdapat dalam media Webtoon, guru menyiapkan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik.

Untuk meningkatkan minat membaca peserta didik, pendidik memberikan masalah kepada peserta didik, seperti meminta peserta didik untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, pendidik dapat memberikan masalah berupa menemukan kata yang belum dimengerti oleh siswa dan menyimpulkan cerita yang diangkat oleh komik yang dibacanya. Dengan memberikan masalah-masalah tersebut peserta didik diharapkan dapat membaca komik yang telah dipilihnya dengan baik dan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah berupa pemecahan masalah yang telah diberikan oleh guru. Hasil pemecahan masalah yang telah dipecahkan oleh peserta didik disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dipaparkan di depan kelas.

### **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN WEBTOON UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA**

Adapun sintak pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut.

1. Tahap orientasi, pada tahap ini peserta didik dibentuk kelompok dengan jumlah 5-6 orang perkelompok, memberikan masalah untuk dapat dipecahkan oleh peserta didik. Adapun contoh masalah yang dapat diberikan kepada siswa adalah: "Analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam komik dengan judul Gula-Gula karya idachann\_.
2. Tahap mengorganisasi peserta didik, dalam tahap ini pendidik memastikan peserta didik mengetahui dan memahami tugas yang telah diberikan, sehingga proses



diskusi untuk mengumpulkan informasi berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

3. Tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini pendidik memastikan jika peserta didik terlibat dalam mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan.
4. Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
5. Tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini pendidik memberikan apresiasi serta saran yang membangun terkait dengan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh peserta didik.

## **KELEBIHAN DAN KEKURANGAN WEBTOON DAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA**

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* menurut Hamdani dalam Masrinah (2022) adalah: (1) peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar diserap dengan baik, (2) siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan peserta didik lainnya, (3) peserta didik dapat memperoleh pemecahan masalah dari berbagai sumber.

Selain itu, Rerung dalam Masrinah (2019) menyatakan bahwa kelebihan *problem based learning* adalah: peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar, (3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik, sehingga mengurangi beban peserta didik untuk menghafal atau menyimpan informasi, (4) terjadi aktifitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, dan (5) peserta didik akan terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

### **Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* menurut Masrinah (2019) adalah tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), *problem based learning* (PBL) memerlukan waktu yang tidak sedikit, dan membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif.

## **KELEBIHAN DAN KEKURANGAN LINE WEBTOON**

### **Kelebihan LINE Webtoon**

Adapun kelebihan dari Line Webtoon adalah

1. Menyediakan komik berwarna yang dapat memberikan dampak hilangnya rasa jenuh saat membaca;

2. Menyediakan berbagai genre komik sehingga peserta didik dapat memilih genre komik yang diminatinya. Adapun genre yang disediakan adalah: horror, romasa, slice of life, aksi, komedi, kerjaan, fantasi, drama, dan lain sebagainya.
3. Mudah diakses dimana pun dan kapan pun.
4. Fitur-fitur yang tersedia mudah dipahami.
5. Komik yang dikelompokkan sesuai genre sehingga mudah diakses.

### **Kekurangan LINE Webtoon**

Adapun kekurangan dari LINE Webtoon adalah : (1) diakses menggunakan internet, jika koneksi internet tidak stabil grafik-grafik komik yang dibaca tidak dapat diakses sehingga peserta didik tidak dapat membaca isi komik dengan baik, dan (2) pembaca harus memiliki koin jika ingin membaca episode komik yang belum terbit sesuai jadwal yang telah ditentukan.

### **SIMPULAN**

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan minat membaca peserta didik adalah dengan menentukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL), Dimana dengan menggunakan metode ini akan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pendidik hanya sebagai fasilitator. Selain itu, pemilihan media pembelajaran pun berpengaruh, salah satu media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalah LINE Webtoon, Dimana LINE Webtoon dapat dimanfaatkan untuk menarik motivasi dan minat peserta didik untuk membaca karena menyediakan komik berwarna yang dapat menghilangkan rasa jenuh saat membaca. Dengan memanfaatkan media pembelajaran LINE Webtoon diharapkan dapat meningkatkan minat membaca pada peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif". *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
- Mardiana, N., Negeri Majalawang, G. S., Negeri Datar, G. S., & Kristen, G. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (Pbl) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca Dan Menulis Lanjut Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 4(2), 2021. <https://Stkipsetiabudhi.E-Journal.Id/Jpd>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (N.D.). *Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*.
- Ndruru, M., Harefa, T., & Harefa, N. A. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 96–105. <https://Doi.Org/10.56248/Educativo.V1i1.14>

Nurma Pertiwi, I., Anggun Dwi, Dan, & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (N.D.). *Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis.*

Nurkhozifah, F. I. (2022). Penggunaan Media Smartboard Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2701–2709. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2489>

Pedagogik, J. R., Febriyanto, B., & Yanto, A. (N.D.). *Dwija Cendekia Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.* <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>

Rauf, R., & Duwila, E. (2022). Line Webtoon As Digital Literacy Model. *International Journal Of Transdisciplinary Knowledge*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.31332/ijtk.v3i2.28>

Saputra, A., & Taman Siswa Bima, S. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Tarl Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Kelas Awal.* <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>

Sudarmika, P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Kemampuan Reading Comprehension Siswa: Meta-Analysis. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681622>

Susan A. Seibert, Dnp, Rn, Cne. (2021). “Problem-Based Learning: A Strategy To Foster Generation Z’s Critical Thinking And Preseverance. *Journal Elsevier* Vol. 16.

## **Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Penelitian Etnografi pada Mahasiswa Calon Guru**

**Juanda Juanda**  
**Universitas Negeri Makassar**  
**juanda@unm.ac.id**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra di kalangan mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Makassar, dengan fokus pada efektivitas, tantangan, dan kebutuhan pengembangan. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi Bradley, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan analisis menggunakan perangkat lunak *NVivo* untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan aspek-aspek penting dari media pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform pembelajaran daring memiliki cakupan terbesar (10,53%), menekankan pentingnya platform tersebut dalam proses pembelajaran. Pelatihan guru menempati posisi kedua dengan 8,18%, yang menandakan perlunya peningkatan keterampilan dan kompetensi guru dalam menggunakan media digital. Efektivitas pembelajaran tercatat sebesar 6,99%, mengindikasikan bahwa media digital dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Tantangan yang dihadapi termasuk jaringan internet dengan cakupan 3,57%, menunjukkan bahwa konektivitas yang stabil masih menjadi kendala. Multimedia interaktif dan konten masing-masing memiliki cakupan 1,93% dan 1,24%, mengindikasikan bahwa pengembangan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif masih diperlukan. Sarana dan prasarana mencakup 1,18%, menggarisbawahi pentingnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan media digital. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti berbagai aspek penting dalam integrasi media digital, dari pelatihan guru hingga infrastruktur, yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra bagi mahasiswa Program Profesi Guru.

**Kata Kunci** : Media Pembelajaran Digital, Pelatihan Guru, Platform Pembelajaran Daring

### **PENDAHULUAN**

Media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra dalam bidang pendidikan (Imjai et al., 2024). Dengan adanya media digital, metode pembelajaran bahasa dan sastra telah mengalami perubahan besar, memfasilitasi akses yang lebih luas, serta menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Calon Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar dalam proses pembelajaran menggunakan platform Learning Management System atau LMS berbasis komputer. Penggunaan LMS ini seringkali mengalami kendala padahal pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer menciptakan budaya partisipatif, menghilangkan hambatan mengakses materi, mendorong cara berekspresi siswa, membedakan interaksi siswa melalui lingkungan digital, dan meningkatkan otonomi pelajar (Pennington et al., 2024, p. 126). Budaya partisipatif memerlukan kompetensi atau keterampilan literasi media baru agar bisa sukses di dunia digital. Siswa yang merasa kurang mampu membaca teks cetak bahkan lebih

cenderung tidak terlibat dengan pekerjaan sekolah yang berpusat pada teks cetak. Artikel ini membahas, melalui pembahasan tiga proyek, bagaimana siswa yang tidak terlibat dan kehilangan haknya ini dapat dilibatkan kembali melalui partisipasi dalam proyek-proyek membaca dan memproduksi teks digital multimoda menjadi pusat keterlibatan dan pembelajaran mereka (O'Brien & Dillon, 2023, p. 563).

Dalam realitas aktivitas digital, individu sering kali menjelajahi lebih dari satu platform digital untuk pembelajaran bahasa dan kreasi isi materi pembelajaran (Hervás-Torres et al., 2024, p. 1). Meskipun terdapat peningkatan penelitian mengenai penggunaan platform digital pembelajaran bahasa dalam konteks informal, pengalaman lintas platform masih memerlukan penjelasan. Pendekatan naratif terhadap mengungkapkan bagaimana mengatur berbagai sumber daya digital dan peluang pembelajaran dalam game online, penelusuran, berbagi media, jejaring sosial, dan ruang pembelajaran bahasa (Yu et al., 2024); (Rezapour et al., 2024); (Zhang & Zhao, 2024); (Juanda, Djumingin, et al., 2024). Para pelajar secara strategis mengatur rangkaian ruang digital ini agar sejalan dengan minat dan kebutuhan pribadi. Sesuai dengan kemampuan spesifik dari fitur-fitur teknologi di ruang-ruang ini, mereka menciptakan ruang interaksi bersama tempat pembelajaran terjadi antar individu yang secara geografis terpencil dan berjejaring melalui praktik bahasa multimodal.

Anak-anak muda menghabiskan waktu menggunakan media digital. Kecanduan game digital merupakan masalah serius bagi banyak orang di berbagai kelompok usia. Meskipun game daring menawarkan berbagai manfaat bagi individu, keterlibatan berlebihan dengan game digital memiliki konsekuensi negatif, termasuk distorsi realitas (Hervás-Torres et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang jelas mengenai cara terbaik mendukung pembelajaran anak melalui media digital adalah penting. Rekomendasi khusus dari beberapa badan profesional adalah penggunaan bersama orang tua untuk memfasilitasi pembelajaran anak-anak dari media digital. Meskipun bukti menunjukkan peran positif penggunaan bersama antara orang dewasa dan anak-anak, dukungan terhadap kesimpulan ini dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil dan kurangnya variasi desain penelitian.

Pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer menciptakan budaya partisipatif. Budaya partisipatif memerlukan kompetensi atau keterampilan literasi media baru agar bisa sukses di dunia digital oleh guru sekolah dasar untuk pembelajaran bahasa (Pennington et al., 2024). Dalam realitas aktivitas digital, individu sering kali menjelajahi lebih dari satu platform digital untuk pembelajaran bahasa. Sesuai dengan kemampuan spesifik dari fitur-fitur teknologi di ruang-ruang ini, mereka menciptakan ruang interaksi bersama tempat pembelajaran terjadi antar individu yang secara geografis terpencil dan berjejaring melalui praktik bahasa multimodal (Lee & Roger, 2023, p. 1). Peran positif penggunaan bersama antara orang dewasa dan anak-anak, dukungan terhadap kesimpulan ini dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil (Taylor et al., 2024, p. 1). Literatur terkini menunjukkan bahwa salah satu manfaat pembelajaran bahasa berbasis permainan digital adalah menciptakan pengalaman belajar kosakata yang menarik, pembelajaran kontekstual mengarah pada kenikmatan dan pengalaman belajar bahasa yang kuat (Chowdhury et al., 2024, p. 1). Metodologi pendeteksian bahasa yang menyinggung dan menjelaskan dinamika kompleks media sosial multibahasa membuka jalan bagi komunitas online yang lebih inklusif dan aman (Saumya et al., 2024, p. 1).

Ada peningkatan minat menggunakan model pemrosesan bahasa alami untuk menganalisis data tekstual (Khalil et al., 2024, p. 1). Bahasa yang kaya sumber daya dan digunakan secara luas seperti bahasa Inggris mendorong penelitian dan mencapai hasil yang diinginkan karena aksesibilitas corpora besar, kumpulan data dan alat beranotasi. Bahasa dengan sumber daya terbatas tidak dapat memperoleh manfaat kemajuan karena kurangnya korpus data dan kumpulan data beranotasi. India memiliki beragam bahasa yang berubah

seiring dengan demografi dan bahasa yang memiliki ketersediaan data dan perbedaan semantik (Khanduja et al., 2024, p. 1). Besarnya kebutuhan dan kecenderungan kelas online menuntut penggunaan teknologi baru pengajaran bahasa memunculkan alat Jejaring Sosial khususnya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler dengan materi daring membuka perspektif baru pembelajaran dan pengajaran bahasa (Juanda, 2019); (Zheng et al., 2023, p. 1); (Juanda, Afandi, et al., 2024).

Dengan bantuan teknologi media digital, robot hiburan virtual, sebagai mode pengalaman belajar baru, secara efektif meningkatkan proses interaktif pembelajaran e-learning. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan algoritme adaptif berdasarkan pembelajaran mendalam penguatan tidak hanya mengoptimalkan efisiensi koreksi kesalahan sistem secara signifikan, tetapi beradaptasi dengan kebutuhan berbagai strategi pengoptimalan (Geng, 2025, p. 1). Guru menciptakan artefak digital dengan mengandalkan hubungan kreatif antara kata, konteks, dan situasi serta memberikan kesempatan melatih percakapan sederhana, mempelajari kosakata dalam konteks, dan membedakan nuansa pengucapan kata-kata yang menantang. Praktik pembuatan makna multimodal menunjukkan bagaimana kemampuan sosial, material, dan individu membentuk, menyusun, atau mengkontekstualisasikan kembali makna linguistik dalam berbagai bentuk (Aslan, 2024, p. 1). Integrasi teknologi dalam pendidikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah mengkatalisasi pembelajaran digital informal Bahasa Inggris (Rezai et al., 2024, p. 1). Kasus film atau serial televisi, pertimbangan yang cermat terhadap kompleksitas struktur naratif dan komponen utamanya (kausalitas, waktu dan ruang) sangatlah penting. Dalam kasus permainan digital, literasi digital pelajar dan klasifikasi usia permainan harus dipertimbangkan (F.Suarez, 2023).

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra telah menjadi tren yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun banyak literatur yang menyebutkan potensi manfaat media digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, masih terdapat perdebatan mengenai efektivitasnya dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Makassar, penting untuk memahami sejauh mana media digital dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra mereka. Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi metode pembelajaran tersebut. Dengan menyoroti elemen-elemen tersebut, penelitian ini berkontribusi signifikan pada literatur akademik tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan institusi serupa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Informan yang digunakan 45 orang. Mahasiswa PPG Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2024, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Daftar pertanyaan menggunakan google form. Dan wawancara menggunakan pertanyaan terbuka. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Apri hingga Juli 2024. Analisis data menggunakan NVivo. Penelitian ini menggunakan metode etnografi Bradley untuk mengeksplorasi penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra pada mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Makassar. Metode etnografi Bradley, yang dikenal dengan pendekatan kualitatifnya, memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis praktik dan interaksi sehari-hari mahasiswa dan dosen dalam konteks pembelajaran digital.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para peserta. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai bagaimana media digital diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil penelitian ini, pembelajaran berbasis media digital pada mahasiswa calon guru dilaksanakan dengan pelatihan guru, *platform* pembelajaran, efektivitas pembelajaran, jaringan internet, konten, multimedia interaktif, dan sarana dan prasarana. Secara rinci diuraikan di bawah ini.

### **Pelatihan Guru**

Pelatihan guru dalam penggunaan media digital merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra (Imjai et al., 2024). Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, disertai dengan pengembangan profesional membantu guru menguasai teknologi dan mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Kutipan data (1) s.d data (11).

- (1) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, maka menurut saya ada beberapa poin yang harus dilakukan, yaitu: 1. Melakukan pengembangan multimedia interaktif. 2. Pemanfaatan media (aplikasi) pembelajaran. 3. Memberikan pelatihan bagi pengajar. 4. Melakukan kolaborasi dan pembelajaran berbasis proyek. 5. Melakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektifitas penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra."
- (2) "Sebaiknya dilakukan pelatihan penggunaan media digital bagi guru yang masih gagap teknologi, sehingga penggunaan media digital dapat dimanfaatkan dan dirasakan oleh semua guru dan peserta didik."
- (3) "Mengadakan pelatihan agar guru dapat melakukan inovasi pembelajaran melalui media digital. Guru-guru harus menguasai teknologi sehingga pembelajaran bisa lebih variatif."
- (4) "Meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah setiap guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media digital."
- (5) "Melakukan pelatihan pemanfaatan media digital yang inovatif agar pembelajaran bahasa dan sastra menjadi lebih menarik dan diminati oleh peserta didik."
- (6) "Lebih banyak pelatihan mengenai penggunaan media digital sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang baik pula. Selama ini media digital tidak banyak digunakan karena adanya keterbatasan dalam mengelola media tersebut menjadi sebuah perangkat dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra."
- (7) "Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan 2.profesional untuk meningkatkan keterampilan digital mereka."
- (8) "Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan 2.profesional untuk meningkatkan keterampilan digital mereka."
- (9) "Memberikan pelatihan kepada guru bahasa dan sastra tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran."
- (10) "Agar penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat meningkat perlu ada pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memilih dan menggunakan media digital yang dapat mendukung materi ajar. Pemilihan media digital sangat penting sebab menyesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan di dalam kelas."
- (11) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, diperlukan edukasi seperti pelatihan dan pengembangan agar kompetensi guru dapat terasah."

Berdasarkan data di atas, perlu dilakukan pengembangan multimedia interaktif dan pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra, sejalan penelitian Hervás-Torres et al., (2024). Media ini dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan variatif bagi peserta didik. Pentingnya pelatihan bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Pelatihan ini bertujuan agar semua guru, termasuk yang kurang familiar dengan teknologi, dapat memanfaatkan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengadakan pelatihan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran melalui media digital. Penguasaan teknologi oleh guru memungkinkan pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif, sehingga menarik minat siswa. Diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan digital guru. Kompetensi guru dalam menggunakan media digital harus terus diasah agar mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memilih dan menggunakan media digital yang sesuai dengan materi ajar sangat penting. Media digital yang tepat dapat mendukung materi ajar dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki.

### **Platform Pembelajaran**

*Platform* pembelajaran digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra bahasa, sejalan penelitian Yu et al., (2024); Rezapour et al., (2024); Zhang & Zhao, (2024); Juanda, Djumingin, et al., (2024). Dengan pengembangan *platform* yang tepat, pemanfaatan multimedia dan aplikasi interaktif, serta pelatihan yang memadai untuk guru, pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan kolaboratif. Kutipan data (12) s.d (19).

- (12) "Buat *platform* khusus untuk pembelajaran bahasa dan sastra yang menarik agar pembelajaran mudah diakses oleh guru Bahasa Indonesia. Permasalahn yang banyak dihadapi khususnya guru senior adalah mereka kaku dalam penggunaan teknologi. Sebisa mungkin buat *platform* yang menarik namun mudah dalam penggunaannya oleg guru."
- (13) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, disarankan untuk memanfaatkan *platform* pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Moodle, yang memudahkan akses materi dan tugas. Integrasi multimedia, seperti video adaptasi film karya sastra, dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, penggunaan aplikasi interaktif seperti Kahoot! dan Duolingo dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kuis dan latihan yang menyenangkan. Penerapan strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra."
- (14) "Untuk Interaksi Digital: Manfaatkan forum diskusi online dan aplikasi chatting seperti WhatsApp atau Telegram untuk membangun komunitas belajar dan memungkinkan Mahasiswa berinteraksi lebih intensif."
- (15) "Adanya pelatihan untuk penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. Penyediaan akses ke e-book dan audiobook juga penting untuk memperluas sumber bacaan dan mendengarkan. Diskusi online melalui forum atau grup media sosial dapat memfasilitasi pertukaran ide dan analisis teks secara mendalam. Penggunaan aplikasi penulisan seperti Google Docs dan Grammarly memungkinkan kolaborasi serta memberikan umpan balik otomatis tentang tata bahasa dan gaya penulisan. Proyek digital seperti blog, vlog, atau podcast bisa menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan bahasa secara kreatif."
- (16) "Mempertahankan media digital atau platform yang digunakan selama pembelajaran menggunakan media digital dalam pembelajaran karena manfaat dari fitur media yang dapat mempermudah proses belajar agar lebih praktis."



- (17) "Meningkatkan penggunaan media digital menurut saya yaitu guru dapat menggunakan platform interaktif yang memungkinkan interaksi antara siswa, seperti forum diskusi, kelas daring langsung, atau grup studi daring."
- (18) "Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra alangkah lebih baiknya memperbanyak aplikasi-aplikasi tentang media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kemudian alangkah lebih baiknya lebih baiknya komponen-komponen yang mudah di akses."
- (19) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, gunakan multimedia, aplikasi interaktif, platform online, e-books dan audiobooks, forum diskusi, media sosial, podcast, blog, dan virtual reality untuk membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan kolaboratif. "- Memanfaatkan platform social media untuk berbagi materi, tugas, dan menyediakan ruang diskusi. - Menggunakan video pendek sebagai alat visual untuk memperkenalkan konsep-konsep bahasa."

Berdasarkan data di atas, perlu dibuat *platform* khusus untuk pembelajaran bahasa dan sastra yang menarik dan mudah diakses oleh guru, khususnya bagi guru senior yang mungkin kurang familiar dengan teknologi sesuai, penelitian Geng (2025). *Platform* ini harus dirancang untuk menarik minat pengguna namun tetap mudah digunakan, sesuai penelitian F.Suarez, (2023). *Platform* pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan *Moodle* sangat disarankan untuk digunakan karena memudahkan akses materi dan tugas, sejalan penelitian Rezai et al., (2024). Integrasi multimedia seperti video adaptasi karya sastra dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang dipelajari dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kuis dan latihan interaktif seperti Kahoot! dan Duolingo. Forum diskusi online dan aplikasi chatting seperti WhatsApp atau Telegram dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar dan memungkinkan mahasiswa berinteraksi lebih intensif. Diskusi online ini memfasilitasi pertukaran ide dan analisis teks secara mendalam. Penyediaan akses ke e-book dan audiobook sangat penting untuk memperluas sumber bacaan dan mendengarkan. Penggunaan aplikasi penulisan seperti *Google Docs* dan *Grammarly* memungkinkan kolaborasi serta memberikan umpan balik otomatis tentang tata bahasa dan gaya penulisan. Proyek digital seperti blog, vlog, atau podcast dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan bahasa secara kreatif. Ini membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penggunaan multimedia, aplikasi interaktif, e-books, dan audiobooks membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan kolaboratif. *Platform* media sosial dapat digunakan untuk berbagi materi, tugas, dan menyediakan ruang diskusi. Video pendek sebagai alat visual juga efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep bahasa. Pelatihan untuk penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dilakukan untuk memaksimalkan manfaat fitur media yang mempermudah proses belajar. Pelatihan ini akan membantu guru dalam mengelola media digital secara efektif.

### **Efektifitas Pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra dapat ditingkatkan melalui penggunaan media digital yang tepat, sejalan penelitian Geng (2025). Faktor-faktor seperti pemilihan media, ketersediaan sarana, kualitas media, dan fleksibilitas dalam penggunaannya sangat penting untuk dipertimbangkan. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan pengetahuan tentang penggunaan media digital, serta memilih media yang tepat dan menarik, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal (Hervás-Torres et al., 2024). kutipan data (20) s.d (26).

- (20) "Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa dan guru. Dengan memilih media digital yang tepat, memanfaatkan berbagai platform media digital, mengintegrasikan media digital dengan metode pembelajaran tradisional, meningkatkan literasi digital, dan mengembangkan konten pembelajaran digital yang berkualitas,

kita dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka."

- (21) "Dalam pembuatan media hal-hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran, keefektifan media, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas media, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia."
- (22) "Dalam pembuatan media hal-hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran, keefektifan media, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas media, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia."
- (23) "Kedepannya lebih efektif dan bisa dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kreatif media dapat memuat materi pelajaran yang memudahkan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran serta berfungsi untuk menerangkan makna materi yang sulit dipahami oleh siswa."
- (24) "Semoga media digitalisasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra kedepannya bisa lebih meningkatkan kualitasnya, dan memberikan pengetahuan agar pemanfaatannya dapat lebih efektif digunakan dalam semua kalangan."
- (25) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menyajikan media pembelajaran yang efektif dengan memilih media yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan juga dapat menarik belajar peserta didik."
- (26) "Untuk meningkatkan penggunaan media digital dalam pembelajaran harus lebih di tingkatkan lagi agar mendapat banyak akses. Sebagai pendidik membutuhkan banyak bahan ajar sebagai media efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran."

### **Jaringan Internet**

Jaringan internet memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung penggunaan media digital untuk pembelajaran bahasa dan sastra. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, akses internet tanpa batasan, infrastruktur digital yang terjangkau, serta stabilitas dan kualitas jaringan internet yang baik adalah faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas pembelajaran digital (Chowdhury et al., 2024; Geng, 2025). Dengan memastikan akses yang memadai dan berkualitas, proses pembelajaran bahasa dan sastra dapat ditingkatkan secara signifikan. Kutipan data (27) s.d. data (30).

- (27) "Menerapkan perangkat digital dalam pembelajaran yakni memberikan sarana dan prasarana yg memadai seperti akses internet yg disediakan oleh sekolah, perangkat elektronik/lab yg bisa digunakan oleh peserta didik serta alat teknologi seperti lcd dan spiker yg disediakan pada setiap kelas agar pembelajaran lebih bervariasi."
- (28) "Jangan membatasi akses internet untuk penggunaan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta perlu ditingkatkan bagaimana supaya pembelajaran bahasa dan sastra bisa bagus dan lebih bagus lagi kedepannya."
- (29) "Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai dan akses internet yang terjangkau bagi semua siswa."
- (30) "Semoga akses internet kedepannya lebih stabil lagi, platform pembelajaran lebih bervariasi, kualitas jaringan terutama yang perlu diperhatikan dan media-media pembelajaran agar lebih mudah di akses dan tidak memberatkan dalam penggunaannya."

Berdasarkan data di atas, sekolah yang menerapkan perangkat digital dalam pembelajaran harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sejalan penelitian (Pennington et al., 2024). Ini mencakup akses internet yang stabil dan cepat, perangkat elektronik/laboratorium yang dapat digunakan oleh peserta didik, serta alat teknologi seperti LCD dan speaker di setiap kelas untuk mendukung variasi dalam metode pembelajaran. Akses internet yang tidak terbatas sangat penting untuk mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Pembatasan akses internet dapat menghambat proses pembelajaran dan kreativitas siswa serta guru (Zheng et al., 2023). Oleh karena itu, akses internet yang bebas dan memadai perlu dijamin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai dan akses

internet yang terjangkau bagi semua siswa. Infrastruktur yang baik memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses materi pembelajaran digital dengan mudah. Stabilitas dan kualitas jaringan internet harus diperhatikan untuk mendukung *platform* pembelajaran yang bervariasi. Akses internet yang stabil memungkinkan media pembelajaran lebih mudah diakses dan tidak memberatkan dalam penggunaannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran digital dapat berjalan lancar dan efektif.

### **Konten**

Kreativitas dan kualitas materi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Materi yang disampaikan harus relevan, menarik, dan dapat memenuhi kebutuhan serta minat siswa. Dukungan teknologi yang memadai juga penting untuk memastikan materi dapat disampaikan dengan cara yang efektif dan menarik. Penggunaan berbagai macam media digital dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Media digital yang dipilih harus sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Dengan menggunakan media yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Kutipan data (31) dan (32).

- (31) "Kreatifitas dan kualitas materi yang akan di sampaikan harus sesuai dengan perkembangan peserta didik yang di hadapi serta dukungan teknologi penunjang juga perlu diperhatikan."
- (32) "Gunakanlah berbagai macam media digital untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Serta pilihlah media digital yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik."

Penggunaan media digital untuk pembelajaran bahasa dan sastra, penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan kreatif, berkualitas, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, sejalan penelitian (Rezai et al., 2024). Hal ini dapat melalui media games (Demir, 2024). Penggunaan berbagai macam media digital yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Dukungan teknologi yang memadai juga sangat penting untuk mendukung penyampaian materi dengan cara yang optimal.

### **Multimedia Interaktif**

Penggunaan teknologi dan multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa dan sastra sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif. Dengan memanfaatkan video, audio, dan animasi, guru dapat memperjelas konsep yang diajarkan dan meningkatkan pemahaman siswa. *Platform* seperti *YouTube* juga dapat menjadi sumber daya tambahan yang berharga, menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses. Kutipan (33) dan (34).

- (33) "Di era digital ini, menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran sudah menjadi suatu keharusan. Media pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, serta memudahkan guru dalam memperjelas pesan atau informasi yang ingin disampaikan sehingga pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran bisa meningkatkan."
- (34) "Penggunaan Multimedia Interaktif: Gunakan video, audio, dan animasi untuk menjelaskan konsep bahasa dan sastra. Platform seperti YouTube dapat menyediakan sumber daya tambahan yang menarik."

Berdasarkan data di atas, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sudah menjadi suatu keharusan. Media pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang sejalan penelitian (Chowdhury et al., 2024). Hal ini memudahkan guru dalam memperjelas pesan atau informasi yang ingin disampaikan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat. Penggunaan multimedia interaktif seperti video, audio, dan animasi sangat efektif untuk menjelaskan konsep bahasa dan sastra (Geng, 2025). Platform seperti YouTube dapat menyediakan sumber daya tambahan yang menarik, membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui berbagai format visual dan auditori.

**Sarana dan Prasarana**

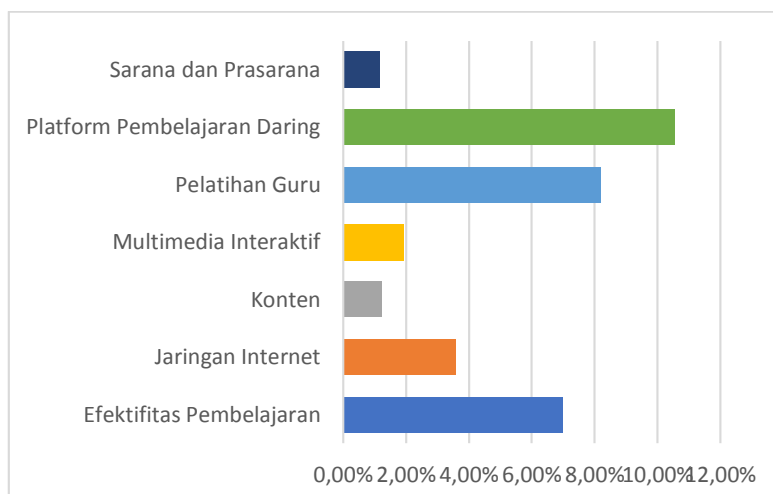
Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Imjai et al., 2024). Akses internet yang stabil, perangkat elektronik yang tersedia, dan alat teknologi di setiap kelas akan memungkinkan pembelajaran yang lebih bervariasi dan efektif. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik, Kutipan (35).

- (35) "Sekolah yg menerapkan perangkat digital dalam pembelajaran yakni memberikan sarana dan prasarana yg memadai seperti akses internet yg disediakan oleh sekolah, perangkat elektronik/lab yg bisa digunakan oleh peserta didik serta alat teknologi seperti lcd dan spiker yg disediakan pada setiap kelas agar pembelajaran lebih bervariasi."

Berdasarkan data di atas, sekolah yang menerapkan perangkat digital dalam pembelajaran perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ini mencakup akses internet yang stabil dan cepat, perangkat elektronik atau laboratorium yang dapat digunakan oleh peserta didik, serta alat teknologi seperti LCD dan speaker di setiap kelas. Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan adanya teknologi yang memadai, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan alat digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sejalan penelitian Geng (2025); dan Rezai et al., (2024).

Tabel 1. Persentase cakupan media pembelajaran digital berdasarkan output NVivo

<b>Coding</b>	<b>Percentage coverage</b>
Efektifitas Pembelajaran	6,99%
Jaringan Internet	3,57%
Konten	1,24%
Multimedia Interaktif	1,93%
Pelatihan Guru	8,18%
Platform Pembelajaran Daring	10,53%
Sarana dan Prasarana	1,18%



Gambar 1. Faktor pendukung pembelajaran digital

Berdasarkan data di atas, sekolah yang menerapkan perangkat digital dalam pembelajaran perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ini mencakup akses internet yang stabil dan cepat, perangkat elektronik atau laboratorium yang dapat digunakan oleh peserta didik, serta alat teknologi seperti LCD dan speaker di setiap kelas. Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan adanya teknologi yang memadai, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan alat digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang sesuai penelitian Yu et al., (2024); Rezapour et al., (2024); dan Zhang & Zhao, (2024).

## SIMPULAN

Beberapa poin utama dalam pembelajaran bahasa dan sastra berbasis digital mencakup pelatihan guru, *platform* pembelajaran, efektivitas pembelajaran, jaringan internet, konten, multimedia interaktif, serta sarana dan prasarana. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan media digital sangat penting untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi secara efektif. Pelatihan yang komprehensif akan membantu guru menguasai teknologi, menciptakan pembelajaran yang variatif, serta meningkatkan kompetensi digital mereka. Penggunaan *platform* pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Moodle*, serta aplikasi interaktif seperti *Kahoot!* dan *Duolingo* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dan sastra. *Platform* ini memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap materi, meningkatkan interaksi, dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memilih media yang tepat, memanfaatkan berbagai *platform* digital, serta mengintegrasikan media digital dengan metode pembelajaran tradisional. Faktor-faktor seperti kualitas materi, tujuan pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan penggunaan media digital. Jaringan Internet: Akses internet yang stabil dan cepat sangat penting untuk mendukung penggunaan media digital dalam pembelajaran. Penyediaan infrastruktur digital yang memadai dan terjangkau perlu diperhatikan untuk memastikan seluruh siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah.

Kreativitas dan kualitas konten pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Penggunaan berbagai macam media digital yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Penggunaan multimedia interaktif seperti video, audio, dan animasi sangat efektif dalam menjelaskan konsep bahasa dan sastra. *Platform* seperti *YouTube* dapat menyediakan sumber

daya tambahan yang menarik dan membantu meningkatkan pemahaman siswa. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses internet, perangkat elektronik, dan alat teknologi di setiap kelas, sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, perlu adanya dukungan yang memadai dalam hal pelatihan guru, infrastruktur, konten, dan sarana prasarana. Dengan pendekatan yang tepat dan terencana, media digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslan, E. (2024). Bite-sized language teaching in the digital wild: Relational pedagogy and micro-celebrity English teachers on Instagram. *System*, 121, 103238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103238>
- Chowdhury, M., Dixon, L., Kuo, L.-J., Donaldson, J. P., Eslami, Z., Viruru, R., & Luo, W. (2024). Digital game-based language learning for vocabulary development. *Computers and Education Open*, 6, 100160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100160>
- Demir, M. (2024). A taxonomy of social media for learning. *Computers & Education*, 218, 105091. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105091>
- F.Suarez, C. H. and M. (2023). Teaching Languages With Screen Media. In *Blomsbury Academic*.
- Geng, Y. (2025). Entertainment robots based on digital new media application in real-time error correction mode for Chinese English translation. *Entertainment Computing*, 52, 100789. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.entcom.2024.100789>
- Hervás-Torres, M., Bellido-González, M., & Soto-Solier, P. M. (2024). Digital competences of university students after face-to-face and remote teaching: Video-animations digital create content. *Heliyon*, 10(11), e32589. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32589>
- Imjai, N., Aujirapongpan, S., & Yaacob, Z. (2024). Impact of logical thinking skills and digital literacy on Thailand's generation Z accounting students' internship effectiveness: Role of self-learning capability. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100329>
- Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, J., Djumingin, S., R., M., Afandi, I., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy in digital short stories among students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 254–270. <https://doi.org/doi.org/10.36681>
- Khalil, S. S., Tawfik, N. S., & Spruit, M. (2024). Federated learning for privacy-preserving depression detection with multilingual language models in social media posts. *Patterns*, 100990. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.patter.2024.100990>
- Khanduja, N., Kumar, N., & Chauhan, A. (2024). Telugu Language Hate Speech Detection using Deep Learning Transformer Models: Corpus Generation and Evaluation. *Systems*

- and Soft Computing*, 200112.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200112>
- Lee, Y.-J., & Roger, P. (2023). Cross-platform language learning: A spatial perspective on narratives of language learning across digital platforms. *System*, 118, 103145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103145>
- O'Brien, D. G., & Dillon, D. R. (2023). *Digital literacies, multimodality and the engagement of adolescents who are disengaged or disenfranchised in school* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp. 563–571). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.07121-9>
- Pennington, V., Howell, E., Kaminski, R., Ferguson-Sams, N., Gazioglu, M., Mittapalli, K., Banerjee, A., & Cole, M. (2024). Multilingual teaching and digital tools: the intersections of new media literacies and language learning. *Journal for Multicultural Education*, 18(12), 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JME-09-2023-0092>
- Rezai, A., Soyooof, A., & Reynolds, B. L. (2024). Informal digital learning of English and EFL teachers' job engagement: Exploring the mediating role of technological pedagogical content knowledge and digital competence. *System*, 122, 103276. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103276>
- Rezapour, M. M., Fatemi, A., & Nematbakhsh, M. A. (2024). Learning experience assessment through players chat content in multiplayer online games. *Computers in Human Behavior*, 151, 108003. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108003>
- Saumya, S., Kumar, A., & Singh, J. P. (2024). Filtering offensive language from multilingual social media contents: A deep learning approach. *Engineering Applications of Artificial Intelligence*, 133, 108159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.engappai.2024.108159>
- Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review*, 44, 100614. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100614>
- Yu, R., Meng, M., Li, L., & Yu, Q. (2024). Distributed learning for online multi-cluster games over directed graphs. *Neurocomputing*, 128213. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neucom.2024.128213>
- Zhang, B., & Zhao, P. (2024). Acceleration model of online educational games based on improved ensemble ML algorithm. *Entertainment Computing*, 50, 100654. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.entcom.2024.100654>
- Zheng, X., Ismail, S. M., & Heydarnejad, T. (2023). Social media and psychology of language learning: The role of telegram-based instruction on academic buoyancy, academic emotion regulation, foreign language anxiety, and English achievement. *Heliyon*, 9(5), e15830. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15830>

## **Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa pada Materi Pembelajaran Ceramah dengan Pemanfaatan Aplikasi TikTok**

<sup>1</sup>Diyah Yuliani Susanti, <sup>2</sup>Muh. Fida Ul Haq, <sup>3</sup>Muhamad Armed Ngabalin, <sup>4</sup>Yumna Rasyid, <sup>5</sup>Sri Harini Ekowati  
Universitas Negeri Jakarta  
[1diyahyuliani07@gmail.com](mailto:diyahyuliani07@gmail.com), [2muhammad.fida.ul@mhs.unj.ac.id](mailto:muhammad.fida.ul@mhs.unj.ac.id),  
[3Muhamadngabalin@gmail.com](mailto:Muhamadngabalin@gmail.com), [4yumna.rasyid@unj.ac.id](mailto:yumna.rasyid@unj.ac.id), [5sriharini@unj.ac.id](mailto:sriharini@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Inovasi dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan kreativitas di kalangan guru. Salah satu platform inovatif yang telah mendapatkan popularitas di sektor pendidikan adalah aplikasi media sosial TikTok. TikTok memberikan kesempatan unik bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dan membuat video pembelajaran ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi ceramah. Metode pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena pemanfaatan TikTok sebagai sarana pembelajaran. Data dikumpulkan melalui TikTok sebagai data primer dan data sekunder dari sumber literatur yang relevan. Analisis tersebut melibatkan pengamatan penggunaan TikTok dan mengeksplorasi penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ceramah. Hasil dan pembahasan menunjukkan Pembelajaran yang efektif ditandai dengan kreativitas, inovasi, dan penggunaan media untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. TikTok menawarkan fitur yang memfasilitasi pembuatan, pengeditan, dan berbagi video pendek, menjadikannya alat yang berharga untuk tujuan pendidikan. Menerapkan TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan analisis dan pembuatan teks ceramah, membuat dan mengunggah konten video di platform, dan membina kolaborasi antara guru dan siswa.

**Kata Kunci:** Keterampilan menulis, Tik Tok, Ceramah

### **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia. Kegiatan belajar mengajar yang semula berpusat pada pertemuan tatap muka (luring) terpaksa beralih ke sistem daring (online) dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Pergeseran ini mendorong para pendidik di semua jenjang, mulai dari SD hingga perguruan tinggi, untuk berinovasi dan mencari cara baru dalam menyampaikan materi dan media pembelajaran. Menurut para ahli, inovasi merupakan sebuah proses kreatif dan penuh daya cipta yang menghasilkan pembaharuan dan penyempurnaan dari apa yang telah ada sebelumnya (Daniel Ginting, dkk 2021:2-3)

Menurut Darusman & Kasbih (2020) guru kreatif memegang peran penting dalam memajukan kualitas pendidikan. Kreativitas mereka berdampak signifikan dalam melahirkan inovasi di bidang pengajaran dan pembelajaran. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan guru, tetapi juga untuk mengembangkan sistem pendidikan secara keseluruhan. Inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran ini memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan. Platform cara berpikir dan bekerja baru yang dihasilkan oleh guru kreatif ini



dapat melahirkan model publikasi dan pembelajaran baru yang berbasis kolaborasi dan digital. Model-model ini tentunya lebih menyenangkan dan berkualitas bagi peserta didik.

Di era digital ini, banyak platform online yang dapat membantu proses belajar mengajar, terutama untuk pembelajaran ceramah. Salah satu platform yang populer adalah TikTok. Media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram kini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan berbagai video edukatif yang tersedia. Media sosial pada dasarnya merupakan platform online yang digunakan untuk memperkenalkan diri, berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun koneksi dengan orang lain di dunia maya (Drakel, Pratiknjo, & Mulianti, 2018). Media sosial TikTok merupakan salah satu platform yang dapat melakukan interaksi online yang dapat juga untuk menonton video musik, dan video lainnya, selain itu pengguna tidak hanya dapat menonton namun juga dapat menyunting, membuat, dan berbagi video pendek. Aplikasi TikTok juga dilengkapi dengan berbagai filter dan ada iringan musik sebagai latar belakang. Selain itu pengguna memiliki kesempatan untuk membagikan video tersebut dengan teman serta seluruh masyarakat Indonesia (Mulya, 2021).

Menurut Luisandrith dan Yanuartuti (2020) aplikasi TikTok dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa dan pendidik guna membantu siswa berekspresi dalam membuat video mengenai pembelajaran. Salah satunya aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ceramah. Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang diantaranya menyimak, membaca, menulis yang dimana keterampilan tersebut dapat dikembangkan secara alami dengan bantuan guru dan orang tua serta orang-orang sekitarnya. Untuk keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit dan keterampilan yang sangat kompleks, peserta didik tidak hanya sekedar menuangkan ide mereka namun ada tuntutan untuk menuangkan sebuah gagasan, perasaan, dan kemauan. Keterampilan menulis biasanya dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan perlu adanya latihan yang intensif (Tarigan 2008:2).

Dengan adanya aplikasi TikTok ini dapat membantu siswa dalam menunjang kreativitasnya dalam menulis dan meningkatkan kepercayaan diri siswa akan hasil karya tulisnya untuk dipublikasi dan mendapatkan apresiasi dari guru maupun orang sekitar. Kepercayaan diri menuntun seseorang untuk menentukan tujuan dalam hidup. Keyakinan ini melandaskan individu untuk bertindak dengan penuh keyakinan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sifat toleransi dan ambisi mereka menjadi alat yang mengantarkan mereka menuju kesuksesan. Optimisme bisa mempermudah mereka dalam meraih tujuan. Namun, kepercayaan diri bukan berarti arogansi. Seseorang yang percaya diri tetap menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya (Gutara, Rangka., & Prasetyaningtyas, 2017).

Materi pembelajaran ceramah merupakan salah satu materi pembelajaran pada kelas XI SMA pada semester gasal. Pembelajaran ceramah masuk dalam kompetensi dasar 3.24 dan 4.24 pada perencanaan pembelajaran. Ceramah dapat diartikan sebagai penyampaian informasi, pengetahuan, atau hal lain kepada khalayak ramai. Biasanya disampaikan oleh seseorang yang ahli di bidangnya, dan didengarkan oleh banyak orang. Penyampaian ceramah dapat dilakukan secara langsung, maupun melalui media seperti televisi, radio, dan media lainnya (Bahasa Indonesia SMA/SMK/MAK kelas X. Sherlie, dkk. 2017:73). Gaya bahasa

dalam ceramah bagaikan orkestrasi kata yang memikat hati dan pikiran pendengar. Ia tak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga seni melukiskan makna dengan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran ceramah tentunya tidak lepas dari ciri-ciri maupun langkah-langkah dalam menulis ceramah. Ciri-ciri ceramah diantaranya, (1) ceramah biasanya akan disampaikan oleh seseorang yang memiliki bidang ilmu tertentu, (2) ceramah biasanya berisi informasi topik yang dapat memperluas pengetahuan, (3) terdapat komunikasi dua arah yaitu pembicara dan pendengar yang berisi dialog, tanya jawab, dan diskusi, (4) ceramah juga bisa disajikan menggunakan alat bantu.

Dalam menulis teks ceramah tentunya harus memperhatikan struktur dalam teks ceramah. Berikut langkah-langkah untuk mencapai penulisan yang tepat antara lain:

- a. Menentukan tema atau pokok bahasan ceramah. Tema yang dibuat sesuai dengan tujuan ceramah. Contohnya, ceramah tentang agama yang mengajak pendengarnya untuk melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk hidup.
- b. Membuat daftar pokok-pokok ceramah yang akan disampaikan, pokok-pokok ceramah sebaiknya dibuat secara sistematis dan dibatasi agar penulis mudah untuk mengembangkan pokok pikiran.
- c. Menyusun kerangka ceramah berdasarkan pokok pikiran yang telah ditulis. Kerangka ceramah disesuaikan dengan struktur ceramah. 44-58

Kerangka ceramah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan ( Tesis). Diawali dengan pengenalan isu, masalah, kemudian pandangan sang pembicara mengenai topik yang akan dibahasnya. Pendahuluan terdiri dari pembukaan yang mencakup salam pembuka, penghormatan, hingga ucapan syukur  
Pengantar: lebih sering berisi dari informasi atau berita faktual yang masih terkait dengan topik ceramah.
- 2) Isi (Rangkaian Argumentasi). Berisi argumen pembicara mengenai pendahuluan dengan menyertakan sejumlah fakta pendukung yang disampaikan pembicara. Dalam isi ceramah terdapat inti berupa pandangan umum dari penceramah, gagasan yang mengungkapkan ide untuk pendengar. Lalu, ceramah pada umumnya berisi satu gagasan yang dikembangkan menjadi beberapa topik lainnya.
- 3) Penutup (Penegasan Kembali). Berisi penegasan–penegasan sebelumnya yang mencakup : Simpulan, berupa ucapan permintaan maaf dan Salam penutup.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran menggunakan platform aplikasi TikTok dan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Lisa Novia, Ade Hikmat dan Imam Safi'i (2024) yang membahas tentang “Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Pidato”. Alam artikel tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran secara konvensional yang menunjukkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Namun setelah penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan adanya pertimbangan relevansi materi yang akan disampaikan. Karena pembelajaran berlangsung tidak monoton karena aplikasi TikTok dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pidato yang menarik dengan berbagai fitur yang disediakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan menulis dan kepercayaan diri siswa atas apa yang dihasilkan dari ide kreatif yang dihasilkan dari karya tulis siswa berkaitan dengan materi ceramah dengan memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran siswa.

## **METODE**

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, diinterpretasikan dengan penuh makna, dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang deskriptif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Haris herdiansyah. 2014:9). Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana meningkatkan keterampilan menulis pada siswa XI SMA dalam penulisan ceramah.

Data dari penelitian ini yaitu aplikasi TikTok sebagai data primer. Data sekunder yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer seperti kamus, artikel, internet, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini mula-mula peneliti mengamati bagaimana penggunaan aplikasi TikTok, selanjutnya bagaimana aplikasi TikTok diterapkan sebagai media pembelajaran ceramah dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan sebuah perjalanan aktif dan sadar untuk membangun pengetahuan dan wawasan baru. Dalam proses ini, individu mengalami perubahan positif, menguasai keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Pembelajaran merupakan proses yang dibangun secara bertahap oleh individu, memperluas pengetahuannya dalam konteks yang terbatas. Pembelajaran bukan sekadar menghafal fakta, kaidah, atau aturan, melainkan proses mengkonstruksi makna melalui pengalaman.

Di era yang penuh dengan perubahan dan tantangan ini, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kreatif dan inovatif. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang dirancang dengan tepat, yaitu pembelajaran kreatif dan inovatif.

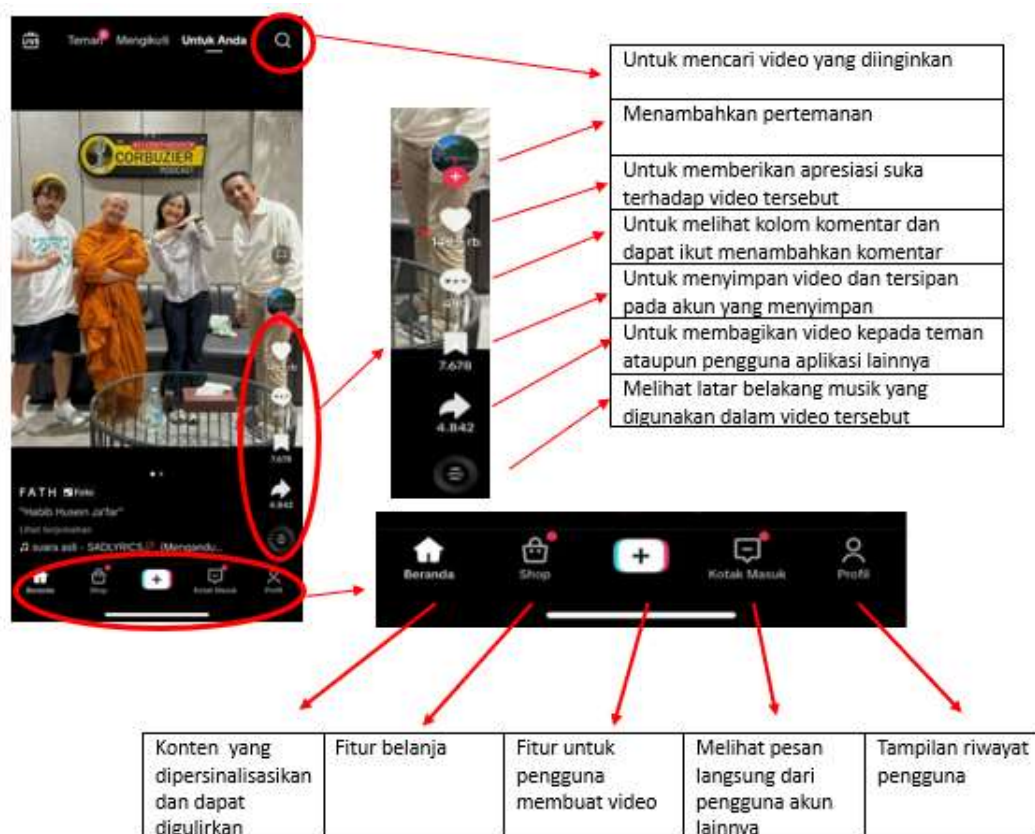
Media pembelajaran berperan sebagai alat untuk memberikan rangsangan positif bagi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Rangsangan ini dapat berupa visual, audio, maupun kinestetik, yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran bagaikan jendela yang membuka peluang-peluang baru dalam proses belajar mengajar. Kehadirannya membawa berbagai manfaat yang tak ternilai bagi pendidik dan peserta didik, di antaranya:

1. Keseragaman Penyampaian Materi
2. Kejelasan dan Ketertarikan
3. Interaksi dan Keterlibatan.
4. Efisiensi Waktu dan Tenaga

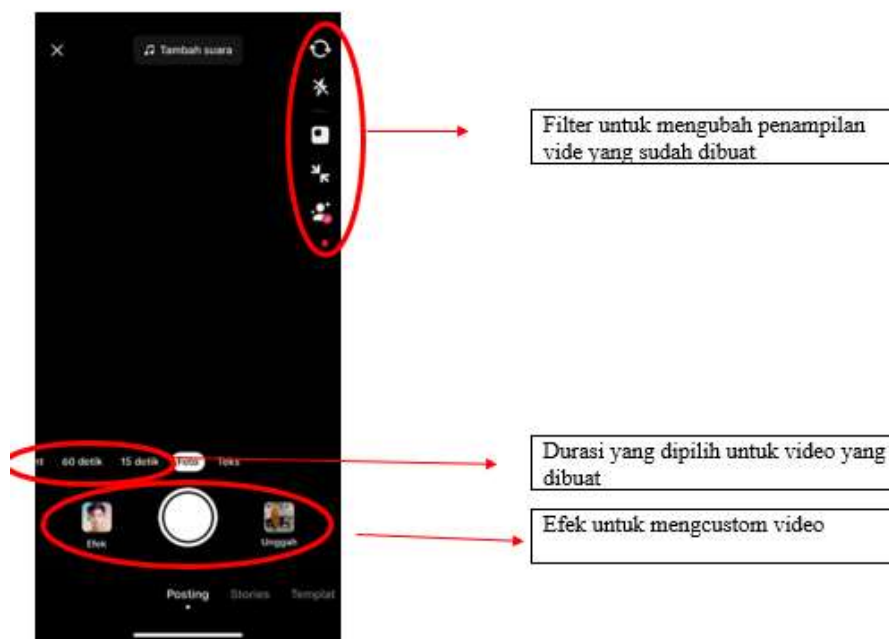
5. Peningkatan Kualitas Hasil Belajar
6. Fleksibilitas Tempat dan Waktu
7. Sikap Positif Terhadap Materi dan Proses Belajar
8. Peran Pendidik yang Lebih Positif dan Produktif

**A. Media Sosial TikTok**

Aplikasi TikTok merupakan sebuah jejaring media sosial yang pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016. Aplikasi yang berasal dari Tiongkok ini menyediakan berbagai fitur yang membantu untuk memungkinkannya didesain sebagai media pembelajaran kepada pemakai agar dapat membuat video yang sesuai dengan keinginan penggunanya. Media sosial TikTok merupakan salah satu platform yang dapat melakukan interaksi online yang dapat juga untuk menonton video musik, dan video lainnya, selain itu pengguna tidak hanya dapat menonton namun juga dapat menyunting, membuat, dan berbagi video pendek. Aplikasi TikTok juga dilengkapi dengan berbagai filter dan ada iringan musik sebagai latar belakang. Selain itu pengguna memiliki kesempatan untuk membagikan video tersebut dengan teman serta seluruh masyarakat Indonesia (Mulya, 2021). Berikut gambaran dan fitur yang disediakan oleh aplikasi TikTok.



fitur yang ditawarkan saat membuat video



## **B. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media aplikasi Tik Tok.**

Pelaksanaan pembelajaran ceramah tentunya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar 3.24 dan 4.24 berikut kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran:

### **1) KOMPETENSI DASAR**

3.24 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah

4.24 Mengonstruksi ceramah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat

### **2) INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

3.24.1 Menemukan struktur dalam ceramah

3.24.2 Menganalisis struktur dalam teks ceramah berkaitan dengan bidang pekerjaan

4.24.1 Membangun kerangka ceramah berdasarkan langkah – langkah penyusunan dalam teks ceramah

4.24.2 Mengembangkan kerangka menjadi teks ceramah secara tertulis sesuai dengan struktur yang tepat

### **3) TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Setelah mengamati contoh teks ceramah pada aplikasi Tik Tok yang ditunjukkan oleh guru diharapkan peserta didik mampu menemukan struktur teks ceramah dengan penuh tanggung jawab
- Setelah menemukan struktur teks ceramah, diharapkan peserta didik mampu menganalisis isi dan struktur teks ceramah dengan tepat

- Setelah menganalisis isi dan struktur, peserta didik diharapkan dapat membangun kerangka teks ceramah menggunakan struktur dengan benar.
- Setelah membangun kerangka, siswa diharapkan mampu membuat teks ceramah secara tertulis sesuai dengan struktur dengan jujur lalu mengupload ke dalam aplikasi Tik tk pada akun masing-masing siswa.

#### **4) KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Berikut deskripsi kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi TikTok:

##### **a. Pertemuan ke-1:**

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- Guru meminta peserta didik membentuk kelompok yang anggotanya 3 - 4 orang secara heterogen.
- Guru membagikan contoh teks ceramah dengan menayangkan ceramah singkat dari akun TikTok dengan menggunakan proyektor.
- Peserta didik mengamati video ceramah yang dibagikan.
- Bersama kelompok, peserta didik berdiskusi untuk menemukan video ceramah masing-masing pada akun TikTok yang akan dicari struktur teks ceramah secara aktif.
- Peserta didik bersama guru mengevaluasi hasil diskusi menemukan struktur teks ceramah
- Guru memberikan penguatan tentang struktur teks ceramah dan langkah – langkah penyusunan kerangka teks ceramah.
- Peserta didik membuat kerangka sesuai dengan langkah – langkah penyusunan teks ceramah dengan tepat
- Peserta didik bekerja sama mengembangkan kerangka ceramah tersebut menjadi sebuah teks ceramah sesuai dengan struktur yang tepat
- Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan percaya diri
- Peserta didik dalam kelompok lainya menanggapi hasil presentasi dengan aktif
- Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah dipelajari
- Guru serta peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang sudah didiskusikan

- Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dengan membuat projek ceramah yang akan dilakukan secara individu agar siswa mempersiapkan teks ceramah dan pembuatan akun TikTok dirumah jika siswa belum memiliki akun TikTok.

**b. Pertemuan ke-2**

- Peserta didik bersama-sama untuk mendiskusikan materi teks ceramah
- Peserta didik lain menanggapi dengan *aktif*.
- Peserta didik membuat teks ceramah berdasarkan ide dan tema masing-masing siswa
- Siswa membuat video ceramah berdasarkan teks ceramah yang sudah dibuat
- Siswa meng-*upload* video ceramah pada akun TikTok masing-masing

**SIMPULAN**

Pembelajaran merupakan proses bertahap yang melibatkan penambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan melalui aktivitas sadar, yang menghasilkan perubahan positif dalam diri seseorang. Pembelajaran yang efektif harus kreatif dan inovatif, memotivasi, serta mendorong kreativitas peserta didik. Media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta efektivitas penyampaian materi.

Aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dengan fitur yang memungkinkan pembuatan, penyuntingan, dan berbagi video pendek. Implementasi pembelajaran dengan TikTok melibatkan kegiatan seperti menganalisis dan mengkonstruksi teks ceramah, serta membuat dan mengunggah video ceramah ke platform TikTok. Proses ini mendorong interaksi dan kolaborasi antara guru dan siswa, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanto, D, S. (2019). *Diskusi, Negosiasi, dan Ceramah*. Surakarta. PT Angkasa Sinergi Media
- Daniel Ginting, dkk. (2021). *Inovasi Pengajaran dan pembelajaran Melalui Platform Digital. Teori dan Praktik Pengoprasian*. Malang: Media Nusa Creative.
- Herdiyansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Istiqomah, Aji, Maman, dan Sherlie. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*
- Saefudin, Ika berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung. PT remaja Rosdakarya
- Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Deepublish

**Jurnal**

- Drakel,W. J., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2018). Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Journal Unair*, (21), 1–20
- Luisandrith, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran Seni Tari Melalui Aplikasi TikTok Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175-180. Retrived from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/42085/17450>
- <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/19>
- Mulya, H. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Pada Orangtua Di Rt 002 Rw 003 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru). Universitas Islam Riau. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.705>
- Nurjamal, Daeng, WartaSumirat, dan Riadi Darwis. 2011. TerampilBerbahasa. Bandung:Alfabeta. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.880>



## **Citra Wanita dalam Novel Berjudul *Si Anak Pintar* Karya Tere Liye**

**Haula Lutfia**  
**Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**  
[haulalutfia.2003@gmail.com](mailto:haulalutfia.2003@gmail.com)

### **Abstrak**

Para peneliti banyak yang menjadikannya novel untuk sebuah objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang citra wanita dalam buku *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Objek kajian berasal dari sebuah buku novel. Dimulai dengan membaca novel, lalu mengkaji kalimat dalam novel tersebut yang menjadi datanya, lalu dipaparkan dalam artikel ini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik analisis. Hasil penelitian terdapat 15 data. Hasil analisis data yang ditemukan berupa 3 data yang mencerminkan otak wanita lebih berperasaan dan 12 data yang memaparkan otak wanita lebih banyak mengeluarkan kata-kata.

**Kata Kunci:** Citra wanita, Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam ciri khas bahasa dari Sabang hingga Merauke. Suku yang beragam mempunyai makna-makna tertentu dalam sebuah bahasa yang mereka jaga kelestariannya. Abdul Chaer: 2010 mendefinisikan bahwa bahasa ialah sebuah aturan, maknanya bahasa dihasilkan dari sejumlah komponen yang ada pola secara menetap dan ada kaidahnya. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat baik wanita maupun pria dalam kesehariannya mempunyai ciri khas tersendiri. Pria dengan bahasa dan perlakuannya, sedangkan wanita bahasa dan perasaannya. Hal tersebut menjadi sebuah telaah ilmu linguistik yang bukan hanya berarti ilmu tentang bahasa, tetapi juga berarti bahasa itu sendiri, atau mengenai bahasa (Chaer: 2020).

Masalah terkait citra seorang wanita dapat dikaji dalam turunan ilmu linguistik yaitu psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973). Fenomena terkait bahasa wanita sangat sering terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sesuatu yang dibuat menggunakan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, disertakan unsur budi, khayalan, dan luapan perasaan yang muncul dan surut seketika. Indonesia mempunyai penulis-penulis hebat dengan mencantumkan sebuah bahasa dalam karya sastranya dengan berbagai macam contoh-contoh kehidupan dalam karyanya. Para kehidupan selanjutnya dapat membaca karya sastra tersebut. Karya sastra berasal dari kisah nyata dan imajinasi yang disesuaikan oleh penulis yang hebat. Karya sastra merupakan sebuah karangan yang berasal dari kisah nyata, pengalaman, imajinasi, ide, keyakinan yang menggambarkan suatu bentuk kehidupan untuk menambahkan ilmu dalam kehidupan.

Karya sastra tidak hanya tentang remaja, namun ada juga tentang kehidupan kanak-kanak yang disebut dengan sastra anak. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semua diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro: 2013). Salah satu karya sastra yang dapat ditelaah tentang citra wanita yaitu novel yang merupakan sebuah narasi prosa ditulis dengan panjang dan dengan kompleksitas tertentu. Penelitian ini menganalisis citra wanita dalam novel *Si Anak Pintar*, karya Tere Liye. Cara yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah ilmu yang melihat sifat, perbuatan, tingkah laku dalam karya sastra. Hudita A.R. Lubis: 2023 mendefinisikan pendekatan psikologi sastra adalah cabang ilmu yang menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisis karakter, perilaku, dan psikologi tokoh dalam karya sastra. Novel ialah karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini. Novel yang di dalamnya terkandung citra wanita dengan bahasa yang luar biasa. Citra wanita merupakan tingkah laku perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Citra wanita adalah wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan ciri khas wanita.

Penelitian terdahulu yang dianalisis oleh Nur Iyam, dkk berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal*. Kesamaan yang terdapat dari penelitian yang dulu dengan penelitian yang sekarang ialah sama-sama menganalisis citra wanita dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu menganalisis citra perempuan dalam novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*, namun dalam penelitian ini menganalisis citra wanita pada novel *Si Anak Pintar*.

*Novelty* atau kebaruan yang ada pada penelitian ini ialah belum ada yang menganalisis citra wanita pada novel berjudul *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Penulis mendapatkan kebaruan pada penelitian ini untuk menganalisis penelitian baru. Penulis juga sangat tertarik menganalisis citra wanita dalam novel tersebut. Tentang citra wanita tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, namun juga terdapat dalam buku bacaan yaitu novel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra wanita dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memaparkan data dengan bentuk kata-kata yang jelas dan rinci atau segala lambang yang memberikan intruksi suatu masalah yang sedang dikaji, secara tulisan memuat kata, kalimat, dan paragraf yang tertera dalam novel *Si Anak Pintar*. Sumber data diperoleh dari buku novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Adapun datanya seperti “Kau baik-baik saja Pukat?” Walau Mamak terlihat tenang, suaranya berdenting kecemasan. Tangannya segera meraih ember di bawah tempat tidur. Teknik pengumpulan data didapat dengan cara membaca novel *Si Anak Pintar*, lalu menganalisisnya. Teknik analisis data ialah dengan cara membaca buku yaitu novel, lalu mengumpulkan data yang menjadi sasaran penelitian, dan mengkajinya satu-persatu pada penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Otak Wanita Lebih Berperasaan**

Data 1:

“Kau masih marah pada Mamak?” (Liye, 2023: 214).

Data tersebut merupakan contoh dari citra wanita. Seorang ibu merasa bersalah karena menghukum anaknya tidur di luar, hingga jatuh sakit. Citra wanita yang muncul dari paragraf di atas si ibu lebih berperasaan dan memilih merawat anaknya dibandingkan membiarkan anaknya merasakan sakit karena tidak mendengar perintahnya.

Data 2:

“Sebentar saja, Pukat.” Mamak masih membujuk, menyentuh dadaku. “Badan kau panas sekali. Harus dikompres biar lekas sembuh.” (Liye, 2023: 215)

Data pada teks di atas terlihat seorang wanita yang merawat anaknya dengan penuh kesabaran dan kelembutan agar anaknya cepat sembuh. Hal itu memperlihatkan citra seorang wanita yang membuang kemarahannya dan tetap menyayangi anaknya.

Data 3:

“Kau baik-baik saja, Pukat?” (Liye, 2023: 217).

Teks tersebut menampilkan citra wanita dalam merawat anaknya yang sedang sakit. Seorang ibu tampak cemas ketika melihat anaknya ingin muntah karena sakit. Si ibu lebih mementingkan anaknya dari pada kesalahan anaknya.

### **Otak Wanita Lebih Banyak Mengeluarkan Kata-kata**

Data 4:

“Sudah berapa kali Mamak bilang? Memangnya kuping kau ditaruh di mana? Bereskan, bereskan, bereskan sendiri.” Mamak menumpuk dua antal butut, lalu melipat kemul kusam Amelia dengan cepat. “Atau esok lusa kau tidur di lantai saja? Jadi bisa seenaknya, tidak perlu merapikan seprai, bantal, dan kemul setelah kau bangun tidur.” (Liye, 2023: 193)

Data di atas merupakan sebuah gaya bahasa yang memaparkan citra wanita. Seorang ibu yang merepet-merepet untuk mengajari mendisiplinkan anaknya ketika bangun tidur, yaitu harus memberekan tempat tidurnya. Dari data tersebut terpapar bahwa wanita kalau sedang mengajarkan anaknya mengeluarkan banyak kata-kata.

Data 5:

“Sana bergegas mandi. Sudah hampir jam tujuh. Nanti kau terlambat sekolah.” Mamak mendelik, akhirnya mengusir Amelia keluar dari kamar (Liye, 2023: 193).

Pada data tersebut citra wanita terlihat pada seorang ibu yang mengomel menyuruh anaknya segera bersiap-siap untuk sekolah. Si ibu mengeluarkan banyak kata-kata.

Data 6:

“Omong kosong. Piringmu berkurang tiga sendok kau bilang kenyang. Habiskan!” Mamak melotot, menunjuk kursi, menyuruh Burlian duduk kembali (Liye, 2023: 194).

Paragraf di atas terlihat salah satu ciri khas seorang ibu ketika menyuruh anaknya untuk menghabiskan nasi. Kata-kata yang dituturkan kepada anaknya terbilang banyak agar anaknya duduk kembali untuk menghabiskan makanannya.

Data 7:

“Apa susahya sih di suruh makan? Kau tinggal dulu, mengunyah, selesai.” Mamak naga-naganya mulai mengomel lagi (Liye, 2023: 194).

Paragraf tersebut terlihat citra wanita yaitu ketika seorang ibu berbicara kepada anaknya agar menghabiskan makanannya. Si ibu berbicara dengan mengeluarkan kata-kata yang banyak.

Data 8:

“Setiap pagi susah sekali kau disuruh menghabiskan sarapan. Sudah berapa kali Mamak bilang, kuping kau memangnya ditaruh di mana? Mamak melanjutkan omelannya. “Kau tidak perlu bekerja keras seperti anak-anak tetangga agar bisa makan, Burlian.” (Liye, 2023: 194)

Data 9:

“Oi kenapa kalian belakangan ini susah sekali menuruti perintah? Disuruh ini tidak mau, disuruh itu membantah.” Mamak mengabaikan dehaman Bapak. “Disuruh sarapan saja malas-malasan. Kau tahu, di luar sana ada jutaan anak-anak yang ingin sarapan tapi tidak bisa karena mereka tidak punya uang untuk membelinya, tidak punya orangtua yang memaksakannya.” (Liye, 2023: 195)

Data di atas menampilkan citra wanita ketika seorang ibu terus menasehati anaknya dengan mengomel tanpa henti, agar anaknya menghabiskan sarapannya. Seorang ibu yang mengomel dengan mengeluarkan kata-kata yang banyak, sehingga mencerminkan citra wanita.

Data 10:

“Oi yang bekerja itu tangan, bukan mulut! Tidak akan selesai bagian ini kalau kalian mengerjakannya dengan berceloteh!” (Liye, 2023: 200).

Pada paragraf di atas merupakan contoh dari citra seorang wanita. Seorang ibu yang menasehati anaknya agar menyelesaikan pekerjaannya tanpa banyak cerita, agar pekerjaan tersebut cepat selesai. Tokoh Mamak pada data di atas mengeluarkan kata-kata yang banyak, sehingga mencerminkan citra wanita.

Data 11:

“Oi, kau tidak mendengar kalimat Mamak rupanya. Kalau Mamak sudah bilang sebentar lagi, ya sebentar lagi.” (Liye, 2023: 201)

Data di atas ialah citra wanita dalam mengajari anaknya bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang ia lakukan. Si ibu mengeluarkan tutur yang terdiri dari banyak kata-kata. Sikap di atas mencerminkan citra wanita.

Data 12:

“Kau berarti tidak mendengar kalimatku, Bang. Bukankah sudah kubilang, anak itu tidak akan kuizinkan masuk, kecuali dia menyesal dan meminta maaf atas kelakuannya hari ini. Titik. Harus berapa kali kuulangi sampai kau mengerti?” (Liye, 2023: 209).

Paragraf di atas menunjukkan citra seorang wanita yang tetap pada pendiriannya ketika suaminya membujuk dia agar menyuruh masuk anaknya yang telah dihukum tidur di luar, akibat tidak menyelesaikan pekerjaannya dan langsung pulang untuk menonton film kesukaannya. Terlihat ketika suaminya bernegosiasi dengan istrinya, si ibu lebih banyak mengeluarkan kata-kata. Hal tersebut mencerminkan citra seorang wanita.

Data 13:

“Oi cepat sekali, Mamak Nung? Padahal cucian Mamak Nung lebih banyak dibandingkan kami.” Salah satu ibu-ibu itu berseru.

“Bukankah sudah sering kukatakan?” Mamak memperbaiki posisi keranjang di punggung, menatap tajam. “Yang bekerja itu tangan, bukan mulut. Maka pasti lebih cepat mencucinya.” (Liye, 2023: 265)

Kedua paragraf di atas memuat tentang citra seorang wanita yang ketika berbicara dengan teman wanitanya, ia mengeluarkan banyak kata-kata. Hal tersebut mencerminkan citra seorang wanita ketika berbicara.

Data 14:

“Kalian bisa berhenti tidak, hah?” Mamak menggeram. “Atau perlu mamak sumpal mulut kalian dengan cabai merah agar berhenti menggunjing orang lain.” (Liye, 2023: 270)

Data tersebut menampilkan citra wanita ketika seorang ibu menasehati anaknya dengan mengancam agar mereka berhenti bergunjing untuk orang lain. Terlihat tokoh Mamak dalam paragraph di atas mengeluarkan banyak kata-kata dalam menasehati anaknya.

Data 15:

“Ibu-ibu di kampung ini memang sudah kotor semua mulutnya. Asyik menggunjing urusan orang lain. Mereka tidak tahu, anak-anak jadi ikut-ikutan suka bergunjing.” (Liye, 2023: 270)

Pada hasil penelitian tersebut terlihat seorang ibu sedang marah dan mengeluarkan banyak kata-kata. Hal tersebut mencerminkan citra wanita dalam berbicara sehingga mengeluarkan bermacam ragam kata-kata.

## **Pembahasan**

Psikologi sastra adalah ilmu yang melihat sifat, perbuatan, tingkah laku dalam karya sastra. Dari psikologi sastra dapat dikaji tentang berbagai macam kepribadian. Citra wanita adalah pembahasan pada penelitian ini. Abdul Chaer: 2015 dalam bukunya berjudul *Psikolinguistik* membahas tentang otak wanita lebih tajam, hal ini tampak ketika seorang wanita bertengkar, maka ia akan siap bertengkar dengan kata-kata, sedangkan dalam penelitian ini yang dianalisis pada novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye terdapat kutipan data

yang mencerminkan seorang ibu dalam menasehati anaknya, ia mengeluarkan banyak kata-kata. Berikut contoh kutipannya “Oi kenapa kalian belakangan ini susah sekali menuruti perintah? Disuruh ini tidak mau, disuruh itu membantah.” Mamak mengabaikan dehaman Bapak. “Disuruh sarapan saja malas-malasan. Kau tahu, di luar sana ada jutaan anak-anak yang ingin sarapan tapi tidak bisa karena mereka tidak punya uang untuk membelinya, tidak punya orangtua yang memaksakannya.” (Liye, 2023: 195)

Penelitian terdahulu yang dianalisis oleh Nur Iyam, dkk berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal* salah satu dalam penelitiannya berdasarkan aspek psikisnya, Merry Riana adalah seorang perempuan yang pantang semangat, pemberani, disiplin dan tekun serta percaya diri dan optimis. Meskipun banyak persoalan dalam kehidupannya ia tetap berusaha menjadi yang terbaik, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang novel Si Anak Pintar karya Tere Liye yang memaparkan kasih sayang dan kelembutan seorang ibu dalam merawat anaknya yang sedang sakit, meskipun anaknya tidak mengindahkan perintahnya, seperti kutipan berikut, “Kau baik-baik saja, Pukat?” (Liye, 2023: 217).

Penelitian terdahulu kedua yang dianalisis oleh Nurlian, dkk berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye* dalam penelitiannya membahas tentang aspek psikis, tokoh Sri Ningsi sebagai seorang perempuan yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan pada orang-orang disekitarnya, meskipun banyak masalah dan cobaan yang datang Sri Ningsi tetap tabah menjalaninya hingga akhir hidupnya, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang novel Si Anak Pintar karya Tere Liye yang memaparkan sikap seorang ibu yang sangat sabar merawat anaknya sakit, contoh kutipan datanya “Sebentar saja, Pukat.” Mamak masih membujuk, menyentuh dadaku. “Badan kau panas sekali. Harus dikompres biar lekas sembuh.” (Liye, 2023: 215)

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian terdapat 15 data yang dianalisis pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye. Terdapat 3 data yang mencerminkan otak wanita lebih berperasaan dan 12 data yang memaparkan otak wanita lebih banyak mengeluarkan kata-kata. *Novelty* atau kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini ialah belum ada yang menganalisis citra wanita di dalam novel berjudul Si Anak Pintar karya Tere Liye. Untuk berkontribusi dalam bidang studi penulis harus menjelaskan terkait data yang ditemukannya. Dari data tersebut dianalisis dan menghasilkan pelajaran dan manfaat yang baik untuk bidang studi. Data di atas menambah pelajaran baru bahwa otak wanita lebih tajam, awet, dan selektif. Penulis hanya menganalisis beberapa data. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut tentang citra wanita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, C. (2015). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Abdul, C. (2022). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). *SOSIOLINGUISTIK (EDISI REVISI)*. RINEKA CIPTA.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktural Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121.  
<https://doi.org/10.30821/eunola.v1i2.1136>
- Gurisatti, G. (2019). Morfologia. *Dizionario Fisiognomico*, 113–132.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctvdf0kbr.8>
- Hafid, A., Marzuki, I., & Nurlian. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 45–49.  
<https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/2024>
- Iyam, N., Agussalim Aj, A., Bahasa dan Sastra, F., & Negeri Makassar, U. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 1(1), 2021.
- Liye, T. (2023). *Si Anak Pintar*. SABAKGRIP.
- Lubis, H. A. R. (2023). *Perbedaan Psikologi-Sastra, Sosiologi-Sastra, Psikolinguistik, dan Sosiolinguistik*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nanik, S. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan*. Yuma Pustaka.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurgiantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Resmini, N. (2007). Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi. *Bandung*. Upi Press.
- Riutami, Sutardi, & Irmayani. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dengan Kajian Feminisme. *Edu-Kata*, 8(2), 210–220.
- Rizka, N. H., Syafrial, S., & Burhanuddin, D. (2022). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13570–13578.
- Todiho, Z., & Djumati, R. (2019). Citra Perempuan dalam Novel “Cantik Itu Luka”, karya Eka Kurniawan: Kritik Sastra Feminis. *Tekstual*, 17(1), 47.  
<https://doi.org/10.33387/tekstual.v17i1.1787>
- 曹莹菲, 吕家琄, Sinica, A. P., Science, A. L., Stedmon, C. A., Markager, S., Bro, R., Fellman, J. B., Petrone, K. C., Grierson, P. F., D’Orazio, V., Traversa, A., Senesi, N., Lapierre, J. F., Frenette, J. J., Catalá, T. S., Mladenov, N., Echevarría, F., Reche, I., ... Qianheng, G. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.

## Narasi Hijau: Eksplorasi Ekokritisisme Cerpen Digital Ruang Sastra.Com

<sup>1</sup>Yustus Y. D. R. Rendok, <sup>2</sup>Maria Vitriana Divi Seran, <sup>3</sup>Iswan Afandi, <sup>4</sup>Juanda Juanda  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Timor  
<sup>4</sup>Universitas Negeri Makasar  
<sup>1</sup>[danielrisalrendok@gmail.com](mailto:danielrisalrendok@gmail.com), <sup>2</sup>[diviseran882@gmail.com](mailto:diviseran882@gmail.com), <sup>3</sup>[iswan@unimor.ac.id](mailto:iswan@unimor.ac.id),  
<sup>4</sup>[juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

### Abstrak

Ekokritik adalah kajian yang mengkritisi lingkungan melalui karya sastra. Penelitian ini mengkaji fenomena-fenomena kerusakan alam dalam cerpen, yaitu “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan dalam cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari kutipan dalam karya sastra yang memuat berbagai bentuk kerusakan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di fokuskan pada masalah kerusakan lingkungan yang ada dalam cerpen. Hasil penelitian menunjuk dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” ditemukan masalah kerusakan hutan, hilangnya habitat dari hewan, bencana yang terjadi akibat kelalaian manusia, ajakan kepada orang agar melestarikan hutan. Cerpen “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi ditemukan masalah tentang masalah/fenomena yang berkaitan dengan lingkungan yaitu polusi akibat kebakaran terbuka. Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly ditemukan masalah pemukiman yakni menggambarkan kondisi kampung yang rusak setelah pepohonan ditebang.

**Kata Kunci:** ekokritik, lingkungan, cerpen, fenomena alam

### PENDAHULUAN

Karya sastra bersifat imajinatif yang ditambah dengan kata-kata yang tepat (Viola dan Kemal, 2022). Karya sastra dan posisinya dalam masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra dapat memberikan imajinasi dan kesan tentang keberadaan manusia. Berbagai jenis bencana alam disebabkan oleh kesadaran manusia terhadap perubahan lingkungan dan kesadaran manusia terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya, konsumen sangat penting untuk mengetahui cara mengelola lingkungan yang baik. Dua hal utama yang selalu diperlukan adalah manusia dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa baik manusia maupun lingkungan dapat mengalami perubahan satu sama lain tanpa mempengaruhi ekosistem secara keseluruhan (Sihotang, et al. 2021).

Karya Sastra yang memuat fenomena kerusakan sama dengan protes terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai alat protes dan ideologi perjuangan terhadap berbagai jenis kerusakan lingkungan (Afandi, I., & Nahak, M. M. N. 2022). Selalu ada keinginan dari bidang lain untuk menggabungkan penelitian sastra



dan bidang lain. Ini adalah konsekuensi langsung dari perkembangan kajian sastra itu sendiri. Elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan dari bidang lain membentuk sastra. Pembaca, pengarang, dunia nyata, dan karya sastra semua terlibat dalam karya sastra. Alam sekitar telah menjadi bagian dari representasi sebuah karya sastra sejak lama. Alam dan lingkungan tidak hanya menjadi latar dan tokoh utama dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema dan karakter utama. Opsi Odiksi: Pantai, hutan, laut, pohon, sungai, gunung, dll. Fenomena ini membuat perlunya studi ekokritisisme.

Salah satu hal yang melatar belakangi lahirnya ekokritik adalah kerana tuntutan zaman. Pandangan manusia yang antroposentris dan menganggap alam (lingkungan hidup) merupakan objek eksploitasi, menjadi salah satu penyebab lahirnya ekokritik. Gerrard (2004, p. 4) menyatakan kajian ekokritik mulai berkembang di Amerika. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tulisan bernuansa ekologis (environmental) yang dihasilkan oleh sebuah asosiasi The Association for the study of Literature and the Environment (ASLE). Ekokritik berkembang pesat di negara lain, seperti Inggris dan Jepang, bahkan seiring dengan munculnya berbagai krisis ekologi. Bidang ekokritisisme telah memperluas bidang penelitian literatur lingkungan untuk mencakup berbagai literatur, teori, dan metode, memperluas interpretasi karya sastra, dan menghidupkan kembali ilmu dan sastra lingkungan. (Liamsi, Puisi Rida K., et al. 2023).

Fokus kajian ekokritik sastra memang belum ada garis-garis yang jelas. Namun, menurut Endraswara (2016, p. 38-39) fokus kajian ekokritik termaksud harus terfokus pada tiga hal, yaitu: 1) mengkaji seluk-beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, 2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, 3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologi. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama tergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik itu selalu ada konteks ekologis Menurut Garrard (2004, p. 8), fokus ekokritik ialah mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya.

Prinsip lingkungan digunakan dalam banyak karya sastra. Misalnya cerpen, cerpen ideal untuk menangkap perasaan masyarakat terhadap keadaan lingkungannya karena isinya membahas hubungan antara manusia dan fenomena alam atau lingkungan. Beberapa cerpen, seperti “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizki Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly. Cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius membahas hubungan antara kita sebagai manusia dan hujan dan hutan. Polusi yang disebabkan oleh kebakaran terbuka adalah topik cerpen Rizki Turama dalam cerpen “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”. Bagaimana situasi dan kondisi kampung setelah habisnya pepohonan yang berada di kampung tersebut adalah topik cerpen karya Sandi Firly yang berjudul “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”.

Peneliti menganggap bahwa ketiga cerpen ini, “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius, “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizki Turama, dan

“Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” karya Sandi Firly, sangat penting untuk diteliti karena mereka mengajak pembaca untuk melindungi dan mempertahankan alam sekitar. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong orang untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam karena, seperti yang ditunjukkan dalam cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”, cerpen Rizqi Turama “Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”, dan cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian”, kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab pemerintah, komunitas, atau organisasi. Selain itu, setiap orang harus berpartisipasi dalam upaya mewujudkan lingkungan hidup yang lestari.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian ini dikaji adanya masalah alam yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dalam cerpen. Oleh karena itu, pada bagian teori akan dibahas tentang teori ekokritisisme. Kajian ini menggunakan teori ekokritisisme menurut Greg Garrard.

Ekokritisisme merupakan Studi tentang produk (artefak) budaya dan budaya mengungkap bagaimana hubungan manusia dengan dunia alami (alam). Menurut definisi ini, hubungan dapat mencakup berbagai aspek produk budaya, bukan hanya topik sastra. Oleh karena itu, studi tentang ekokritisisme dapat dianggap sebagai studi yang lentur yang melihat bagaimana sastra berhubungan dengan lingkungan (Yuriananta, R. 2018). Bidang ekokritisisme telah ada sejak manusia mengekspresikan kebudayaan. Saat ini, ia sangat berkembang sebagai respons terhadap berbagai ancaman lingkungan, seperti perubahan iklim, toksisitas industri, dan penderitaan yang disebabkan oleh pandemi virus corona (Mohammad, N. K., et al. 2024).

Menurut Greg Garrard (2004, p. 20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekologisisme diilhami oleh gerakan lingkungan kontemporer dan sikap kritis terhadap lingkungan. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik.

Yang jelas fokus kajian ekokritik itu selalu ada konteks ekologis Menurut Garrard (2004, p. 8), fokus ekokritik ialah mengeksplorasi cara-cara bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Ada enam konsep dalam teori Garrard (2004) yang dijadikan indikator dalam kajian ekokritik antara lain yaitu polusi, hutan, bencana, permukiman, binatang/hewan, dan bumi/pemanasan global. Kata polusi berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mencemari (Garrard, 2004), misalnya polusi kendaraan, pabrik, limbah, dan sebagainya. Garrard mengatakan peran sains dan teknologi yang ambivalen banyak menyebabkan polusi lingkungan. Sumber masalah polusi pada lingkungan semakin penting untuk diselesaikan karena berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah polusi pada lingkungan ini. Mulai dari yang terkecil hingga yang lebih besar.

Hutan juga disebut sebagai masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon dan memiliki lingkungan yang berbeda dari lingkungan di luar hutan. Hubungan sejarah antara

mahluk hidup dengan lingkungan mereka sangat erat dan kompleks, sehingga ekologi disebut sebagai biologi lingkungan.. Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Studi ini mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan hutan, misalnya masalah penebangan pohon, kebakaran hutan, alih fungsi lahan hutan, dan sebagainya. Bencana yaitu Kondisi yang meliputi perubahan iklim, kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004). Misalnya, banjir, tanah longsor, dan sebagainya.

Permukiman sebagai tempat jangka panjang di dalamnya terdapat nilai (Garrard, 2004). Nilai yang terakumulasi dari masa ke masa semakin tergerus. Misalnya, permukiman padat bangunan dan padat kendaraan. Hewan didefinisikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, kerbau, semut) dan memiliki siklus kehidupan di darat, air, atau udara, baik dipelihara maupun dihabitatnya. Segala bentuk kerusakan yang mengakibatkan kepunahan hewan. Misalnya, kerusakan lingkungan akibat perburuan satwa liar. Studi ini mementingkan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004).

Meningkatnya suhu rata-rata udara, atmosfer, laut, dan daratan Bumi dikenal sebagai pemanasan global. Perubahan iklim ini juga pernah terjadi di masa lalu, tetapi saat ini jauh lebih cepat dan tidak disebabkan oleh sebab-sebab alamiah. Garrard (2004) mengungkapkan penyelamatan bumi mencakup yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan serta upaya pelestarian bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi akibat pemanasan global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menafsirkannya. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada analisis menyeluruh tema manusia, lingkungan, atau fenomena alam yang ditemukan dalam. Cerpen tersebut adalah “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Risqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematian” cerpen karya Sandi Firly. Sumber utama penelitian ini adalah ketiga cerpen tersebut. Sumber pendukung lainnya adalah buku teori ekokritisisme dan jurnal-jurnal yang membahas ekokritisisme.

Selanjutnya, data dari ketiga cerpen tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik membaca sampai akhir untuk menemukan tema-tema yang terkait dengan hubungan antara manusia dan lingkungan atau fenomena alam. Setelah tema-tema utama ditemukan, analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori ekokritisisme sebagai kerangka pemikiran, yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan atau fenomena alam.

Analisis ini dilakukan melalui pengelompokan data, pemilihan kutipan yang relevan, dan menentukan hubungan antara subjek dan teori ekokritisisme. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data berulang kali. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup dan analisisnya mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data akan disusun berdasarkan kutipan dari isi ketiga cerpen pada bagian hasil dan pembahasan. Cerpen tersebut yaitu “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianya” cerpen karya Sandi Firly. Data yang ditemukan berlandaskan enam konsep dalam teori Greg Garrard yang dijadikan indikator dalam kajian ekokritik antara lain yaitu polusi, hutan, bencana, permukiman, binatang/hewan, dan bumi/pemanasan global.

a. Cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?”

Dalam cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” karya Rizqi Turama mempunyai masalah alam yang dapat temukan dalam isi cerita cerpen tersebut yaitu polusi. Polusi merupakan salah satu indikator dalam kajian ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard. Kata polusi berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mencemari (Garrard, 2004), misalnya polusi kendaraan, pabrik, limbah, dan sebagainya. Garrard mengatakan peran sains dan teknologi yang ambivalen banyak menyebabkan polusi lingkungan. Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Berikut kutipan data dari cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” yang membuktikan adanya masalah alam.

- (1) “ Fitri berseluncur di dunia maya-Muh sudah tertidur karena terlalu lelah menangis-dan mendapatkan informasi bahwa pneumonia merupakan kondisi saat paru-paru terisi oleh cairan dan faktor penyebab utamanya adalah polusi.” (Turama, 2023, hal. 01).
- (2) “ Kelabu semakin menguasai langit. Helikopter pembawa air sibuk berlalu lalang. Di teras balkon bisa ia lihat ada debu-debu hitam bekas daun dan rumput terbakar di bawah angin. Udara di luar sana semakin buruk. ” (Turama, 2023, hal. 01).
- (3) “ Fitri sudah begitu terbiasa, hingga saat sore tiba, ia baru sadar sesuatu: dirinya tidak bisa lagi mengajak Muh bermain di luar rumah sebab bau asap semakin pekat.” (Turama, 2023, hal. 01).
- (4) “ Malam itu, saat Fitri meninabobokan Muh, saat suaminya sedang berbicara empat mata dengan sang ibu, aroma asap tercium hingga ke dalam rumah dan membuat sesak.” (Turama, 2023, hal. 01).

Polusi adalah salah satu masalah alam di kota-kota besar, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan data di atas. Dalam cerpen Rizqi Turama “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?”, penulis menceritakan tentang tekanan batin yang dirasakan oleh seorang istri terhadap mertuanya. Cerpen tersebut juga membahas masalah lingkungan, khususnya polusi yang disebabkan oleh kebakaran terbuka, yang mungkin dirasakan oleh penulis saat menulisnya. Masalah ini dimasukkan ke dalam isi cerpen.

b. Cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”

Dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius yang menceritakan tentang hubungan antara hujan, hutan, dan kita (manusia, hewan dan tumbuhan) sebagai makhluk hidup di muka bumi. Dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” mempunyai masalah ekologi yang ditemukan dalam isi cerpen. Data yang ditemukan yaitu hutan, bencana, hewan dan bumi (pemanasan global).

1. Hutan

Hutan yang dimaksud oleh Garrard (2004) merujuk pada kondisi lingkungan yang tidak dicemari oleh peradaban sebagai konstruksi ekologi yang mapan. Studi ini mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan hutan, misalnya masalah penebangan pohon, kebakaran hutan, alih fungsi lahan hutan, dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah hutan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (1) “ Sementara, jika boleh dikata, hutan memiliki manfaat jangka panjang yang tidak terkira sekira bila dibiarkan berdiri kokoh bukan rebah dan luluh layu.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (2) “ Tajuk-tajuk pepohonan yang tidak lain adalah hutan bila ia boleh berkata-kata atau bercerita tentu ia tidak bosan mengadu tentang nasib-nasibnya yang terjadi.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (3) “ Hutan merindukan hujan agar ia(hutan) boleh tumbuh dan mengakar menjadi penahan dari arus deras ketika hujan melanda.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (4) “ Bila hutan terjaga dan lestari maka hujan pun pasti bisa memberi manfaat bagi kita semua.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Penulis ingin mengajak pembaca untuk melestarikan hutan melalui kutipan data di atas dalam cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita.”. Karena kerusakan hutan menyebabkan banyak masalah alam, seperti berkurangnya jumlah pepohonan di hutan, dan ketahanan pohon akan berkurang saat hujan yang deras dan menghasilkan arus deras karena hilangnya kekokohan pohon akibat berkurangnya jumlah pepohonan di hutan. Selain itu, kurangnya pepohonan di hutan menyebabkan banyak hewan kehilangan habitatnya..

2. Bencana

Bencana yaitu Kondisi yang meliputi perubahan iklim, kerusakan hayati, punahnya ekosistem, dan peningkatan intensitas bencana atau perubahan keadaan yang tidak seperti biasanya disebut bencana (Garrard, 2004). Misalnya, banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah bencana dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (5) “ Sementara hutan tak bisa menahan derunya air karena sudah semakin sedikit berdiri kokoh melainkan tercabut.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

- (6) “ Lihatlah, ketika hujan turun, banjir datang. Ketika kemarau tiba, kekeringan melanda tidak sedikit dari kita.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (7) “ Sesekali terdengar suara riuh dan deru mesin, tanda waspada menghadang; banjir, banjir bandang, tanah longsor, pun tidak jarang menghampiri tanah tak bertuan dan tak berhutan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Karya Petrus Kanisius bertujuan untuk memberi tahu pembaca bahwa kerusakan hutan dapat menyebabkan bencana. Kelalaian manusia dalam menjaga hutan dapat menyebabkan bencana alam, seperti hujan yang turun menyebabkan banjir, tanah longsor, dan bencana lainnya. Selain itu, kemarau menyebabkan panas yang berlebihan karena kurangnya pepohonan di hutan.

### 3. Hewan

Segala bentuk kerusakan yang mengakibatkan kepunahan hewan. Misalnya, kerusakan lingkungan akibat perburuan satwa liar. Studi ini mementingkan hak-hak dan pelestarian hewan (Garrard, 2004). Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah hewan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (8) “ Ada cerita ketika realita bicara akan nasib sebagian besar makhluk hidup yang mendiami bumi ini.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (9) “ Sirene hutan yang merdu dan biasa berpadu berupa satwa yang beragam sudah semakin jarang menampakan rupa bahkan tergerus di rimba yang tak lagi raya.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (10) “ Harmoni bisa memberi arti akan keberlanjutan nafas kehidupan berkelanjutan. Satwa seperti orangutan, kelempiau, kelasi, dan enggang serta satwa(binatang) lainnya perlu rumah (tempat hidup/habitat) agar boleh berkembang biak dan beranak pinak.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (11) “ Harmoni yang saling menjaga, tanpa merusak atau menyakiti sesama semua makhluk hidup.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (12) “ Buah-buahan dari tajuk pepohonan pun sebagai pakan yang tidak sedikit memberi umpan dan makan ragam satwa, yang hidup dan berkembang biak.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Banyak hewan yang hidup di Bumi sekarang jarang dilihat atau bahkan tidak terlihat lagi, menurut beberapa kutipan dari isi cerpen di atas. Akibat kerusakan hutan, hewan-hewan ini jarang dilihat. Jika hutan rusak, hewan kehilangan tempat tinggal atau habitatnya. Hutan juga memberikan makanan bagi banyak hewan lainnya. Jadi, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan akal pikiran, kita harus menjaga hutan dan menciptakan keharmonisan. Orang menjaga dan merawat alam sekitar untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan ekosistem, yang merupakan bukti hubungan harmonis manusia dengan alam. Menyayangi dan merawat alam dengan baik adalah cara nyata untuk mewujudkan keharmonisan tersebut.

4. Bumi(Pemanasan Global)

Garrard (2004) mengungkapkan penyelamatan bumi mencakup yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan serta upaya pelestarian bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi akibat pemanasan global. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah bumi(pemanasan global) dalam cerpen“Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” karya Petrus Kanisius.

- (13) “ Kita semakin sering bertanya dan meminta, seolah kita yang bisa mengatur hujan dan alam semesta di bumi. Bahkan kita sanggup merayu tentang meminta hujan dan kemarau.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (14) “Tidak sama karena kita bukan penentu hujan dan kemarau, namun kepada apa yang terjadi kepada hutan ketika hujan dan kemarau tiba.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (15) “ Mengingat, bumi dan alam ini(hutan) semakin menangis melihat tingkah pola kita.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (16) “ Tak hanya itu ketika musim disalahkan, kita manusia serba salah dengan keadaan yang telah nyata mendera” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (17) “ cerita hujan, hutan, dan kita selalu ada sampai kapan pun selama bumi masih berputar dan masih bisa didiami.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (18) “ Sejatinya, kita tidak bisa menyalahkan hujan dan hutan. Tetapi karena keadaan, hujan dan hutan sering kita salahkan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (19) “ Para petani terkadang mengeluh menyeka peluh ketika kemarau panjang, merindu hujan walau hanya gerimis demi demi tanam tumbuh.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (20) “ Kita sebagai makhluk hidup yang dibekali oleh akal pikiran pun menuntut untuk mengurai cerita manis akan pentingnya untuk selalu ingat tentang harmoni dengan hutan.” (Kanisius, 2023, hal. 01).
- (21) “ Hutan hujan perlu hujan dan kita sebagai penjaga, pemelihara agar bisa terus (di/ter)rawat hingga mampu saling harmoni dan berlanjut hingga nanti.” (Kanisius, 2023, hal. 01).

Dengan mengutip beberapa bagian dari cerpen Petrus Kanisius “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita”, dia ingin mengajak pembaca untuk terus mempertahankan lingkungan. Karena alam tidak dapat melindungi dirinya sendiri, kita sebagai manusia harus berusaha untuk melindungi alam. Sebagai manusia, kita dapat melakukan upaya ini dengan mengambil bagian dalam menjaga Bumi. Ketika kita bertanggung jawab untuk melestarikan alam dan melakukannya, kita dapat merasakan manfaatnya dan juga dapat mencegah atau memperlambat pemanasan global.

c. Cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”

Dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly menceritakan tentang sebuah kampung yang dulunya mendatangkan banyak pekerja dari daratan Jawa dan juga pelacur yang sekarang sudah tidak lagi

karena sudah tidak adalagi gelondongan kayu di tepian sungai. dalam cerpen ini juga mengandung fenomena alam yang berkaitan dengan ekokritik yang dikemukakan oleh greg garrard yaitu permukiman. Permukiman sebagai tempat jangka panjang di dalamnya terdapat nilai (Garrard, 2004). Nilai yang terakumulasi dari masa ke masa semakin tergerus. Misalnya, permukiman padat bangunan dan padat kendaraan. Berikut merupakan kutipan isi cerpen yang menyatakan adanya masalah pemukiman dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” karya Sandi Firly.

- (1) “ Sesungguhnya tidak banyak yang berubah dari kampungku selama sembilan tahun berlalu. Kampung kecil di Kalimantan Tengah yang berada di ujung bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, tempat dulu gelondongan-gelondongan kayu hasil penebangan hutan di sepanjang tepian sungai bagian hulu-entah legal ataukah liar, diparkir sementara sebelum akhirnya kayu jenis tengkawang, sengon, bahkan ulin itu dibawa keluar dari muara oleh kapal tunda.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (2) “ Tidak terlihat jejak pembangunan dari hasil penebangan pohon-pohon semenjak aku kecil itu. Jalan-jalan aspal hampir sama seperti dulu. Rumah-rumah yang dulu juga. Pohon-pohon yang itu-itu juga. Yang paling terasa justru kampungku jauh lebih sepi sekarang, seiring tak ada lagi orang-orang luar yang datang untuk bekerja sebagai pematangan, menebang pohon di hutan. Para pelacur pun balik ke daerah asalnya, karena sudah tidak ada pekerja yang harus mereka layani.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (3) “ Kampung yang sepi kini justru riuh oleh suara burung walet-atau mungkin dari audio, di bangunan-bangunan buta tanpa jendela yang menjulang di tepian sungai. "Kini orang-orang kampung kita, selain tetap mencari ikan di laut buat makan atau dijual sepertiaku, banyak yang bisnis sarang walet" ucap Iwan. "Ke mana mereka menjual sarang waletnya?" "Kadang ada bos yang datang. Atau, bisa juga mereka jual langsung ke Jawa. Tapi bisnis ini kan tidak membuat kampung kita menjadi ramai seperti dulu. Kamu sudah lihat pasar kita yang sepi." ” (Firly, 2024, hal. 01).
- (4) “ "Kampung kita di ujung dekat pantai ini seperti jalan buntu. Tidak menjadi lintasan jalan provinsi, sudah pasti akan sepi bila tidak ada suatu pekerjaan yang memerlukan orang banyak seperti bisnis kayu dulu," kataku sambil mengembuskan asap rokok.” (Firly, 2024, hal. 01).
- (5) “ Namun tidak bisa kumungkiri, gelap dan sesepi lorong pasar, aku seakan merasakan denyut jantung kampungku yang melemah. Dan sesungguhnya, aku pun tidak tahu bagaimana cara penyelamatkannya. Sebagai seorang wartawan dan pengarang, barangkali aku hanya bisa berjanji menuliskannya, bagaimana sebuah kampung menuju kematiannya bisaberjanji menuliskannya, bagaimana sebuah kampung menuju kematiannya” (Firly, 2024, hal. 01).

Dengan menggunakan data yang dikutip di atas, cerpen cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” bertujuan untuk



menunjukkan kepada pembaca bahwa kampung penulis mulai terasa sepi karena tidak ada lagi orang luar yang datang untuk bekerja di sana dan penulis tidak tahu bagaimana menyelamatkan kampungnya sendiri. Dari cerpen Sandi Firly “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya”, dia mengajarkan kita untuk menyayangi dan tidak melupakan kampung atau tempat asal kita, seperti kita yang ingin mengubah tempat asal kita tetapi tertahan oleh keadaan dan kondisi tempat asal kita sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly mengisahkan berbagai fenomena-fenomena alam. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama yaitu polusi akibat kebakaran terbuka. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius yaitu masalah kerusakan hutan, hilangnya habitat dari hewan, bencana yang terjadi akibat kelalaian manusia, ajakan kepada orang agar melestarikan hutan. Bentuk fenomena alam dalam cerpen “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly yaitu sebuah keadaan kampung yang mulai terasa sepi karena sudah tidak ada lagi orang-orang luar yang datang untuk bekerja.

Dalam ketiga cerpen tersebut, berbagai kisah atau peristiwa yang berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut menyuguhkan sindiran dan ajakan kepada pembaca untuk memahami dan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan alam sekitar sehingga dapat tercipta hubungan harmonis antara alam dan manusia. Dengan demikian, penelitian tentang fenomena alam yang digambarkan dalam cerpen “Cerita Tentang Hujan, Hutan, dan Kita” Cerpen karya Petrus Kanisius, “ Apakah langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Turama, dan “Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya” cerpen karya Sandi Firly mengajak orang untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam karena melestarikan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, komunitas, atau organisasi; setiap orang juga harus berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan hidup yang lestari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- SIHOTANG, Apriyanti; NURHASANAH, Een; TRIYADI, Slamet. Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 2021, 9.2: 141-158.
- Viola, O., & Kemal, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 46-65.
- Yuriananta, R. (2018). Representasi Hubungan Alam dan Manusia dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme). *Hasta Wiyata*, 1(1), 1-15.

- Mohammad, N. K., Polii, I. J., Purba, B., & Afandi, I. (2024). Exploring the Forbidden Forest Haze: An Ecocritical Analysis of Environmental Themes in the Short Story "Tragedi Asap". *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e06005-e06005.
- Liamsi, Puisi Rida K., et al. "Literasi Hijau Bertajuk "Membaca Laut Pada Kampung yang Hilang": Catatan Romi Kurniadi Tirastimes. com 13 November 2023 | 07: 59 WIB."
- Fanani, A. N. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye (Kajian Ecocriticism). *EDU-KATA*, 6(1), 27-36.
- Rosyidah, U. N. D. (2013). Sketsa Karya Ari Nur Utami: Arsitektur Urban dalam Perspektif Ekokritisisme. *ATAVISME*, 16(2), 205-213.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105-114.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67-81.
- Afandi, I., & Nahak, M. M. N. (2022, July). Pembacaan Cerpen Tema Lingkungan (Studi Respon Pembaca Terhadap Fenomena Alam). In *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor* (Pp. 148-163).
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185-194.
- Holy, I. W. (2023). Ekokiritik Sastra Dalam Fabel "Kisah Seekor Camar dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang" Karya Luis Sepulveda. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1-7.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020). Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *Undas*, 16(2), 119-140.
- Afandi, I. (2024). Kajian Ekokritik Dalam Cerpen "Perjanjian Terakhir Dengan Mbaureksa Gunung Bogang" Karya Bonari Nabonenar. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 83-91.
- Berliana, B., & Suwandi, S. (2021). Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 256-271.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan Melalui Literasi Cerpen Digital Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(03), 11-22.
- Afandi, I. (2021). Nilai kearifan lingkungan dalam cerpen Bisikan Tanah melalui persepsi mahasiswa (studi ekologi sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1).
- Sandi firly. 2024. *Bagaimana Sebuah Kampung Menuju Kematianannya*. Kompas. <https://ruangsastra.com/32817/bagaimana-sebuah-kampung-menuju-kematianannya/>
- Rizqi Turama. 2023. *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*. Kompas. <https://ruangsastra.com/31692/apakah-langit-akan-biru-hari-ini/>
- Petrus Kanisius. 2023. *Cerita tentang Hujan, Hutan dan Kita*. Pontianak Post. <https://ruangsastra.com/32260/cerita-tentang-hujan-hutan-dan-kita/>

## **Pendidikan Karakter di Platform Digital: Studi pada Cerpen dalam Ruang Sastra.Com**

<sup>1</sup>Sherly Isabel Tunu, <sup>2</sup>Iswan Afandi, <sup>3</sup>Juanda Juanda, <sup>4</sup>Fera Dusyari Babis  
<sup>1,2,4</sup>Universitas Timor  
<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar  
<sup>1</sup>[sherlyisabel2094@gmail.com](mailto:sherlyisabel2094@gmail.com), <sup>2</sup>[iswan@unimor.ac.id](mailto:iswan@unimor.ac.id), <sup>3</sup>[juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id),  
<sup>4</sup>[feradusyaribabis@gmail.com](mailto:feradusyaribabis@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ialah menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerpen digital ruangsastra.com. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber yaitu cerpen dengan judul: (1) Apakah Langit Akan Biru Hari Ini? Karya Rizqi Tarum pada 22 Oktober 2023, (2) Paket Terakhir karya Syahirul Alim Ritongga pada 11 November 2018, (3) Harapan Baru Dari Balik Buku karya Deta Roosmaladewi pada 28 Januari 2024. Data penelitian berupa kalimat-kalimat atau ungkapan yang menunjukkan pendidikan karakter. Penelitian ini difokuskan pada 18 jenis karakter Indonesia. Adapun temuan penelitian antara lain: nilai pendidikan karakter antara lain: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial. Secara keseluruhan, penelitian pendidikan karakter tidak hanya penting bagi individu dan sistem pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi yang luas terhadap masyarakat global dengan menciptakan individu yang berkarakter kuat, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

**Kata Kunci:** cerpen, nilai pendidikan karakter

### **PENDAHULUAN**

Kemerosotan nilai moral di masyarakat modern memengaruhi sikap dan prinsip anak-anak. Selain itu, ada sejumlah variabel yang memengaruhi hal ini; penggunaan perangkat pada anak usia sekolah dasar adalah salah satu yang paling signifikan. Di mana mereka dapat dengan mudah memengaruhi tren dan sosialisasi saat ini di media sosial. Karena itu, orang tua harus melakukan lebih banyak upaya untuk mengajar anak mereka di rumah. Dengan penurunan nilai dan etika ini, sekolah juga harus bekerja sangat keras untuk mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswanya. Pendidikan karakter yang diterapkan secara terstruktur di sekolah dan di rumah adalah salah satu cara memperbaiki kemerosotan moral ini. Pemerintah Indonesia harus memperbaiki masalah ini dengan menerapkan nilai dan standar nasional, terutama di institusi pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dan pembangunan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi orang yang

berbudi luhur dan berbudi luhur. Pewarisan budaya dan sifat yang dimiliki masyarakat menunjukkan keberlanjutan. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya selama proses pendidikan budaya dan karakter (Syarif & Rahmat, 2018).

Upaya pembentukan karakter memiliki makna yang lebih besar daripada pembentukan moral karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan seseorang, sehingga anak atau peserta didik menjadi lebih peduli dan berkomitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mengatasi masalah ini, menerapkan pendidikan karakter akan menjadi keniscayaan. Pendidikan karakter bukanlah subjek pendidikan yang baru. Pendidikan karakter sebenarnya sudah seumur hidup dengan pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan dilakukan dengan dua tujuan: mendidik siswa menjadi cerdas dan berbudi luhur, menurut penelitian sejarah negara-negara yang ada di dunia ini (Lickona, 2013).

Karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra memberikan pesan moral yang memengaruhi pemikiran kritis siswa dan mengajarkan mereka cara hidup yang luhur, baik, dan benar (Gloriani, 2014). Selalu ada keinginan dari berbagai bidang untuk menggabungkan penelitian sastra dengan penelitian dari bidang lain. Ini adalah hasil langsung dari kemajuan studi sastra itu sendiri. Sastra terdiri dari elemen dari bidang lain yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra melibatkan pengarang, pembaca, dunia nyata, dan karya sastra. Sejak lama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari representasi sebuah karya sastra. Pendidikan karakter dapat menjadi latar dan tokoh utama atau tema dalam sebuah karya sastra.

Banyak karya sastra, seperti cerpen ideal, menggunakan pendidikan karakter untuk menangkap perasaan masyarakat terhadap pembentukan moral. Ini karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah. Beberapa cerpen seperti “Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?” cerpen karya Rizqi Tarum pada 22 Oktober 2023 menceritakan tentang tekanan batin yang dirasakan oleh seorang istri terhadap mertuanya, “Paket Terakhir” cerpen karya Syahirul Alim Ritonga pada 11 November 2018 menceritakan tentang seorang nenek yang sangat mencintai merindukan negaranya karena tidak nyaman dengan peraturan negara yang di tempatnya sekarang, dan “Harapan Baru dari Balik Buku” cerpen karya Deta Roosmaladewi pada 28 Januari 2024 menceritakan tentang seorang pedagang mie ayam keliling yang selalu membawa buku dengan tujuan yang membeli dagangannya tidak hanya menikmati mie ayamnya tetapi bisa belajar dan mendapatkan informasi dari buku-buku yang dibaca.

Peneliti menganggap bahwa ketiga cerpen ini sangat penting untuk diteliti karena mereka mengajak pembaca untuk mengenal seperti apa pendidikan karakter itu. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong orang untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## **LANDASAN TEORI**

Sejak zaman dahulu, sastra telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Hal ini terjadi baik dalam konteks manusia sebagai pencipta maupun sebagai penikmat

karya sastra. Bagi para pengarang sastra tulis dan pawang atau pelipur lara dalam sastra lisan, karya sastra dianggap sebagai ekspresi dari pengalaman batin mereka mengenai fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada waktu tertentu. Teori sastra adalah sebuah konsep yang membahas prinsip-prinsip, kategori, asas, atau hukum yang menjadi dasar dalam menganalisis karya sastra (Zulfahnur, Z. F. 2014).

Pada dasarnya, cerpen merupakan sebuah karya sastra berupa prosa fiksi atau cerita rekaan yang dapat diselesaikan dalam satu kali bacaan (Nuryatin & Retno. 2016). Cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang populer dan diminati oleh banyak orang, terutama setelah tahun 1950. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah buku kumpulan cerpen yang diterbitkan (Nurhayati, E., & Soleh, D. R. 2022).

Penelitian ini menyelidiki pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang unggul. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi orang lain (Afandi, *et. al* 2019; Juanda, *et. al.* 2024; Afandi, 2021; Afandi, 2022; Mohammad, *et al.*, 2024; Juanda, *et. al.*, 2024; Afandi, 2020; Afandi, 2020; Juanda & Afandi, 2024; Afandi, 2023).

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, disebutkan bahwa Pendidikan merupakan "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pengajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka dan masyarakat". Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti sebagai tindakan, metode, atau cara untuk membimbing (Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022).

Menurut McAdams & Pals (2006) dan Sears (1986), karakter bisa diartikan sebagai sifat-sifat umum yang dimiliki manusia, tergantung dari faktor-faktor kehidupannya (Ali, A. (2021). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wahidin, U. 2017).

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan kepribadian, nilai, moral, dan watak kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang baik, mempertahankan hal yang baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Tutuk, N. 2015). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik (Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. 2017).

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Nilai-nilai ini termasuk religius, yang berarti beribadah sesuai agama yang dianut dan patuh terhadap perintah agama, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain (Nurhuda, T. A., dkk., 2017). Jujur adalah orang yang berbicara, berpenampilan, dan bertindak dengan cara yang benar tanpa dibuat-buat. Mengakui, mengatakan, atau memberikan informasi yang benar adalah salah satu definisi jujur. Jujur adalah amanah dan dapat dipercaya (Musbikin, I. 2021).

Toleransi adalah sikap dan tingkah laku yang dengan sadar dan terbuka menghargai perbedaan agama, kepercayaan, etnis, adat istiadat, bahasa, ras, pendapat, dan hal-hal lain dan mampu hidup damai dengan perbedaan tersebut. Didisiplinkan, menurut Suparman S., adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan standar yang berlaku dengan kesadaran dan keikhlasan hati (Alfath, K. 2020).

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya keras (berjuang hingga titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan berbagai tugas, masalah, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik mungkin (Utari, Y. D., & Milawasri, F. A. 2021). Mereka yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari apa yang sudah ada. (Wijaya, D. 2019).

Mandiri adalah sikap atau perilaku seseorang yang melakukan semua tugasnya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Nova, dkk., 2019). Demokrasi adalah sikap dan cara berpikir yang memberikan hak dan kewajiban yang adil dan merata setiap orang (Utari, Y. D., & Milawasri, F. A. 2021). Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (Mustari M.2017).

Semangat kebangsaan, juga dikenal sebagai nasionalisme, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara dan bangsanya di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negaranya (Kemdikbud 2011).

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain (Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. 2018). Elfindri (2007:100) menyatakan bahwa Karakter komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain; karakter ini sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif mengacu pada tindakan yang menunjukkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Hidayah, 2017).

Cinta yang damai adalah cinta yang membuat orang lain senang dan aman saat dia ada (Yathasya, D. dkk 2022). Cinta damai membantu orang mengembangkan rasa hormat, toleransi, dan pengertian terhadap perbedaan (Murniyetti dkk., 2016). Gemar membaca adalah kecenderungan untuk membaca sesuatu yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Orang yang menyukai membaca dapat menghabiskan berjam-jam untuk membaca. Ia akan menghabiskan sedikit waktu untuk membaca setidaknya sekali setiap hari (Sari, P. P. 2018).

Pendidikan karakter peduli lingkungan mengacu pada sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungannya secara efektif dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusaknya, serta untuk menjaga dan melestarikan lingkungan untuk keuntungan yang berkesinambungan (Purwanti, D. 2017). Afandi, I. (2020) mengemukakan bahwa Peduli sosial adalah sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Menolong orang lain dalam kesulitan mereka adalah hal yang paling penting. Salah satu definisi tanggung jawab adalah kesadaran

manusia akan tingkah laku atau perbuatan mereka, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti bertindak sebagai perwujudan kesadaran akan tanggung jawab (Rochmah, E. Y. 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan data kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010, p. 274), Teknik dokumentasi adalah pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, notul, raport, dan agenda. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari cerpen online yang diambil dari Ruangsastra.com tahun 2018-2024 dengan judul: (1) Apakah Langit Akan Biru Hari Ini? Karya Rizqi Tarum pada 22 Oktober 2023, (2) Paket Terakhir karya Syahirul Alim Ritongga pada 11 November 2018, (3) Harapan Baru Dari Balik Buku karya Deta Roosmaladewi pada 28 Januari 2024. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan membaca, membuat instrument penjaringan, dan mengkode data. Instrumen penjaringan berguna untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Langkah-langkah analisis data meliputi deskripsi data setelah pengumpulan, interpretasi data dari cerpen, dan menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari cerpen online yang diambil dari Ruangsastra.com tahun 2018-2024 dengan judul: (1) Apakah Langit Akan Biru Hari Ini? Karya Rizqi Tarum pada 22 Oktober 2023, (2) Paket Terakhir karya Syahirul Alim Ritongga pada 11 November 2018, (3) Harapan Baru dari Balik Buku karya Deta Roosmaladewi pada 28 Januari 2024, dengan menggunakan teori Pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

### **Religius**

Dalam cerpen *Harapan Baru dari Balik Buku* mengisahkan tentang tokoh Usman yang selalu menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah nilai religious. Usman dan Imah (istrinya) menganut keyakinan Islam, seperti diceritakan dalam cerpen bahwa pada pagi itu tepatnya pukul 4 subuh disaat semua orang belum memulai aktivitas mereka, Usman dan Imah sudah mulai menyiapkan bahan dagangan mereka setelah salat subuh. Ini berarti bahwa Usman adalah tokoh yang taat menjalankan ajaran agamanya. Religius, yaitu beribadah sesuai agama yang dianut dan patuh dalam mengerjakan perintah agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nurhuda, T. A., dkk., 2017). Adapun data religi dipaparkan sebagai berikut.

Data 1

“Usman melanjutkan pekerjaannya menyusun buku-buku ditas obroknyasetelah salat subuh”. (Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

## **Jujur**

Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, bertindak, apa adanya tanpa dibuat-buat (Musbikin, I. 2021). Pendidikan karakter jujur termuat dalam cerpen *Paket Terakhir* karya Syahirul Alim Ritongga, dimana dalam cerpen tersebut memuat perkataan seorang wanita tua yang berusia sekitar 70 tahun yang menyampaikan isi hatinya bahwa Ia memiliki kerinduan besar untuk kembali tanah airnya. Tokoh wanita tua tersebut adalah nenek Sumini yang mengutarakan semua yang ada dalam hatinya. Kerinduan besarnya terhadap tanah kelahirannya yang telah lama dia tinggalkan. Jujur disini berarti kita mengatakan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Karakter jujur dalam cerpen tersebut dapat ditemukan dalam perkataan nenek Sumini berikut ini.

### Data 2

“Aku tentu rindu. Kalau boleh jujur, aku sangat ingin kembari ke tanah air.”

Jawabnya sambil menyeruput the dari gelasya. (Ritongga,2018, hal. 3)

Selanjutnya dipaparkan lagi sikap nenek Sumini yang mengutarakan ketidaksukaannya terhadap suasana yang sangat teratur di Jepang tempat yang sedang mereka tempati saat itu. Dengan suasana itu nenek Sumini mengatakan bahwa dirinya bosan berada di tempat ini. Alasan nenek Sumini tidak bisa kembali ke tanah air padahal memiliki kerinduan yang besar karena Ia tidak memiliki uang, semua tabungannya sudah dihabiskan untuk pengobatan suaminya empat tahun lalu. Namun, suaminya tidak tertolong dan meniggal dunia, Ia kemudian bekerja menjadi pengasuh anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkadang dalam kehidupan orang-orang cenderung menutupi kekurangan mereka dalam hal ini kondisi ekonomi mereka yang mungkin saja lemah terhadap orang yang baru saja mereka jumpai. Namun, tidak dengan nenek Sumini walaupun dirinya baru saja bertemu dengan Joko yang pada saat itu mengatarkan pakatnya, dirinya langsung terbuka dengan semua kondisi hidupnya.

### Data 3

“Dan kau tahu apa lagi, Ko, aku sedikit bosan dengan suasana yang teratur disini,” Nenek Sumini mengecilkan suaranya seolah takut ucapannya didengar oleh orang lain”. “Aku tidak punya uang untuk pulang, Ko. Sejak kematian suamiku 4 tahun yang lalu, aku hidup sendiri dan menjadi pengasuh anak. Tabungan? semuanya untuk biaya rumah sakit suamiku,” mata nenek Sumini mulai berkaca-kaca, (Ritongga, 2018, hal. 4)

## **Kerja Keras**

Tokoh Fitri dalam cerpen *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?* digambarkan sebagai tokoh yang pekerja keras. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Utari, Y. D., & Milawasri, F. A. 2021). Dalam cerpen tersebut dikisahkan tokoh Fitri yang selalu bekerja tanpa kenal waktu istirahat, bahkan hanya untuk menikmati langit biru saja pun tidak bisa. Meskipun dirinya tinggal bersama dengan mertuanya, namun semua pekerjaan rumah dikerjakannya sendiri. Ia selalu bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga semua tugasnya dapat terselesaikan dengan baik agar tidak



dimarahi mama mertuanya. Karakter Fitri yang pekerja keras dapat dilihat dari banyaknya pekerjaan yang ia kerjakan, seperti berikut ini.

Data 4

“Setelah menidurkan anaknya, Fitri sudah membereskan mainan, menyapu, mengepel, dan mencuci piring. Ia juga sudah mengangkat pakaian yang tadi pagi dijemur, lalu melipat dan menyetrikanya. Seragam dinas suaminya untuk besok juga sudah digantung Fitri dengan rapi. Tidak ada yang terlewat.” (Turama, 2023, hal. 1)

Dalam cerpen HBBB juga mengisahkan tentang tokoh Usman dan Imah (istrinya) yang pekerja keras. Setiap pagi disaat orang-orang belum ada yang memulai aktivitas keduanya telah bangun dan mempersiapkan bahan-bahan untuk mie ayam yang mereka jual. Imah akan berdagang dari rumah sedangkan Usman berdagang menggunakan motor dan berkeliling kampung, selain itu Usman juga bergagang di sekolah-sekolah yang ada di dekat rumah mereka.

Data 5

“pukul empat pagi, masih terlalu gelap untuk beraktivitas bagi sebagian orang. Namun, tidak demikian halnya dengan Usman dan istrinya, Imah. Sedari bangun, Imah mulai bekerja menyiapkan bahan-bahan untuk membuat mi ayam porsi mini yang akan dijual dirumah.” (Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

### **Kreatif**

Kreatif berarti dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki (Wijaya, D. 2019). Fitri dalam cerpen apakah langit akan biru hari ini? digambarkan sebagai tokoh yang kreatif, dimana mertuanya selalu melarang untuk memberikan ponsel kepada anaknya dan saat itu ketika anaknya bermain posel tanpa diketahuinya, ia langsung mencari cara lain agar anaknya dapat bermain permainan lainnya dari pada menonton diponsel. Fitri menciptakan ide baru agar anaknya tidak lagi bermain hp, dan idenya berhasil anaknya lebih memilih keluar rumah dan bermain petak umpet dengan dirinya dibandingkan main Hp. Karakter kreatif juga dapat berupa perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Fitri yang punya cara yang kreatif membuat anaknya tidak fokus bermain Hp. Dengan begitu dirinya dapat terhindar dari omelan mama mertuanya yang tidak menyukai jika cucunya bermain Hp. Hal tersebut termuat dalam kutipan beriku.

Data 6

“Fitri hanya tersenyum sembari melangkah ke arah Muh. Dibelainya Muh yang masih asyik menonton kartun di ponsel. Beberapa kata dibisikkan Fitri ke telinga anaknya dan sang anak langsung menyerahkan telepon genggam kepada sang ibu. Beberapa detik kemudian, Fitri dan Muh sudah berada di halaman untuk bermain petak umpet. Itu permainan favorit Muh. Anak kecil itu bisa berlari sana-sini dengan riang.”(Turama, 2023, hal.1)

### **Mandiri**

Mandiri, merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain (Nova, dkk., 2019). Tokoh Fitri selalu bekerja sendiri dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya, tanpa bergantung pada mertuanya ataupun suaminya, entah itu bekerja dalam rumah maupun mengurusinya ketika sakit di Rumah Sakit selalu dilakukan sendiri. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kalimat berikut ini.

Data 7

“Fitri masih mengerjakan segala sesuatunya sendiri, mengasuh sendiri, dan menanti suami pulang dari dinas menjelang malam hari.” “beberapa detik kemudian ponsel Fitri bergetar. Ada pesan dari suaminya...Maaf jadinya tidak ada yang bisa menggantikanmu menjaga Muh di rumah sakit”. (Turama, 2023, hal.1)

### **Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Mustari M.2017). Karakter rasa ingin tahu terdapat dalam cerpen *Harapan Baru Dari Balik Buku* dimana dikisahkan bahwa ketika Usman berdagang di sebuah sekolah kompleks sekolah negeri. Pada saat jam istirahat ada seorang anak yang ingin meminjam salah satu buku milik Usman. Setiap kali Alex membaca buku untuk dibacanya ia biasanya hanya membolak-balik buku lalu melihat gambar yang ada. Terkadang Alex bercerita tentang buku yang sudah dipilihnya, namun apa yang dia bicarakan tidak sesuai dengan isi buku tersebut. Ternyata Alex tidak bisa membaca, dan setiap buku yang dipinjam ia hanya melihat gambarnya saja. Karena penasaran dengan isi buku yang selalu dibawa Usman, Alex meminta Usman untuk mengajarnya membaca karena dirinya tidak bisa membaca, dan Usman pun menyetujuinya. Hal ini membuktikan bahwa Alex memiliki karakter rasa ingin tahu karena dirinya berusaha untuk dapat membaca, bahkan dia meminta Usman agar tidak pernah libur untuk mengajari dirinya. Karakter rasa ingin tahu dipaparkan sebagai berikut.

Data 8

“Alex biasanya membolak-balik buku, lalu berteriak takjub saat melihat gambar menarik”. “bapak mau mengajari aku membaca? Aku tidak bisa membaca...”. “bapak jangan libur ya mengajariku.”. (Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

### **Cinta Tanah Air**

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya, (Kemdikbud 2011). Dalam cerpen *Paket Terakhir* mengisahkan tentang nenek Sumini dan Joko yang merupakan masyarakat asal Indonesia yang menetap di Jepang. Kedua orang ini sama-sama memiliki kecintaan terhadap tanah air mereka, dapat dilihat dalam percakapan keduanya yang menggunakan Bahasa Indonesia meskipun kedua sedang berada di Jepang saat itu. Selain itu, karakter cinta tanah air juga

termuat dalam ucapannya nenek Sumini yang mengatakan bahwa dirinya sangat merindukan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kadang tidak teratur. Dirinya juga lebih menyukai budaya tolong menolong dan bekerja sama di tengah kemiskinan dan kesusahan. Nenek Sumini juga sangat mencintai budaya masyarakat Indonesia dalam lingkungan sosial mereka, seperti tetangga yang sering berkunjung, bercengkerama di warung dekat rumah, ataupun rutinitas menggosip para ibu. Data karakter cinta tanah air dipaparkan sebagai berikut.

Data 9

“Terkadang ketidakteraturan masyarakat Indonesia...ditengah kemiskinan dan kesusahan ada rasa tokong-nebolong dan bekerja keras...terkadang aku merindukan detail kecil Indonesia kita. Sederhana saja, seperti tetangga yang sering berkunjung, bercengkrama di warung dekat rumah, atau rutinitas menggosip oara ibu di sore ahri”. (Ritongga, 2018. Hal. 4).

Kencintaan nenek Sumini terhadap tanah air Indonesia juga dapat dilihat dalam surat yang ditulisnya dan dititipkan pada orang yang menempati di rumah itu. Dalam suratnya ia meminta kepada Joko agar abu jasadnya dapat disimpan dengan baik dan dibawa pulang ke tanah air. Nenek Sumini sangat mencintai tanah kelahirannya sehingga ia mau agar abu jasadnya dikuburkan di tanah kelahirannya, tanah yang selalu ia rindukan untuk Kembali yaitu Indonesia.

Data 10

“...Jika aku mati, aku ingin abu jasadku kau simpan dan bawalah ke tanah airsaat kau pulang suatu saat nanti. Meski aku sudah menghabiskan hampir separuh hidupku ditanah orang, aku ingin abuku di kubur di tanah kelahiranku. Tanah yang selalu kurindukan sepanjang perantaunku, Indonesia”. (Ritongga, 2018, hal. 6).

### **Bersahabat/Komunikatif**

Pendidikan karakter komunikatif termuat dalam cerpen *Harapan Baru dari Balik Buku*, dimana dikisahkan Alex si anak laki-laki yang ingin meminjam bukunya pak Usman. Ketika dirinya meminta izin kepada pak Usman ucapannya dibalas dengan baik dan tidak kasar, hal itu membuat Alex tidak takut pada pada Usman dan mau bergaul dengan pak Usman. Bahkan dirinya sampai meminta pak Usman untuk mengajari diri membaca. Nilai Pendidikan karakter komunikatif merujuk pada tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Hidayah, 2017).

Data 11

“Bapak, buku ini bisa dipinjam...”. “oh, boleh. Nama adik siapa? Tanya Usman”... “oh iya, bawalah jangan lupa dibaca ya. Nanti boleh ceritakan pada bapak apa isi buku ini ya, kata Usman”. (Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

### **Gemar Membaca**

Kebiasaan membaca sangat penting bagi kita salah satunya adalah untuk menambah wawasan kita terkait dengan informasi yang dibaca. Dengan membaca maka akan membuka pikiran kita untuk dapat melihat cakrawala ilmu pengetahuan yang luas dan semakin berkembang (Sari, P. P. 2018). Tokoh Usman dalam cerpen *Harapan Baru dari Balik Buku* tidak hanya seorang tokoh yang taat beribadah saja, Ia

juga merupakan seorang tokoh yang gemar membaca. Hal ini ditandai dengan koleksi buku-bukunya yang banyak, yang selalu dibawa ketika sedang berdagang. Buku-buku yang dibawa Usman bukan untuk dijual, melainkan buku itu dipajang untuk para pelanggan yang menghampirinya agar bisa membaca atau meminjam bukunya. Usman ingin agar orang-orang tidak hanya membeli mie ayamnya tetapi juga mau membaca atau bahkan meminjam buku-bukunya. Usman juga mengatakan bahwa semua buku yang dibawanya itu sudah dibacanya.

Data 12

“Usman melanjutkan pekerjaannya menyusun buku-buku di tas obroknya...”  
“Laki-laki itu tidak menjual buku, tetapi berkeliling membawa buku untuk siapa saja yang mau menghampiri dirinya agar bisa membaca atau meminjam buku”...“Tentu saja! Bapak sudah membaca semua buku yang bapak bawa. Bapak malah kadang sampai hafal dengan cerita yang ada di semua buku ini, Alex.”(Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

### **Peduli Sosial**

Nilai karakter peduli sosial terdapat dalam cerpen *Harapan Baru dari Balik Buku*, digambarkan dengan tokoh Usman yang peduli dengan Alex dan bersedia membantu mengajari dirinya membaca. Peduli sosial berarti kita peduli terhadap sesama yang ada disekitar kita dalam kondisi apapun. Menolong kesulitan orang lain adalah hal yang utama (Afandi, I. 2020). Adapun data peduli sosial dipaparkan sebagai berikut.

Data 13

“Nanti bapak ajari Alex membaca, sekarang Alex masuk kerja dulu. Sudah bel masuk tuh, kata Usman”. (Roosmaladewi, 2024, hal. 1)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga cerpen ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam Pendidikan karakter. Ditemukan sebanyak 10 nilai karakter dari cerpen *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*, *Paket Terakhir*, dan *Harapan Baru Dari Balik Buku*, antara lain: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, dan peduli sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, I. (2020). Kajian Gender Dalam Cerpen Kukila Kumpulan Cerpen Karya a. Aan Mansyur. *Kafaab: Journal of Gender Studies*, 10(2), 199-214. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v10i2.317>
- Afandi, I. (2020). The character value in the fairy tale "cerita calon arang" by pramoedy ananta toer as a means of early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31973>
- Afandi, I. (2021). Nilai kearifan lingkungan dalam cerpen Bisikan Tanah melalui persepsi mahasiswa (studi ekologi sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 60-76. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.406>

- Afandi, I. (2022). CITRA GENDER PEREMPUAN-PEREMPUAN TAHANAN POLITIK INDONESIA MASA ORDE BARU DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR. *Widyaparwa*, 50(1), 178-191. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.870>
- Afandi, I. (2023, July). Application Of Reception Theory and Literary Ecology Through Reading Short Stories On Environmental Themes. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (Vol. 3, pp. 38-49). DOI: <https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.72>
- Afandi, I., Juanda, J., & Amir, J. (2019). Fabel online sebagai sarana edukasi bagi anak (analisis nilai pendidikan karakter). *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 207-224.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164. Doi: <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). Doi: <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Febrianshari, D., & Ekowati, D. W. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88-95. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5907>
- Gloriani, Y. (2014). Pengkajian Puisi melalui Pemahaman Nilai-nilai Estetika Danetika untuk Membangun Karakter Siswa. *Semantik*, 3(2), 97-113. <https://doi.org/10.22460/semantik.v3i2.p97%20-%20113>
- Hidayah, A. K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 19-24. Diakses secara online dari. Doi: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/78/84>
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Assessing text comprehension proficiency: Indonesian higher education students vs ChatGPT. *XLinguae*, 17(1), 49-68. DOI: 10.18355/XL.2024.17.01.04
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415-427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Juanda, Juanda & Afandi, Iswan. (2024). Kajian Ekokritik dalam Cerpen “Perjanjian Terakhir Dengan Mbaureksa Gunung Bogang” Karya Bonari Nabonenar. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 83-91. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JBI/article/view/6826>

- Kemdikbud. 2011. Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad, N. K., Polii, I. J., Purba, B., & Afandi, I. (2024). Exploring the Forbidden Forest Haze: An Ecocritical Analysis of Environmental Themes in the Short Story "Tragedi Asap". *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(9), e06005-e06005. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-025>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Patterns of Character Education Of Primary School Students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.
- Mustari M.2017. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118. Doi: <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran menulis cerpen dengan metode discovery learning dan media lagu pada siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74-80.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta relevansinya pada pembelajaran sastra Di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103-117. Doi: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3090>
- Nuryatin & Retno. (2016). *Pelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKLA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker*, 7(2), 205-217.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-69.
- Wijaya, D. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam Film Hayya. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 72-77).
- Yathasya, D., Romadonia, M., Ningsih, I., & Zulkhi, M. D. (2022). Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 86-90.

- Zulfahnur, Z. F. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 1-35.
- Rizqi Turama. 2023. *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*. Kompas. <https://ruangsastra.com/31692/apakah-langit-akan-biru-hari-ini/>
- Syahirul Alim Ritonga. 2018. *Paket terakhir*. Republika. <https://ruangsastra.com/15652/paket-terakhir/>
- Deta Roosmaladewi. 2024. *Harapan Baru dari Balik Buku*. Media Indonesia. <https://ruangsastra.com/32660/harapan-baru-dari-balik-buku/>

## Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jawa Barat

<sup>1</sup>Iis Suwartini, <sup>2</sup>Anis Surya Trisanti, <sup>3</sup>Fendy Yogha Pratama  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan  
<sup>1</sup>iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id, <sup>2</sup>anissuryatrisanti@gmail.com,  
<sup>3</sup>fendy.pratama@pgsd.uad.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat yang ditulis oleh Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi langsung serta penelitian literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya 6 data mengenai nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Barat karya Maya Rohmayati dan Yodi Kurniadi berjudul judul “Lutung Kasarung”, “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan “Talaga Warna”. Nilai Pendidikan karakter yang ditemukan adalah cinta damai, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli social. Nilai Pendidikan karakter didominasi oleh karakter tanggung jawab yang paling banyak ditemukan dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, Jawa Barat

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang mengandung keindahan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat sastra ini berasal dari fakta bahwa ia menciptakan kembali perasaan hidup. Sastra juga berpotensi membawa perubahan hidup bagi pembaca dan pecinta sastra, salah satunya adalah perubahan karakter. Karya sastra adalah sebuah cerita yang mencerminkan kreasi dari penulis. Karya sastra memiliki fungsi yang menyenangkan jika dapat menghibur dan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Effendi & Hetilaniar, 2019). Karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Setelah membaca sebuah karya sastra, secara tidak langsung akan terserap oleh nilai-nilai tertentu di balik alur atau jalan cerita yang disajikan dengan baik.

Salah satu jenis sastra adalah sastra lisan adalah sastra yang memuat ekspresi sastra masyarakat dan kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (Safriandi et al., 2022). Cerita rakyat menjadi salah satu jenis sastra lisan yang masih dipelajari sampai saat ini. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi, di antara kelompok mana pun, secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun disertai dengan isyarat atau alat pengingat (Atikah Batubara, 2020).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang secara tidak langsung menjadi ciri khas yang dimiliki daerah tersebut. Misalnya cerita rakyat Talaga Warna yang berasal dari Jawa Barat atau lebih tepatnya dari Cisarua, Bogor. Cerita rakyat tersebut sebagai ciri khas sekaligus



warisan yang dimiliki masyarakat Bogor. Cerita rakyat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tidak lepas dari isi dalam cerita rakyat.

Pendidikan karakter adalah salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali terabaikan dibandingkan dengan pendidikan kognitif (kecerdasan intelektual) yang menjadi fokus utama. Sebenarnya, pendekatan ini belum ideal karena pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan atau memberikan pengetahuan intelektual yang tinggi kepada siswa, tetapi juga penting untuk membentuk jati diri yang bermoral dan berakhlak baik.

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan, termasuk sikap dan perkataan terhadap orang lain. Karakter adalah sifat khas yang dimiliki seseorang, yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, dan kapasitas moral dalam berpikir dan bertindak. Karakter ini terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sehari-hari, baik di keluarga maupun di Masyarakat (Kurniawan, 2017: 29). Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Muhaimin, 2014: 37).

Nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter diantaranya 1) religus, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9).

Nilai Pendidikan karakter sudah menjadi fokus pembahasan penelitian terdahulu diantaranya penelitian “Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan” (Setyawan et al., 2017), penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama” (Surhadi et al., 2022), penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus” (Ahmadi et al., 2021).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada banyaknya subjek yang diteliti. Penelitian ini fokus pada cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat karena cerita rakyat tersebut memiliki kisah yang menarik dan setiap tokoh dalam cerita memiliki nilai Pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jawa Barat. Cerita rakyat yang dianalisis berjumlah lima diantaranya “Lutung Kasarung”, “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan “Talaga Warna”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, yang mencakup peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, dan pemberi kesimpulan, sehingga memosisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam seluruh proses penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup penelitian deskriptif dan penelitian kepustakaan. Prosesnya mencakup langkah-langkah berikut: (1) meneliti seluruh kumpulan

cerita rakyat Jawa Barat; (2) membuat catatan atau menandai leksikon yang relevan; (3) menghimpun data seperti kutipan atau leksikon dari cerita rakyat tersebut yang terkait dengan citra perempuan dalam aspek fisik dan paranormal; (4) menganalisis makna leksikon dan simbolisme; (5) menyelidiki dan mempelajari berbagai sumber buku sebagai referensi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif analitik. Langkah-langkah analisis data ini termasuk: (1) memverifikasi klasifikasi data yang telah dilakukan saat pengumpulan data; (2) menjelaskan hasil klasifikasi data melalui deskripsi naratif; (3) menggambarkan leksikon dan kode simbolik yang ada dalam cerita rakyat Jawa Barat yang kemudian dianalisis untuk menanggapi permasalahan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kumpulan cerita rakyat Provinsi Jawa Barat (Rohmayati & Kurniadi, 2009) yang diteliti masing-masing berjudul (1) “Lutung Kasarung”, (2) “Sangkuriang”, (3) “Situ Bagendit”, (4) “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dan (5) “Talaga Warna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter pada Lima Cerita Rakyat Jawa Barat

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Karakter					
		Cinta Damai	Semangat Kebangsaan	Mandiri	Tanggung Jawab	Rasa Ingin Tahu	Peduli Sosial
1.	Lutung Kasarung	2	-	-	-	-	3
2.	Sangkuriang	-	-	2	1	-	-
3.	Situ Bagendit	-	-	-	-	-	2
4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	-	-	-	4	1	1
5.	Talaga Warna	3	1	-	2	-	2

Secara keseluruhan, nilai pendidikan karakter pada lima cerita rakyat Jawa Barat dapat dirangkum sebagaimana tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter pada Lima Cerita Rakyat Jawa Barat

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Lutung Kasarung	5
2.	Sangkuriang	3
3.	Situ Bagendit	2

4.	Hariang Banga dan Ciung Wanara	6
5.	Talaga Warna	8

Tokoh perempuan dalam 5 cerita rakyat Jawa Barat memenuhi nilai pendidikan karakter. Kelima cerita rakyat tersebut diantaranya cerita rakyat berjudul “Lutung Kasarung” “Sangkuriang”, “Situ Bagendit”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara” dan “Talaga Warna”. Pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sejak dini sebagai dasar agar mereka memiliki kepribadian yang baik. Dengan menerapkan kebiasaan perilaku yang baik sejak awal, anak-anak akan terbiasa dengan perilaku tersebut saat mereka tumbuh dewasa atau mencapai usia baligh (Amaliati, 2020). Berikut enam jenis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jawa Barat.

#### A. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia, damai, dan tentram dengan kehadiran seseorang. Karakter cinta damai menciptakan suasana aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh orang lain. Sikap ini mencegah konflik seperti perkelahian dan perundungan, serta mendorong penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan masyarakat, baik terhadap individu maupun kelompok lain (Rahmah Ramadhanti et al., 2022). Nilai Pendidikan karakter khususnya cinta damai terdapat dalam cerita rakyat “Lutung Kasarung dan “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Purbasari memaafkan segala kesalahan Purbararang. Mereka Kembali ke istananya masing-masing.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 15)

“Sudahlah, lupakan masa lalumu. Sekarang kita hidup Bahagia, tanpa ada gangguan dari siapa pun.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 15)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Purbasari memiliki karakter cinta damai. Kalimat yang dikatakan oleh Purbasari membuat semua orang yang mendengarnya merasa damai dan tentram. Karakter cinta damai yang dimiliki Purbasari merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan keinginan untuk hidup harmonis, menghindari konflik, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Saat seseorang menerapkan cinta damai, ia berupaya menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Hal ini membantu mengurangi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga hubungan dengan orang lain, seperti yang dilakukan oleh Purbasari. Karakter cinta damai juga terdapat dalam cerita rakyat “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Seluruh rakyat di Kerajaan senang sekali dan mengirim aneka hadiah untuk putri kecil itu.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 50)

“Kalau keinginannya tidak terpenuhi gadis itu akan marah. Bahkan, ia sering berkata kasar. Namun begitu, orang tua dan rakyat di Kerajaan itu mencintainya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)

“Sambutan hangat makin terdengar, ketika Putri yang cantik jelita itu muncul di hadapan semua orang.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa rakyat, raja dan ratu memiliki karakter cinta damai. Tokoh-tokoh tersebut menciptakan suasana yang tenang untuk meredakan amarah dari sang Putri. Sikap, ucapan, dan tindakan seseorang dapat membuat

orang lain merasa senang dan aman. Prinsip-prinsip yang membentuk perilaku baik pada seseorang dapat menciptakan suasana yang aman dan damai. Adanya karakter cinta damai pada setiap individu membantu mereka memiliki rasa tanggung jawab.

Keunggulan seseorang yang memiliki sikap cinta damai adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan serta selalu berbuat baik kepada orang lain. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari aspek cinta damai yang membantu mengontrol emosi dan bersikap baik. Untuk mencapai perdamaian, diperlukan dua hal yaitu upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan upaya jangka panjang untuk menciptakan perdamaian yang abadi. Karakter cinta damai yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita rakyat “Lutung Kasarung” dan “Talaga Warna” dapat dijadikan sebagai contoh dalam menyelesaikan masalah.

#### B. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan adalah rasa persamaan dari suatu individu maupun kelompok manusia yang membangkitkan kesadaran bangsa dalam suatu negara. Semangat kebangsaan berkaitan dengan terbentuknya suatu bangsa, dimana semangat kebangsaan ini memiliki nilai kejuangan dari perjalanan sejarah masa lampau. Semangat kebangsaan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk melindungi dan menjaga bangsanya. Semangat ini dapat melatih seseorang untuk giat belajar sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang berpendidikan dan berkarakter baik.

Karakter semangat kebangsaan dapat ditemukan dalam beberapa cerita rakyat khususnya cerita rakyat yang mengangkat tentang kehidupan kerajaan atau perjuangan. Salah satu cerita rakyat yang tokohnya memiliki karakter kebangsaan adalah cerita rakyat “Talaga Warna”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Zaman dahulu kala, ada sebuah Kerajaan di Jawa Barat. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang baik dan bijaksana.”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa raja memiliki karakter semangat kebangsaan. Sifat raja yang baik dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya termasuk dalam semangat kebangsaan. Seorang pemimpin yang memiliki sifat baik dan bijaksana adalah salah satu aspek kebangsaan yang penting untuk diteladani. Semangat ini harus terus dikembangkan dalam diri kita untuk menjaga semangat kebangsaan seperti yang dicontohkan tokoh raja dalam cerita rakyat “Talaga Warna”. Sifat baik dan bijaksana ini harus menjadi dasar setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### C. Mandiri

Karakter mandiri adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Samawi & Hariyanto, 2012: 131). Karakter mandiri mendorong seseorang untuk menyelesaikan masalah hidupnya sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras (Sumahamijaya & dkk, 2003: 31). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk bersikap mandiri adalah bagian penting dari kepribadian seseorang. Setiap individu akan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan dalam hidup. Mereka yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih mampu menangani berbagai masalah,

karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pembentukan karakter mandiri merupakan upaya sadar untuk mengembangkan sifat, moral, perilaku, dan mental seseorang agar mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Karakter mandiri dapat dibentuk melalui banyak cara, salah satunya dengan membaca cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat Jawa Barat yang tokohnya memiliki karakter mandiri adalah cerita rakyat “Sangkuriang”. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Suasana semakin memanas. Atas permintaan sendiri, Dayang Sumbi pergi mengasingkan diri disebuah bukit ditemani seekor anjing Jantan, Bernama si Tumang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 17)

“Sangkuriang pergi meninggalkan ibunya untuk mengembara. Ia sangat kecewa karena ibunya lebih memilih anjingnya si Tumang daripada dirinya” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dayang Sumbi dan Sangkuriang memiliki karakter mandiri. Kemandirian yang dimiliki Dayang Sumbi dan Sangkuriang adalah cara yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Karakter mandiri merupakan sifat yang positif karena memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, seperti yang dilakukan oleh Dayang Sumbi dan Sangkuriang.

#### D. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran dan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, dan menyelesaikan kewajiban atau tugas yang dibebankan, serta menghadapi konsekuensi dari setiap tindakannya. Tanggung jawab adalah sikap yang esensial untuk dikembangkan sejak usia dini, di mana seseorang belajar mengenai pentingnya memiliki dan mengasumsikan tanggung jawab. Hal ini penting agar sikap tersebut terbawa hingga dewasa. Karakter tanggung jawab dapat ditemukan dalam karakter tokoh pada cerita rakyat. Cerita rakyat yang tokohnya memiliki karakter tanggung jawab adalah cerita rakyat dari Jawa Barat berjudul “Sangkuriang”, “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, “Talaga Warna”. Karakter tanggung jawab yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Akibat ucapannya, Dayang Sumbi harus menikah dengan si Tumang.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 18).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dayang Sumbi memiliki karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah bagian dari karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Ini merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Juwita & Munajat, 2019). Karakter tanggung jawab yang dimiliki Dayang Sumbi adalah representasi dari penyelesaian terhadap dirinya sendiri. Dayang Sumbi bertanggung jawab dengan menepati ucapannya untuk menikah dengan seekor kera yang bernama Tumang.

Karakter tanggung jawab yang terdapat dalam cerita rakyat “Sangkuriang” berbeda dengan cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara”. Tokoh dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” yang memiliki karakter tanggung jawab tidak hanya satu tokoh saja melainkan empat tokoh. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Mereka mengasuh bayi itu dengan sabar dan penuh kasih sayang seperti anak kandungnya sendiri.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 42)

“Dengan terus terang, Aki dan Nini pun menceritakannya.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh yang memiliki karakter tanggung jawab adalah Aki dan Nini. Mereka adalah pasangan suami isteri yang tidak dikaruniai anak. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk merawat bayi yang mereka temukan di sungai. Sifat jujur yang dimiliki Aki dan Nini mengantarkannya pada karakter tanggung jawab. Nilai kejujuran dan tanggung jawab merupakan dasar dari sebuah kepribadian yang mulia. Sehebat dan sepintar apapun seseorang, jika tidak memiliki karakter jujur dan bertanggung jawab, itu seperti rumah dengan tiang penyangga yang rapuh dan mudah roboh. Hal ini penting karena hampir semua kegiatan yang kita lakukan harus dimulai dengan kejujuran dan tanggung jawab sepenuhnya. Pada akhirnya, kebiasaan bersikap jujur dan bertanggung jawab akan terbentuk pada setiap individu, sehingga mereka memiliki kepribadian atau karakter yang baik dan berakhlak mulia.

“Raja menepati janji dan Ciung Wanara diangkat menjadi Putra Mahkota.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 45)

“Selesai pengangkatan Putra Mahkota, Ki Lengser terdesak hati nuraninya untuk mengatakan kebenaran apa yang sesungguhnya terjadi mengenai permaisuri Pohaci Naganingrum dan Ciung Wanara.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 45)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Raja dan Ki Lengser memiliki karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab yang tercermin pada tokoh Raja adalah tanggung jawab dalam menepati janji, sedangkan Ki Lengser tanggung jawab dalam kejujuran. (Maisarah, 2023) berpendapat bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di suatu area. Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang mampu membuat rakyat atau masyarakat percaya pada apa yang dilakukannya.

Seorang pemimpin dapat menjadi teladan bagi rakyatnya jika ia memenuhi janji dengan tindakan yang sesuai dengan perkataannya. Namun, jika seorang pemimpin tidak menepati janjinya, hal ini akan menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap sistem pemerintahan yang dijalankan, dan berdampak pada kemajuan atau kemunduran suatu negara. Hal inilah yang menjadi dasar tokoh Raja dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” memilih untuk menepati janjinya sebagai dasar tanggung jawab sebagai pemimpin.

“Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya, selalu memberi putrinya apa pun yang ia inginkan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 50)

“Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah tersebut dan menyimpannya, yang sewaktu-waktu bisa ia gunakan untuk kepentingan rakyat.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)

Berdasarkan kutipan pertama menunjukkan bahwa Prabu dan Ratu memiliki karakter tanggung jawab yang ditujukan untuk putri, sedangkan kutipan kedua Prabu memiliki karakter tanggung jawab untuk rakyatnya. Prabu dan Ratu menjadi tokoh yang memiliki dua peran, pertama sebagai orang tua dan kedua sebagai pemimpin.

Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, mulai dari lahir hingga anak tumbuh dewasa. Mereka memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan hidup anaknya. Orang tua harus memenuhi kebutuhan dasar anak, yang mencakup kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosional/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar anak (asah) (Mujiyatmi, 2023). Tanggung jawab tersebut dimiliki oleh Prabu dan Ratu dalam merawat anaknya.

#### E. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya memahami lebih dalam dan luas apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu adalah emosi yang terkait dengan perilaku alami seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu ada pada pengalaman manusia dan hewan. Istilah ini juga bisa merujuk pada perilaku yang muncul akibat emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili keinginan untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu dapat diibaratkan sebagai "bahan bakar" bagi "kendaraan" ilmu pengetahuan dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia (Hidayah et al., 2019). Karakter rasa ingin tahu dimiliki oleh tokoh Ciung Wanara dalam cerita rakyat "Hariang Banga dan Ciung Wanara". Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Pada suatu hari Ciung Wanara bertanya kepada ayah dan ibu angkatnya perihal asal-usul dirinya." (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 43)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ciung Wanara memiliki karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah hasrat untuk menyelidiki dan memahami misteri alam (Samani & M., 2012: 104). Setiap anak berhak bertanya kepada orang tuanya terkait asal-usul dirinya, seperti yang dilakukan oleh Ciung Wanara. Rasa ingin tahu selalu mendorong seseorang untuk terus mencari dan mempelajari hal-hal baru, yang pada akhirnya akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar (Mustari, 2011: 103).

#### F. Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, terkadang manusia bisa merasa sombong dan terlalu membanggakan diri sehingga lupa akan identitas dan tujuan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan rasa kepedulian antar sesama manusia. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya bergantung pada kekuatannya sendiri, tetapi juga memerlukan bantuan orang lain dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, manusia harus saling menghormati, mengasihi, dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya. Dengan demikian, karakter peduli sosial sangat penting dimiliki oleh setiap individu.

Nilai Pendidikan karakter khususnya peduli sosial terdapat dalam beberapa cerita rakyat Jawa Barat diantaranya "Lutung Kasarung", "Situ Bagendit", "Hariang Banga dan Ciung Wanara", dan "Telaga Warna". Karakter peduli sosial yang dimiliki tokoh dalam cerita rakyat tersebut berbeda-beda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Setelah tiba di hutan, Patih tersebut membangunkan sebuah pondok untuk Purbasari. Patih selalu menasihati agar Purbasari tabah dalam menghadapi cobaan ini.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 8)

“Di dalam hutan Purbasari selalu ditemani oleh hewan-hewan yang selalu baik kepadanya.”(Rohmayati & Kurniadi, 2009: 9)

“Ternyata, Lutung Kasarung berniat ingin menyembuhkan Purbasari dengan air itu” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 9)

Berdasarkan tiga kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Patih dan Lutung Kasarung memiliki karakter peduli sosial. Peduli sosial adalah rasa tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami orang lain dan dorongan untuk melakukan sesuatu guna mengatasinya (Ningsi & Suzima, 2021). Karakter tersebut dimiliki Patih dan Lutung Kasarung untuk membantu Purbasari yang sedang mengalami kesulitan. Sikap peduli sosial harus dikembangkan untuk menghindari sifat negatif seperti kesombongan, ketidakpedulian, individualisme, dan ketidakacuhan terhadap kesulitan orang lain.

Karakter peduli sosial ditemukan juga pada tokoh dalam cerita rakyat Situ Bagendit. Tokoh tersebut diperankan oleh Kakek Tua yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan seluruh rakyat di suatu daerah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“O, ya tolong beritahukan semua penduduk untuk siap-siap mengungsi karena sebentar lagi akan ada banjir besar.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 30)

“Selama ini Tuhan memberimu rezeki berlimpah, tapi kau tidak bersyukur. Kau kikir! Sementara penduduk desa kelaparan kau malah menghamburkan makanan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 33)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Kakek Tua memiliki karakter peduli sosial yang berasal dari rasa simpati. Faktor simpati terjadi ketika seseorang merasa tertarik dengan keseluruhan perilaku orang lain, yang mendorongnya untuk memahami atau mengetahui lebih dalam. Memperhatikan kesulitan orang lain adalah suatu kewajiban. Meringankan penderitaan orang lain penting untuk meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kepedulian sosial adalah bagian dari ibadah.

“Ki Lengser tidak sampai hati untuk membunuh permaisuri Pohaci, Pohaci pun diantarkan ke desa tempat kelahirannya, namun dilaporkannya telah dibunuh.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 40)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ki Lengser yang terdapat dalam cerita rakyat “Hariang Banga dan Ciung Wanara” memiliki karakter peduli sosial yang berasal dari rasa simpati. Sama halnya seperti karakter yang dimiliki Kakek Tua. Ki Lengser tidak menuruti perintah untuk membunuh Pohaci karena ia menyadari bahwa setiap makhluk berhak untuk hidup. Selain cerita rakyat “Lutung Kasarung”, “Situ Bagendit”, dan “Hariang Banga dan Ciung Wanara”, dalam cerita rakyat “Talaga Warna” juga terdapat tokoh yang memiliki karakter peduli sosial. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Negeri itu makmur dan tenteram, tak ada penduduk yang kelaparan.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 47)

“Para penduduk di negeri itu, membawa aneka hadiah yang sangat indah ke istana.” (Rohmayati & Kurniadi, 2009: 51)



Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Raja dan rakyat sama-sama memiliki karakter peduli sosial. Raja sangat peduli dengan keberlangsungan hidup rakyatnya hingga tidak ada rakyat yang kelaparan, sedangkan rakyat memiliki rasa peduli dengan sang Putri. Karakter peduli sosial yang dimiliki raja dan rakyatnya berasal dari rasa kasih sayang. Perasaan kasih sayang dan cinta adalah emosi manusia yang mengarah pada saling peduli. Kita bisa menganggap perasaan ini sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Kasih sayang sering kita curahkan kepada orang tua, teman, atau pasangan hidup. Rasa kasih sayang dan menerima kasih sayang membuat hidup seseorang lebih berarti. Seringkali, seseorang bersedia melakukan apa saja untuk membuat orang yang disayanginya bahagia. Perilaku tersebutlah yang dilakukan oleh raja dan rakyatnya.

## **SIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan, salah satunya dengan membaca. Melalui membaca, seseorang dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru, seperti ketika membaca cerita rakyat. Cerita rakyat mengisahkan kisah yang menarik dan setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda. Karakter-karakter yang dimiliki tokoh pada cerita rakyat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti karakter tokoh pada cerita rakyat Jawa Barat. Terdapat enam jenis karakter yang terdapat dalam lima cerita rakyat Jawa Barat yaitu karakter cinta damai, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Karakter tanggung jawab menjadi karakter yang paling dominan dalam cerita rakyat Jawa Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal (CEJ)*, 2(1), 34–47.
- Atikah Batubara, N. (2020). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Hidayah, C., Ningrum, C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *IVCEJ*, 2(2).
- Juwita, R., & Munajat, A. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Ber cerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Utile*, 5(2), 144–152.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Puskur. Balitbang Kemendiknas.

- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Maisarah. (2023). Upaya Masyarakat dalam Memerangi Pemimpin yang Tidak Menepati Janji di Era Globalisasi. *Skula*, 3(1), 66–74.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4725>
- Muhaimin, A. A. (2014). *Pendidikan yang Membebaskan*. Ar Ruzz Media.
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Pressindo.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15.  
<https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>
- Rahmah Ramadhanti, L., Vinayastri, A., & ProfDrHamka, M. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(02), 393–404. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.6084>
- Rohmayati, M., & Kurniadi, Y. (2009). *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*. Panca Karya Nusa.
- Safriandi, P. R. A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 52–59.
- Samani, & M., Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Samawi, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Slamet, dan Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 199–2011.
- Sumahamijaya, S., & dkk. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Angkasa.
- Surhadi, O., Nazurty, & Warni. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9–19. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>